Private Email

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ade Tiwi

Private Email



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

PRIVATE EMAIL

Ade Tiwi

Copyright © 2020 by Ade Tiwi
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

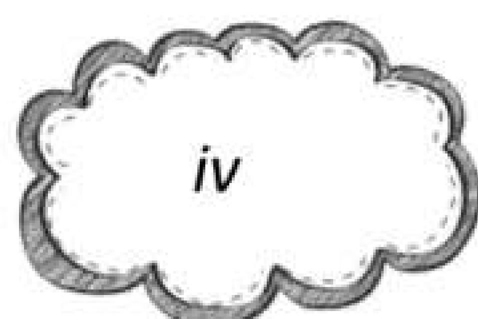
Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

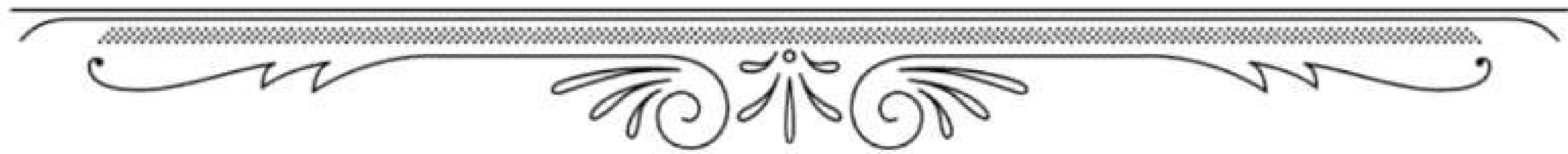
TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Cahya46
Tata letak: Enggar Putri
Desain Cover: Beemedia

Cetakan Pertama	: April 2020
Jumlah halaman	: vi + 240 halaman
ISBN	: 978-623-93361-8-9

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

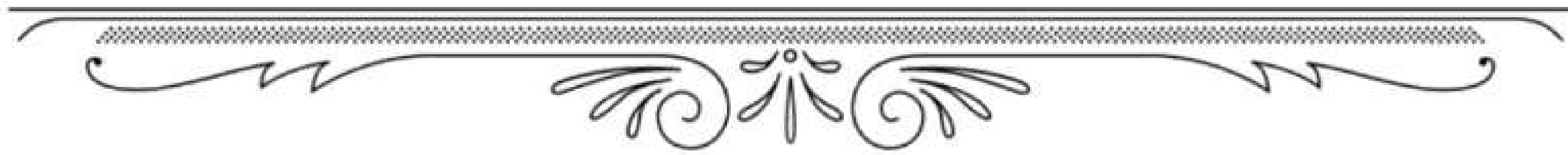


Yang pertama, puji syukur atas segala nikmat yang di berikan tuhan yang maha esa. Alhamdulillah, ini cerita ke-8 saya yang dapat saya kerjakan lumayan cepat. Semoga kalian para pembaca setiaku dapat terhibur dengan tulisan serta alur cerita yang aku buat.

Kedua, terima kasih untuk semua dukungan yang kalian berikan untukku. Keluarga, sahabat dan saudara. Terima kasih selalu untuk penerbit Bee Media ❤

Dan tak lupa juga rasa terima kasih kepada para author senior yang udah repot-repot mau mengajar-kan diriku ke dunia penulisan. Tanpa kalian semua aku bukanlah apa-apa.

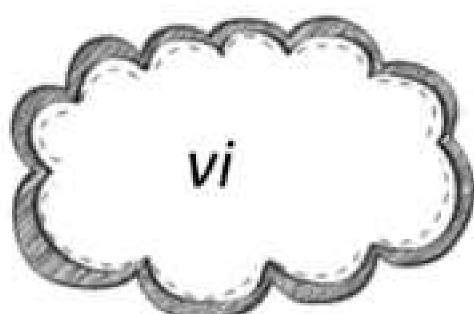
Daftar Isi

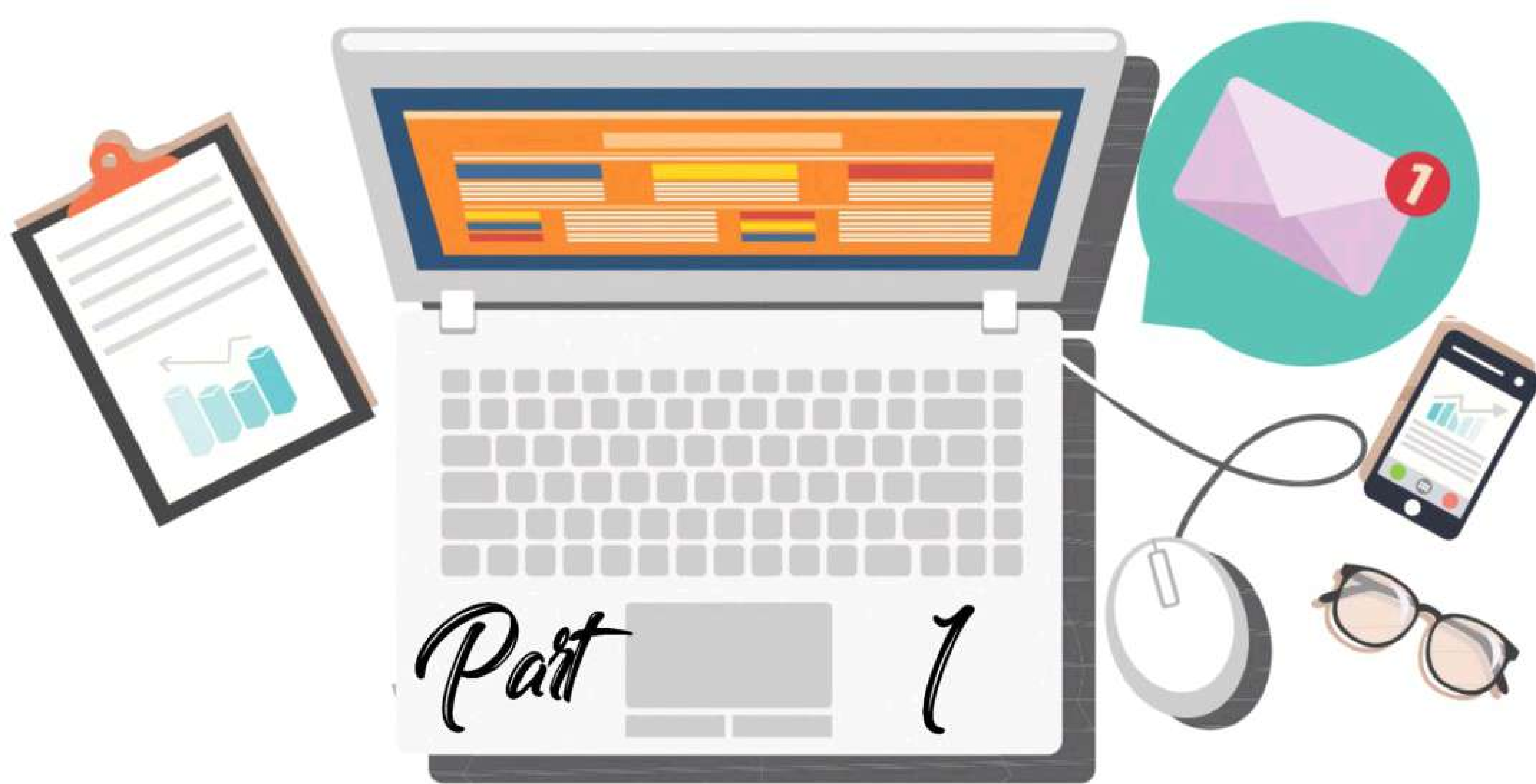


Kata Pengantar v
Daftar Isi vi

Part 1 1
Part 2 7
Part 3 13
Part 4 20
Part 5 24
Part 6 29
Part 7 33
Part 8 38
Part 9 43
Part 10 48
Part 11 53
Part 12 59
Part 13 65
Part 14 72
Part 15 78
Part 16 83
Part 17 87
Part 18 93
Part 19 98
Part 20 102
Part 12 106
Part 22 111
Part 23 116
Part 24 122
Part 25 127
Part 26 132
Part 27 137
Part 28 143
Part 29 148
Part 30 154
Part 31 160
Part 32........... 165
Part 33 169
Part 34 174
Part 35 179
Part 36 184
Part 37 189
Part 38 194
Part 39 199
Part 40 204
Part 41 209
Part 42 214
Part 43 219
Ekstra Part 1 .. 225
Ekstra Part 2 .. 231

Biodata Penulis 239





Clarinta Nayara menatap horor benda pipih tipis persegi panjang yang selalu ia bawa ke mana-mana, masuk sebuah pesan *chat* pribadi dari situs media sosial atau yang biasa disingkat medsos. Cla membulatkan matanya saat membaca isi pesan *chat* tersebut, tertera nama si pengirim pesan bernama Steven Miller.

Hello, how are you, I hope you are having a wonderful day? I'm sorry if I bother you with my message, I never mean to do so. I'm new here and I was introduce to this instagram by a colleague who told me how he met his wife here so I decided to give it a try. I was only going through profiles when I came across yours, I couldn't get my eyes off you so I decided to send you a short note. You are such a beautiful lady, I would like to know you more than what I saw on your profile. What do you think? Please put a smile on my face by writing back to

*me. Here's my private email add ab62****@gmail Thank you for your understanding and God bless you.*

Steven miller.

"*Oh good, this seriously*?" ucap Cla dalam batinnya tak percaya.

Wanita itu bingung antara ingin membalas pesannya atau tidak, sejujurnya ia tidak terlalu mengerti bahasa Inggris. Hanya sedikit ia mengerti bahasa asing itu, sehingga harus membuatnya *searching* di google. Dan setelah ia tahu isinya, sungguh luar biasa kagetnya Cla.

"Tidak ada foto profil pria itu, bahkan akunnya bersifat pribadi, hmmm," desah Cla merasa kecewa karena tidak mengetahui bagaimana rupa sih Steven Miller ini.

Karena lama berpikir antara balas atau tidak, akhirnya Cla memutuskan untuk membalasnya saja.

Cla: *Hello too, thank you*

"Eh, bener gak sih kayak gini gue balas pesan tuh bule?" lagi batinnya bertanya-tanya.

"Ah, lagian tuh bule ngapain coba pakai bahasa Inggris segala! Oh ya, memang dia bisa bahasa Indonesia? Hehe." Batin dan pikiran Cla berperang.

Lama menunggu tidak ada balasan dari pria itu, akhirnya Cla memutuskan untuk menon-aktifkan data selulernya.

Sebelum beranjak dari duduknya ia berpikir, jika di sana pagi maka di sini malam, begitu juga sebaliknya. Eh, benar

gak sih? Hmm, gini nih kalau orang kampung sok tau. Wkwkwk.

Cla memutuskan untuk tidur karena besok ia harus bekerja. Cukup sekali saja ia datang terlambat dan berakhir dimarahi bos besar, untung saja tidak dipecat.

Cla berusaha memejamkan matanya agar tertidur, tapi ingatan tentang pesan Steven Miller mengganggu tidurnya. Bagaimana cara pria itu memuji kecantikan Cla dari foto profilnya di medsos.

Belum lagi mengenai cerita Steven di pesan pribadinya yang mengatakan jika temannya mendapatkan seorang istri dari aplikasi tersebut, jadi karena itulah Steven ingin mencobanya, ia baru saja menggunakan aplikasi itu dan tak sengaja melihat foto profil Cla di akun sosmed miliknya.

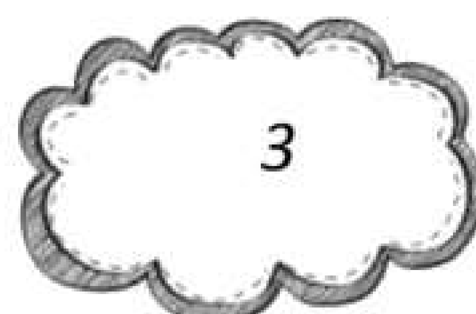
Di pesan itu Steven mengatakan jika ia tak bisa mengalihkan pandangannya begitu melihat wajah Cla, Cla wanita yang sangat cantik *bla bla bla*.

Cla bangun dari tidurannya di ranjang, ia menyandarkan kepalanya di kepala ranjang.

"Apakah itu benar? Apa mungkin yang di pesan yang ditulis pria itu sungguhan? Rasanya sangat mustahil! Dia seorang bule jatuh cinta pada gadis sepertiku? *Impossible*," dengkus Cla tidak percaya.

"Arrrrrggggghhhhh!" Cla mengerang frustasi.

Ia kembali merebahkan tubuhnya di ranjang, masa bodoh dengan pesan *chat* pria misterius itu, aku tidak peduli!





Kringgggg....

Bunyi suara jam waker mengganggu ketenangan tidur Cla, wanita itu mencari-cari di mana letak keberadaan jam wekernya. Setelah berhasil me-nemukannya, Cla pun langsung mematikan sumber suara bising itu dan kembali tidur.

Tak lama ia tersentak bangun dan melihat jam. "Astaga! Terlambat lagi!" Cepat ia bangun dan langsung bergegas menuju kamar mandi mem-bersihkan diri.

Beberapa menit kemudian ia keluar dari kamar mandi, langsung bergegas memakai baju kantornya. Tak ada lagi waktu untuk Cla walau hanya sekedar sarapan, bisa sampai kantor dan tidak dipecat saja sudah syukur, dengan resiko dimarahi bos itu pasti!

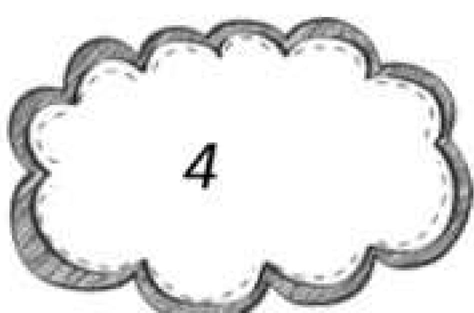
Cla menaiki mobil tua pemberian ayahnya, mobil itu lebih cocok disebut rongsokan. Karena terlihat sudah tak layak untuk dipakai, tapi Cla acuh saja akan hal itu, toh selama dia nyaman memakainya tak masalah.

Cla sampai di kantornya, wanita itu terlihat lari terburu-buru. Baru saja saat ia ingin memasuki lift, bos besar di perusahaan ini muncul dari arah pintu utama kantor.

Adit sang direktur utama di perusahaan ini berdiri di samping Cla, Cla sendiri sudah gemetaran akan teguran Adit.

Diliriknya Adit yang ada di sebelahnya.

"Terlambat lagi, huh?" ucapnya dengan nada tegas.



Reaksi alami yang Cla tunjukkan adalah sebuah cengiran. "Ma-maaf pak," Cla terbata-bata me-ngatakannya.

"Cepat masuk!" perintah Adit tak terbantahkan.

"Sa-saya tidak dipecat pak?" pertanyaan bodoh yang Cla lontarkan.

"Oh, jadi mau langsung dipecat nih?" Cla menggeleng cepat.

Adit menggerakkan kepalanya menyuruh Cla masuk ke dalam *lift*, dengan takut-takut Cla masuk.

Di dalam *lift* hanya ada keheningan di antara mereka, Cla yang merasa bosan karena dicuekin bos tampan di depannya, ia memutuskan membuka ponselnya.

Betapa terkejutnya Cla, banyak notifikasi pesan chat WA, IG, dll.

Pertama kali yang ia lihat adalah pesan chat WA teman-temannya, setelah selesai membalas satu persatu pesan WA tersebut, Cla membuka pesan chat IG.

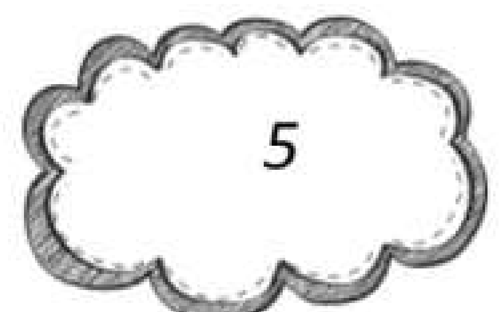
"Steven Miller!" gumamnya kaget dengan mata melotot sempurna.

Bersamaan dengan itu suara denting *lift* bunyi, menandakan mereka berdua telah sampai ke lantai atas, di mana ruangan Adit dan Cla sebagai sekretarisnya.

"Tadi kamu bilang apa?" tanya Adit saat telinga-nya tak sengaja mendengar Cla mengucapkan nama seseorang yang dikenalnya.

"Maaf? Perkataan yang mana ya pak?" tanya Cla bingung.

"Saat di *lift* tadi."



"Oh itu ...." Ucapan Cla menggantung saat tangan Adit bergerak ke arahnya menyuruh ia diam.

"Hallo," sapa Adit pada si penelepon.

Adit bergerak menjauhi Cla, sehingga ia tidak tau pasti apa yang mereka bicarakan. Cla kembali ingat dengan pesan *chat* Steven yang belum sempat ia baca tadi.

Dengan hati berdebar ia membuka pesan pria misterius itu.

Steven Miller: *okay, where are you from*?

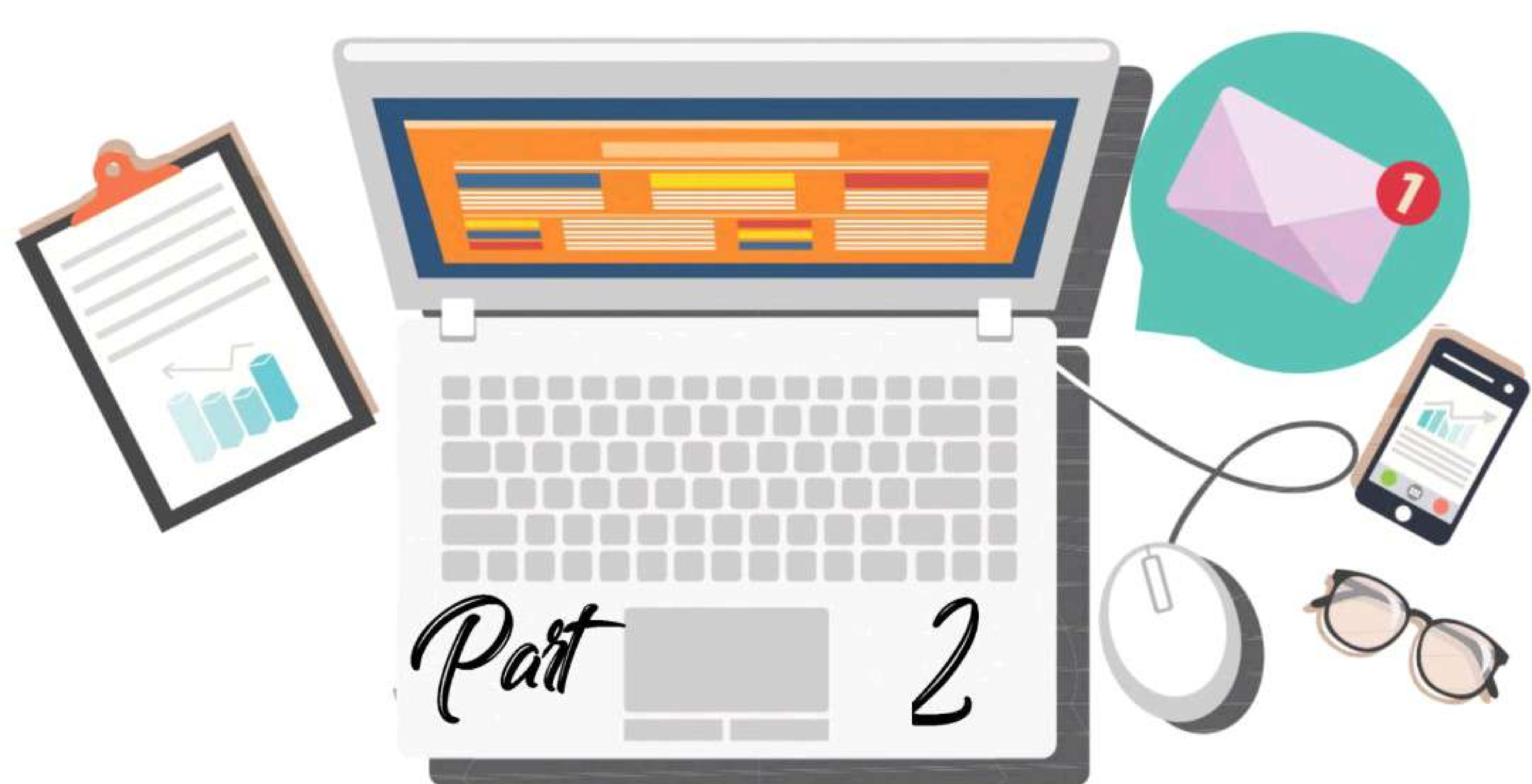
Dengan cepat Cla membalas pesannya.

Cla: *i'm from Indonesia, and you?*

Cla melihat pria itu aktif beberapa jam yang lalu di IG, tentu ia bisa menebak jika akan sangat lama Steven membalas pesannya. Ia kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Tuan misterius, aku begitu penasaran denganmu. Bahkan kau dengan sengaja tidak memasang fotomu di akun medsosmu," batin Cla yang sangat merasa penasaran akan sosok Steven Miller.





Steven Miller: *i'm from California. Are you married?*

Cla membaca balasan pesan dari Steven. "Wow! dari California!" teriaknya senang.

"Hah? Dia bertanya apakah aku sudah menikah." ucapnya terkikik geli.

Cla: *i am not married, how old are you?*

Cla menunggu balasan Steven dengan hati yang berdebar-debar kencang tak karuan, dalam hati ia bersorak. Balas! Balas! Balas!

Steven masih aktif namun tak kunjung membalas pesan Cla, membuat wanita itu kesal setengah mati. Ia pun berniat mematikan data selulernya seperti biasa, sebelum dua balasan pesan dari Steven menghentikan gerakkannya.

Steven Miller: *i am 40 years, and you? How old are you?*

Cla melongo kaget saat membaca angka usia Steven, 40 tahun. Mengejutkan!

Cla: *i am 21 years Mr.*

Merasa jika umur Steven lebih tua darinya, ia memutuskan memanggil pria itu Mr.

Steven Miller: *okay. Age is not problem for me, all i need is love and care.*

"Ha? Apa maksudnya?" Cla tidak mengerti maksud isi pesan Steven, bukan tidak mengerti artinya, hanya saja Cla bingung kenapa Steven menuliskan kata-kata seperti itu padanya.

Cla memutuskan untuk tidak membalas pesan Steven lagi, ia juga bingung mau membalas pesan apa pada pria itu.

Satu notifikasi pesan chat kembali masuk ke akun medsos Cla, wanita itu membuka isi pesannya.

Steven Miller: *do you have a child?*

Cla membulatkan matanya, pria ini bertanya apakah Cla sudah mempunyai anak, sementara ia sendiri belum menikah.

"Dasar bule sinting!" dengkusnya namun tetap membalas pesan Steven.

Cla: *i have not child, and you?*

Setelah pesan terkirim, dalam hati Cla berdoa semoga saja belum.

Steven Miller: *i am widower with one son.*

"*Widower!? Widower!?* Bukannya *widower* itu artinya duda ya? Eh duda!" seketika matanya melotot horor.

Cla ternganga lebar membaca jawaban Steven, Steven mengatakan jika ia seorang duda dengan satu putra.

Cla jadi bergidik ngeri membayangkan akan sosok Steven Miller ini, pastilah Steven pria bule tua dengan uban

menumpuk penuh di rambut kepalanya. Itu jelas karena umurnya yang sudah 40 tahun ditambah lagi fakta bahwa ia seorang duda dengan satu anak.

Cla melemparkan ponselnya ke ranjang, *mood*-nya seketika hilang. Ia pikir akan menjadi wanita spesial dan beruntung bisa dekat dengan pria bule, tapi pupus sudah harapannya saat mengharapkan sosok Steven Miller ini seperti Cristian Grey.

Siapa yang tidak mengenal Cristian Grey? Sosok pria yang tampan dan *hot* dalam sebuah film barat erotis terlaris sepanjang masa.

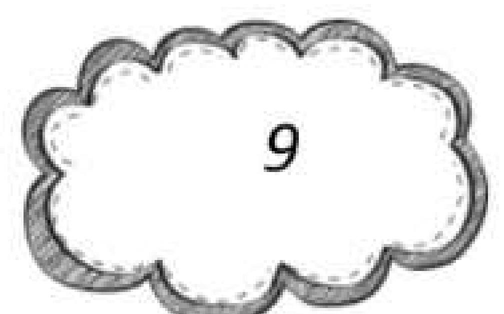
Sejak ada film itu, semua wanita banyak mengagumi akan sosok tokoh pria yang ada di film tersebut. Namun sayangnya dalam film itu diceritakan jika dia, Mr. Grey sosok pengusaha kaya raya yang memiliki sisi gelap soal hubungan percintaan dan seksual.

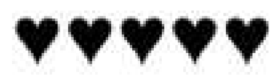
Namun hal itulah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penontonnya, terbukti dari banyaknya wanita yang belum bisa *move on* akan sosok si Grey.

Tuh kan, Cla sampai merinding jika mengingat film itu. Ah, rasanya dia ingin menonton kembali film itu. Hehe.

Wanita itu bangkit dan mengambil kaset DVD *player* film favoritnya, ia putar dengan suara lumayan kuat, untung di rumahnya hanya ada dia sendiri.

Cla tidak sadar jika Steven kembali mengiriminya sebuah pesan, sementara letak ponselnya sudah ia biarkan tergeletak di ranjang.





Cla menyesali tindakannya yang mengabaikan Steven saat pria itu sudah jujur tentang dirinya, kini wanita itu hanya menatap nanar ponselnya yang berisi pesan Steven.

Steven Miller: *forgive me if it interferes with your time, i'm waiting for you in my personal email that i gave in the previous message, see you again.*

Cla terus membaca pesan itu berulang-ulang, entah perasaan apa yang menyelimuti perasaan Cla. awalnya ia kesal dengan fakta Steven, namun juga ada rasa sedikit ketertarikan pada pria itu.

Dua minggu setelah pesan Steven terakhir kali padanya, Cla uring-uringan tak bisa menemukan akun Steven di sosmed. ia *searching* nama akun pria itu, namun naas tidak ditemukannya, dalam sekejap sosok Steven menghilang bagaikan debu di terjang angin.

Cla semakin merasa galau, dan murung. Niat hati jangan pakai hati tapi kini dirinya sendiri terjebak dalam rasa penasarannya terhadap pria misterius itu.

Sekali lagi ia menghela nafas panjang dan beratnya, menelungkupkan kepala di meja kerjanya.

"Apakah aku mempekerjakanmu hanya untuk tidur-tiduran di perusahaan ini!" suara berat bernada tegas dan ketus yang terlontar untuk Cla.

Cla tau pasti suara siapa itu, tanpa harus mendongak menatap wajah pria itu. Cla langsung mengangkat kepalanya

yang rebahan di meja, ia menegakkan tubuhnya menghadap ke arah Adit yang menatapnya tajam.

"Maaf pak," lirih Cla sangat pelan, membuat Adit mengernyitkan keningnya bingung.

"Kau sakit?" tanya Adit khawatir.

"Tidak pak, hanya sedikit mengantuk," bohong Cla.

"Memangnya kamu tidur jam berapa? Kenapa selalu datang terlambat, dan juga mengantuk seperti ini."

"Saya selalu tidur cepat kok pak, hanya saja saya orangnya mudah mengantuk," kekeh Cla di akhir kalimatnya.

"Sudah saya duga," ejek Adit, "ya sudah, kembali fokus bekerja dan ...." Adit menggantungkan kalimat-nya.

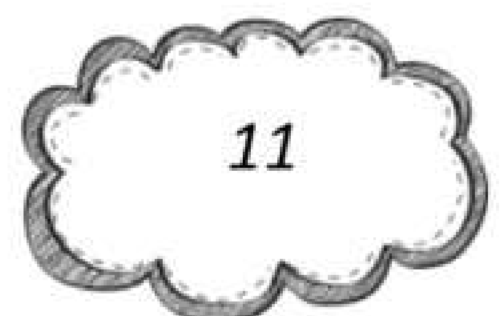
"Besok kita kedatangan tamu penting, persiapkan diri kamu dan juga yang lainnya untuk menyambut hangat kedatangan tamu spesial kita," perintah Adit.

"Tamu penting? Siapa pak?" tanya Cla penasaran.

"Pemilik perusahaan ini yang sesungguhnya." jawab Adit tersenyum mengedipkan sebelah matanya.

Cla masih bingung dengan ucapan Adit, pemilik perusahaan ini yang sesungguhnya? Selama ini ia tahu jika Adit hanyalah bos besar yang menjabat posisi penting di perusahaan ini, tapi untuk pemilik perusahaan sebenarnya, Cla tidak tau siapa orangnya. Bukan hanya dia, tapi semua orang yang bekerja di sini pun tidak ada yang mengetahuinya.

Yang tau hanya Adit dan beberapa orang penting lainnya yang menjabat posisi tertinggi di perusahaan ini.



"Memikirkan apa huh?" tanya Adit terkekeh melihat kerutan di dahi Cla, Adit menepuk pelan bahu Cla.

"Eh." Cla berjengit kaget, mengerjapkan kedua matanya melihat Adit.

"Sepertinya ngantukmu berat sekali, sudah makan siang belum?" tanya Adit gemas melihat wajah Cla yang begitu imut saat kebingungan.

"Bos yang traktir?" goda Cla.

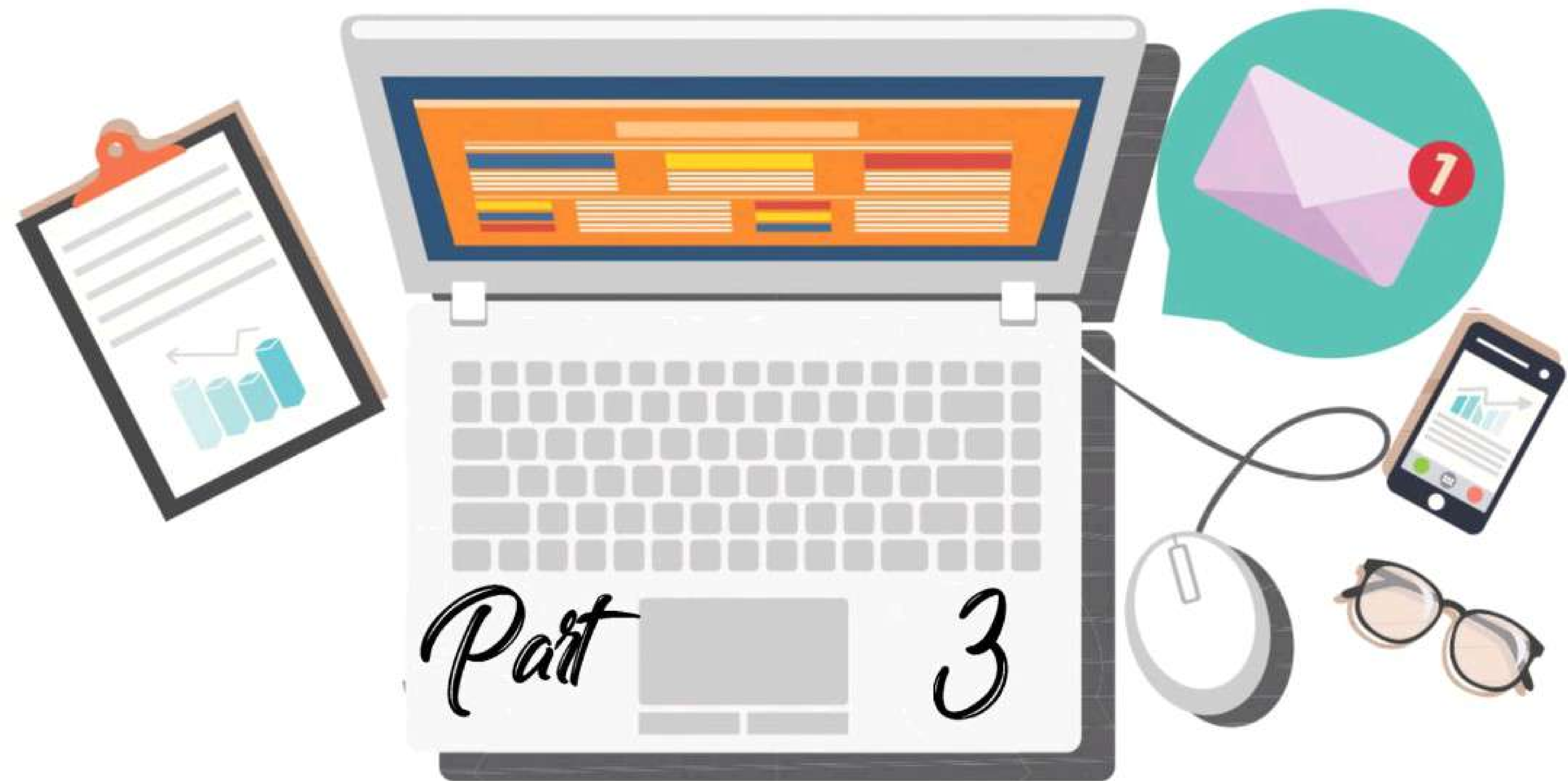
"Boleh, ayo!" ajak Adit.

Cla berteriak kegirangan, dalam hatinya ia bersorak 'makan gratis!'

"Untuk sementara, lupakan dulu masalah tentang Steven Miller, ada hal penting yang harus segera dilakukan. Mengisi perut adalah hal yang utama, mumpung ada yang bayarin. Hehehe," ucap batin Cla merasa bahagia ditraktir makan siang gratis.

Wkwkwk.





Cla pagi-pagi sekali sudah datang ke kantor, dengan semangatnya wanita itu mempersiapkan dirinya secantik mungkin untuk menyambut tamu penting hari ini.

"Hei Cla, tumben tidak datang telat hari ini?" tanya Ghea teman kantornya.

"*Fans*! Kau selalu memperhatikan diriku ya?" jawab Cla lebay.

Ghea memasang ekspresi mual mendengarnya, sementara Cla terkikik melihatnya.

"Hei, kalian sudah pada tahu belum?" suara heboh Mikha yang terkenal biang gosip di kantor ini.

Spontan Ghea dan Cla menolehkan kepala mereka ke arah Mikha. "Tahu tentang apa?" tanya keduanya kompak.

"Tentang tamu penting hari ini!" ucapan Mikha pun berhasil menarik perhatian Ghea, Cla hanya berekspresi biasa saja namun dalam hati juga ikut penasaran.

"Aku dengar-dengar nih ya, katanya tamu penting kita hari ini tuh si pemilik perusahaan tempat kita bekerja."

"Sudah tahu!" sahut Cla.

"Tunggu dulu! Jangan dipotong dulu ucapanku," kesal Mikha.

"Banyak yang bilang dia seorang pria bule, tampan, gagah dan *hot*," ujar Mikha memuji tamu penting itu.

"Terus-terus?" Ghea semakin penasaran.

"Yang aku tahu cuma itu, karena dia sedikit misterius, maksudku tak banyak orang yang tahu mengenai kehidupannya. Hanya saja ...."

"Hanya saja apa Mikha? Katakan, jangan buat aku mati penasaran," kesal Ghea.

"Aiiiih, bicaramu Ghea, udah kayak lirik lagu dangdut saja," ucap Mikha terkikik.

"Ayo Mikha, lanjutin ceritanya."

"Oke." Mikha menarik napas sebelum melanjut-kan ucapannya.

"Hanya saja sempat gosip beredar jika dia seorang duda dengan satu anak, dan umurnya sudah 40 tahun," bisik Mikha di telinga Ghea.

Cla tidak dapat mendengar ucapan temannya yang berbisik, toh dia juga tidak berminat untuk mendengarnya.

"*Whatsss!*" pekik Ghea kaget.

"Eh, sssssttt." Mikha menyuruh Ghea diam.

"Apakah itu benar?" Mikha mengangguk.

"Kau tahu darimana?" tanya Ghea lagi.

"Ada deh, Mikha gitu loh," jawabnya bangga, dan tak memberi tahu darimana ia mendapatkan informasi tersebut.

"Apa kau juga tahu namanya?" Ghea benar-benar dibuat penasaran.

"Namanya Mr. Ste ...." ucapan Mikha meng-gantung.

"Sudah datang!" teriak seseorang memberitahu-kan jika tamu penting sudah tiba di kantor ini.

Ghea dan Mikha saling tatap, kemudian berdiri saling heboh untuk menyambut tamu penting tersebut.

Cla menghembuskan nafas panjang, segitunya amat menyambut tamu ini. Memangnya seperti apa si tamunya ini? Palingan juga biasa. Dengkus Cla kesal.

Cla adalah wanita yang paling terakhir sampai untuk menyambut kedatangan tamu penting hari ini, Cla tak terlalu jelas melihat tamunya karena para pegawai yang nyaris berbaris seperti sedang antri sembako murah.

Suara sepatu yang beradu dengan lantai, semakin nyaring terdengar tatkala suara itu semakin mendekat ke arahnya. Pegawai yang lain seakan memberi jalan untuknya dan menunduk hormat.

Cla juga ikut memberi hormat dengan menundukkan kepalanya, Cla yang menunduk melihat sepatu seorang pria berdiri di depannya. Tepat saat ia mendongakkan kepalanya, matanya bertemu pandang dengan sepasang bola mata indah milik seorang pria bule.

Kedua mata Cla seakan terkunci dan terhipnotis dengan kedua mata itu, Cla yang tersadar lebih dulu memilih menundukkan kepalanya lagi.

Pria di depannya masih terus memperhatikan dirinya, sampai suara Adit menyadarkannya.

"Dia sekretaris pribadi saya di perusahaan ini, namanya Clarinta Nayara."

"*She is beautiful*," puji pria itu yang masih setia memandangi Cla.

Deg.

Suaranya sangat seksi terdengar di telinga Cla, wanita itu seperti tersengat listrik hanya karena mendengar suaranya. Apalagi jika bersentuhan kulit, astaga! Pikiranmu Cla.

"Mari saya antar ke ruangan Mr," ajak Adit menuntun pria itu untuk mengikutinya.

Adit dan tamu penting itu masuk *lift* menuju lantai paling atas, Cla menolehkan kepalanya tepat saat pintu *lift* akan tertutup, keduanya masih dapat melihat sekilas sebelum pintu *lift* tertutup sepenuh-nya.

Jantung Cla seakan mau copot hanya karena pandangannya saja, ia memegang dadanya merasakan detak jantungnya yang seakan berpacu cepat.



Entah kenapa pertemuan Cla dengan pria itu mengingatkan dirinya akan film *fifty shades of the grey*, saling menatap dengan pandangan saling mendamba.

Apa? Perasaan mendamba? Apakah sekarang aku menginginkan sebuah belaian seorang pria? Cla

menggeleng-gelengkan kepalanya saat berpikiran seperti itu.

Ia menepuk-nepuk kepalanya sambil bergumam, bego! Bego! Bego!

"Cla, masuk ke ruangan saya, dan bawa 2 cangkir kopi hitam panas," suara Adit menginterupsi Cla dari interkom.

Cla yang mendapat perintah tersebut pun dengan cepat ia melakukannya, sangking terburunya ia sampai terkena air panas dari dispenser.

"Aduh mbak! *Kok iso koyok ngene*? Kan saya *uwes* nawarin tadi, biar saya saja yang buat." ucap Karjo dengan aksen bahasa jawanya, merasa tak enak pada Cla.

"Enggak apa-apa mas Karjo, lagian cuma kesiram air panas dikit kok." Cla berusaha menenangkan Karjo yang tampak khawatir.

"Yo *uwes* kalau gitu, saya tinggal ya mbak, masih banyak kerjaan di belakang." Cla mengangguk.

Setelah selesai membuatkan 2 cangkir kopi panas sesuai permintaan Adit, ia pun keluar dari dapur sambil membawa nampan menuju ruangan Adit.

Ghea yang melihat Cla membawa nampan pun mendekatinya. "Ya ampun Cla! Kenapa lo yang bawa ginian?" tanyanya heran.

"Iya tadi disuruh pak bos besar," dengkusnya kesal.

"Mau gue bantuin gak?" tawar Ghea.

"Boleh dong." Dengan senang hati Cla mengizinkannya.



Ghea mengetuk pintu ruangan Adit saat mereka sudah di depan pintu ruangannya, suara Adit menginterupsi mereka berdua agar segera masuk.

Cklek....

Kembali lagu itu berputar di pikiran dan telinga Cla, seakan-akan ia sedang syuting film erotis terlaris tersebut.

You're the light, You're the night You're the color of my blood. you're the cure, you're the pain. your the only thing i wanna touch. never knew that it could mean so much, so much.

Lyric bait lagu pertama itu seakan berputar seperti kaset di ingatan Cla, kaki Cla gemetaran saat membawa nampan berisi minuman untuk tamu penting itu.

Ghea memberikan minuman kopi hangat di sisi meja di mana Adit duduk. Dan naasnya Cla memegang minuman kopi panas untuk pria tersebut.

Tangan Cla gemetaran hebat saat ingin menaruh gelas itu. Sangking gemetarannya, tak sengaja kopi yang Cla pegang tumpah ke arah pria itu.

"AAAAAAA!" pekikan kaget luar biasa Cla saat melihat pria bule itu kepanasan.

"*Mr, are you okay*?" tanya Adit khawatir mendekat ke arahnya.

Pria itu menggeleng seraya tersenyum. "*It's ok, fine,*" ucapnya tersenyum samar.

"*I'm sorry Mr, i accidentally,*" cicit Cla lirih ketakutan.

"*It's okay, just calm down sweet girl.*" Pria itu berusaha menenangkan Cla.

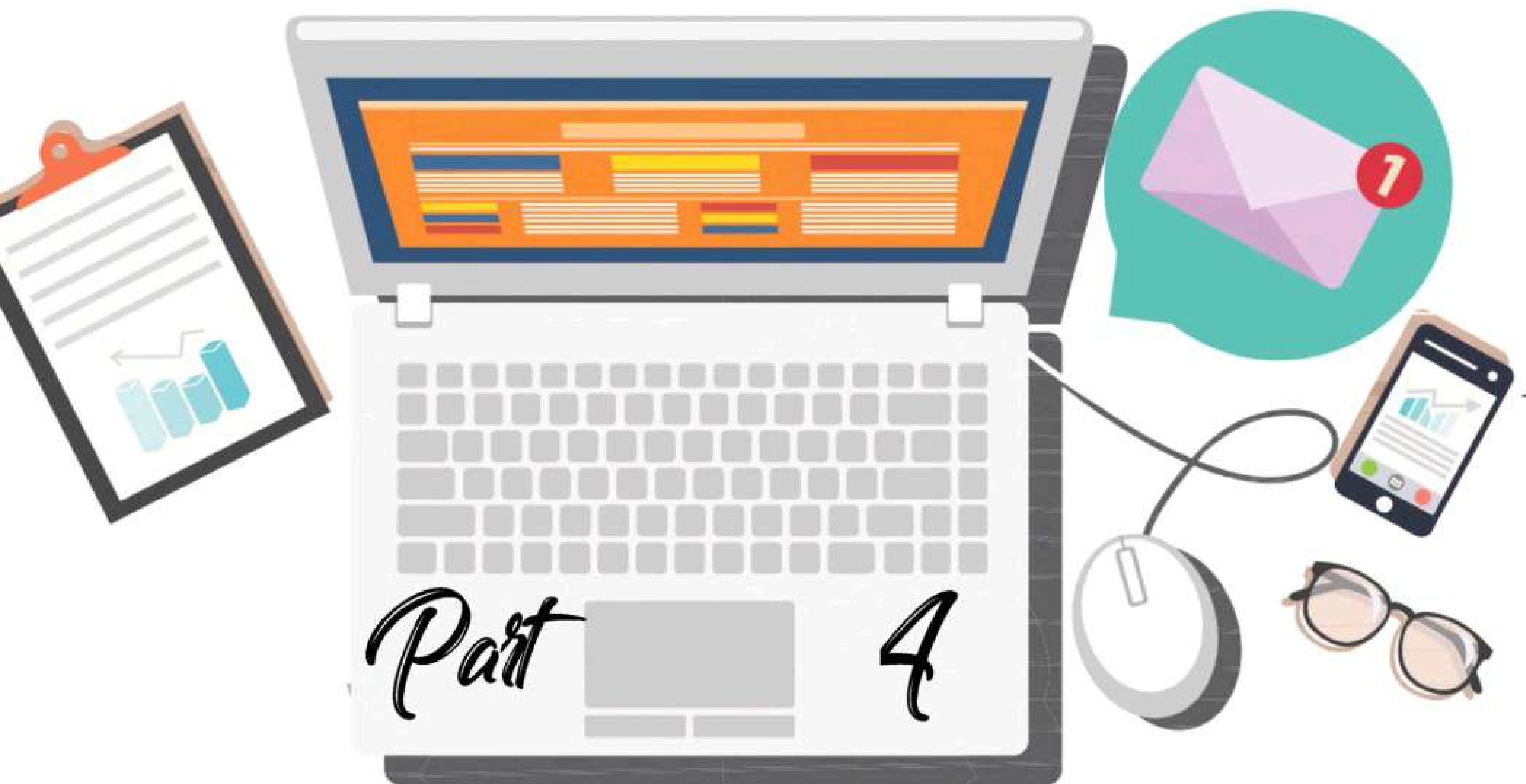
"*What is your name*?" tanyanya yang ingin langsung mendengar dari mulut wanita itu.

"*My name is* ... Clarinta Nayara." Pria itu terus memperhatikan gerakan bibir Cla.

"*No doubt, you're the one*."

"Ha?" reaksi spontan Cla saat bingung, ia menatap tak percaya ucapan pria bule itu yang kini menunjukkan seringainya.





Cla berdiri kaku masih tetap di posisinya menghadap ke arah pria itu, kini hanya mereka berdua di dalam ruangan tersebut. Sedangkan Adit sudah keluar mengambil jas baru untuk pria bule itu, dan Ghea sudah berlalu pergi bersama Adit.

Pria itu bangkit berdiri berjalan mendekati Cla, posisinya kini pas berdiri di hadapan Cla. Tiba-tiba ia menarik dagu Cla agar mendongak menatapnya, nafas Cla tercekat menatap ke manik mata pria itu dengan bibir terbuka.

Dengan gerakan tangan yang nakal, pria itu menyapukan ibu jarinya mengusap bibir merah Cla yang dipoles tipis sedikit lipstick. Tubuh Cla menegang merasakan sentuhan pria itu, darahnya berdesir dan lagi-lagi aliran listrik itu mengaliri tubuhnya seakan menyengat ingin menghanguskan-nya.

"*Have you ever kissed*?" tanya pria itu di depan wajah Cla.

Cla yang seperti terhipnotis hanya menggerakkan kepalanya menggeleng, pria itu semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Cla, habis sudah rasanya tubuh Cla seperti terbakar.

"*Oh, my God! I can't divert this, you are very sexy and look tempting. Damn*!" desis pria itu di telinga Cla dengan suara seksinya.

Cla menggeliat merasa merinding saat dengan sengaja pria itu menggigit gemas telinganya.

"Ssssshhh," lenguhan lolos dari bibir seksi Cla.

Pria itu menatap lekat ke wajah Cla yang merona merah dengan mata terpejam dan bibir terbuka, seakan menggoda dirinya untuk mencicipi bibir itu.

Cup.

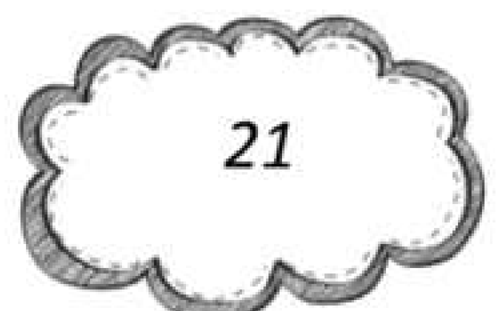
Mata Cla melotot melihat pria yang kini tengah melumat bibirnya rakus, belum lagi pinggangnya yang dipegang erat sehingga tubuh mereka kian menempel.

Cla terbuai dengan cumbuan pria itu di bibirnya, dengan sukarela Cla membuka bibirnya sehingga memudahkan pria itu untuk mengeksplor mulut bagian dalam Cla.

"Enghh," desah Cla di sela ciumannya.

Ciuman panas dan liar pun tak terelakkan tatkala Cla yang kini semakin agresif, membalas setiap lumatan pria itu.

Mereka berdua tidak menyadari seseorang yang tengah memergoki di balik pintu ruangan ini. Adit, pria itu sudah kembali dengan jas baru di tangannya, niat hati saat ia ingin masuk kembali ke dalam ruangannya. Hal yang tak terduga pun tersaji di depannya, Mr. Steven sedang berciuman



mesra dengan sekretarisnya? Yupsss, catat! Dengan Clarinta Nayara.

Adit sengaja bersembunyi di balik pintu sampai mereka selesai dengan kegiatannya, dirasa sudah cukup lama namun tak kunjung juga kedua orang tersebut menghentikkan ciumannya.

Tok... tok... tok...

Adit sengaja mengetuk pintu agar mereka tersadar, Steven melepas cumbuannya di bibir Cla.

"*Very sweet*," ungkapnya senang dengan gerakan menjilati bibirnya yang habis berciuman dengan Cla.

Cla mengusap bibirnya, penampilannya sudah berantakan akibat ulah Steven. Rambut acak-acakan, bibir bengkak dan pipi merah padam.

Steven terkekeh melihat penampilan Cla yang terlihat kusut namun begitu menggiurkan di depan matanya, ingin rasanya ia mengurung wanita itu di ranjangnya. Di bawah tindihan tubuhnya, dan meneriakkan namanya mencapai puncak kenikmatan.

"*Thank you, it was truly ekstraordinary, it was very sweet*," ungkap Steven merasa puas.

"*Ok, you can go out now, just think of the things we just did as your punishment for spiiling hot coffe for me*," ucapnya mengedipkan sebelah matanya

Bagaikan terhipnotis Cla malah mengangguk-anggukkan kepalanya dan berbalik ke arah pintu, Cla kaget sekali karena melihat Adit sudah berdiri di depan pintu ruangannya.

Dengan rasa malu yang luar biasa, Cla lari-lari kecil berlalu dari ruangan tersebut.

Setelah beberapa langkah, Cla menyadarkan tubuhnya ke dinding tembok. Ia memegang dadanya yang terasa memacu adrenalinnya.

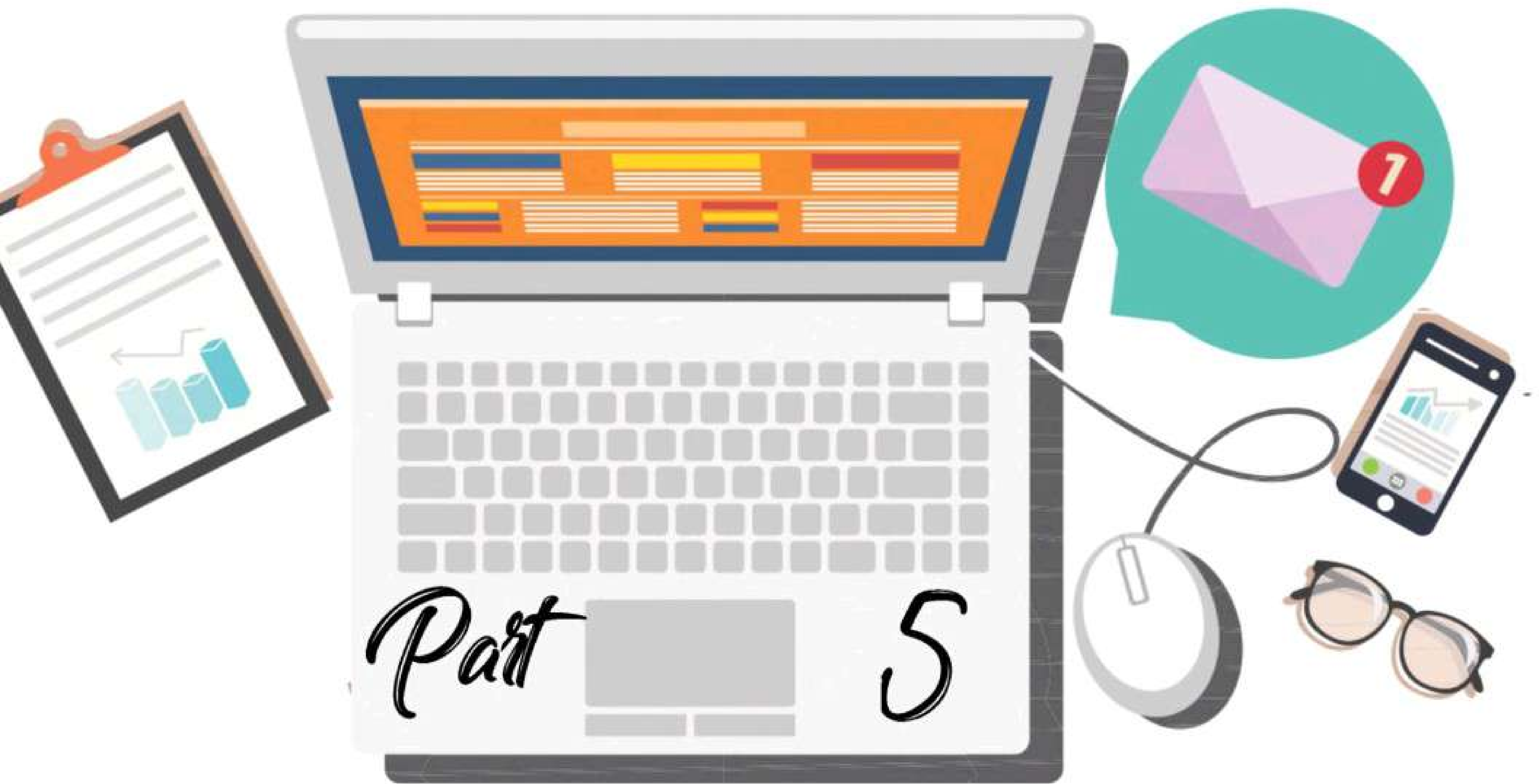
Sungguh luar biasa! Ia berciuman dengan tamu penting yang dikabarkan pemilik perusahaannya.

Bagian bawah tubuh Cla terasa becek dan gatal. Efek ciuman panas Steven padanya.

"Kenapa aku malah berharap ia menciumku lagi, hahaha," tawanya merasa lucu dan malu.

Malu karena ia telah memberikan *first kiss*nya pada pria bule yang baru pertama kali saling bertemu.





1 hari sebelum pertemuan.

Steven Miller akan melakukan perjalanan bisnis di Indonesia untuk melihat perkembangan cabang perusahaannya yang ada di negara itu. Jadwal keberangkatannya siang hari, banyak email penting yang masuk ke alamat email pribadinya. Namun karena jadwalnya yang padat membuat ia tak ada waktu untuk melihatnya.

Stev sampai pada malam hari dan langsung di sambut Adit di bandara, Adit sendiri sudah memesankan kamar hotel khusus untuknya selama berada di Indonesia.

Setelah berbincang-bincang sedikit dengan Adit, pria itu pun pamit pergi meninggalkan kamar hotel Stev.

Stev berdiri di balkon kamar hotel lantai atas, ia melihat pemandangan jalanan kota dari atas. ia mengambil ponselnya dan melihat walpaper foto anak kecil di ponselnya.

"My son," gumamnya mencium foto tersebut.

Pria itu kembali duduk di ranjangnya dan mulai membuka laptopnya, mengecek semua email penting masuk yang belum sempat ia lihat.

Ada satu email yang menarik perhatiannya, Stev membukanya, isi email tersebut berisi.…

Hello Mr. how are you?

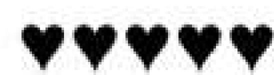
Stev mengernyit bingung, siapa yang mengirim pesan email tersebut.

Ia pun membalasnya.

I'm fine, and you?

Steven tersenyum setelah yakin jika itu adalah wanita Indonesia yang ia ajak kenalan di medsos, wanita yang telah berhasil merebut perhatian dan hatinya hanya dengan pandangan pertama melalui fotonya.

"Clarinta Nayara," ucapnya menyebut nama wanita itu.



Steven tidak pernah menyangka jika ia bertemu langsung dengan Cla, wanita pujaan hatinya. Pria itu terus saja mengelus bibirnya, masih terasa lembut bibir Cla saat ia menciumnya tadi.

Adit sedari tadi terus memperhatikan Stev, tapi pria itu sama sekali tidak merasa jika sedang di lihat.

"*I want her to be my secretary in* California." ungkap Stev meminta Cla menjadi sekretarisnya di California.

"*Who?*" tanya Adit pura-pura tidak tahu.

"*Your secretary*."



"Clarinta Nayara?" Stev mengangguk.

"*Why are you choose her Mr. Stev*?" tanya Adit penasaran.

"*She's a very attractive woman*."

"*Interesting*? *In what way*?" tanya Adit sungguh penasaran.

"*All*," jawab Stev akhirnya.

Saat Adit ingin mengatakan lagi, tangan Steven bergerak ke atas tanda isyarat agar Adit diam

"Sudah cukup Adit, aku bisa dan mengerti bahasa Indonesia," ucap Stev kesal.

Adit tertawa mendengarnya, ia pikir Stev akan terus mengajaknya bicara bahasa Inggris, tapi ternyata sebaliknya.

"Maaf *Mr.*"

"Jangan lupakan identitasku Adit, aku adalah pria blasteran. *Mommy*ku asli orang Indonesia, dan *Daddy*ku asli California." Stev mengingatkan Adit.

Adit mengacungkan dua jempolnya tanda setuju.

"Jujur saja, aku ingin menggaet Cla menjadi sekretarisku di sana."

"Boleh-boleh saja, asalkan Cla menyetujuinya." Stev mengangguk.

"Tolong bantu ya Dit." Stev bangkit dan menepuk bahu Adit.

"Apapun untukmu bos besar," rayu Adit.

♥♥♥♥♥

"Apa pak Adit? Dipindah tugaskan?" teriak Cla kaget di hadapan Adit.

"Iya Cla, kamu dipindahkan tugas ke California. Enggak apa-apa kan?"

"Enggak apa-apa bapak bilang? Enak aja asal main mindahin tugas," rungut Cla kesal.

"Tidak usah marah begitu, gaji kamu besar loh jika pindah tugas ke sana."

Cla menatap tajam Adit. "Ini bukan masalah uang pak Adit."

"Terus?"

"Saya lahir di sini, orang tua saya juga tinggal di sini, seumur-umur saya belum pernah ke luar negeri entah liburan gitu sama sekali belum pernah," ungkap Cla membuat Adit menganga mendengar kalimat terakhir Cla.

"Jadi, ceritanya kamu ngasih kode ke saya gitu!" goda Adit.

"Kasih kado apa, eh kode apa maksudnya?"

"Itu, yang kamu bilang tadi, seumur-umur saya belum pernah pergi ke luar negeri." Cla mengatupkan bibirnya.

"I-iya gitu lah pak."

"Ok, begini saja, anggap saja kepindahan kamu tugas ini sebagai liburan kamu di luar negeri. Bagaimana?" tawar Adit.

"Aduh pak, kok maksa sih?"

"Eh, saya gak maksa loh, itu kalau kamu mau, kalau tidak ya sudah."

Adit pasrah dengan keputusan Cla, terserah wanita itu saja mau menerimanya atau tidak. Yang penting tugas Adit

selesai, membujuk Cla agar mau dipindahkan tugas ke luar negeri sesuai keinginan dan perintah Steven.

"Memang saya dipindahin tugas untuk jadi sekretaris siapa pak?" tanya Cla penasaran.

"Steven Miller!"

Tubuh Cla menegang mendengar nama itu, nama orang yang sama dengan pria yang mengajaknya berkenalan lewat email pribadi.

"S–Steven Miller?" ulang Cla, Adit mengangguk.

"Sumpah demi apa? Apakah telingaku salah dengar? Atau nama Steven Miller itu banyak di dunia," batin Cla bertanya-tanya.

"Bagaimana Cla?" bujuk Adit lagi.

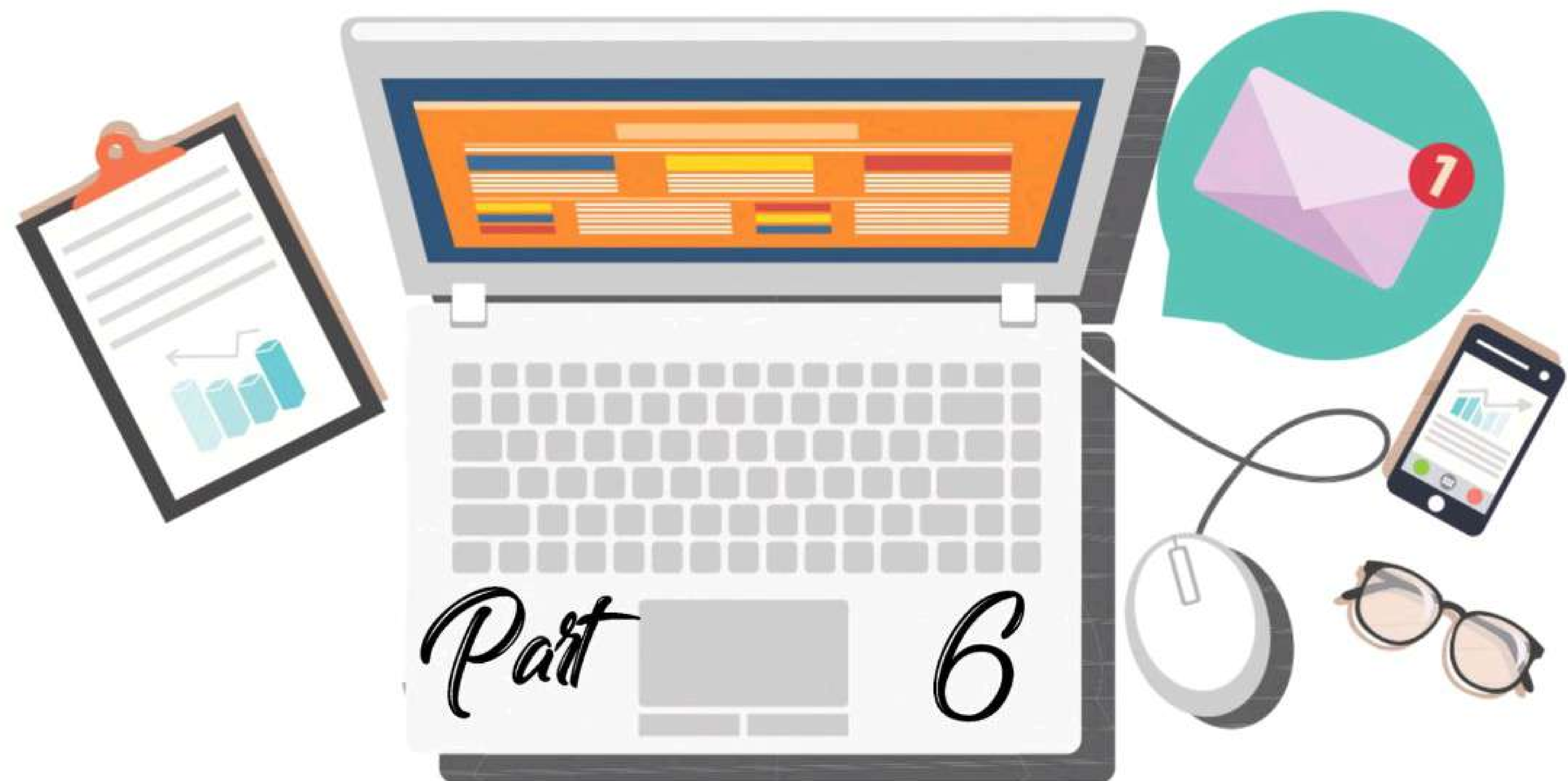
"Baiklah, saya setuju," ucap Cla akhirnya.

Adit tersenyum puas mendengarnya, kini keinginan Steven sudah nyata ingin mengajak Cla ke California.

Cla masih penasaran dengan nama Steven Miller ini, kenapa bisa sama begitu. Tinggal di California lagi.

"Ini membuatku gila!" jerit batin Cla.





Cla memikirkan semua perkataan Adit tadi yang mengatakan akan memindahkan tugas dirinya keluar negeri, lebih tepatnya California.

Cla merasakan kepalanya pusing, kenapa bosnya itu suka sekali main asal memindahkan para pegawainya pindah tugas sesuka hatinya.

Helaan nafas kasar terdengar dari bibir wanita cantik itu, Cla bangkit dan menuju ke arah dapur.

Ah, rupanya Cla mau membuat kopi untuk dirinya, di saat seperti ini yang paling pas menemani Cla adalah kopi.

Setelah selesai membuat kopinya, Cla berjalan ke arah ruang tamu rumahnya.

Cla duduk di salah satu kursi yang mengarah ke arah luar, setelah menyeruput satu kali kopinya. Mata wanita itu menatap tajam ke arah jendela, sambil memegang cup kopi hangat di tangannya.

Rupanya di luar sedang turun hujan yang sangat deras, Cla terus memperhatikan tetesan air hujan yang turun.

"Hujan, apa kau mengerti perasaanku saat ini?" tanya Cla pada hujan yang turun.

Sepertinya pikiran Cla agak oleng, sehingga hujan pun diajak bicara.

(Abaikan, hahaha)

Kembali ia menyeruput kopi hangatnya untuk yang kedua kalinya, pahit yang terasa pada kopinya membuat lidahnya mati rasa.

"Lama-lama rasanya pahit sekali," ucap Cla menjulurkan lidahnya karena rasa pahit dari kopi.

Cla kembali lagi ke dapur untuk menambahkan gula pada kopinya.



Steven Miller: *i'm fine, and you?*

Cla membaca email dari Steven, tampak wajah Cla ceria dengan hati disirami bunga-bunga mekar. Dengan cepat Cla membalas email itu.

Cla: *i am also fine.*

Di lain tempat, di sebuah kamar hotel di Indonesia. Steven juga membaca *email* dari Cla, lalu dengan cekatan jari-jemarinya mengetik huruf-huruf di keyboard laptopnya, yang menjadi kata-kata dan berakhir menjadi kalimat.

Steven Miller: *i want to see you.*

Ungkap Stev *to the point*, Cla membulatkan matanya membaca balasan *email* Steven.

Cla: *the way?*

Steven Miller: *i come to your country, or your come here.* California.

Cla nampak berpikir dengan pilihan Stev, ia pun mengetik balasan *email* pria itu.

Cla: *sorry, i can't choose.*

Steven mengernyitkan keningnya heran, dalam hati dia bertanya-tanya, apakah Adit tidak bisa membujuknya untuk pindah kerja ke California.

Steven Miller: *why?*

Cla: *it is okay.*

Steven Miller: *really?*

Cla tampak ragu ingin mengatakan yang sebenarnya pada Stev, akhirnya dengan segala pertimbangan Cla memberitahukan jika dirinya akan ke California.

Cla: *uhm, yeah, but it looks like i can meet you there.*

Steven Miller: *really? Have you changed your sweet mind?*

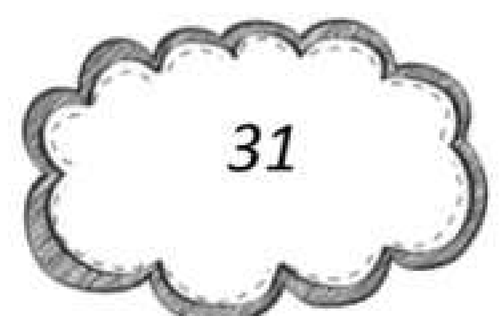
Steven begitu bahagia membacanya, ternyata Adit berhasil membujuk Cla.

Cla: *i don't know, i'm definitely going to California. are you happy to hear that?*

Steven Miller: *of course, i'm very happy. Hmm, okay, i'll wait for your arrival.*

Cla: *yeah, ok, see you later.*

Steven Miller: *see you again, beautiful girl.*



Steven tampak bahagia sekali, hal itu terlihat jelas di wajahnya. Sepertinya malam ini ia akan tidur nyenyak dan bermimpi indah, mimpi Cla ada di sampingnya.

"*Soon dear, we will meet the truth. And after that, i will not let you go. I'll make you mine!*" janji Stev dalam hatinya.

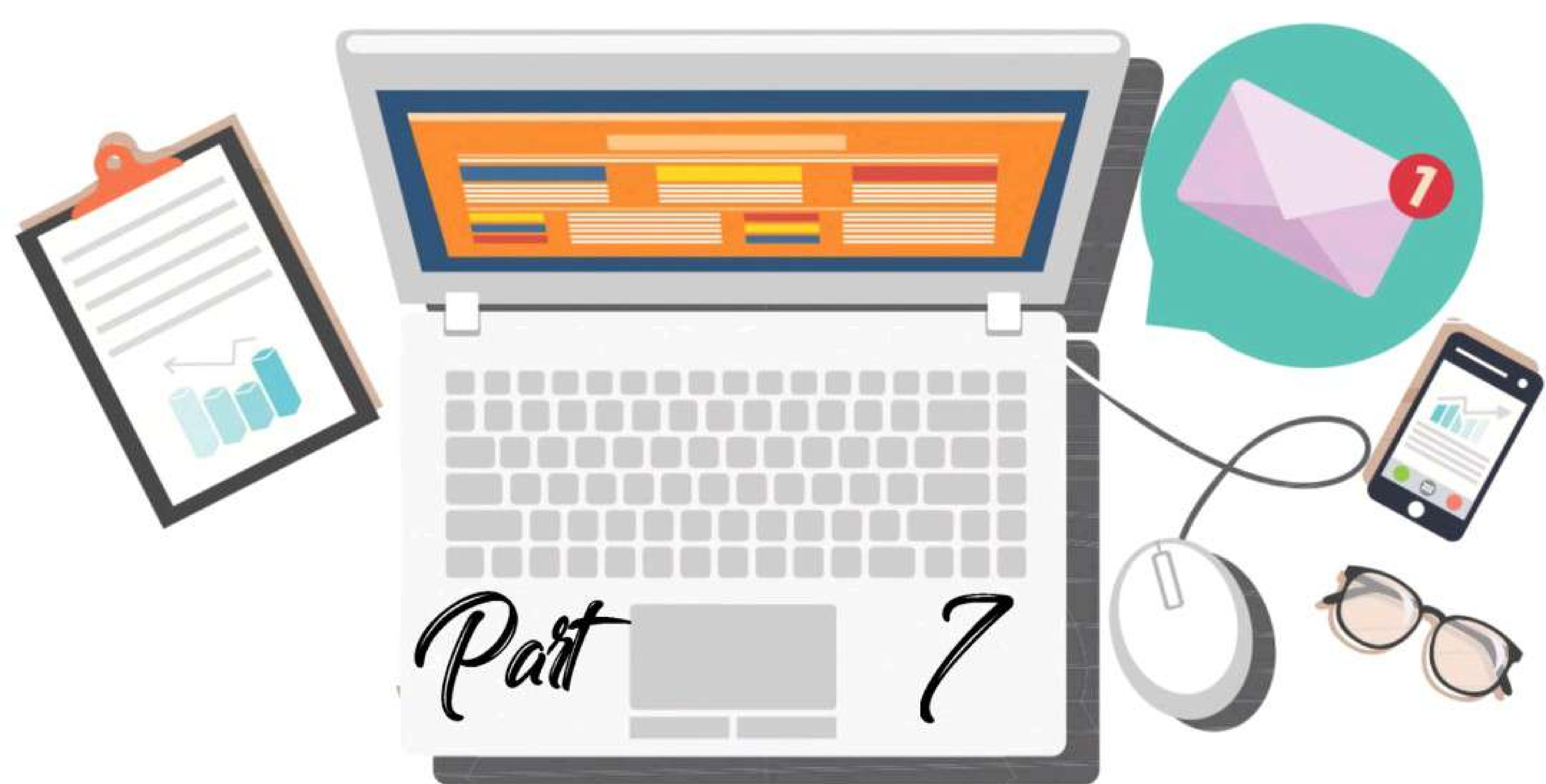
Stev seperti biasa menatap jalanan kota dari balkon kamar hotelnya, pria itu menengadah ke langit menatap bintang-bintang yang tampak bertaburan di langit. Kilaunya membuat terpukau kedua mata Stev dan tak mau mengalihkannya.

Hal yang sama juga dilakukan Cla, gadis itu juga tengah menatap bintang-bintang yang menghiasi langit dari balik jendela kamarnya.

Bintang yang bersinar tanpa di temani sang rembulan, sepertinya bulan sedang malu untuk menampakkan dirinya.

Malam ini kedua orang berbeda jenis kelamin di tempat yang berbeda, sama-sama melihat bintang di langit.





Cla pagi ini bersiap-siap untuk melakukan perjalanan ke pindahan pekerjaan dirinya ke California.

Terkesan sederhana memang penampilannya, namun tak menghilangkan kecantikan Cla yang alami. Wanita itu bahkan hanya menyapukan sedikit bedak dan sedikit lipstick pada bibirnya.

Cla terkejut begitu membuka pintu rumahnya, sang bos besar berdiri di depan pintu rumahnya dengan gaya cool maksimal.

"Hai," sapa Adit menggerakkan ke-5 jarinya.

"Pak Adit, kenapa ke sini?" tanya Cla heran.

"Aku ke mari karena ingin mengantarkanmu sampai ke bandara."

"Ayo!" ajak Adit lagi saat Cla hanya diam.

Cla mengangguk dan mengekor berjalan di belakang Adit, susah payah Cla menggeret kopernya. Adit membantu

mengangkat koper Cla dan me-masukkannya ke bagasi mobil.

Adit sendiri yang mengendarai mobilnya, pria itu bersiul dengan ceria. Bahkan pria itu memutar musik yang tak kalah cerianya.

"Pak Adit lagi senang ya?" tanya Cla.

"Tidak juga, bukankah aku memang setiap harinya begini ya?" goda Adit menunjuk dirinya sendiri dan menaik turunkan kedua alisnya.

"I–iya gitu sih, cuma ...."

"Cuma apa hayoo?"

"Bapak lebih banyak ngeselinnya, selalu menyuruh dengan se-enaknya ke seluruh karyawan-nya," ucap Cla mengeluarkan unek-uneknya.

"Waaah kamu! Ternyata menyimpan dendam padaku ya," kekeh Adit.

Cla hanya diam tak menanggapi lagi, wanita itu lebih memilih melihat jalanan luar dari kaca jendela mobil.

"Maaf jika aku sudah merepotkanmu selama bekerja denganku, aku hanya melakukan tugasku di perusahaan itu," ucap Adit.

"Tidak masalah pak, saya mengerti."

"Hei Cla, ayolah! Jangan bersikap formal begitu kalau kita cuma berdua," kesal Adit.

"Baiklah." Cla menolehkan kepalanya ke arah Adit.

Cla mengerutkan keningnya bingung saat arah jalan tak menuju ke bandara. "Loh pak, ini mau ke mana?" tanya Cla panik.

"Mau ke bandara lah."

"Tapi ini bukan jalan mau ke bandara, Pak." Cla semakin panik.

"Ssstt, tenanglah! Jangan panik gitu," ucap Adit santai.

Tak berapa lama mobil mereka sampai di sebuah tempat seperti lapangan luas, di depan mereka sudah ada sebuah jet pribadi, dan tempat ini banyak disebut sebagai *runway*.

"Tempat apa ini pak?" tanya Cla kepo.

"Kamu ke California naik ini."

"Apa?" Kaget Cla luar biasa.

"Khusus buat kamu dari saya dan Tuan Steven Miller." Cla mendengar lagi nama pria itu, nama pria yang sama dengan pria di *email* pribadinya.

Seorang pria berpenampilan pilot menghampiri mereka. "Hai Adit, *good morning*," sapanya.

"Selamat pagi juga kapten Bara." Mereka saling sapa dan berjabat tangan.

"Berapa orang yang akan ke California?" tanya Bara.

Adit melihat ke arah Cla. "Wanita ini!"

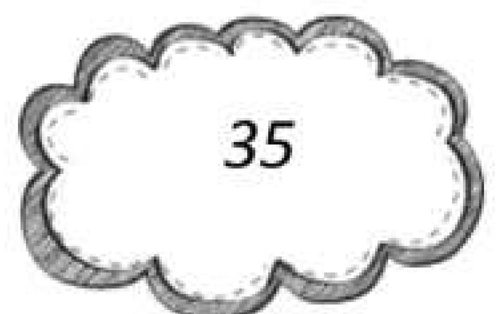
"Hanya dia?" tanya Bara lagi.

"Yupsss, atas perintah Mr. Stev."

"Sepertinya dia wanita yang spesial di hidup Mr. Stev," selidik Bara.

"Ya, kita se-pemikiran." Adit terkekeh begitu juga Bara.

Cla hanya menatap dua orang pria di hadapannya dengan pandangan bingung, namun ia juga tak ingin bertanya.



"Ayo masuk!" perintah Adit pada Cla.

Cla masuk ke dalam, matanya langsung terhipnotis seketika. Keindahan yang sangat me-manjakan mata siapa saja yang melihat, di pojokan kursi sebelah kanan terdapat meja kecil yang berisi *snack- snack* dan segelas kopi.

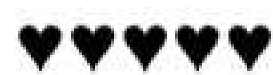
"Wow!" ungkap kagum Cla berteriak senang.

"Apa kau suka nona Cla?" tanya Adit terkekeh.

"Sangat suka sekali, Pak."

Cla langsung saja duduk di salah satu kursi tersebut, terasa sangat nyaman sekali.

"Baiklah kalau begitu, selamat menikmati perjalananmu Cla," ucap Adit untuk yang terakhir kalinya, lalu setelah itu ia keluar setelah melambai-kan tangannya pada Cla.



Perjalanan dari Indonesia ke California memakan waktu hampir 18 jam lebih. Di dalam pesawat Cla hanya menghabiskan waktunya untuk tidur, makan, minum, baca buku, lalu tidur lagi. Begitu seterusnya.

Kini mereka sudah sampai, Cla langsung antusias untuk segera keluar setelah jet pribadi mendarat dengan mulus. Cla menginjakkan kakinya pertama kali di kota ini, California.

"AAAAAAA!" teriak Cla senang dengan nyaring-nya.

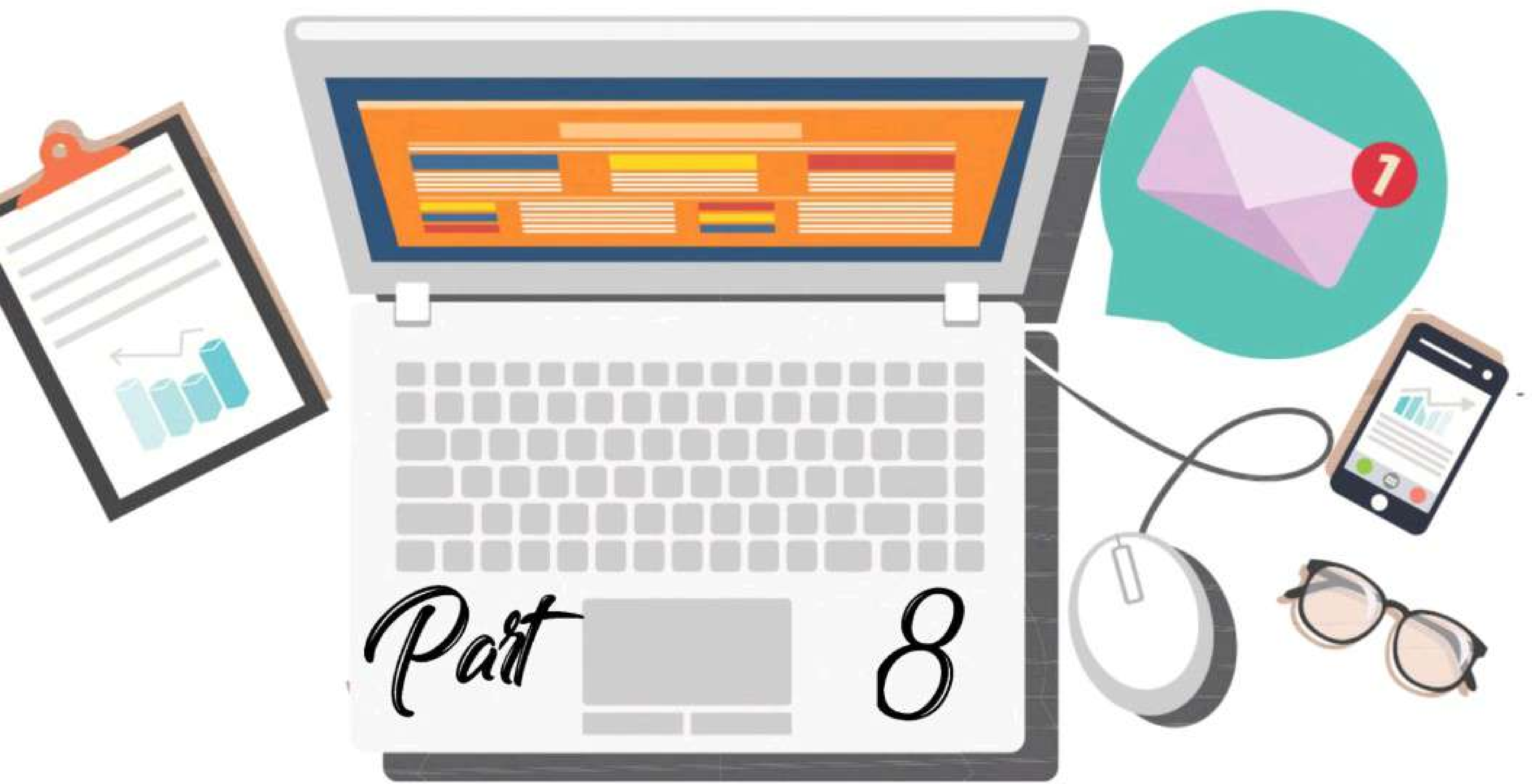
Tak lama datanglah beberapa orang pria berbadan kekar yang memakai pakaian serba hitam, mereka mendekati Cla dan mengambil alih koper wanita itu.

Cla memandang ke arah Bara, Bara yang mengerti arti tatapan Cla pun menganggukkan kepalanya dan mengkode Cla dengan dagunya untuk ikut bersama rombongan para pria itu.

Cla pun mematuhinya, Cla seperti ratu disuruh berjalan lebih dulu, dan mereka mengekor dari belakang.

Cla gugup, entah akan dibawa ke mana dirinya oleh para segerombolan pria berpakaian serba hitam ini, dalam hati ia berdoa semoga bukan hal buruk yang menimpanya.





Salah satu dari segerombolan pria tersebut membukakan pintu mobil untuk Cla, Cla keluar dengan canggung dan menatap sebuah bangunan rumah mewah.

"Ini rumah siapa?" tanya Cla, mereka semua mengerutkan keningnya bingung.

"Astaga! Aku lupa, pastilah mereka tidak mengerti ucapanku," ucap batin Cla menepuk jidatnya.

"*Whose house is this*?" tanya Cla menatap mereka.

"Eh, bener gak sih bahasa Inggrisnya gitu? Bodo ah," ucap batin Cla bertanya-tanya.

Mereka tidak menjawab pertanyaan Cla, hanya sebuah senyuman yang makin membuat Cla bingung. Mereka mempersilakan Cla untuk masuk ke dalam, ragu-ragu wanita itu ingin masuk.

Pintu rumah mewah itu terbuka dari dalam tepat saat Cla berdiri di depan pintu, lagi-lagi Cla dibuat bak ratu. Mata

Cla kembali terpana melihat keindah-an dan kemewahan di dalam rumah tersebut.

"*Welcome to California Miss*," ucap para wanita berpakaian seperti *maid*.

Semua orang menundukkan kepalanya pada Cla, membuat wanita itu menjadi salah tingkah.

"Kenapa semua orang bersikap seperti ini padaku! Astaga! Aku bahkan tidak tahu ini termasuk keberuntungan atau bencana," ucap batin Cla merasa was-was.

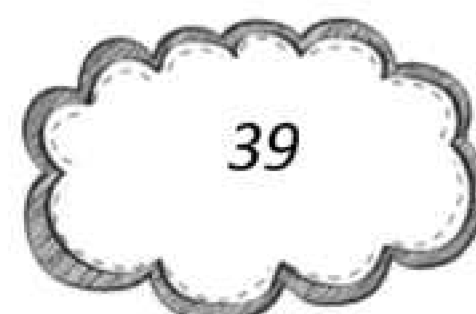
"*Through here, come with me Miss*." Salah satu wanita berkata pada Cla untuk mengikuti dirinya.

Mata Cla kembali dimanjakan oleh pesona keindahan kamar yang ada di rumah mewah ini, bahkan mulutnya tak berhenti menganga melihatnya.

Namun yang membuat Cla terkejut, di sudut kamar tepatnya di depan jendela, berdiri seorang pria yang menatap ke arah luar. Posisi pria itu mem-belakangi Cla, sehingga hanya punggungnya yang bisa Cla lihat.

Maid wanita yang mengantarkan Cla tadi pamit dari hadapan Cla, kini hanya Cla sendiri dan pria itu yang ada di dalam kamar. Pintu ditutup maid tersebut, Cla menenggak ludahnya sendiri karena rasa gugup yang tiba-tiba menyelimutinya. Cla berdeham untuk mengurangi rasa gugupnya.

"*Welcome to California, and welcome to my home*," ucap pria itu yang kemudian membalikkan tubuhnya.



Cla membulatkan matanya lebar, ia menutup mulutnya tak percaya. "Oh my God! You–" Cla tak sanggup melanjutkan ucapannya.

"*Yeah, that is me*!" ujar Steven Miller dengan suara seksinya.

Perlahan ia melangkah mendekati Cla, kemudian membungkukkan tubuhnya sedikit, mencondongkan bibirnya ke telinga Cla lalu berbisik.

"*I'm* Steven Miller *your mine*!" Cla memejamkan matanya meresapi suara seksi Stev.

Dengan sengaja Stev meniupkan mulutnya di telinga Cla, tubuh Cla langsung meremang aneh. Stev menegakkan tubuhnya dengan masih menatap lekat wajah Cla.

"*You remember me*?" Cla mengangguk.

"*Yes, you are an important guest, the owner of the company where i work in Indonesia*."

"*Right, besides that*?" Cla mengerutkan keningnya bingung.

"*Other than that? What do you mean*?"

"*Ok, i will be honest with you*." Cla semakin penasaran.

"*About what?*"

"*I am the man who invited you to get acquainted via personal email*."

"*Oh, private email–what*?" ucap Cla kaget setelah mencerna kata-kata itu.

"*You're surprised*."

"*Very surprised*." Cla mengelus dadanya.

"*Nice to meet you* Clarinta Nayara."

"*Me too.*" jawab Cla malu.

"*Means you're my boss now?*" Stev mengangguk-kan kepalanya.

"*Are you also asking Adit to move my assignment?*"

"Ok, *i appologiez for being impudent asking Adit to move you to work here. But, i want to know more about you. Will you accompany me on the sidelines?*"

Cla tampak berpikir. "*Ok, i accept your offer.*"

"*Ready to surround*, California?"

"*Very ready!!*"



California atau Kalifornia adalah sebuah kota yang terletak di pesisir barat Amerika Serikat, dengan penduduk terbanyak di AS. Dan California merupakan kota bagian yang memiliki keberagaman suku bangsa. Sebab itulah California memiliki julukan resmi sebagai *the golden state.*

California juga pendorong dominan dari budaya Amerika dan juga ekonomi negara. Selain kota California ini, ada juga kota-kota terbesar dan menarik di negara AS, yakni Los Angeles, San Diego, dan San Francisco.

Ibukota California adalah Sacramento, bahasa resmi yang dipakai ialah bahasa Inggris.

California memiliki pemandangan alam yang sangat indah dengan menampilkan lembah tengah yang luas, gunung tinggi, padang pasir yang panas, dan ratusan mil pesisir yang indah. Dengan luas wilayah 410.000 km persegi,

sebab inilah California merupakan kota bagian terbesar ke-3 di Amerika Serikat.

Dan gak hanya itu, jika kita ke California maka kita patut atau wajib mengunjungi 12 tempat destinasi yang ada di California.

Apa aja itu? Penasaran ‘kan?

1. Golden Gate Bridge.

2. Golden Gate Park.

3. Fisherman's Wharf, Ghirardelli Square & Aqua-tic Park.

4. Natural Bridges.

5. Yosemite National Park.

6. Napa Velly.

7. Pismo Beach.

8. San Diego.

9. Lake Tahoe.

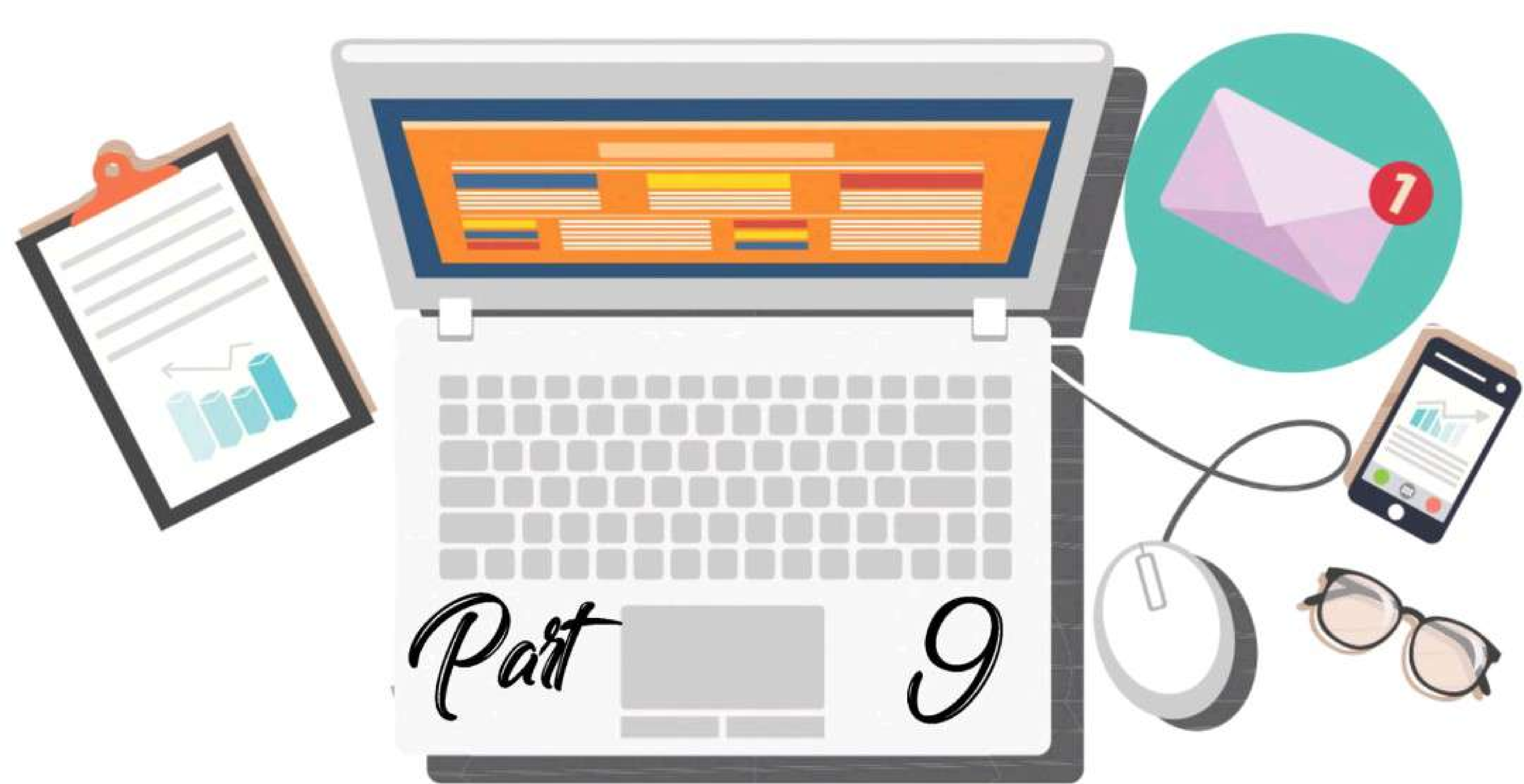
10. Kebun Berry Knott / Knott's Berry Farm.

11 Santa Catalina.

12. Death Valley.

Sumber: Google.





Cla senang saat Steven mengajaknya ke pantai yang ada di California, mata wanita cantik itu tak berkedip memandangi keindahan alam sekitar.

Stev dan Cla menyusuri pantai dengan kaki telanjang, merasakan sejuknya hawa laut, dan lembutnya pasir setiap kali mereka melangkah.

"*How, do you like this place*?" tanya Stev menoleh ke arah Cla.

"*Really like*," ungkap Cla dengan cerianya.

"*Thankfully, i'm glad to hear that*." Stev ter-senyum hangat ke arah wanita yang sangat dicintai-nya.

Ini dia guyss, salah satu pantai California yang paling terkenal dan ramai dikunjungi wisatawan. Crystal Cove State Park merupakan rangkaian wisata beberapa pantai, termasuk Moro beach yang sangat terkenal sampai wisata Pelican Point.

Lebih dari sekedar wisata pantai, tetapi destinasi Amerika Crystal Cove State Park ini mempunyai jalur *hiking* juga loh. *Track* sejauh 18 mil dengan 2.400 ha alam liar sebagai latar belakangnya ini, adalah salah satu daya tarik dari pantai California. Pengalaman menjelajah Crystal Cove State Park ini dijamin satu dari pengalaman wisata terbaik di bagian selatan California.

Cla mendengarkan dengan serius penjelasan pemandu wisata mengenai pantai Crystal Cove State Park dalam bahasa Inggris, Stev tersenyum geli melihat wajah Cla yang berusaha serius memahami kata demi kata yang terucap dari sang pemandu.

"*Mr. Miller, i want ....*"

"*You want what*?" tanya Stev menunggu kelanjutan ucapan Cla.

"Aku ingin naik perahu itu bersamamu," gumam Cla pelan yang masih bisa didengar Stev.

"Kau ingin naik perahu itu bersamaku!" tunjuk Stev ke arah perahu yang diinginkan Cla.

Seketika Cla melongo mendengar ucapan Stev. "Kamu bisa bahasa Indonesia."

"Uppss." Stev menutup mulutnya dengan gaya lebay. "Sepertinya identitasku terbongkar," gurau Stev menggoda Cla.

Cla yang kesal karena sudah dibohongi untuk kedua kalinya pun memukul bahu Stev kencang. Stev menahan kedua tangannya agar berhenti memukuli tubuhnya.

"Hentikan sayang!"

Cla berhenti bergerak dan menatap sengit Stev. "Aku bukan sayangmu."

"Benar juga." Stev melepaskan cekalan tangan Cla dan menggantinya dengan menggamit lembut tangan kiri wanita itu.

"Ayo kita naik perahu itu," ajak Stev yang langsung diangguki Cla dengan senyum lebar.

"Sebentar Tuan, fotoin aku dulu dong." Cla menyerahkan ponselnya ke tangan Stev.

Stev dengan patuh menuruti keinginan wanitanya, Cla sudah bersiap-siap dengan gayanya saat Stev memberi isyarat padanya.

"Ok, bagus Cla," ucap Stev.

"Benarkah?" Stev mengangguk. "Lagi Tuan." rengek Cla manja.

"Baiklah, *one more time*."

"Ok, sudah." ucap Stev lagi.

"Mau lihat." Cla mendekati Stev dan langsung mengambil alih ponsel tersebut.

"Ya ampun, aku cantik banget ya di sini." Stev terkekeh melihat tingkah lebay Cla.

"Ayo, katanya mau naik perahu," ucap Stev mengingatkan keinginan awal Cla tadi.

"Ah iya, aku sampai lupa hehe." Cla nyengir karena keasyikan melihat foto dirinya.

Stev mendekati pemilik perahu tersebut, kemudian ia meminta izin pada sang pemilik untuk menyewa perahunya sebentar. Setelah pemilik perahu setuju, Stev memberikan

beberapa lembar uang dolar, Cla hanya terdiam di tempatnya menyaksikan percakapan Stev dan pemilik perahu.

Stev membantu Cla masuk ke dalam perahu, lalu setelah itu dirinya yang masuk ke dalam perahu.

Mata Stev tak beralih menatap ke wajah Cla yang duduk di depannya, sambil tetap memegang kedua dayung di tangannya, pria itu tetap fokus menatap wajah Cla intens.

Cla yang awalnya biasa saja pun jadi merasa risih dan salah tingkah.

"Ke-kenapa melihatku seperti itu, Tuan?" tanya Cla gugup.

"Cantik." Wajah Cla tersipu malu mendengarnya.

"Dasar gombal, tetaplah fokus mendayung Tuan tampan."

"Gombal? Apa itu gombal?" tanya Stev masih tidak terlalu paham bahasa Indonesia yang satu itu.

Cla tertawa mendengar pernyataan Stev, ia kira Stev sudah mengerti semua bahasa Indonesia.

"Lupakan," ucap Cla di sisa-sisa tawanya.

Stev mengendikkan bahunya tanda tak peduli, meski pun rasa penasaran akan arti kata gombal itu ada.

"Kau masih berhutang penjelasan padaku," ancam Cla mengingatkan.

"Hutang penjelasan apa?"

"Tentang dirimu, se-mu-a-nya." Cla mengeja kata semuanya.

"Baiklah, nanti akan kuceritakan padamu, asal dengan satu syarat."

"Syarat? Apa?"

"Jadilah kekasihku."

"*What*!" ucap Cla spontan.

"Kenapa reaksimu seperti itu?" tanya Stev merasa tak suka dengan respon Cla.

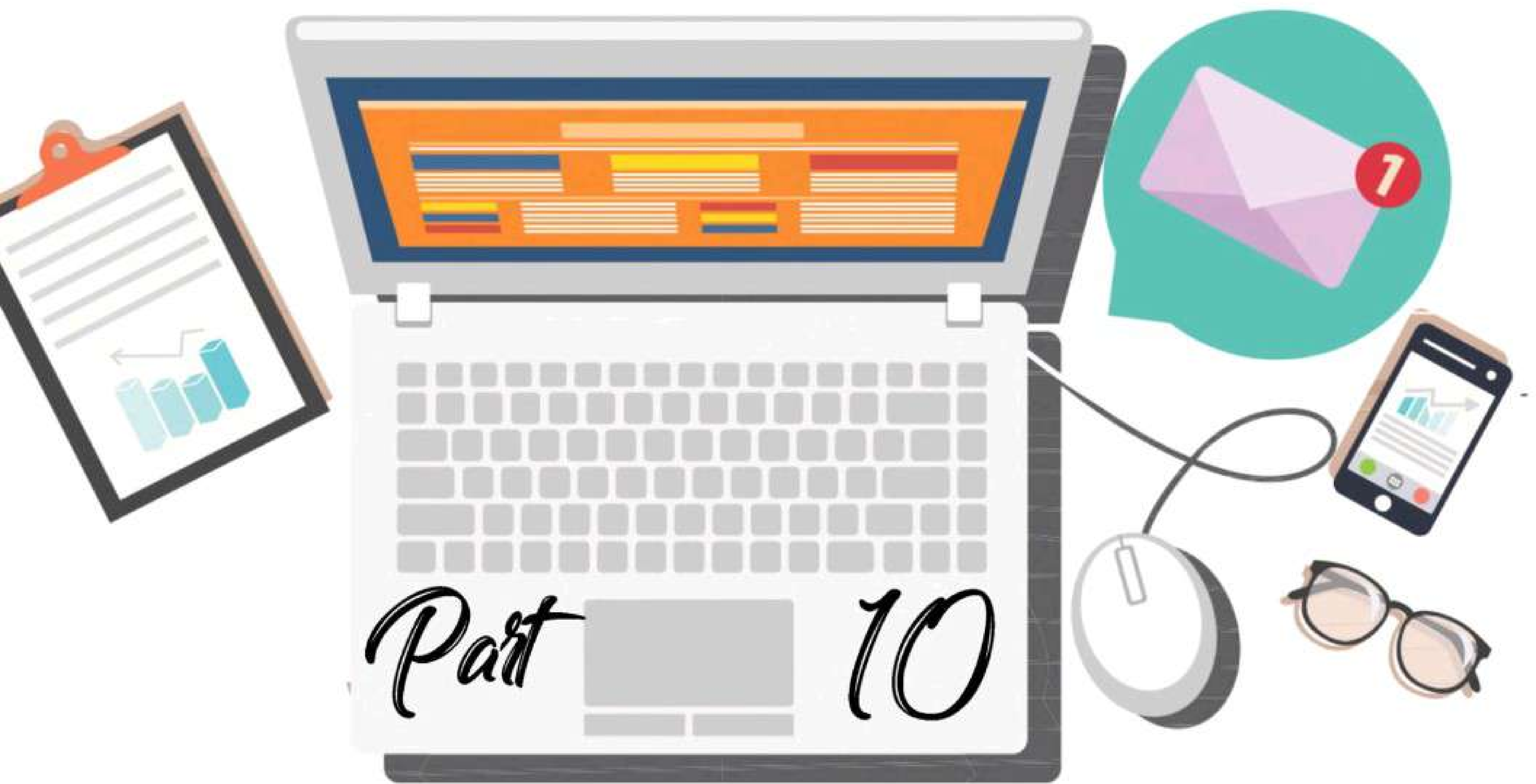
"Kau tidak tertarik denganku ya?" tanya Stev lagi saat Cla tetap bungkam.

"*Impossible*," lirih Cla.

Cla membuang pandangannya ke arah lain, bagaimana mungkin dirinya menjadi kekasih bosnya sendiri. Kekasih Steven Miller, orang terkenal di California. Tidak, tapi seluruh dunia.

Oh, my God!





Part 10

Cla terbangun dari tidur nyenyaknya karena mencium bau masakan yang terasa harum mengganggu indera penciumannya. Cla mengedarkan pandangannya ke seluruh arah kemudian menyibak-kan selimutnya.

Langkah Cla terus berjalan ke arah dapur, ia sedikit terkejut saat mendapati Stev lah yang sedang memasak.

"Apa yang sedang kau masak?" tanya Cla padanya.

Pria itu membalikkan tubuhnya dan tersenyum ke arah Cla sambil menunjukkan hasil masakannya di tangan.

"*Good morning, Honey*." Tanpa aba-aba Stev mendekati Cla, mengecup bibir wanita itu kilat.

Cla sama sekali tak protes karena Stev menciumnya. Mata wanita itu tampak berbinar melihat masakan Stev yang menggugah selera.

"Ayo kita sarapan," ajak Stev menuntun tangan Cla dengan sebelah tangannya yang lain.

Cla sudah bersiap ingin menyantap makanan buatan Stev, namun dengan cepat pria itu mencegah-nya.

"Kenapa?" tanya Cla kesal.

"Kau sudah sikat gigi?" tanya Stev begitu perhatian akan kesehatan, atau Cla yang begitu jorok.

"Belum," jawab Cla malu.

"Ayo sikat gigi dulu." Mau tidak mau Cla menuruti perintah Steven.

Stev dan Cla berjalan ke kamar mandi, Stev menuangkan sedikit pasta gigi ke sikat gigi.

"Ini! Sikat gigilah, aku menunggu di luar." Setelah mengatakan itu Stev keluar dari kamar mandi.

Cla melakukan perintah Stev namun dengan mengomel ia menyikat giginya, Stev bukan seperti seorang kekasih, melainkan seperti seorang ayah yang cerewet pada anak gadisnya. Sebentar, kekasih? Memangnya Cla dan Stev sudah resmi berpacaran?

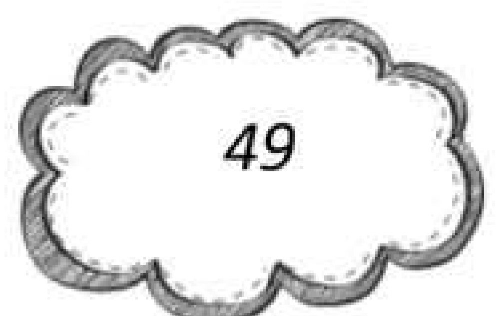
Selesai menyikat giginya Cla keluar dari kamar mandi dengan keadaan yang lebih segar dari sebelumnya.

Stev menatap Cla yang baru keluar dari kamar mandi. "Apa?" tanya Cla ketus.

"Tidak ada, kau kelihatan jauh lebih fresh sekarang." Cla tersenyum senang mendengar pujian Steven.

Mereka pun memulai sarapannya, Cla memuja masakan Stev yang begitu lezat.

"Ini enak sekali!" ungkapnya dengan mulut penuh makanan.



"Habiskan dulu makanan dalam mulutmu, baru bicara Cla," tegur Stev.

"Hehe, upsss, maaf." Stev menggeleng melihat kelakuan Cla.

"Habis ini kita mau ke mana?"

"Terserah, mau jalan-jalan atau yang lainnya." ujar Stev santai.

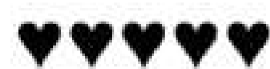
"Tuan tidak bekerja?" tanya Cla penasaran.

"Aku mengambil cuti, selama yang aku mau." Stev mengedipkan sebelah matanya.

"Hmm, orang kaya memang selalu begitu ya, apalagi bos besar. Sampai datangnya pun se-suka hatinya," ucap Cla tanpa sadar.

"Siapa bilang? Jadi bos itu tidak mudah, tanggung jawabnya lebih besar terhadap perusahaan dan karyawannya," jelas Stev merasa tak suka dengan ucapan Cla.

"Ya, ya, ya. Sudahlah, aku mau makan." Cla kembali melanjutkan makannya.



"Kau ingin kita ke mana hari ini?" tanya Stev.

Saat ini kami sedang berada di dalam mobil dengan Stev yang menyetir sebagai supir. Satu pertanyaan Stev lontarkan padaku, ingin ke mana hari ini kami jalan-jalannya. Jika kemarin Stev sudah mengajak ke pantai yang sangat indah, maka hari ini aku mau yang lain.

"Hmm, apa ya? Terserah kau sajalah Tuan."

Stev tidak menjawab, ia tetap fokus menyetir. Cla mengalihkan pandangannya ke arah jendela mobil, memperhatikan jalanan luar yang sangat indah.

Mata Cla pun kelamaan mulai mengantuk lagi, ia tertidur di dalam mobil.

Guncangan di bahunya dan sentuhan di pipinya, membuat Cla terbangun dari tidurnya.

"Kita sudah sampai?" Stev mengangguk.

Mereka keluar dari dalam mobil bersamaan, seketika mulut Cla menganga melihat tempatnya.

"Kenapa kau membawaku ke tempat seperti ini?" tanyaku sedikit kesal.

"Sesuai baju yang sedang kau pakai."

Cla merunduk memperhatikan penampilannya, dan seketika ia baru menyadari jika dirinya saat ini tengah memakai baju santai berwarna merah.

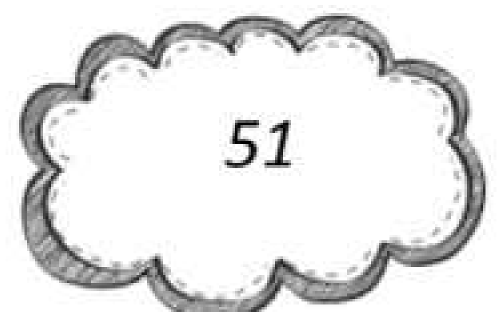
"Lalu apa hubungannya bajuku dengan tempat ini? Sama sekali gak nyambung," ucap Cla jengah.

"Eh, jangan salah, hutan ini sangat cocok untuk olahraga dan menenangkan diri."

"Ah, terserahlah. Berhubung karena kita udah sampai sini, foto kan aku."

Cla menyerahkan ponselnya pada Stev, seperti biasa ia mengambil ancang-ancang gaya berfotonya.

Melihat foto kedua Cla, Steven bergidik ngeri. Pastilah pose ke-3 dan seterusnya lebih narsis, untuk itu Stev menyuruh Cla berhenti.



"Kenapa udahan? Kan masih mau foto," ucap Cla manyun.

"Nanti saja."

"Stev ...."

"Tidak ada rengekan Cla." Stev menyimpan ponsel Cla di saku bajunya.

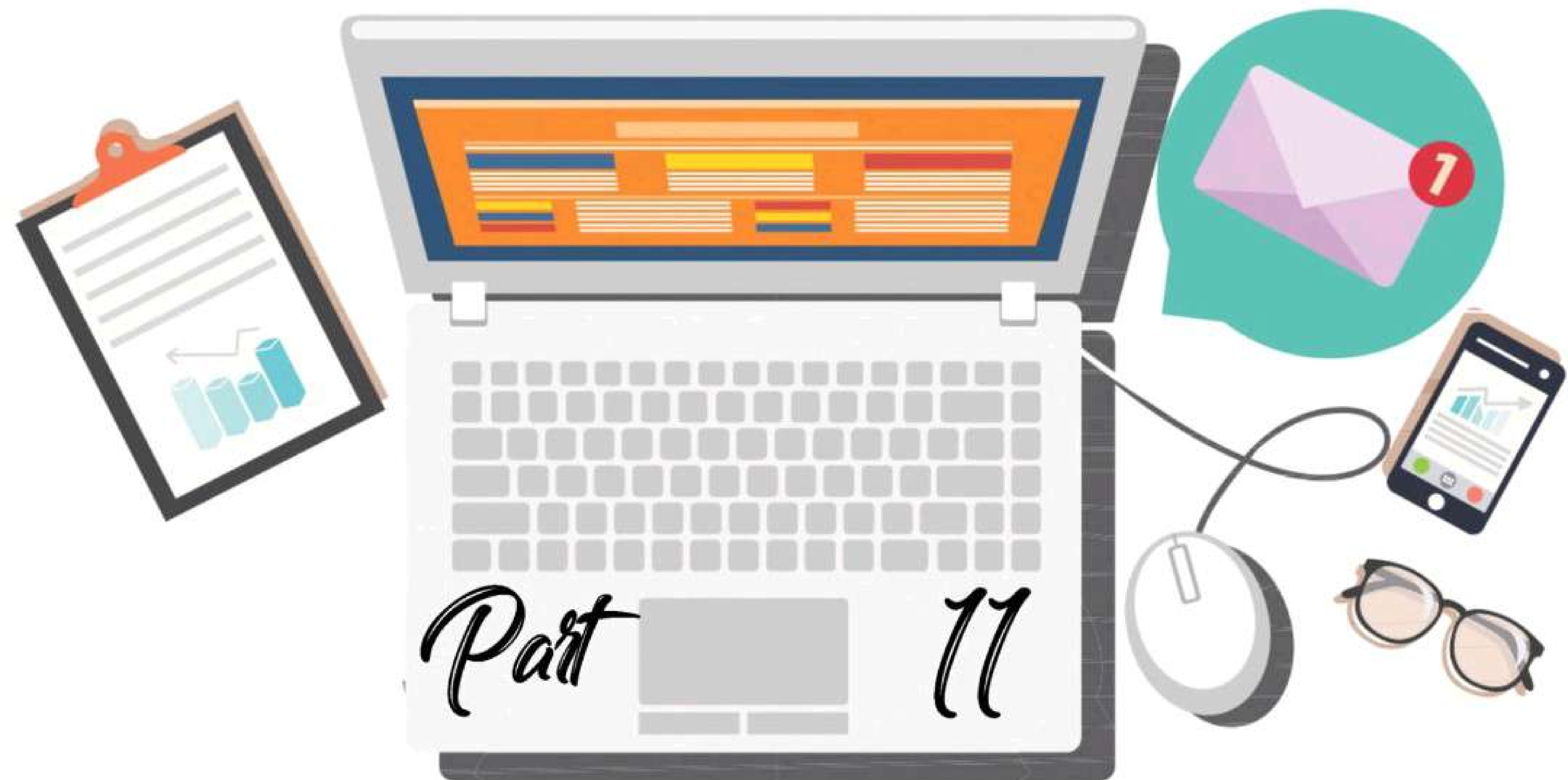
Cla pun tak membantah lagi, ia duduk di bawah tanah. Stev yang melihat itu pun menepuk jidatnya, Cla saat sedang kesal bisa mengalahkan tingkah anak kecil.

"Berdiri Cla, atau kau nanti dikejar binatang buas, takutnya mereka mengira kau santapan lezat." Cla langsung berdiri mendengar ucapan Stev.

"Di sini banyak binatang buasnya?" Stev mengangguk terkekeh.

Terkekeh karena Cla begitu mudah dibohongi, mana mungkin ada binantang buas. Ini kan hutan yang bersih dan dilindungi, sekaligus menjadi objek tempat wisata.

Dasar sih Cla-nya aja penakut, hahaha.



"*Daddy, i miss you!*" teriakan suara bocah laki-laki berumur 10 tahun.

Bocah laki-laki itu berlari ke arah Steven, dengan sigap Stev berjongkok menyesuaikan tinggi badan bocah itu, memeluk tubuhnya erat. Cla memperhati-kan semua hal itu, ia menebak jika bocah itu adalah anak Stev dengan mantan istrinya.

"*Mee too, Daddy very miss you son,*" ucap Stev setelah melepaskan pelukannya.

"*If Daddy misses me, why doesn't Daddy pick me up from Mommy's house?*" tanya anak kecil itu cemberut.

"*Oh sorry my son, Daddy is too busy,*" ucap Stev berusaha memberikan pengertian untuk anaknya.

"*Oh my God, who is the beautiful woman dad?*" kaget bocah itu melihat Cla berdiri di belakang mereka.

"*Greetings dear auntie, this is called aunt Cla,*" perintah Stev pada putranya memperkenalkan Cla.

"*Hello, introduce my name is Andrew Miller. You can call me An or Drew auntie*," ucap bocah itu memperkenalkan dirinya sendiri.

"*Oh ok, nice to meet you Drew*," ungkap Cla senang.

"*Actually, i prefer to be called An*."

"*Oh, sorry*." Cla merasa tak enak pada Drew.

"*No problem*."

"*Daddy, i'm hungry!*"

"*Calm down my son, where do you want to eat? outside or at home?*" tawar Stev.

"*Home*." Hengan santai bocah itu mengatakan dan duduk di sofa ruang keluarga.

Mengambil remote televisi, mencari channel favorit yang menayangkan acara kartun favoritnya.

Cla dan Steven saling pandang dan melemparkan senyuman.

"Biar aku saja yang masak," pinta Cla.

"Memang bisa?" Cla mengangguk.

"Aku akan meminta bantuan para maid di sini untuk membantuku memasak," bisik Cla.

Steven mengangguk. "Terima kasih ya."

Cla hanya tersenyum menjawab ucapan terima kasih Stev, setelahnya wanita itu beranjak pergi ke dapur.

"*Miss* Cla!" pekik para maid wanita terkejut dengan kehadiran Cla.

"*Let me cook in the kitchen, please!*" mohon Cla memasang raut wajahnya sedih.

Seorang maid cantik yang usianya sekitar 30'an mempersilahkan Cla dengan sopan. Cla begitu senang melihat maid tersebut.

"*Um, excuse me, can you speak* bahasa, *Indonesia language*?" tanya Cla antusias.

Maid itu tertawa pelan.

"*Can you know how?*" tanya maid itu penasaran.

"*I just guessed by looking at your face*," ungkap Cla senang karena tebakannya benar.

"Ya, Anda benar," ucap maid itu membuat Cla menjerit senang.

"Siapa nama mu?"

"Elisabeth."

"Ha? Kau serius?" tanya Cla heran mendengar nama wanita itu.

"Tidak, aku bohong," jawabnya tertawa.

"Nama ku yang sebenarnya Ita." Mereka berdua tertawa.

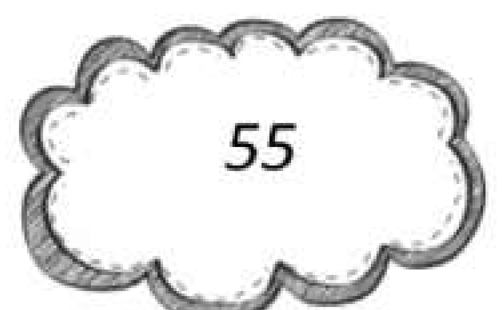
"Ya Tuhan, aku kira namamu beneran Elisabeth." Cla tak bisa menahan tawanya.

"Sudah nona, Anda tetap ingin menertawakan saya atau masak," goda Ita.

"Ok, mari bantu aku masak."

Cla berusaha bersikap serius dan kembali fokus pada tujuan awalnya. Para maid lain terus memperhatikan Cla dan Ita.

Ita memperhatikan wajah Cla yang mulai memotong sayuran dan bawang bombay.



"Apa Anda punya hubungan khusus dengan Tuan Steven Miller nona?"

Cla menoleh. "aku dan Tuan Stev?" tanya balik Cla.

Ita mengangguk seraya membantu Cla memasak.

"Hubungan yang hanya sebatas bawahan dan atasan."

"Apa? Seperti pakaian dalam begitu maksudnya?" Cla tersedak ludahnya sendiri mendengar ucapan polos Ita.

"Bukan seperti itu juga, maksudku hubungan antara bos dan pegawainya," jelas Cla.

Mulut Ita membentuk huruf O, dan kepalanya manggut-manggut.

"Yakin hanya sebatas itu?" pancing Ita.

"Tentu saja! Memang kenapa?"

"Kenapa aku merasakan hal lebih yang terjadi di antara kalian berdua," tebak Ita.

Cla tak menjawab ucapan Ita, wanita itu tetap fokus memasak.

"Kau tidak menjawab, itu artinya benar nona."

"Kenapa kau langsung menyimpulkan begitu? Aku diam bukan berarti artinya itu benar bukan, aku diam karena aku juga bingung dengan hubungan di antara kami sekarang ini."

"Apa yang membuatmu bingung?" heran Ita.

"Entahlah, aku juga tidak mengerti itu."

"Anda beruntung nona Cla, karena dicintai oleh Tuan Stev." Cla membalikkan tubuhnya melihat ke arah Ita.

"Dicintai Tuan Stev? Apa maksudmu?"

"Iya, saya melihat cinta yang terpancar dari mata dan wajah Tuan Stev ke Anda nona," ucap Ita berbinar bahagia.

"Benarkah? Tapi kenapa aku tidak bisa melihat dan merasakan itu?"

"Anda belum merasakannya, mungkin saja Anda kurang dekat dengannya."

Cla tampak berpikir, kurang dekat? Perasaan dia dan Stev selalu berdekatan, lalu kurang dekat yang bagaimana lagi?

"Dekat bukan maksudnya menempel, tapi pendekatan dengan Tuan Stev sendiri, misalnya kehidupan pribadinya." Cla tampak tertarik dengan ucapan Ita.

"Apa kau tahu mengenai kehidupan Tuan Steven?" tanya Cla antusias.

"Ya, aku tahu nona, mau aku ceritakan?" tawar Ita.

"Tentu saja mau," bisik Cla di telinga Ita.

"Aku akan menceritakannya, tapi nona harus berjanji untuk merahasiakan ini dari siapa pun," pinta Ita.

"Pasti, aku berjanji!"

"Baiklah, aku akan menceritakan, tapi ada baiknya jika kita menyelesaikan makan malam ini. Jika tidak maka Tuan kecil Andrew akan mengambek." kekeh Ita.

"Ah iya, aku sampai lupa, baiklah kita lanjutkan."

"Tapi setelah ini ceritakan padaku ya,"

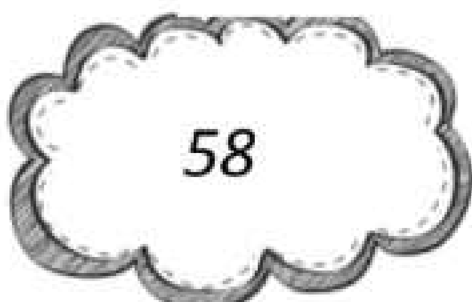
"Siaappp."

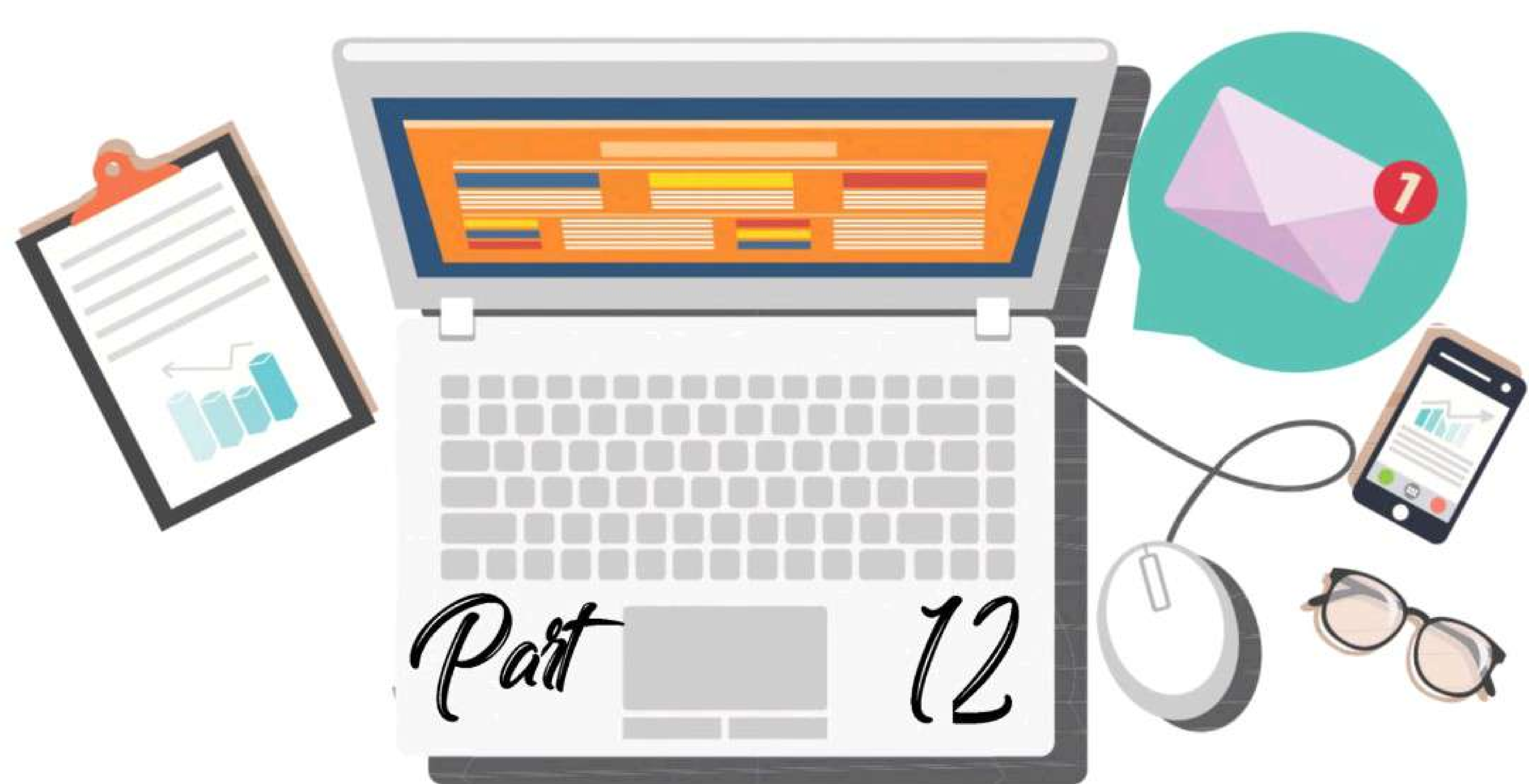
Mereka berdua melanjutkan acara memasaknya untuk makan malam, para maid yang lain sama sekali tak merasa curiga dengan perbincangan Cla dan Ita.

Diam-diam Cla merasa gelisah menanti cerita kehidupan Stev yang akan Ita sampaikan nantinya. Entah kenapa

hatinya belum siap mendengar cerita kehidupan Stev yang sebenarnya.

"Steven Miller, siapa kau sebenarnya? Kenapa aku selalu merasa menjadi orang asing di dekatmu? Kau begitu banyak kejutan, semua masih misterius tentangmu," ucap batin Cla gelisah.





"Tuan Stev tidak pernah menikah nona!" ucap Ita menceritakan kehidupan pribadi Steven dengan Cla.

"Apa?" pekik Cla kaget.

"Tak perlu kaget begitu nona, kalau nona bicara yang hampir nyaris berteriak, aku jamin semua orang kaget dan berlari ke sini," dengkus Ita.

"Hehehe, maaf, ayo lanjutkan lagi ceritanya," ujar Cla nyengir.

"Ehmm, seperti yang kubilang di awal tadi nona, tuan Stev tidak pernah menikah. Di luar negeri hal seperti itu bukankah sudah biasa nona?"

"Ya, aku tahu Ita, jika hal seperti itu memang biasa." Ita menganggguk.

"Tuan Stev jatuh cinta pada seorang wanita cantik dan seksi. Wanita itu berprofesi sebagai model majalah dewasa populer, namanya Anne."

"Anne?" ulang Cla lagi bertanya.

"Iya, Anne Hathaway," ucap Ita menyebutkan nama lengkap ibu Andrew.

"Kenapa Steven tidak menikah dengan Anne?" tanya Cla penasaran.

"Kalau soal itu aku juga kurang mengerti nona, yang aku tahu ada sesuatu hal yang terjadi saat sebuah pernikahan itu akan terjadi."

"Maksudmu Stev dan Anne sempat ingin melakukan pernikahan?" Ita mengangguk.

"Tuan Stev bukanlah orang yang percaya cinta, ia memang jatuh cinta pada seorang wanita. Tetapi ia juga butuh keyakinan untuk memantapkan hatinya dalam mengambil langkah untuk urusan cinta."

"Lalu?" lagi Cla bertanya karena rasa penasaran itu.

"Tuan Stev bertekad akan menikahi Anne, saat itu Anne sudah mengandung Drew sekitar 3 bulan. Namun sangat disayangkan, saat itu tuan Stev mengetahui perselingkuhan antara Anne dengan seorang pria. Seluruh keluarga tuan Stev murka dengan fakta itu, mereka membatalkan rencana pernikahan yang sudah mereka siapkan. Keluarga tuan Stev juga meragukan tuan muda kecil Andrew sebagai anak tuan Stev, hingga saat tuan muda Andrew lahir ke dunia, seluruh keluarga meminta untuk melakukan tes DNA," ucap Ita menceritakan panjang lebar.

Cla terperangah mendengarkan ucapan Ita, sungguh! Ini di luar pemikirannya.

"Lucunya Anne meminta bahkan merengek pada tuan Stev untuk dinikahi, sebagaimana tuan Stev pernah mengatakan akan menikahinya."

"Tapi saat Stev mengatakan itu, posisinya dia belum tahu jika Anne berselingkuh darinya," sahut Cla merasa tak suka mendengarnya.

"Tepat sekali!" kekeh Ita.

"Aku tidak menyangka dengan semua yang kau ceritakan Ita, kau tidak berbohong kan?" pancing Cla.

"Untuk apa aku berbohong nona? Tidak ada rugi atau untungnya bagiku 'kan? Toh, baik kuceritakan atau pun tidak, yang tuan Stev cintai hanyalah nona seorang." Ita mencolek dagu Cla.

"Kenapa kau bisa se-yakin itu Ita?"

"Perasaanku mengatakan begitu, kau tahu, jika *feeling*ku ini sangat kuat loh nona."

"Bisa saja perasaanmu itu salah."

"Hmm, sepertinya kau tidak percaya nona, apa kita harus melakukan taruhan?"

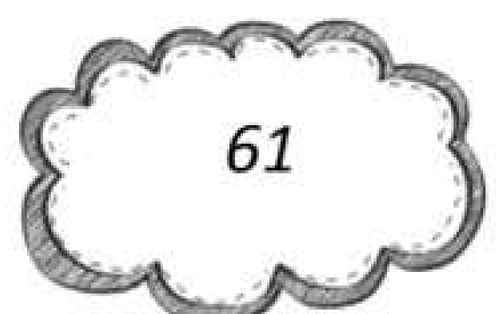
"Eeh, apa maksudmu?" tanya Cla kaget.

"Taruhan, aku yang benar atau nona Cla yang benar."

"Hhhh, tidak usah lah," elak Cla.

Ita tertawa. "Jangan pernah tinggalkan tuan Stev nona, aku yakin jika cinta itu hadir kembali di hati dan hidup tuan Stev. Dia sekarang lebih terlihat berwarna, ketimbang dia yang sebelum bertemu denganmu."

"Kau sudah lama ya bekerja untuk Steven?" tanya Cla yang diangguki Ita.



"Sudah dari 12 tahun yang lalu, saat itu aku menggantikan ibuku yang sebelumnya bekerja di sini."

"Saat pertama kali kau bekerja di sini, kau masih sangat muda sekali ya."

"Ya begitulah," kekeh Ita.

Seketika mereka terdiam, tampak Cla yang sedang memikirkan ucapan dari Ita.

"Nona Cla, kuharap kau mencintai tuan Stev dengan tulus. Aku sangat berharap jika hubunganmu dan tuan Stev sampai ke pernikahan," ucap Ita membuka percakapan lagi.

Ita menoleh ke arah Cla, Cla juga balas menoleh menatap wajah Ita yang tersenyum manis padanya.



Cla tengah merenungkan semua ucapan yang di katakan Ita mengenai kehidupan Stev tadi. Cla berdiri di balkon kamar milik Stev.

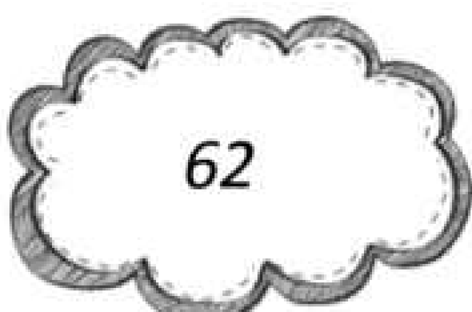
Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Cla, dengan cepat ia membuka pintunya.

"Stev?" pekik Cla kaget begitu pintu kamar ia buka.

"Kenapa kau tidak ikut makan malam tadi?" tanya Stev menyelidik.

Cla sampai terbatuk mendengar pertanyaan menyelidik Stev, pasalnya ia tadi izin untuk tidak ikut malam bersama Stev dan putranya. Karena ia penasaran dengan kehidupan pribadi Stev melalui Ita.

"Ehmm, itu aku ...."



"Kenapa kau gugup seperti itu Cla? Apa ada yang kau sembunyikan dariku?" Mata Stev menyipit seakan mencari sesuatu yang disembunyikan Cla.

"Tidak ada, memang apa yang aku sembunyikan sampai kau merasa curiga begitu?" tanya Cla pura-pura marah.

Stev mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke arah Cla, membuat Cla terjengit kaget, namun respon tubuhnya tak bergeser sedikit pun ke belakang.

Stev terkekeh melihat mata Cla yang mengerjap-ngerjap, Stev kembali menegakkan tubuhnya.

"Kau sudah makan?" tanya Stev.

"Sudah."

"Baiklah, kalau begitu selamat malam Cla," ucap Stev akhirnya.

"Selamat malam juga Stev," balas Cla tersenyum manis.

Stev sudah membalikkan tubuhnya ingin beranjak dari kamar Cla, namun kembali pria itu memutar tubuhnya menghadap ke arah Cla.

"Kenapa?" tanya Cla heran.

"Ada yang ketinggalan."

"Haaa? Apa yang ketinggalan Stev?" Cla semakin bingung.

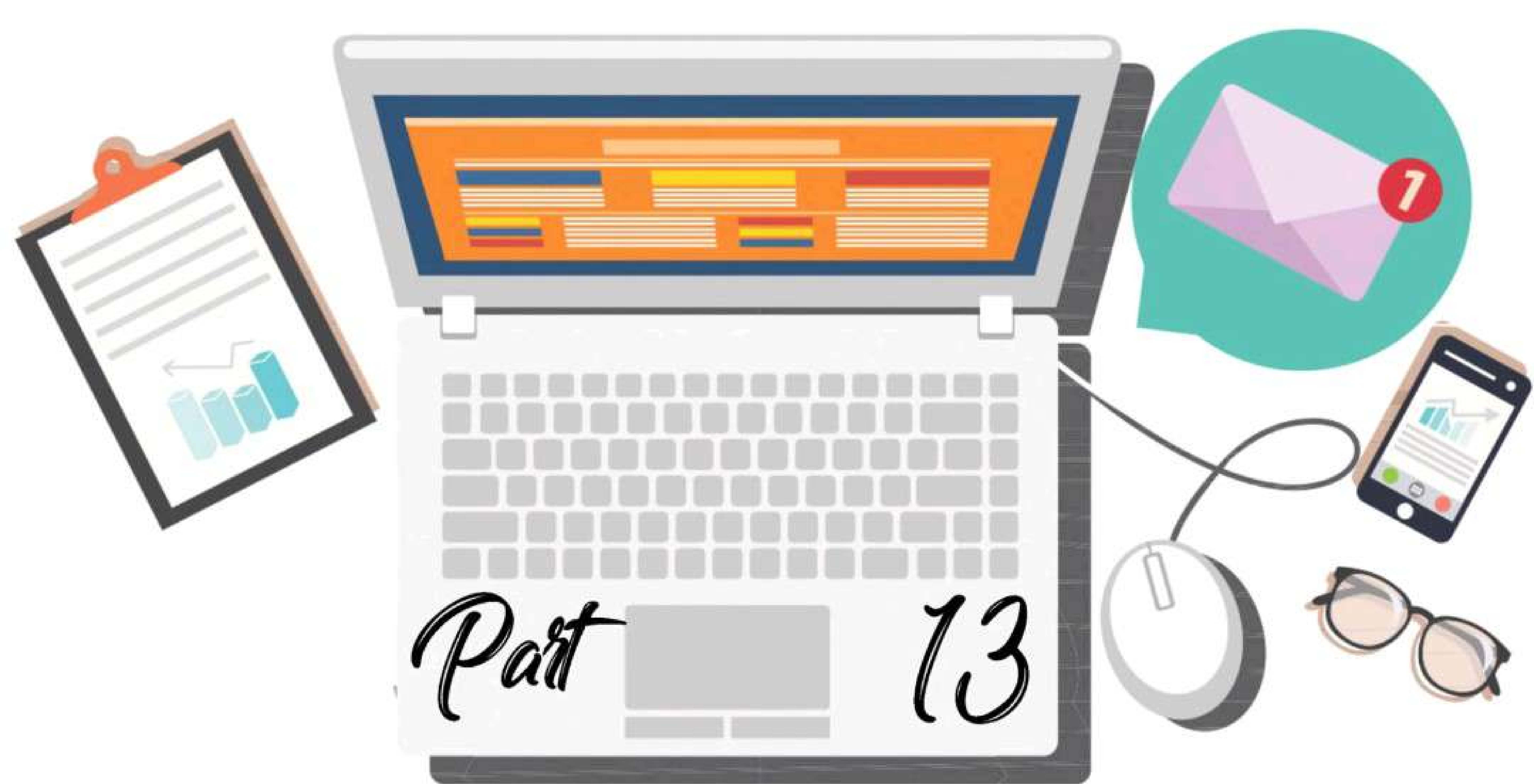
Stev maju satu langkah ke arah Cla yang berdiri di ambang pintu, setelah dekat Stev mendaratkan ciumannya di kening Cla.

"Ini yang ketinggalan." Stev mengedipkan sebelah matanya.

Lalu setelah itu ia benar-benar pergi dari hadapan Cla, Cla menatap punggung kokoh Stev yang perlahan semakin menjauh.

"Kini aku akan mencoba untuk memahami dan mengerti dirimu Stev," ucap batin Cla dalam hatinya.





"*Mommy*!" teriakan Andrew terdengar seantero rumah.

Clara yang juga sudah bangun pun menebalkan telinganya, berusaha memastikan pendengarannya tak salah mendengar.

"Mommy?" tanya Cla pada dirinya sendiri.

Cla bangkit berjalan ke arah pintu utama di rumah Stev, ia ingin melihat wajah dari ibu Andrew. Wanita yang pernah dicintai Stev di masa lalunya.

Di ambang pintu terlihat seorang wanita bule yang sangat cantik tengah berjongkok memeluk tubuh Andrew, sudah 3 hari Andrew menginap di rumah Stev.

"An, *Mommy very miss you son*," ucap wanita bule itu mencium sayang dahi putranya.

"*Me too Mom*," jawab Andrew.

Sepertinya kehadiran Cla diketahui wanita itu, ia yang sedang kembali memeluk Andrew, menatap tajam ke arahku seakan bertanya-tanya, '*siapa wanita itu?*'

Dan dugaan Cla benar, ia berdiri dari jongkoknya. Kemudian bertanya pada Andrew.

"An, *who is the girl*?!" tanyanya yang menunjuk ke arah Cla

Andre menoleh ke arah belakang, lalu kembali menatap ke arah ibunya.

"*She is Daddy's friend*," jawab Andrew sedikit melegakan hati Cla.

"*Daddy's friend*?" ulangnya lagi yang diangguki Drew.

Wanita itu berjalan menuju ke arah Cla, setelah dekat ia menatap lekat Cla dari bawah ke atas, dari atas ke bawah. Cla tersenyum kikuk menanggapi hal tersebut.

"Hallo," sapanya pada Cla, wanita itu mengulur-kan tangan kanannya.

"*My name is Anne Hathaway, and you*?"

"*My name is Clarinta Nayara*," jawab Cla yang juga memperkenalkan dirinya.

(Percakapan dilanjutkan dalam bahasa Indonesia ya)

"Anakku bilang kau ini teman wanita ayahnya," ucap Anne.

"Iya, saya sekertaris tuan Stev, nyonya."

"Sekretaris?" Cla mengangguk.

"Sekretaris tapi tinggal bareng dengan atasannya? Sedikit menggelikan ya." sindir Anne.

"Maaf? Maksud anda apa ya?"

"Tak perlu marah nona Cla, hal seperti itu memang sudah biasa. Tak heran lagi bagiku jika Stev membawa wanita ke rumahnya, ya walaupun kuakui baru dirimu yang

dia bawa ke rumahnya setelah pisah dariku," jelas Anne panjang lebar.

"An, di mana ayahmu?" tanya Anne berbalik badan ke arah Andrew.

"*Daddy*, sedang *jogging mom*."

"Kau sudah mandi sayang?" tanya Anne lagi, Andrew menggeleng.

"Ayo sini Mommy mandikan." Andrew pun berteriak gembira.

Anne dan Andrew berjalan melewati Cla begitu saja, ada rasa iri di hati Cla melihat kedekatan mereka.

"Jangan bodoh Cla! Mereka berdua adalah ibu dan anak. Tentu saja kasih sayang mereka tak pernah habis. Meskipun hubungan kedua orang tuanya sudah berpisah," lirih Cla kecewa.

Tiba-tiba sepasang tangan kekar menutupi kedua mata Cla dari belakang, spontan Cla kaget dan memegang tangan tersebut.

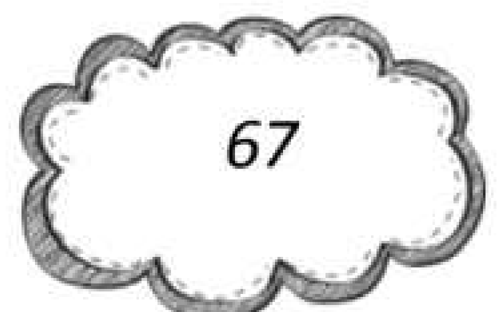
"Stev, lepas! Aku tahu ini kamu." ucap Cla memperingati Stev.

Steven terkekeh. "Apa yang kau lamunkan *sweety*?" tanya Stev berbisik.

Cla memutar tubuhnya menghadap Stev setelah pria itu melepas kedua tangannya yang menutupi mata Cla.

"Kau berkeringat Stev," ucap Cla melirik Stev dari atas ke bawah.

"Ah, kau benar! Baiklah kalau begitu aku mandi dulu ya, eh kau sudah mandi?" Cla menggeleng.



"Mau mandi bareng?" tawar Stev, reflek Cla memukul lengan Stev.

"Aku hanya bercanda sayang," kekeh Stev merasa geli.

"Oh iya, ibunya Andrew datang."

"Apa? Maksudmu Mommy Andrew?" Cla mengangguk.

Rahang Stev mengeras seperti menahan amarah, Cla kaget dengan reaksi Stev.

Tanpa berkata apa-apa lagi Stev langsung berjalan menuju kamar putranya, rasa amarah menyeliputinya.

BRAAAK.

Suara pintu terbuka yang dibanting Stev, kemudian Stev tutup kembali pintu itu agar tidak ada orang lain yang mendengar.

"*Daddy*!" teriak Andrew senang.

Anne menoleh ke arah Stev seraya memberikan senyum termanisnya, saat ini Anne tengah memakaikan baju untuk putranya. Meskipun sudah berumur 10 tahun, tapi Andrew begitu sangat manja.

"Siapa yang mengizinkanmu menginjakkan kaki di rumahku?" tanya Stev garang, terlihat sekali raut wajahnya yang tak bersahabat.

"Stev, *please*! Ada Andrew, kumohon jangan memulai perdebatan lagi," lirih Anne.

"Aku tidak akan memulai perdebatan jika bukan kau yang memancingnya duluan Anne. Apakah kau masih punya rasa malu, walau sedikit saja?" ujar Stev merasa jijik pada wanita yang dulu sangat ia cintai.

"Oh ya aku lupa, kau kan memang tak punya malu sehingga sanggup berselingkuh di belakangku."

"Stev, kumohon hentikan! Cukup!" sergah Anne marah.

"Sayang, Mommy dan Daddy ingin bicara berdua. Bisakah An keluar dan menonton televisi dulu?" titah Anne pada putranya.

"Baik Mommy." Andrew mengangguk patuh.

Tepat saat pintu Andrew buka, wajah Cla lah yang terlihat berdiri di ambang pintu.

"Bagus sekali! Ternyata wanita itu menguping." ejek Anne.

Cla kelabakan, wanita itu memang tadi mengikuti Stev. Namun saat pintu ditutup membuat ia penasaran, lantas ia pun menguping.

"Cla," panggil Andrew.

"A-aku ...."

"Tak apa, pasti kau penasaran kan apa yang sedang kami lakukan," tebak Anne.

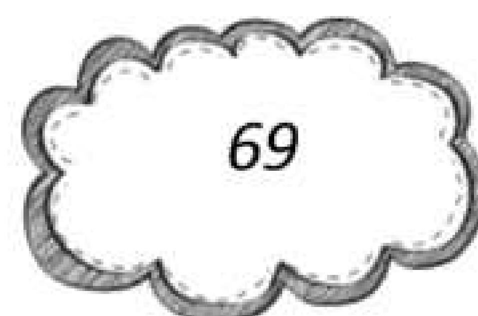
"Sebaiknya kau temani putraku menonton televisi." Dengan patuh Cla menyetujuinya.

"Tidak! Cla, kau tetaplah di sini sayang, aku tidak mau terjadi salah paham di antara kita," tegas Stev menatap tajam Anne.

"An, pergilah menonton televisi sendiri."

"Ok Daddy!"

Dengan langkah ceria bocah kecil itu keluar dari kamarnya, meninggalkan ketiga orang dewasa yang sedang bersitegang.



"Cepat keluar dari rumahku!" perintah Stev kasar.

"Tidak! Aku ini ibunya Andrew, suka tidak sukanya dirimu padaku, tapi aku adalah wanita yang sudah melahirkan putramu. Anak kita, hasil buah cinta kita Stev."

"Diam!" ucap Stev marah, pria itu memejamkan matanya lelah.

"Aku sangat berterima kasih karena kau sudah melahirkan putraku, tapi sesuai kesepakatan kita berdua. Kau tidak akan pernah menginjakkan kakimu lagi di rumahku jika kau masih ingin melihat putramu, kau masih ingat kan?" tanya Stev.

"Tentu aku ingat. Tapi, aku juga merindukanmu Stev."

"Shiiittt! Kau ini wanita yang tak tahu malu. Cepat keluar! Sebelum aku menyeretmu dengan cara yang kasar." Stev sudah tak bisa lagi menahan amarahnya.

Dengan rasa takut melihat ekspresi Stev, Anne pun mengambil tasnya yang tergeletak di ranjang tempat tidur putranya.

Anne menatap sinis ke arah Cla yang berdiri di ambang pintu.

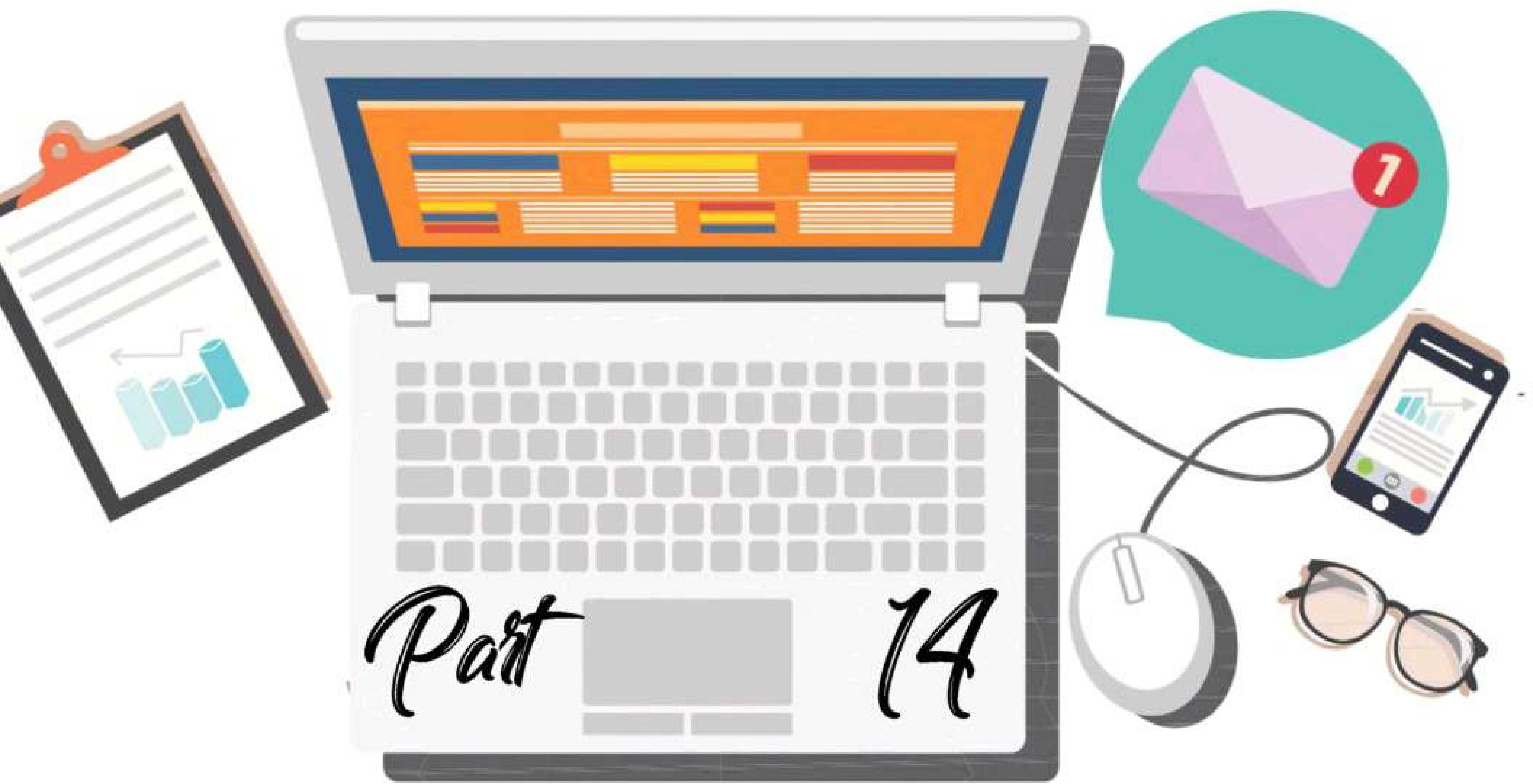
"Kau mengusirku yang jelas-jelas adalah wanita yang melahirkan Andrew, sementara dia! Kau membiarkannya tinggal di rumahmu dengan nyaman. Apakah kalian suami istri? Memalukan! Seharusnya kalian memberikan contoh yang baik pada Andrew," ucap Anne mencemooh Stev dan Cla.

Anne mengatakan hal itu dengan mata masih menatap lekat ke arah Cla. Setelahnya wanita itu melangkahkan kakinya keluar dari rumah megah Stev.

Cla menatap punggung Stev, ia tak berani mendekati pria itu.

"Kenapa aku harus ikut masuk ke dalam kehidupanmu Stev, dan kenapa aku malah mulai menyukaimu. Oh Tuhan! Aku tidak mau jatuh cinta, jika nantinya terluka," ucap batin Cla menangis.





Hari ini baik Cla maupun Stev akan memulai aktivitasnya di kantor, hari pertama Cla bekerja di perusahaan milik Stev di California.

Cla sudah berdandan sangat cantik dan rapih, begitu juga Stev yang sudah rapi dengan stelan baju kantornya.

"Sudah siap Cla?" tanya Stev setelah sampai di meja makan.

"Sudah."

"Ayo berangkat!"

"Sarapan dulu Stev." tawar Cla.

Stev melihat arlojinya, waktunya sudah sangat mepet sekali untuk sarapan.

"Tidak sempat untuk sarapan Cla," ucap Stev membuat Cla sedih.

Tiba-tiba Cla mempunyai ide!

"Sarapan di mobil mau?" usul Cla

"Bukan ide yang buruk."

"Yeeay! Sebentar ya, aku masukkan dulu roti ini ke dalam kotak bekal."

"Iya, tapi kau yang suapi ya," ucap Stev mengedipkan sebelah matanya.

"Daddy!" panggil Andrew.

Bocah kecil itu menuruni anak tangga dengan cepat, membuat Stev khawatir.

"Pelan-pelan sayang, kalau An jatuh bagaimana."

"Daddy mau kerja?" tanya bocah itu.

"Iya sayang, kenapa?"

"An, kesepian Dad." ucap Andrew sedih

"Di rumah kan ada para bibi *maid*, dan juga paman *bodyguard*."

"Mereka semua tidak seru, tidak seperti Daddy dan Cla," ucapnya merengut.

Cla dan Stev saling pandang, terkikik geli melihat Andrew yang tengah merajuk.

"An, kau tidak akan kesepian. Siang nanti guru *homeschooling*mu datang."

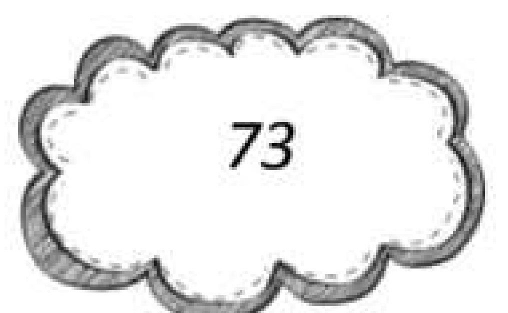
Andrew yang kesal pun tak menghiraukan ucapan ayahnya, bocah itu langsung berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

"Bagaimana ini?"

"Bagaimana apanya?" tanya Stev bingung.

"An tidak mau ditinggal."

"Biarkan saja, jangan biasakan anak itu manja, dia sudah besar, umurnya sudah 10 tahun, dia bukanlah lagi balita," ucap Stev.



"Tapi Stev."

"Cla, ayo berangkat!" titah Stev, Cla diam dan menurut.

"Selamat pagi Mr. Stev, silahkan." sapa Ray supir pribadinya membukakan pintu untuknya.

"Terima kasih Ray."

Stev dan Cla masuk ke dalam mobil. Ray menghidupkan mesin mobil dan menjalankannya dengan kecepatan sedang.

"Kenapa Andrew tak bersekolah di luar?" tanya Cla membuka percakapan.

"Maksudmu, *homeschooling*?" tanya balik Stev, Cla mengangguk.

"Aku rasa kau tidak memberi kebebasan untuk-nya Stev." ucap Cla.

Cla membuka kotak bekal yang berisi roti, lalu ia suapi Stev dengan lembut. Stev membuka mulutnya dengan semangat.

"Aku awalnya juga berpikiran seperti itu Cla, tidak memberikan kebebasan untuk putraku sendiri," ucap Stev saat ia telah selesai mengunyah rotinya.

"Tapi ternyata aku salah." Stev mengambil sedikit roti, lalu berniat menyuapi Cla.

"Tidak Stev! Aku sudah kenyang, tadi aku sarapan," tolak Cla.

"Tidak ada penolakan Cla, aaaaa, buka mulutmu!"

Tak mau berdebat dengan Stev, akhirnya Cla pun menurut dengan membuka mulutnya.

"Aku hanya sedikit membatasinya saja Cla. Walau pun begitu Andrew ku tetap punya banyak teman. Dia juga kuberikan ruang untuk bermain di luar bersama temannya, ya meskipun selalu ada *bodyguard* yang mengawalnya."

"Aku hanya tidak ingin putraku tumbuh menjadi tak terkendali jika aku terlalu membiarkannya terlalu bebas. Setiap orang tua pasti menginginkan hal itu bukan, apa aku salah Cla?"

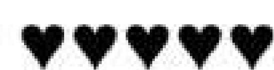
Cla menggeleng. "Tidak salah Stev, mungkin hanya caranya saja yang salah."

"Maksudmu?"

"Tidak ada."

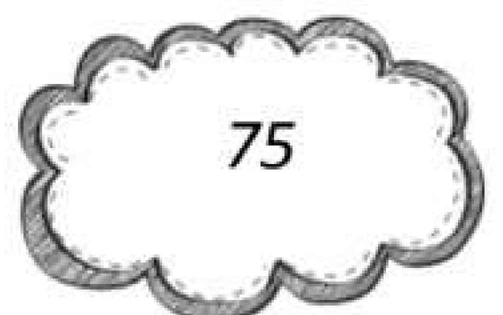
Stev menatap wajah Cla lekat, wanita itu memberikan senyum termanisnya untuk Stev. Entah insiatif darimana Cla memberanikan diri mengecup kilat bibir Stev.

Stev terkekeh karenanya, tapi tak ayal membuat pria itu bahagia karena Cla sudah tak canggung lagi.



Dua minggu berlalu, hari-hari yang Cla dan Stev lewati selalu bersama kemana pun mereka pergi. Baik itu keluar berkencan maupun ke kantor.

Hubungan Stev dan Cla berjalan baik seperti biasa, namun satu yang masih membuat Cla bingung. Stev ternyata bukan sosok pria romantis pada umumnya, namun juga bukan pria cuek yang kaku nan dingin. Hanya saja Stev



kurang peka, Cla butuh kejelasan tentang hubungan mereka.

Selama ini Stev tidak pernah menembaknya sebagai pacar atau pun melamarnya sebagai istri.

Selama Cla di California, ia tinggal bersama dengan Stev. Dan hal itulah yang membuatnya resah belakangan ini, hubungan kedekatannya dengan Stev tersebar luas sampai ke telinga para staf dan karyawan yang bekerja di kantornya. Desas-desus yang beredar jika Cla digosipkan sebagai simpanan Stev, Cla sangat kesal dan muak sekali mendengarnya.

Cla bukanlah wanita murahan seperti yang mereka pikirkan, namun Cla juga tak bisa mengelak tuduhan itu. Toh nyatanya memang selama ini ia tinggal di rumah Stev.

"Aku ingin pindah," ucap Cla membuka percakapan setelah mereka usai makan malam.

"Kenapa?" tanya Stev heran.

"Aku bukanlah wanita murahan Stev!"

"Apa maksud ucapanmu Cla?" tanya Stev lagi.

"Aku bosan dan muak sekali mendengar gosip yang beredar di perusahaanmu mengenai aku, dan juga dirimu," ucap Cla sendu.

"Maka jangan kau pikirkan Cla, mereka tidak pernah tahu kau seperti apa. Hanya aku yang mengerti dirimu."

"Tidak Stev, keputusanku sudah bulat. Aku akan pergi dari rumahmu, dan mencari tempat sewa untuk aku tinggali selama di sini." Cla melangkahkan kakinya ke arah kamar yang ia tempati di rumah Stev.

"Tidak Cla, kumohon!" cegah Stev memegang tangan Cla.

"Untuk apa kau menahan ku Stev? Jika tidak ada kejelasan tentang hubungan kita."

"Tidak jelas bagaimana?"

"Apa hubungan kita Stev?" tanya Cla.

Stev terdiam, lelaki itu bungkam tak menjawab pertanyaan Cla.

"Kau diam, kau tidak menjawabnya kan," dengkus Cla.

"Nyatanya aku memang wanita murahan, dan terlalu bodoh Stev. Aku kira ini termasuk dari perkejaanku, tapi nyatanya aku salah. Aku tinggal di rumahmu, aku menurut saat kau mengajakku untuk keluar yang selalu kau bilang sebagai kencan. Tapi sekali pun kau tidak pernah menyatakan perasaanmu padaku, kau–"

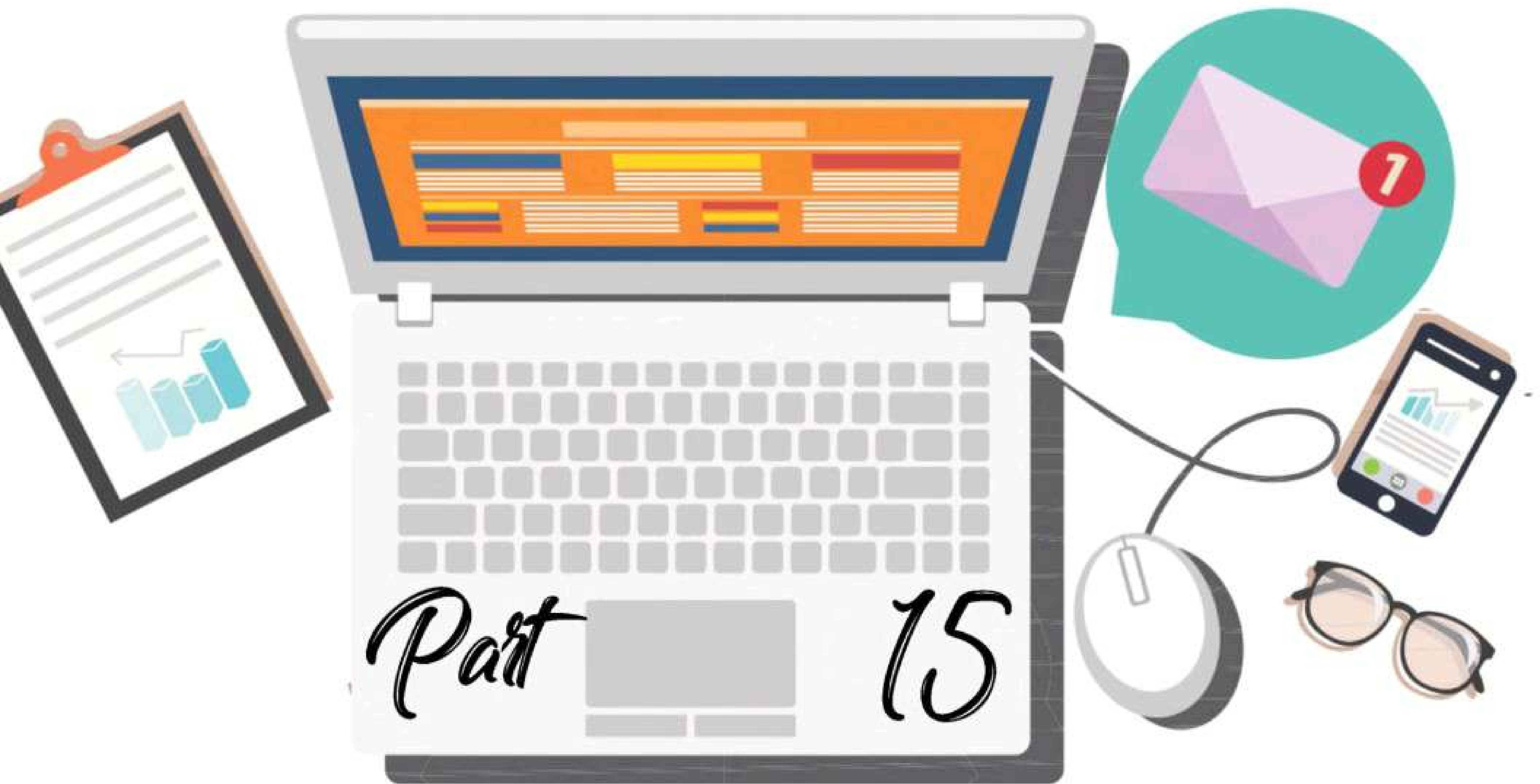
"Cukup Cla!" ucap Stev memotong ucapan Cla.

"Ini terlalu rumit Stev, aku lelah." Cla melepaskan cekalan tangan Stev.

Wanita itu masuk ke dalam kamarnya, mengunci pintunya kemudian bersandar di daun pintu menumpahkan segala kesedihannya.

Cla menutup mulutnya menahan suara tangisan-nya sendiri.





"Selamat pagi Mr," sapaan hangat salah seorang *maid* di rumah Stev.

"Pagi." Stev melirik ke segala arah.

"Tuan mencari siapa?" tanya maid itu bingung.

"Di mana Cla? Kenapa dia tidak turun untuk sarapan?" tanya Stev yang tak melihat kehadiran Cla.

"Nona Cla bukannya sudah pergi ke kantor dari tadi pagi tuan."

"*What's*?" pekikan suara kaget Stev.

"Iya tuan, nona Cla tadi perginya diantarkan Ray."

Stev menggeram marah saat tahu Cla sudah pergi ke kantor sendirian, apa maksud Cla sebenarnya? Apakah dia sengaja menghindari Stev pagi ini.

"Tuan, tidak jadi sarapan?" tanya *maid* tersebut saat Stev bangkit dari kursinya.

"Tidak, selera makanku hilang."

Stev langsung bergegas pergi ke kantornya, ia ingin tahu alasan apa yang membuat Cla pergi begitu cepat.

"Ray!" panggil Stev pada supirnya.

"Iya tuan?"

"Kau tadi mengantarkan Cla ke kantor kan?" Ray menganggguk.

"Sekarang, ayo cepat antarkan aku ke kantor," titah Stev yang langsung membuka pintu belakang mobil dan masuk ke dalam.

Ray langsung mematuhi perintah majikannya. sepanjang perjalanan Stev masih terus memikirkan ucapan Cla tadi malam yang berniat pergi dari rumahnya.

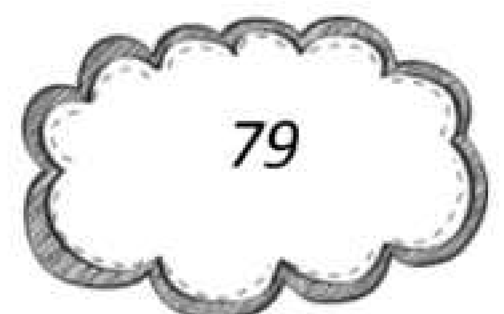
Wanita itu bahkan menanyakan kejelasan perihal hubungan mereka, tak tahu kah Cla jika Stev mencintainya. Apakah selama ini sikap Stev tak menunjukkan ketertarikan padanya, ataukah Stev yang menganggap sepele hal ini.

Stev pusing, ia tak mau Cla pergi dari rumahnya. Dan soal desas-desus gosip yang beredar itu awalnya dari siapa? Tak mungkin orang luar tahu perihal mereka berdua tinggal bersama kecuali, ada orang lain yang langsung datang ke rumah mereka.

Ini semua terasa aneh bagi Stev, tak ada asap jika tak ada api yang memulainya.

Stev harus mencari tahu siapa dalang penyebar gosip tersebut. Stev tidak terima jika Cla di cap sebagai wanita murahan.

Mobil berhenti, Ray turun dari mobil dan membukakan pintu mobil untuk Stev.



"Terima kasih Ray," ucap Stev turun dari mobilnya.

Stev melangkahkan kakinya yang lebar masuk ke dalam kantornya. Semua orang langsung menunduk hormat padanya, sapaan hangat pun diberikan seluruh para staf-stafnya.

Stev hanya tersenyum tipis menanggapinya, tujuan utama pria itu adalah Cla.

"Selamat pagi tuan," sapa Cla berdiri dari duduknya begitu Stev sampai di ruangannya.

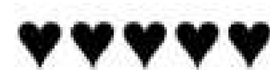
"Pagi, Cla--"

"Mr. Lucas sudah menunggumu tuan Stev," ucap Cla mengalihkan pembicaraan, karena memang benar jika Mr. Lucas sudah menunggu di dalam ruangan Stev.

"Baiklah, aku akan menemuinya dulu. Setelah itu kau masuklah ke ruanganku. Mengerti?!" titah Stev kemudian berlalu.

Cla tak menjawab pertanyaan Stev, baik itu dia mengiyakan atau pun menolaknya. Cla kembali duduk di kursi menyenderkan punggungnya, sungguh ia tak ingin bersikap acuh begini pada Stev.

Tapi ia tak bisa terus-terusan seperti ini, ia bukan siapa-siapa untuk Stev.



"Kenapa kau menghindariku sepanjang hari ini?" tanya Stev setelah mereka sampai di rumah.

"Menghindarimu? Siapa yang bilang?" tanya balik Cla pura-pura.

"Jangan bertingkah seperti ini Cla, kumohon!"

"Bertingkah seperti apa?" tanya Cla datar.

"Kau berubah hanya dalam sekejap."

"Pasti kau yang telah merubahnya Stev."

"Cla!" teriak Stev.

"Tak perlu berteriak Stev, semuanya baik-baik saja. Aku hanya sedikit sibuk dengan tugasku sebagai sekretarismu. Apa kau lupa?"

"Begitukah?" selidik Stev menatap tepat ke manik mata Cla.

Cla balik menatap matanya. "Iya Stev."

Stev terdiam, begitu juga dengan Cla. Mereka sekarang sama-sama merasa canggung untuk bicara.

"Kalau sudah tidak ada yang ingin kau bicarakan, sebaiknya aku pergi."

"Pergi?" Cla mengangguk.

"Aku tidak mau Cla!"

"Apa maksudmu Stev?" tanya Cla bingung.

"Kau bilang ingin pergi dari sini, aku tidak mengijinkannya Cla. Tidak akan!"

"Aku hanya pamit pergi mau ke kamar ku Stev, apakah aku salah?" jelas Cla membuat Stev menganga.

Stev pikir, kata pergi yang diucapkan Cla adalah pergi dari rumahnya. Nyatanya Cla hanya pamit ke kamarnya.

"Oh, aku pikir...."

"Kau pikir apa? Aku pergi dari rumahmu?" Stev menganggguk lesu.

"Untuk sekarang mungkin tidak, tapi bukan berarti aku tidak pergi dari sini."

"Maksudmu?"

"Aku sudah memutuskannya Stev, aku akan tetap pindah dari rumahmu. Aku masih mencari tempat tinggal yang nyaman untuk aku tinggali selama di negara ini."

Stev tak merespon ucapan Cla, pria itu sibuk menatap tajam Cla.

"Dan aku harap kita bisa menjaga jarak Stev. Maksudku, kita harus profesional. Sebagaimana layaknya bawahan dan atasan, tidak lebih," ucap Cla merasakan sesak di dadanya mengatakan hal itu.

"Permisi, selamat malam." Cla beranjak me-langkahkan kakinya.

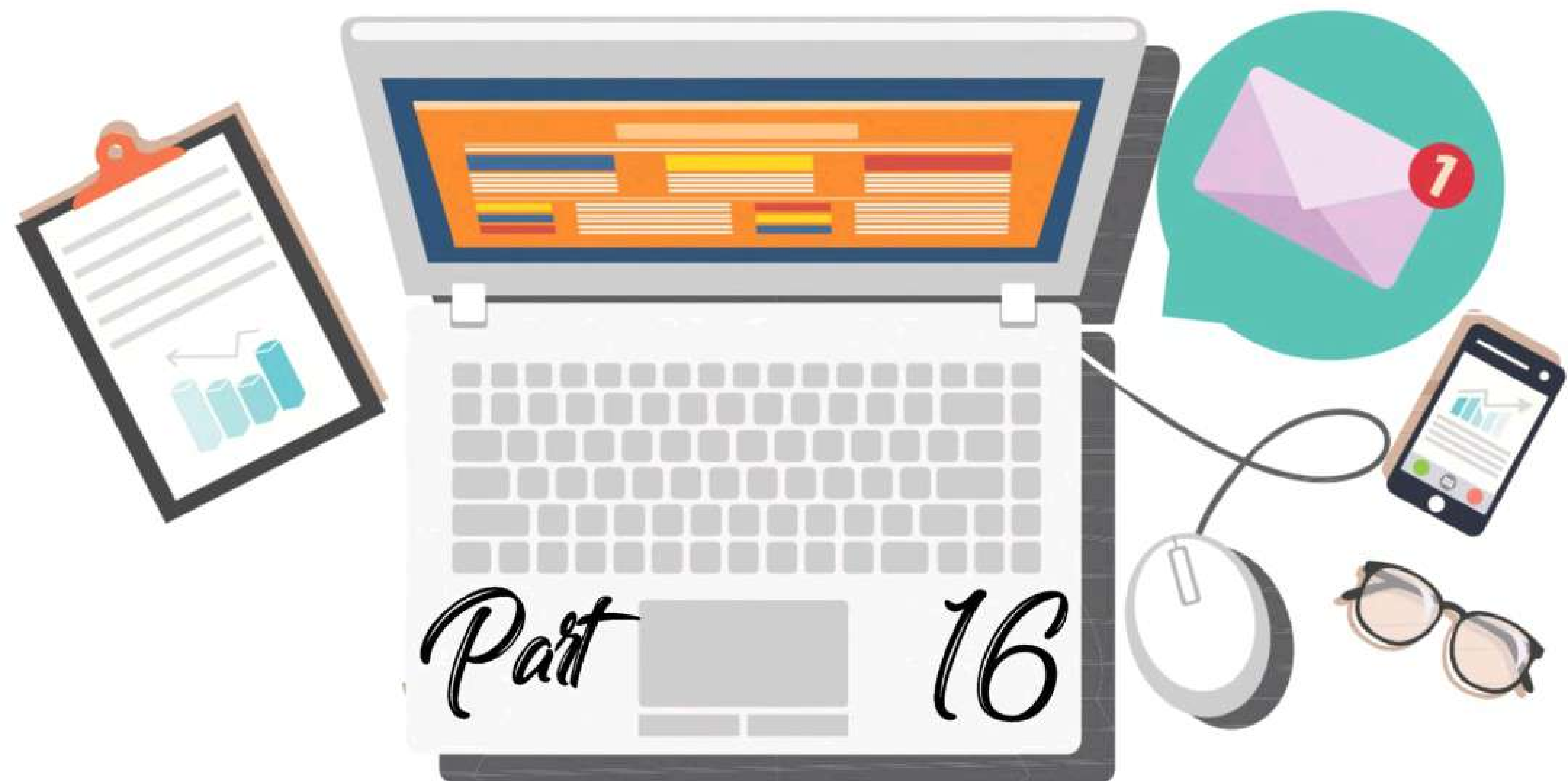
Cla sudah memegang kenop pintu, siap untuk membukanya. Suara Stev menghentikan pergerakan tangannya yang ingin membuka pintu itu.

"Jika itu yang kau mau, maka baiklah. Akan aku turuti Cla."

Deg.

Hati Cla sangat terluka mendengar ucapan Stev barusan, secepat kilat ia membuka pintu itu kemudian keluar.

Cla berlari ke arah kamarnya, mengunci pintu, melemparkan tubuhnya ke arah ranjang. Menumpah-kan segala tangis air matanya.



Part 16

Cla menggeret kopernya susah payah, karena isi yang ia bawa lumayan banyak. Hari ini ia sudah memutuskan dengan matang, bahwa ia akan pergi dari rumah Stev.

Stev hanya menatap datar dan terkesan dingin padanya, sama sekali tak ada niatan untuk membantu Cla sedikit pun.

"Ray, antarkan dia dengan selamat sampai ke tempat tujuannya," perintahnya pada Ray sang supir.

"Baik tuan," jawab Ray mengangguk patuh.

Setelah mengatakan itu Stev berbalik badan, melangkahkan kakinya menaiki tangga menuju kamarnya yang berada di lantai atas. Cla menatap nanar punggung kokoh pria yang dicintainya, yang kini telah berubah menjadi sangat dingin. Bahkan Stev enggan untuk melihat dirinya yang terakhir kali di rumah ini, setidaknya salam perpisahan tidak dia ucapkan untuk Cla.

Ray membantu Cla memasukkan dua koper miliknya, sengaja Cla membawa semua barang-barangnya agar tak ada yang tertinggal di sini. Bukan apa-apa, takutnya malah jadi menimbulkan masalah nantinya.

Ray membukakan pintu belakang untuk Cla, sebelum masuk Cla sempat menoleh ke arah atas di mana letak kamar Stev berada. Sangat berharap pria itu melihat dirinya dari sana.

"Selamat tinggal Stev." Cla masuk ke dalam mobil.

Mobil pun berjalan meninggalkan pekarangan rumah Stev, sekali lagi Cla menoleh ke belakang melihat rumah Stev untuk terakhir kalinya.

Cla tersenyum masam, bayangan akan dirinya pertama kali menginjakkan kaki di California. Yang langsung di sambut para anak buah Stev, ia yang disambut hangat di rumah Stev.

Dan saat itu juga Cla mengetahui jika Stev adalah pria yang mengajaknya berkenalan lewat *email* pribadi.

"*Private Email*ku," gumamnya.

Tak terasa air mata Cla keluar tanpa ia minta, membasahi pipi tirusnya. Tak mau larut dalam kesedihan, cepat Cla menghapus air matanya.

Stev mematung di tempatnya berdiri di jendela kamarnya, pria itu sengaja bersembunyi saat melihat Cla dari atas.

Hatinya sakit dengan keputusan Cla, tapi ia juga tak bisa mencegahnya. Ingin rasanya Stev berteriak di depan Cla

bahwa ia sangat mencintai wanita itu, tapi Stev tahu, bahwa ungkapan cinta tidak cukup untuk Cla.

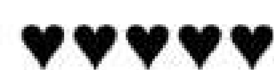
Cla butuh kejelasan untuk semuanya, dan Stev belum siap untuk itu. Stev membutuhkan waktu untuk memikirkan semuanya.

Stev akui jika ia adalah pria pengecut, menyeret Cla ke negaranya dengan memindahkan tugas kerja Cla di sini. Tak cukup untuk itu, Stev menyeret Cla untuk mau tinggal di rumahnya.

Namun apa yang Cla dapat? Stev belum mampu memberikan yang Cla inginkan.

Stev takut gagal kembali menjalin suatu hubungan, sama seperti dulu di saat ia merasa yakin dengan Anne dan bahkan nyaris hampir menikah. Namun penghianatan yang Anne berikan membuat luka terdalam bagi Stev, Stev benci dengan yang namanya perselingkuhan dan penghianatan.

Jadi karena itu ia masih belum bisa menjanjikan suatu hubungan yang pasti pada Cla.



Ini hari libur, waktunya bagi Cla untuk beres-beres rumah. Sudah empat hari Cla tinggal di rumah Vaye sahabat dekatnya selama bekerja di perusahaan Stev.

"Apa kalian bertengkar?" tanya Vaye yang entah sudah berapa kali bertanya.

"Uhm, tidak Vay."

"Hei Cla, kau tidak perlu sungkan untuk menceritakannya padaku."

"Sungguh Vay! Tidak ada masalah apapun di antara kami," bohong Cla.

"Apakah kau mencintainya?" tebak Vaye tepat sasaran.

Cla terdiam, ia bingung ingin menjawab apa.

"Cla, jangan pikirkan soal gosip yang sedang panasnya di kantor. Mereka yang tak tahu apa-apa kerjaannya ya cuma merecoki hidup orang lain, jangan bebani pikiranmu mengenai itu," ucap Vaye agar Cla memikirkan ulang dengan keputusannya.

"Apa aku salah jika mengharapkan suatu hubungan yang pasti?" tanya Cla serius.

"Tentu tidak Cla."

"Lalu kenapa sulit baginya memberikan kejelasan tentang hubungan kami. Setidaknya ia berikan aku kepastian agar orang tak mencapku sebagai wanita murahan. Apa aku juga salah?" tanya Cla lagi, Vaye menggeleng cepat.

"Mungkin ini semua butuh waktu, dan ego yang belum terkontrol Cla."

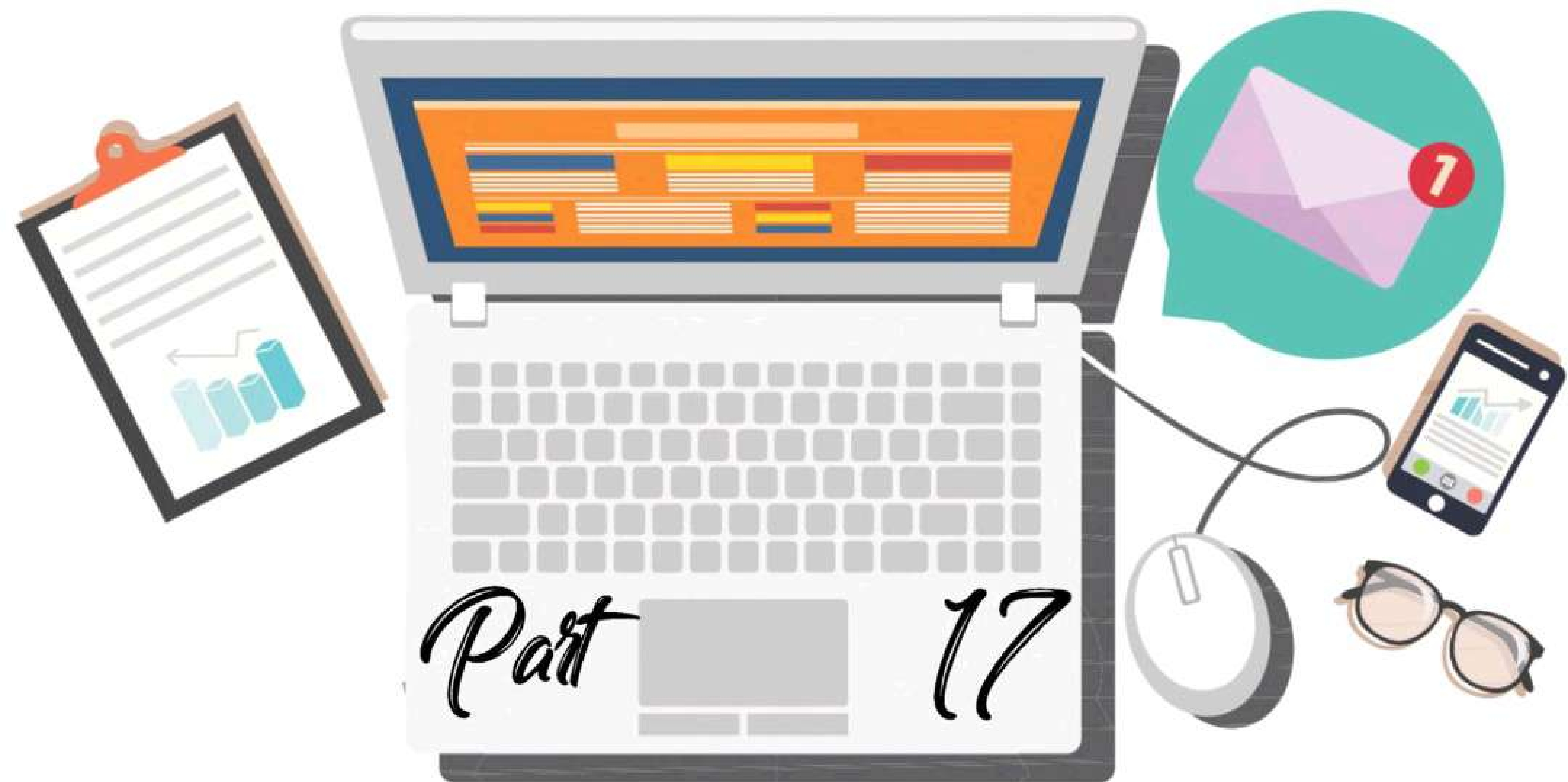
"Aku tahu Vaye."

"Lalu, apakah kau akan percaya jika tuan Stev mengatakan jika dia mencintaimu?"

"Pernyataan cinta tidaklah cukup Vaye," ucap Cla terisak.

Vaye memeluk tubuh Cla, ia sangat mengerti apa yang Cla ucapkan. Wanita mana yang akan menolak jika diberikan hubungan yang pasti?

Semua hanya masalah waktu dan ego, adanya luka lama sulit untuk mencoba yang baru.



Darah Stev mendidih melihat dua orang yang sedang bercanda ria dengan sangat akrab, Cla tertawa riang bersama Jerry. Salah satu staf yang bekerja di perusahaan Stev.

Tadinya Stev memutuskan untuk makan siang di kantin perusahaan. Niat awalnya agar ia bisa bertemu dengan Cla, namun apa yang dilihatnya, Cla tengah makan bersama pria lain.

Stev berbalik pergi menuju ruangannya kembali, nafsu makannya tiba-tiba hilang begitu saja.

Cla semakin hari juga semakin menghindar darinya, bahkan untuk makan siang bersama dengannya saja Cla terang-terangan menolaknya.

Kalau seperti ini lama-lama Stev bisa mati kesepian!

Tok... tok... tok...

Seseorang mengetuk pintu ruangan Stev, Stev menoleh ke arah pintu.

"Masuk!" perintahnya mempersilahkan orang tersebut untuk masuk.

"Selamat siang tuan," sapa pria muda berkaca mata.

"Ya, selamat siang Mario. Ada apa?" tanya Stev pada Mario, orang kepercayaannya.

"Sesuai dengan perintah tuan, saya sudah menemukan siapa dalang penyebar gosip nona Cla." Mata Stev berbinar bahagia mendengarnya.

"Benarkah? Apakah tebakanku benar?" tanya Stev menaikkan sebelah alisnya.

"Ya tuan, tebakan Anda sangat benar sekali," jawab Mario tersenyum.

"Kerja bagus Mario, terima kasih."

"Apa rencana tuan selanjutnya?" tanya Mario penasaran.

"Itu biar aku saja yang mengurusnya nanti Mario, yang terpenting kita sudah tahu siapa dalang penyebar gosip mengenai aku dan Cla," titah Stev yang dipatuhi Mario.

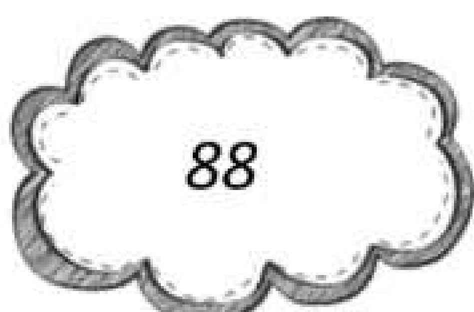
"Kalau begitu, saya permisi tuan," pamit Mario menunduk hormat.

Stev menyandarkan punggungnya di sandaran kursi kerjanya, tampak senyum puas yang terukir di bibirnya. Pria itu mengetukkan jari telunjuknya di meja kerjanya.

"Kena kau!" ucapnya tersenyum licik.



"Cla!" suara seruan seseorang memanggil nama Cla.



Cla berhenti dan menoleh ke belakang, mendapati pria tampan tengah berjalan ke arahnya. Pria itu tersenyum setelah berdiri di depan Cla.

"Ada apa Jerry?" tanya Cla.

"Kau ingin pulang?" Cla mengangguk.

"Ayo aku antar!" ajaknya menarik sebelah tangan Cla.

Jerry menggenggam tangan Cla dengan lembut, ia tarik pelan tangan wanita itu berjalan keluar kantor. Cla melepaskan tangan Jerry setelah mereka sampai di parkiran.

"Tidak perlu repot-repot Jerry, aku kan pulang bareng Vaye," tolak Cla dengan tegas.

"Nah itu dia!" tunjuk Cla saat melihat Vaye.

"Cla, kau meninggalkanku!" ucap Vaye merajuk.

"Jerry menarikku sampai ke sini Vay."

Vaye melirik ke arah Jerry, kemudian wanita itu membuang pandangannya karena merasa jengah melihat wajah tampan Jerry. Serta senyuman manisnya yang selalu menjadi ciri khas dan dapat memikat wanita klepek-klepek. Termasuk dirinya.

"Sebenarnya aku ingin mengajak kalian malam ini, ke suatu tempat," ucap Jerry menatap Cla dan Vaye bergantian.

"Kemana?" jawab keduanya serempak.

"Bersenang-senang."

Cla dan Vaye saling pandang begitu mendengar kata 'bersenang-senang' yang diucapkan Jerry.

"Club." Akhirnya Jerry mengutarakan maksud tujuannya ingin mengajak kedua wanita itu.

Vaye tampak berbinar bahagia mendengarnya, lain hal dengan Cla yang tampak diam.

"Aku mau!" seru Vaye senang.

"Kau Cla, bagaimana? Mau ikut?" tanya Jerry pada Cla yang tak berkata sedikit pun.

"Aku tidak tahu, karena aku belum pernah ke tempat seperti itu," ujar Cla jujur jika memang ia tak pernah ke tempat seperti club atau sejenisnya.

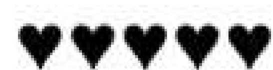
"Hei Cla, tenang, ada aku yang akan menemani-mu cantik," ucap Vaye.

"Nah, bagaimana Cla? Vaye sudah setuju."

Cla tampak menimbang-nimbang ajakan Jerry, sungguh ia ingin menolaknya tapi juga penasaran dengan yang namanya *club*.

"Baiklah, aku ikut!" cicit Cla menyetujui ajakan Jerry.

"Yeeeaayy!" seru Jerry senang.



"Apakah ini tidak terlalu terbuka untuk kupakai Vaye?" tanya Cla memprotes pakaian yang dipilih Vaye untuknya.

"Tidak Cla, sama sekali tidak. Kau terlihat sangaaaattt cantik, dan ... seksi," bisik Vaye di telinga Cla saat mengatakan kata seksi.

Akhirnya Cla pasrah, ia pun memutuskan untuk tetap memakai gaun itu.

Vaye dan Cla keluar begitu Jerry menelpon mengatakan jika dirinya sudah sampai di depan rumah Vaye. Pria berdiri bersandar di mobilnya, melipat kedua tangannya di dada

"Wow! Kalian terlihat sangat cantik dan berbeda malam ini," puji Jerry memberikan tatapan nakal menggodanya.

"Ayo masuk!" Jerry membukakan pintu bagian belakang untuk Cla dan Vaye.

Jerry memutari mobilnya setelah Cla dan Vaye masuk, pria itu masuk dan duduk di kursi kemudi.

"Siap untuk malam ini bersenang-senang?!" tanya Jerry berteriak ke arah Cla dan Vaye.

"Siappp!" teriak Vaye antusias.

Mobil pun berjalan meninggalkan perkarangan rumah Vaye, sepanjang perjalanan Cla hanya diam saja. Sementara Vaye dan Jerry asyik mengobrol.

Tak lama mobil pun sampai di *club* malam yang cukup terkenal di negara ini, Jerry turun dan membukakan pintu mobil untuk Nara dan Vaye. Vaye begitu ceria saat sampai di *club.*

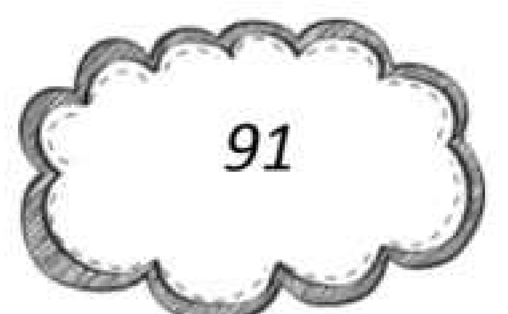
"Ini tempatnya?" tanya Cla merasa risih.

"Iya, kenapa Cla? Kau tidak suka tempatnya?" tanya Jerry.

"Bukan, hanya saja aku merasa agak aneh datang ke sini."

"Aku mengerti, tapi aku jamin kau akan suka tempatnya di dalam sana nanti."

"Sudahlah Cla, ayo kita masuk." Vaye menarik tangan Cla.

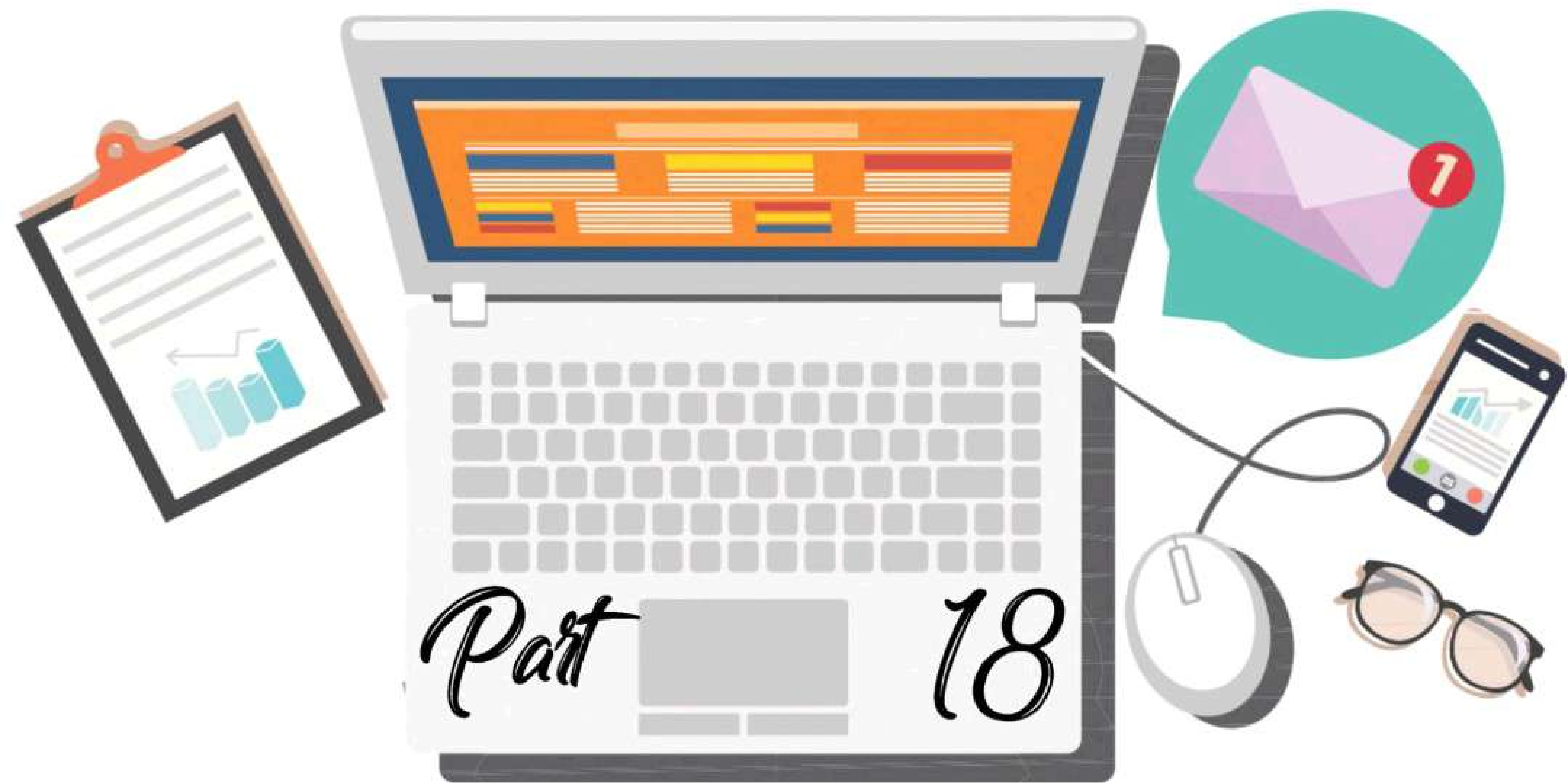


Begitu sampai di dalam *club*, wajah Cla merah padam melihatnya, suara hingar-bingar yang berasal dari musik DJ, seakan memekakkan telinga semua penghuni *club*.

"Ayo Cla!" Vaye kembali menarik tangan Cla untuk duduk di salah satu tempat, di sudut ruangan *club*.

Dan ....





Jerry mengajak Vaye dan Cla untuk berdansa di lantai dansa, Vaye dengan senang hati mengikuti Jerry. Sementara Cla memilih tidak ikut, wanita itu tetap memilih duduk di tempatnya.

Cla memperhatikan semua orang yang tengah berdansa ria, ia lebih fokus dan asyik memperhatikan Jerry dan Vaye yang terlihat sangat mesra.

Tenggorokan Cla begitu kering dan terasa sangat haus, ia meminta minuman pada bartender. Minuman datang diantar seorang pelayan yang bekerja di *club* malam itu.

Cla meneliti botol minuman di atas meja yang di letakkan pelayan tersebut. Ragu ingin meminumnya tapi rasa penasaran membuat Cla menyentuh botol itu.

"Minuman apa ini?" tanya Cla pada diri sendiri, ia memutar botol itu ke kanan dan ke kiri.

"Apakah tidak ada jus di sini?" Ia melihat ke segala arah, namun semua orang meminum minuman yang sama sepertinya.

Cla melihat ke lantai dansa, di sana Vaye dan Jerry masih asyik menikmati dansanya.

"Aku sangat haus, tak apalah aku minum saja satu gelas." Cla membuka botol tersebut, kemudian menuangkan isinya ke dalam gelas yang tadi juga diberikan pelayan.

"Aaakkhh, pahit." Reaksinya setelah satu teguk meminum wine.

"Minuman apa sih ini, rasanya pahit sekali dan seperti ingin membakar habis tenggorokanku," omel Cla.

Tapi karena rasa haus yang terus menerus terasa, Cla menuang wine lagi dan lagi ke dalam gelas dan meminumnya. Satu teguk dan ekspresi Cla langsung berubah, ia tidak menyadari efek yang ditimbulkan oleh minuman yang ia minum.

Terbukti Cla sudah terlihat seperti orang mabuk, ini masalah besar untuk Cla! Ia bertingkah layaknya orang gila.



Stev merasa gelisah malam ini, kepalanya terasa mau pecah. Ia frustasi karena terus memikirkan Cla dan Cla, bayangan wanita itu tak mau pergi dari pikirannya.

Apa yang harus Stev lakukan? Apa malam ini ia harus menyewa seorang jalang agar bisa melampiaskan rasa

frustasinya efek Cla yang menimbulkan masalah besar untuknya.

Stev menyambar jaket kulit super mahal miliknya dan kunci mobil, ia butuh tempat untuk bersenang-senang malam ini.

Sekitar 20 menit Stev sampai di sebuah club malam yang banyak dikunjungi para manusia yang haus kesenangan. Ia turun dan masuk ke dalam club, menelusuri semua orang yang dilihatnya di club.

Stev mengurungkan niatnya dirasanya tempat itu malah tak membuat nyaman, saat ia ingin berbalik pergi, tak sengaja ekor matanya melihat sosok wanita yang ia kenal.

"Cla!" pekik Stev kaget dan tak menyangka dengan penglihatannya.

Secepat kilat ia mendekati ke arah di mana Cla sekarang duduk bersama seorang pria yang Stev tak tahu siapa. Seketika rasa amarahnya naik dengan cepat, darahnya kembali mendidih melihat Cla memakai pakaian seksi di tempat seperti ini.

"Cla!" teriak Stev di depan mereka.

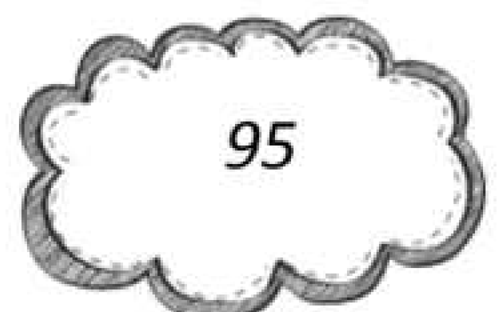
Pria yang sedang menggoda Cla pun menoleh ke arah suara Stev, Cla sendiri mendongak menatap Stev. Berulang kali wanita itu mengerjapkan matanya, berusaha meneliti jika ia tak salah melihat.

"Stev?" panggil Cla seakan ragu.

"Iya, ini aku Cla."

"Stev? Benarkah itu kau?" ulang Cla lagi.

"Iya Cla, ini aku."



"Bhahahaha." tiba-tiba Cla tertawa ngakak.

Entah apa yang membuatnya merasakan lucu, bahkan sampai ia memegangi perutnya karena tertawa ngakak.

"Kau Stev? Stev ku! Ehmm, Stev," ceracau Cla.

Stev menoleh ke samping saat tangannya di pegang seseorang, ah ternyata pria yang tadi bersama Cla.

"Anda siapa wanita ini?" tanyanya.

"Calon suaminya." Seketika pria itu terdiam kemudian pergi.

Stev mengalihkan perhatiannya pada Cla setelah pria itu pergi, Stev melotot saat melihat tingkah Cla yang seperti orang mabuk. Bukan seperti, tapi memang mabuk.

"Astaga Cla! Kau mabuk sayang." Stev memegang tubuh Cla.

"Hmm, aku mabuk?" tunjuk Cla pada dirinya sendiri bertanya pada Stev.

"Hihihi, aku mabuk ya Stev. Hahahaha yeeeaayy aku keren." Kembali Cla tertawa geli.

"Aku keren kan Stev?" tanyanya mendekatkan wajahnya ke wajah Stev.

Stev memejamkan matanya lelah, niatnya ingin menenangkan diri malah semakin pusing kalau seperti ini.

Dengan gerakan cepat dan sigap, Stev menarik Cla berdiri. Cla yang mabuk pun oleng saat Stev ingin membuka jaketnya, untung sebelah tangan Stev cepat menahan tubuh Cla yang oleng.

Setelah ia pasangkan jaketnya, Stev menggiring Cla keluar dari club. Cla terus meracau tak jelas. Kadang tertawa, menangis, marah, bernyanyi bahkan berteriak.

Stev memijit pelipis dan kepalanya yang terasa berdenyut, sekarang ia baru menyadari. Cla yang mabuk ternyata lebih berbahaya dari anjing galak atau banteng yang sedang mengamuk.

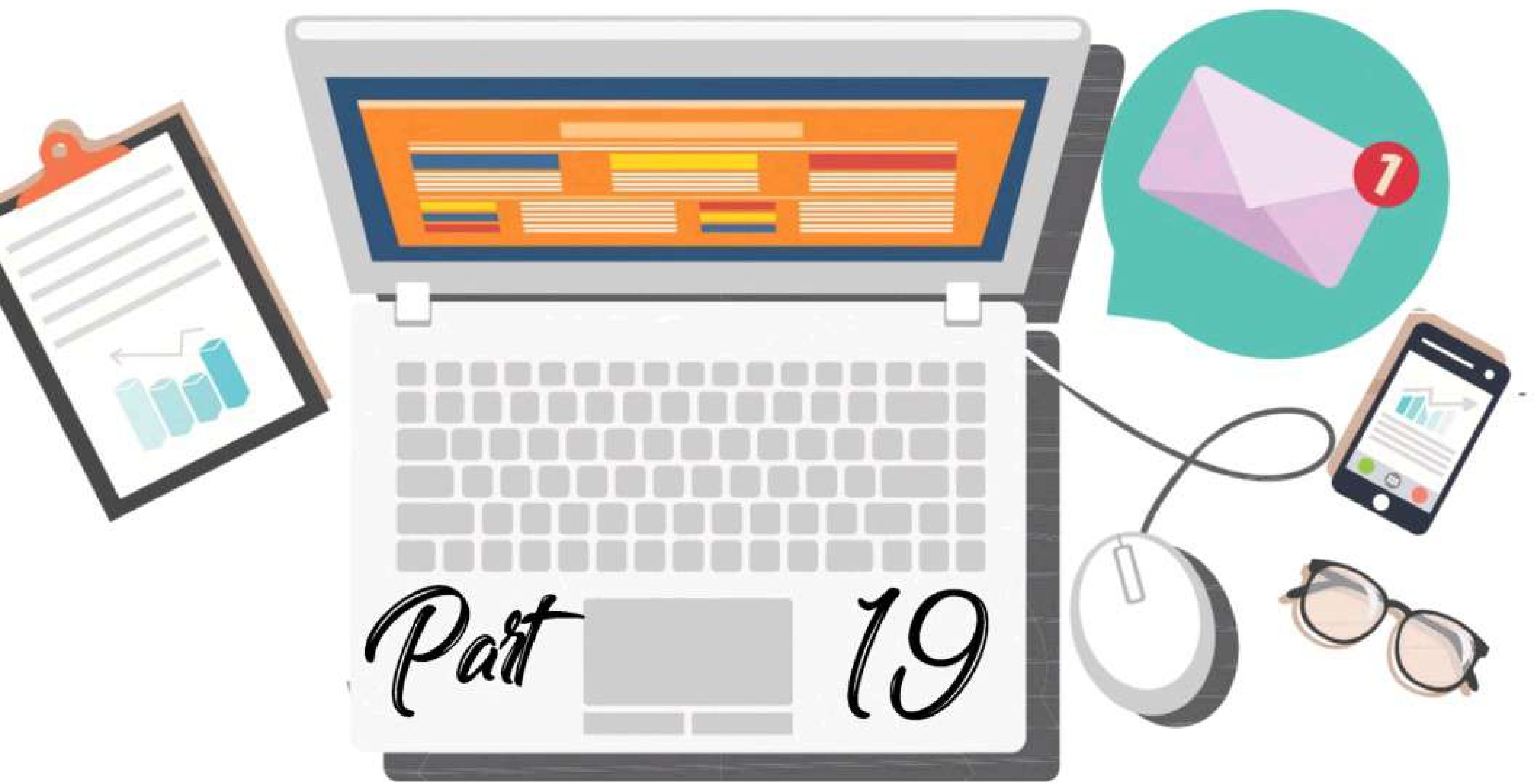
"Stev...." Suara Cla terdengar manja memanggil namanya.

"Apa Cla?" Stev hanya menyahut namun tak menoleh ke arah Cla, karena ia saat ini tengah fokus menyetir.

"Stev," rengek Cla lagi yang kini menggeliatkan tubuhnya.

Stev menggeram melihat Cla yang seperti ini, ia menambah kecepatan laju mobilnya, agar secepatnya sampai di rumah.





"Yeeayy!" teriak Cla gembira saat mobil berhenti di halaman rumah Stev

"Kita sudah sampai, horeee!"

Stev tak menggubris Cla, pria itu turun dari mobilnya. Memutari lalu membuka pintu mobil sebelahnya, ia buka *safety belt* Cla dan berusaha memapah tubuhnya.

"Gendong," rengek Cla manja.

Kaget melihat reaksi Cla yang berusaha menggapai lehernya untuk ia peluk, meski pun Cla sudah memakai *high heels*, tetapi tubuh Cla yang tak terlalu tinggi pun sulit untuk menyamai tinggi badannya.

"Stev, gendong," rengek Cla lagi.

Stev pun menuruti keinginan Cla, ia gendong Cla di depan seperti sedang menggendong seorang bayi. Cla memeluk erat leher Stev sembari menyembunyi-kan kepalanya di ceruk leher Stev, aroma tubuh Stev yang wangi

mengunggah selera Cla yang kondisinya sedang tak terkontrol saat ini.

Ia hirup dalam-dalam aroma Stev, Stev bisa merasakan hembusan nafas Cla yang terasa panas di kulit lehernya.

"Tuan, nona Cla kenapa?" tanya seorang pelayan wanita begitu membuka pintu utama rumah Stev.

"Dia hanya mabuk, terima kasih dan selamat malam," ucap Stev seraya berjalan ke arah tangga menuju lantai atas.

Pelayan itu mengangguk dan terus memperhati-kan Stev yang menggendong Cla.

Stev meletakkan tubuh Cla di ranjang kamar yang dulu Cla tempati sebelum ia memutuskan pergi dari rumahnya.

"Stev, ehhm peluk," rengek Cla manja, wanita itu merentangkan kedua tangannya sembari berbaring menyambut Stev.

"Kau sedang mabuk Cla, jangan bertingkah yang aneh-aneh. Jika kau tak ingin menyesalinya."

Cla bangkit dari berbaringnya, hingga kini posisi wanita itu duduk di ranjang.

"*No, no, no*. Aku sama sekali tidak mabuk Stev," ucapnya menggerakkan jari telunjuknya ke kanan dan kiri di hadapan Stev.

"Aku tidak akan menyesal Stev, sini! Kemarilah seksi." Cla berpose menggoda di atas ranjang.

Stev berdecak sebal melihatnya, tahukah Cla resiko apa yang akan terjadi jika ia terus bertingkah seperti ini.

"Berapa botol alkohol yang kau minum Cla, sampai kau bertingkah seperti ini."

"Hmm, berapa ya?" ucap Cla mengitung berapa botol yang ia minum.

"Dua atau tiga ya? Hihi." Cla terkikik geli di akhir kalimatnya.

"Sudahlah, sebaiknya kau istirahat Cla," titah Stev berbalik pergi.

Cla berdiri dengan cepat, berjalan sempoyongan berusaha menggapai tubuh Stev. Namun dikarenakan kondisinya yang mabuk, Cla oleng dan terjatuh ke lantai.

"Awhhh! Stev." Stev membalikkan badannya begitu mendengar suara seperti benda jatuh.

Stev buru-buru menghampiri Cla yang mengaduh kesakitan.

"Cla, kau kenapa?" tanya Stev berjongkok di depan Cla yang terduduk di lantai.

"Aku jatuh bodoh!" kesal Cla mengatai Stev bodoh.

"Kenapa bisa jatuh?"

"Aku mengejarmu Stev, tapi aku tidak sanggup berjalan. Rasanya kau itu begitu banyak, aku mengejarmu ke sana dan ke mari," ucap Cla menggerakkan bola matanya ke segala arah, membuat Stev bergidik takut melihatnya.

"Stev, kau rasakan tidak?"

"Rasakan apa?" tanya Stev mulai terlihat tak sabar menghadapi tingkah Cla.

"Buminya bergoyang Stev. Astaga! Stev gempa! Ayo kita bangkit dan berlari mencari tempat yang aman," ceracau Cla menarik sebelah tangan Stev untuk berdiri.

Lagi-lagi Cla hampir terjatuh, untung dengan sigap Stev menahan beban tubuh Cla dengan memeluknya erat.

"Cla!" panggil Stev, namun tak ada sahutan.

"Cla!" Cla tetap tak merespon.

Stev mendengar suara dengkuran halus, yang Stev yakini pastilah Cla tertidur. Stev mengangkat tubuh mungil Cla, ia letakkan kembali ke atas ranjang.

"Tidurlah," titahnya berbisik di depan wajah Cla, kemudian ia mengecup mesra dahi Cla.

Saat Stev ingin menarik diri dari wajah Cla, tatapannya malah tertuju ke arah bibir Cla yang terbuka. Sekuat tenaga Stev menahan hasratnya yang ingin singgah ke bibir manis itu.

"Stev...." gumam Cla merengek memanggil nama Stev dalam tidurnya.

Stev menunggu reaksi Cla, tapi wanita itu tetap tak membuka matanya. Cla hanya mengigau dengan terus menyebut nama Stev berulang kali.

"Aku mencintaimu Cla." Stev yang tak tahan pun akhirnya mengecup bibir merah Cla yang tampak sangat menggoda.





"Engghh." Cla menggeliatkan tubuhnya.

Silau cahaya matahari pagi dari celah gorden jendela kamar yang terbuka menganggu tidur cantiknya. Cla perlahan membuka kedua matanya yang terasa berat dan berdenyut.

Ia bangkit perlahan dari rebahannya, duduk memperhatikan sekeliling dengan seksama.

"Kenapa kamar Vaye jadi besar sekali ya," gumamnya masih belum sadar di mana ia berada sekarang.

"Seperti rumah Stev," kekehnya saat menyebut nama pria yang ia rindukan.

"Eeh, Stev?" kagetnya melotot sempurna seraya turun dari ranjang.

Tepat saat ia berdiri, Stev masuk ke dalam kamar dengan membawa nampan berisi makanan di tangannya. Cla terdiam di tempatnya berdiri saat ia melihat sosok pria yang selama ini telah mengacaukan pikiran dan hidupnya.

"Selamat pagi, kau sudah bangun?" sapa Stev tersenyum sembari meletakkan nampan itu di nakas samping ranjang.

Stev menatap Cla intens saat wanita itu tak menjawab sapaannya, Stev bersikap santai saja. Dengan gaya *cool*-nya Stev memasukkan kedua tangannya di dalam saku celana yang ia pakai.

Cla meneguk air liurnya sendiri melihat pose Stev yang terkesan dingin namun menggiurkan. Pria di depannya sama sekali tak terlihat jika ia adalah seorang pria duda yang sudah berumur.

"Sebaiknya kau bersihkan tubuhmu, segarkan dulu isi pikiranmu," ucap Stev membuyarkan segala fantasi Cla.

"Setelah itu kau makanlah sarapan yang telah kubuat, aku juga sudah membuatkanmu jus lemon. Katanya lemon itu mampu untuk menetralkan seseorang yang mabuk," titah Stev sedikit menyindir di akhir kalimatnya.

Cla tetap tak menjawab apa pun yang Stev katakan, Stev sendiri yang merasa tak direspon Cla pun membalikkan badannya berniat pergi.

"Stev, kau tidak bertanya kenapa aku bisa mabuk?" tanya Cla dalam satu kali tarikan nafas.

Stev menghentikan langkahnya saat mendengar suara Cla, pria itu membalikkan badannya menghadap ke arah Cla kembali.

"Aku rasa, aku tidak perlu bertanya soal itu. Kau bukanlah lagi gadis remaja bukan, kau itu adalah wanita

yang sudah dewasa. Kau berhak melakukan apa pun yang kau mau Cla, hanya saja...."

"Hanya saja apa Stev?" tanya Cla menunggu kelanjutan ucapan Stev.

"Hanya saja sangat disayangkan saat kau mabuk aku tidak sempat untuk merekamnya."

"Eeh, apa maksudnya?" Cla mengernyit heran.

"Tidak ada, santai saja. Ya, aku berharap kau mengingat apa yang terjadi saat kau mabuk tadi malam." Stev mengedipkan sebelah matanya seraya berbalik pergi meninggalkan Cla yang masih tergugu di tempatnya.

"Memang apa yang terjadi semalam?" ucapnya bertanya-tanya sendiri.



Cla masuk kantor dengan perasaan campur aduk, kenapa bisa dirinya mabuk dan berakhir di rumah Stev.

Bukankah ia datang bersama Vaye dan Jerry? Lalu mengapa bisa Stev menbawanya pulang ke rumah miliknya.

Cla ingin minta penjelasan pada Stev. Sial! Pria itu malah menyuruhnya untuk mengingat sendiri.

Cla harus menemui Vaye, ia ingin minta penjelasan pada Vaye sahabatnya.

Bruggghhh.

"Awwh! Ya ampun!" pekik Cla kaget saat tak sengaja dirinya menabrak tubuh seseorang yang terasa keras.

"Ma—maaf," cicit Cla gugup tak berani menatap orang yang ia tabrak.

"Apa yang sedang kau pikirkan, huh?" seruan suara seksi seorang pria.

Cla memberanikan diri mendongak menatap orang tersebut, saat itu juga Cla menelan air liurnya kembali entah sudah yang ke berapa kalinya.

"Stev."

"Iya, ini aku, kenapa?" Cla menggeleng.

"Cara melihatmu seperti kau sedang melihat hantu saja," tebak Stev menyipitkan matanya.

"Stev, ini di kantor," cicit Cla mengalihkan pertanyaan Stev.

"Lalu kenapa kalau kita di kantor?" tanya Stev mencondongkan tubuhya mendekat ke arah Cla.

Cla melirik ke segala arah, mengkode Stev jika banyak pasang mata yang sedang melihat mereka berdua.

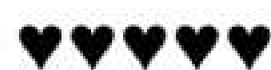
Stev mengikuti arah pandangan Cla, ia menegakkkan tubuhnya sembari merapikan jasnya.

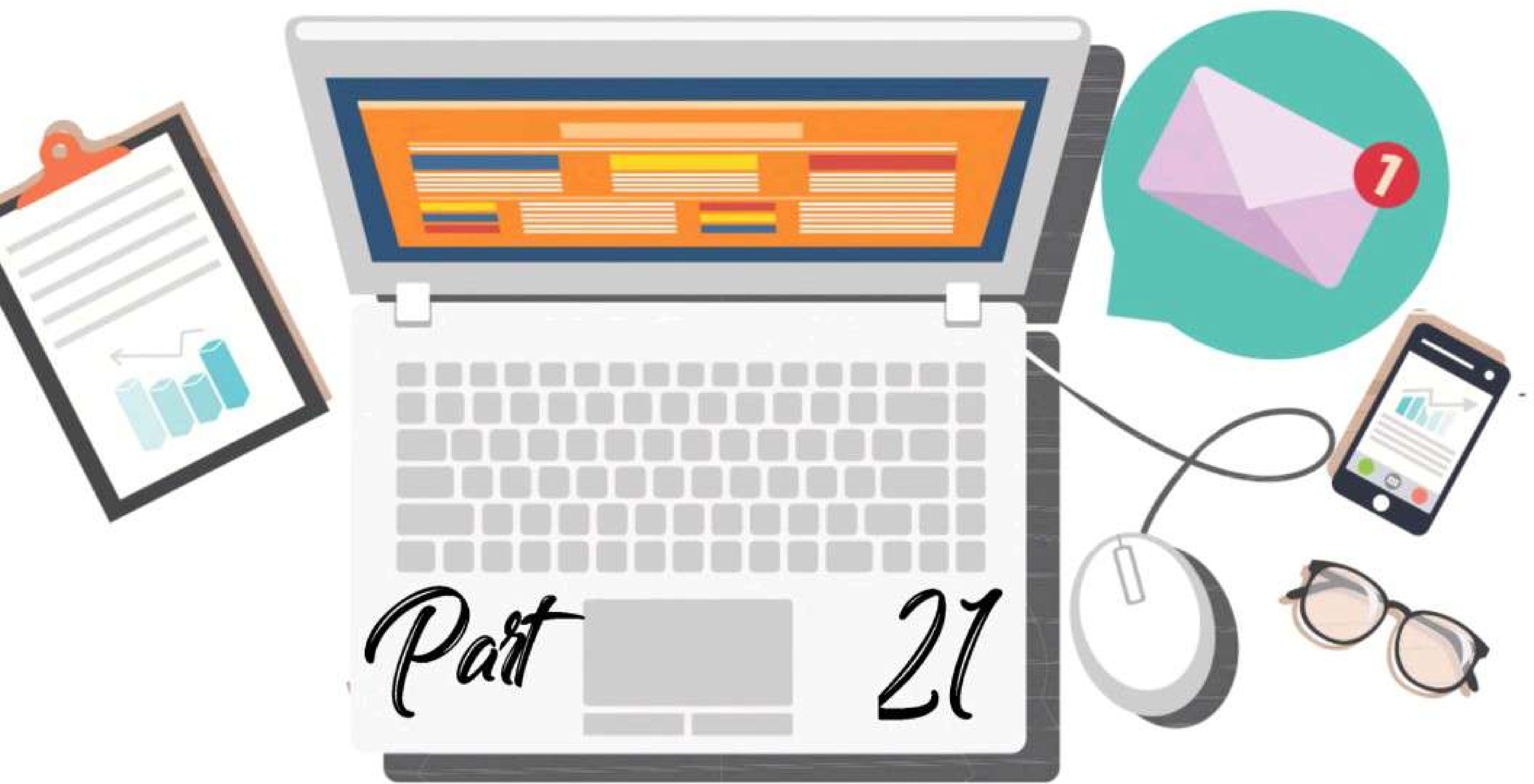
"Baiklah, lakukan tugasmu dengan benar. Jangan melamun seperti ini," sindir Stev.

Cla menggigit bibirnya seraya mengangguk, Stev yang melihat itu buru-buru mengalihkan tatapannya ke arah lain. Mengantisipasi agar pikirannya tak terfokus ke bibir Cla yang sangat menggoda.

Bibir yang tadi malam ia kecup dan....

Ah sial! Maki Stev menggelengkan kepalanya menghalau pikiran itu.





Cla tambah kesal saat mengetahui jika Vaye dan Jerry tidak masuk kantor hari ini, padahal Cla ingin menanyakan perihal soal kemarin malam di club dan juga Stev.

Cla mencoba menghubungi nomor ponsel Vaye berulang kali, tapi tak kunjung juga wanita itu angkat. Cla pun mencoba mengirimi pesan padanya, berharap jika wanitu itu membalas setelah membaca pesannya.

Di lain tempat....

Sepasang tubuh berbeda jenis kelamin tengah mendekap saling erat di atas ranjang. Kehangatan begitu kentara sekali, menguar dari tubuh polos masing-masing.

Kedua manusia itu bahkan tak menghiraukan matahari di luar sana yang sudah terbit tinggi. Tak malu pada hari yang perlahan berganti siang.

Sayup-sayup suara dering ponsel yang berbunyi pun tak digubris sama sekali. Sepertinya kebersama-an mereka tak ingin diganggu oleh apapun juga.

"Enghh." Salah seorang dari mereka menggeliat-kan badannya.

Wanita itu perlahan membuka matanya, tersentak saat melihat wajah seorang pria di depannya.

"Aaaaaa!!" suara teriakan nyaring wanita itu membuat pria yang menghabiskan malam dengannya terbagun.

"Kenapa?" tanya pria itu santai.

"Brengsek!"

Bugghhh.

"Awwwh!" Jerry mengaduh kesakitan karena Vaye memukulnya terlalu kuat dan brutal.

"Apa-apaan kau ini! Vaye, hentikan!" teriak Jerry kesal.

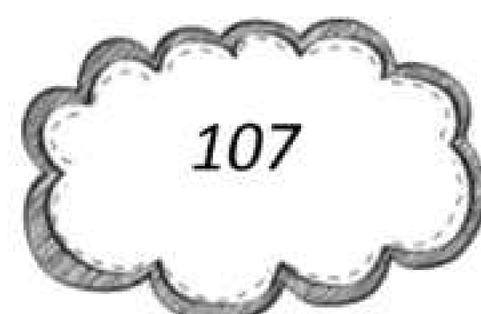
Namun Vaye seperti menulikan telinganya, sehingga ia tetap melanjutkan aksinya. Jerry yang geram pun menahan kedua tangan Vaye, agar gerakan memukul wanita itu berhenti.

"Lepas!" gantian Vaye yang menjerit karena jengah melihat mereka seperti ini.

Jerry tetap tak bergeming, pria itu malah terfokus pada tubuh bagian atas Vaye yang polos, dikarenakan selimut yang melorot akibat Vaye yang berontak.

Jerry menelan air liurnya sendiri, merasakan panas yang tiba-tiba menjalari seluruh tubuhnya. Vaye melotot melihat arah tatapan Jerry terus fokus ke dada telanjangnya.

"Lepas Jer!" Lagi Vaye meminta Jerry untuk melepaskan cekalan tangannya.



Jerry menyipitkan matanya, ia mencondongkan tubuhnya ke arah Vaye. Dan tanpa diduga, Jerry meraup sebelah payudara sintal Vaye yang meng-gantung bebas.

"A--aa, awwhh!" Vaye ingin menjerit namun malah berakhir menjadi mendesah.

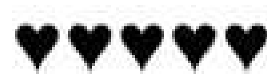
Vaye tak bisa menahan lagi desahannya yang terus ingin keluar dari mulutnya, apa yang dilakukan Jerry terlampau nikmat. Seketika ia mengingat kemarin malam di mana ia dan Jerry menghabiskan malam berdua, hingga berakhir di ranjang setelah pulang dari club.

Vaye bahkan tak mengingat lagi keberadaan Cla, Vaye meringis saat mengingat nama sahabatnya itu. Ia merasa bersalah karena telah melupakannya ada di sana, alkohol memang membuat semuanya menjadi kacau.

"Aaahhh," desah Vaye saat Jerry menggigit putingnya terlalu kencang.

Jerry pun menuntun Vaye agar berbaring di ranjang kembali, Vaye menurutinya. Akal sehatnya mulai mengabur, digantikan rasa nikmat dari mulut dan lidah hangat Jerry.

Jerry tersenyum menyeringai mendengar suara desahan dan ekspresi wajah Vaye.



Cla mematung saat melihat Andrew dan ibunya, Anne. Wanita itu tersenyum samar pada Cla, mau tak mau Cla membalas senyumannya dengan sangat kaku.

Terlihat Anne yang melewati meja kerjanya, Anne dan Drew masuk ke dalam ruangan Stev.

Cla berpikir, apa yang ingin dilakukan wanita itu di kantor Stev. Jika memang Andrew yang ingin bertemu ayahnya, lantas mengapa Anne ikut.

Bukankah Stev sangat membencinya? Melihat pengusiran Stev saat itu, di mana Anne datang ke rumahnya. Lantas mengapa sekarang wanita itu terlihat berani dan santai menghadapi Stev, Cla bingung sendiri jadinya.

Tapi biarlah, Cla berusaha acuh memikirkan hal itu. Ya, mungkin saja Stev ada niatan ingin rujuk kembali dengan Anne.

Hati Cla meringis sendiri saat ia berpikiran seperti itu.

Cklek...

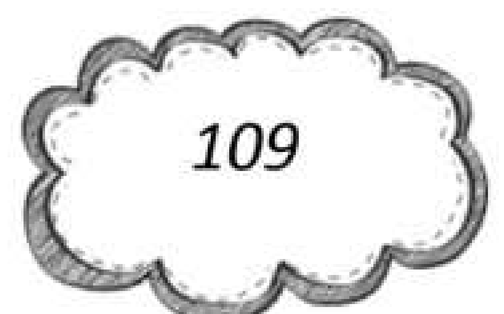
Suara pintu yang terbuka membuat Cla menoleh. Stev, Anne, dan Drew keluar dari ruangan itu.

Otomatis Cla berdiri demi menjaga kesopanan sekaligus menghormati pemilik perusahaan ini. Dari jarak Cla berdiri, ia bisa melihat wajah Drew yang begitu gembira. Berdiri di tengah-tengah Anne dan Stev, tampak masing-masing tangannya mengapit sebelah tangan Anne dan Stev.

Mereka bertiga berjalan bersama, Stev berhenti di meja Cla saat akan ingin melewatinya.

"Cla, tolong kosongkan jadwalku hari ini, aku ingin menyenangkan putraku hari ini," ucap Stev tersenyum.

Cla menangguk mengerti, ia membungkuk hormat atas permintaan Stev padanya.



Setelah mengatakan hal itu, mereka bertiga berlalu pergi dari hadapan Cla. Diam-diam Anne tersenyum mengejek ke arah Cla yang tak sengaja kepergok olehnya.

Lagi-lagi hati Cla meringis miris melihatnya, bagaikan tersayat-sayat pedang panjang yang tajam.

Tatapan mata Cla tak beralih sedetik pun pada Stev, pria itu bahkan tak menoleh sedikit pun padanya.

"Kenapa rasanya begitu sesak sekali saat melihat orang yang kita cintai bersama yang lain. Meskipun di antara kita tidak ada hubungan yang pasti, tapi kenapa aku merasa tidak terima?" ucap batin Cla teriris.





Anne mendekati Stev yang duduk di hadapannya, perlahan wanita itu duduk di atas pangkuan Stev. Memeluk leher pria itu dengan sangat mesra, mata mereka saling menatap intens.

Stev membalas senyuman Anne dengan sangat manis, sebelah tangannya membelai mesra pipi Anne.

"Apa Andrew tidur?" tanya Stev yang diangguki Anne.

Saat ini mereka bertiga tengah berada di rumah Anne, setelah capek menemani Andrew yang bermain di sebuah wahana tempat bermain. Anne mengajak untuk ke rumahnya, dan anehnya Stev menyetujui ajakan wanita itu.

"Stev, hari ini kenapa kau sangat berbeda sekali sayang?" tanya Anne membelai wajah Stev dengan sangat lembut.

"Kenapa? Kau tidak suka aku yang begini?" tanya balik Stev datar.

Kepala Anne menggeleng manja, Anne mencondongkan wajahnya mendekat ke wajah Stev.

"Aku suka kau yang begini Stev, itu artinya kau mau menerimaku kembali." Anne menyusupkan kepalanya di ceruk leher Stev.

"Kau wangi sekali Stev, emmmm," ceracau Anne.

Stev sama sekali tak berkutik atau pun bersuara, pria itu menatap tajam ke arah depan seakan menerawang sesuatu hal yang akan terjadi.

"Anne," panggil Stev karena wanita itu tak bersuara.

Berapa kali Stev menanggil, namun tak kunjung direspon. Stev menyimpulkan jika wanita itu tidur.

"Tidurlah sepuasmu Anne," ucap Stev yang terkesan dingin dan menakutkan.



Cla menatap serius pada Vaye saat ia sampai di rumah wanita itu, Vaye yang terkesan menjadi pendiam dalam waktu sekejap membuat Cla curiga.

"Katakan, apa ada sesuatu yang terjadi padamu?" tanya Cla mengamati gerak-gerik Vaye.

"Ah, ti--tidak ada apa-apa," jawab Vaye tergagap.

"Hmm, kau gugup Vaye."

Vaye semakin berkeringat mendengar tebakan Cla yang sangat tepat sekali.

"Sudah aku bilang tidak apa-apa Cla."

"Hhhh, baiklah-baiklah." Cla menggerakkan tangannya di depan Vaye.

"Kalau kau masih belum sanggup bercerita sekarang, aku akan menunggunya Vaye," ucap Cla yang mengerti sembari memberikan senyuman terbaiknya.

"Cla, apa maksud--"

"Sudah Vaye, tak apa, aku mengerti." Cla mengedipkan sebelah matanya.

Cla memilih masuk ke dalam kamarnya, membiarkan Vaye ruang sendiri saat ini. Karena Cla sangat yakin jika ada sesuatu yang terjadi padaVaye.

Tidak hanya Vaye, dirinya saat ini juga butuh ruang sendiri untuk menenangkan diri. Ia ambil ponselnya yang tergeletak di ranjang, ia cek isi ponselnya berharap jika seseorang yang sedang ia pikirkan memberikan kabar.

"Huffftt, apa yang kupikirkan," ucapnya tertawa miris.

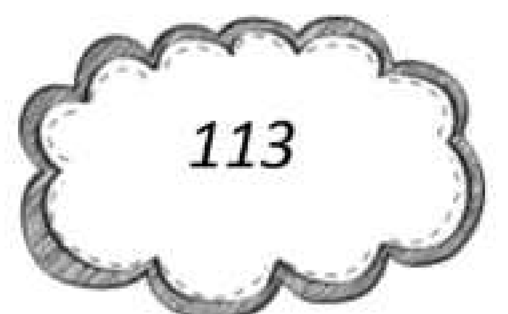
"Mana mungkin dia menghubungimu Cla," sambungnya seakan menyadarkan dirinya sendiri.

"Dasar bodoh!" sambungnya lagi yang kali ini memukul kepalanya cukup kuat.

Cla bahkan tak peduli jika kepalanya terluka berdarah-darah, lalu mengalami amnesia. Sejujurnya ia sangat berharap jika ingatan tentang Stev menghilang, mengingat pria itu semakin membuat dadanya sesak.

Drrrttt ... drrrtttt ... .

Suara getar ponsel Cla yang berbunyi, Cla mengalihkan pandangannya pada benda itu. Cukup terkejut saat melihat nama si penelpon yang tertera di layar ponselnya.



"Stev?" gumamnya.

Cla ragu ingin mengangkat panggilan Stev, antara iya dan tidak. Tapi Cla penasaran, mengapa Stev menghubunginya.

Akhirnya Cla memutuskan untuk mengangkat panggilan Stev, ia menggeser layar hijau panggilan tersebut.

"Ha-hallo?" ucap Cla saat ia sudah mengangkat-nya.

"Cla."

"I-iya Stev?" Sial! Cla menjadi gugup sekarang.

"Apa yang sedang kau lakukan di sana?" tanya Stev dengan suara seksinya.

"Kalau aku mengatakan jika aku sedang memikirkanmu, apakah kau akan percaya?"

Entah kenapa Cla dengan sangat berani mengatakan itu, seakan memberitahu Stev jika ia merindukannya.

"Jika aku mengatakan, ya, aku percaya! Apakah kau akan kembali?"

"Kembali? Kembali apa maksudnya?" tanya Cla bingung dengan kata 'kembali' yang Stev maksudkan.

"Iya, kembali. Apa kau bersedia?"

"Aku masih tidak mengerti Stev dengan kata kembali yang kau maksudkan," akui Cla polos.

"Semuanya Cla, aku ingin kau kembali padaku. Kita kembali dekat bersama seperti dulu, kau tinggal kembali di rumahku. Tapi sebagai ...." Stev menjeda ucapannya.

Cla menunggu dengan hati yang tak karuan, ia begitu antusias menunggu kelanjutan ucapan Stev.

"Sebagai istriku Cla, apa kau bersedia sayang?" ucap Stev melamar Cla.

Cla terdiam, matanya melotot sempurna men-dengar ungkapan Stev yang seperti sedang melamar-nya.

"Cla?" panggil Stev karena Cla tak menjawabnya.

Stev melihat ponselnya yang ternyata masih tersambung panggilannya.

"Cla? Sayang? C--"

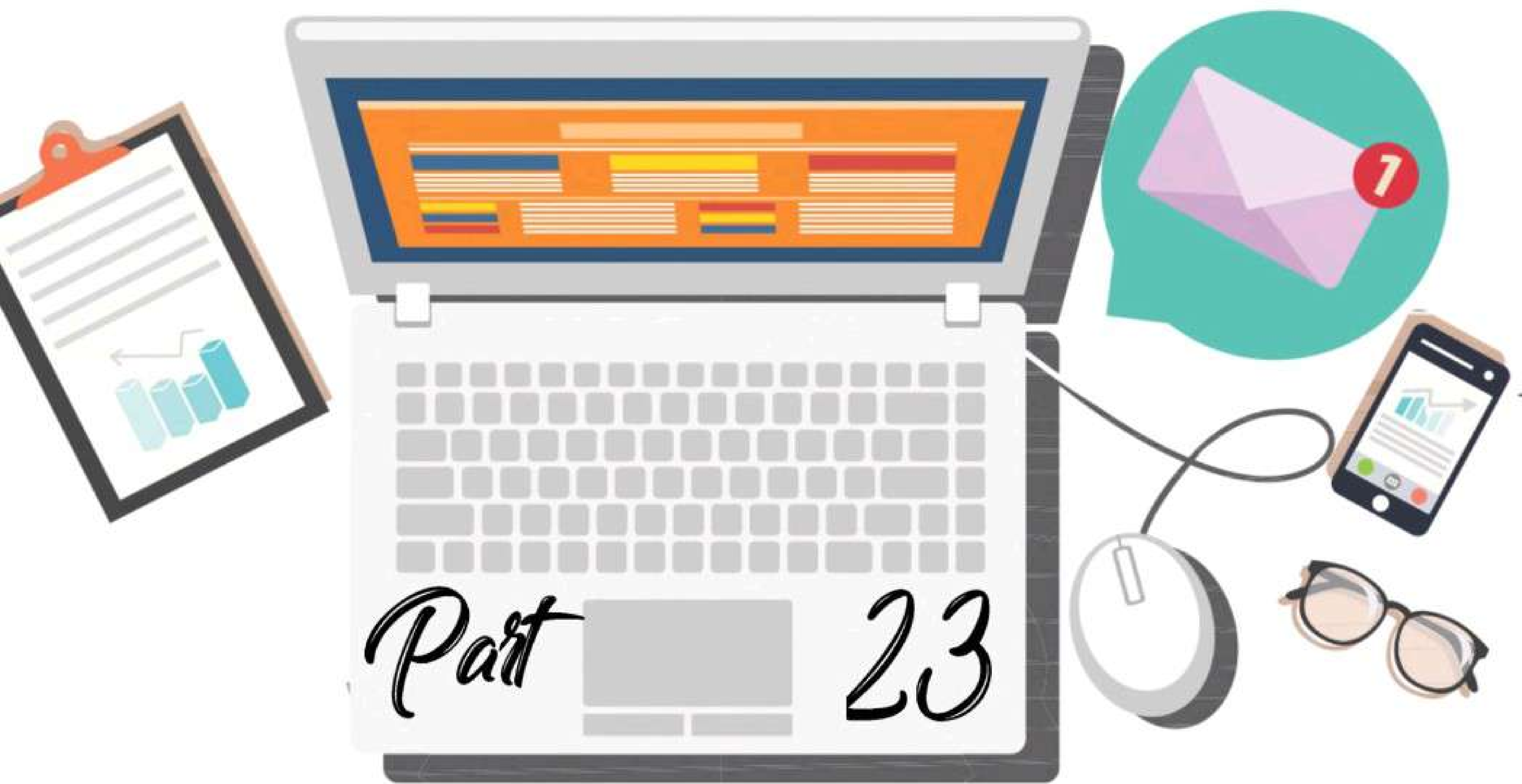
Tut ... tut ... tut ....

Cla mematikan panggilan telepon sepihak, Stev terkekeh karenanya. Ia sangat mengerti situasnya, pastilah Cla gugup menjawabnya.

Bisa Stev pastikan jika Cla pasti sedang bengong karena kaget dengan ucapannya. Belum lagi bola mata indahnya yang bisa Stev pastikan sekarang ini tengah melotot sempurna.

"Tunggulah sebentar lagi, Sayang," gumam Stev mantap.





"Hei, bangunlah!" titah Stev membangunkan Anne.

Anne yang mulai terusik menggeliatkan badannya, kedua mata Anne terbuka. Mengerjap memastikan penglihatannya.

"Selamat pagi Stev," sapa Anne tersenyum sangat manis.

Stev tak bergeming, ekspresi wajah pria itu terkesan dingin dan sangat menakutkan.

"Stev? Kau kenapa?" tanya Anne heran.

Stev menggeleng seraya mendekati Anne yang masih berbaring di ranjang.

"Sebaiknya kau bangun, lalu kita bertiga sarapan bersama. An sudah menunggu di meja makan," ucap Stev berlalu pergi.

Di meja makan terlihat jika Andrew tengah duduk manis menunggu kedatangan kedua orang tuanya. bocah itu tersenyum senang melihat kehadiran Stev.

"Daddy, Mommy mana?"

"Masih di kamar, sebentar lagi juga kemari." Stev menarik kursi di samping Andrew.

"An, sudah sangat lapar?" tanya Stev yang melihat putranya seperti sudah tak sabar ingin memakan semua makanan yang tertata rapi di meja.

"Semua makanannya terlihat menggiurkan ya Dad." Stev tertawa melihat tingkah putranya.

"Ya sudah kalau begitu, kita makan duluan, bagaimana?" tawar Stev.

"Mommy?"

"Nanti Mommy bisa menyusul makannya," ucap Stev yang sebenarnya lebih senang makan berdua dengan Andrew tanpa Anne.

Andrew menganggguk mengiyakan penawaran Stev, dengan telaten Stev mengambilkan makanan untuk putra tercintanya.

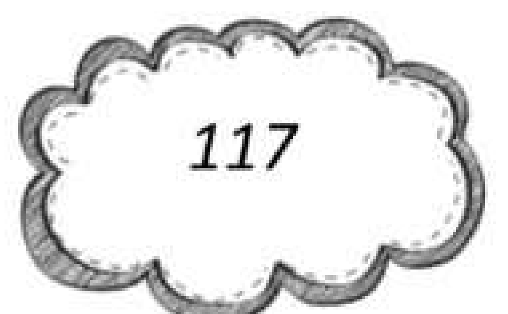
Tak lama kemudian Anne muncul dengan keadaan yang sudah lebih *fresh* dari sebelumnya. Wanita itu langsung mengambil tempat duduk di depan Stev.

"Waah, kalian makan duluan ya ternyata."

"Habis Mommy lama," tukas Andrew kesal.

"Ya, maaf sayang, namanya juga wanita. Jadi geraknya lama."

"Tapi Cla selalu cepat Mom dalam berbagai hal, Cla kan juga seorang wanita sama seperti Mommy," ujar Andrew membandingkan Anne dengan Cla.



Raut wajah Anne berubah menjadi marah, ia tak suka jika dibandingkan dengan wanita lain. Dan hari ini putranya membandingkan ia dengan Cla, wanita yang sangat ia tidak sukai.

"Mungkin saja Cla itu wanita jadi-jadian," ejek Anne yang pastinya ditujukan untuk Cla.

"Anne!" sela Stev merasa tak suka jika Anne mengatakan sesuatu hal yang buruk di depan anak mereka.

"Maaf, aku hanya tidak suka jika dibandingkan."

"Andrew tidak membandingkan antara dirimu dan Cla, putra kita hanya merasa heran mengapa...."

"Cukup Stev!" ucap Anne memotong ucapan Stev.

"Kau mau ke mana?" tanya Stev yang melihat Anne belum menyentuh makanan apapun yang ada di meja.

"Entah mengapa tiba-tiba saja nafsu makanku hilang."

Anne meninggalkan ruang makan, Andrew merasa sedih dengan hal itu. Andrew merasa jika ibunya marah karenanya.

Stev melirik ke arah putranya yang terlihat murung, ia menggertakkan giginya melihat hal itu. Anne kesal pada Andrew hanya karena masalah sepele seperti itu, berbeda sekali dengan Cla!

Memang benar apa yang dikatakan Andrew sih, jika Anne dan Cla jauh sangat berbeda. Pantas bocah seusia Andrew dapat melihat sendiri letak perbedaannya.



Stev berangkat ke kantor seperti biasa, dan kali ini membawa serta puteranya, Andrew.

Bocah itu tidak mau ditinggal bersama ibunya, padahal biasanya ia mau bersama ibunya. Tapi melihat kemarahan Anne tadi pagi, Andrew jadi sedikit takut untuk berdekatan dengannya.

"*Daddy*!"

"Iya sayang?" Stev menolehkan kepalanya ke arah Andrew.

Saat ini mereka tengah di dalam mobil, dengan di supiri supir pribadi Stev.

"An, rindu dengan Cla." Stev tersenyum mendengar ucapan anaknya.

"Kalau begitu, setelah sampai di kantor nanti, Andrew bisa main sepuasnya sama Cla."

"Apakah boleh Dad? Bukankah Cla juga harus bekerja?" tanya Andrew memastikan.

"Boleh sayang."

"Yeeeaayy!" teriak bocah itu kesenangan.

"Tapi ...."

"Ada tapinya Dad?" ucap Andrew manyun.

"Jika Cla tidak sibuk, Andrew bisa bermain dengannya. Mengerti?"

Meski manyun tapi Andrew tetap mengangguk mematuhi perintah sang ayah, Stev tersenyum seraya mengecup puncak kepala anaknya dengan sayang.

30 menit kemudian mereka sampai di kantor Stev.

Andrew langsung berlari begitu masuk ke kantor perusahaan milik ayahnya, Stev membiarkan saja putranya yang berkeliaran kesana-kemari. Toh perusahaan ini miliknya, jika ada yang rusak pun maka ia sendiri yang menanggung ruginya bukan.

"Andrew, ayo kita naik *lift* ke ruangan Daddy." Andrew menganggguk tersenyum mengikuti langkah ayahnya.

Tampak sekali rona bahagia yang terpancar dari wajah Andrew, hati Stev menghangat karenanya. Cla mampu menarik perhatian puteranya. Bahkan melekat di hatinya, sekiranya begitulah yang ada di pikiran Stev.

Kasih sayang yang Cla berikan pada Andrew tulus, tidak seperti Anne ibunya. Entahlah, Stev melihat kasih sayang Anne semata-mata seperti menarik perhatian Stev agar ia mau kembali padanya.

Ting....

Lift sampai di lantai ruangan Stev, mereka keluar dari lift. Wajah Cla lah yang pertama kali mereka lihat saat akan menuju ruangan Stev.

"Cla!" pekik Andrew senang berlari kearahnya.

"Andrew!" pekik Cla tak kalah senangnya.

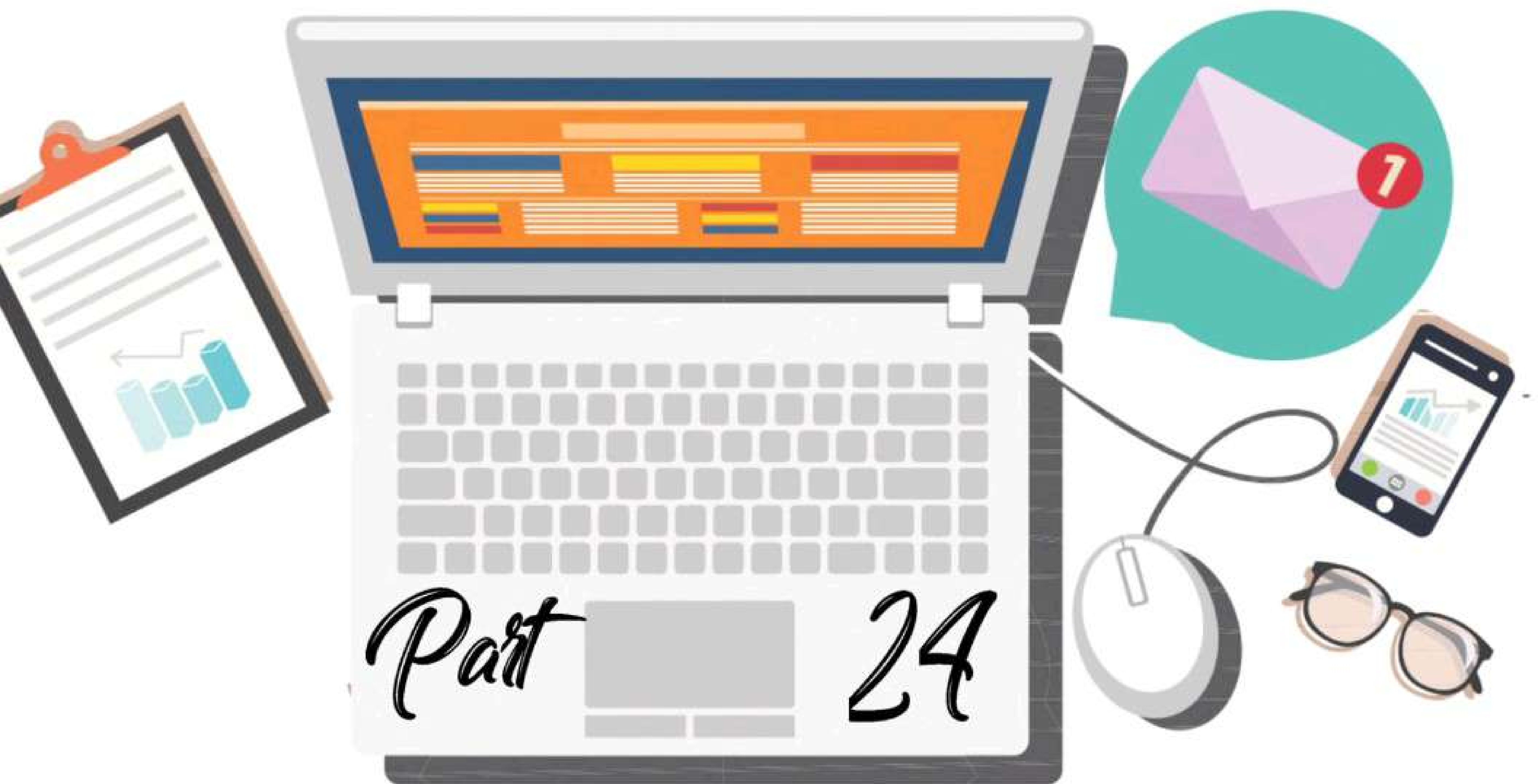
Ia merunduk berjongkok bersiap menerima pelukan Andrew, dan adegan tersebut jelas terekam di kedua mata Stev.

"Cla, aku sangat merindukanmu," ungkap Andrew memeluk tubuh Cla

"Aku juga sayang." Cla balas memeluk erat tubuh bocah itu.

Mata Cla melirik mendongak menatap ke arah Stev yang juga tengah menatapnya. Cla tersenyum agar mencairkan suasana yang terasa gugup dengan tatapan Stev.





"Ayo Cla kita bermain!" ajak Andrew memegang sebelah tangannya.

Cla otomatis menatap Stev, seakan bertanya apa yang harus ia lakukan. Menyetujui ajakan anaknya atau menolaknya.

"Bermainlah di sini, ok!" titah Stev membuat Andrew manyun.

Setelah mengatakan itu Stev melangkah membuka pintu ruangannya.

"Cla!"

"Iya An?" tanya Cla menatap pada Andrew.

"Apakah kau menyukai Daddy?"

Pertanyaan Andrew membuat Cla terdiam seketika, bagaimana caranya Cla untuk menjawab pertanyaan bocah ini.

"Eh, apa yang sedang kau tanyakan ini sayang?" tanya Cla gemas mencubit pipi Andrew.

"Tidak usah mengalihkan pertanyaanku Cla, aku bisa melihatnya dari tatapan matamu pada Daddy ku."

Cla tergelak mendengar ucapan Andrew, betapa hebatnya tebakan bocah berusia 10 tahun ini hanya dengan tatapan mata Cla dan ayahnya.

"Cla."

"Hmm?"

"Maukah kau menikah dengan Daddyku? Dan menjadi Mommy baruku?" Cla tidak menyangka dengan ucapan permintaan Andrew padanya.

Sadarkah anak ini dengan ucapannya? Pikir Cla bertanya-tanya dalam hatinya.

"Apa yang Andrew katakan sayang?" lagi Cla bertanya berusaha mengalihkan ucapan Andrew.

"Aku serius Cla!" tegas Andrew nyaring.

"Daddy selalu memikirkanmu tiap malam, Daddy merasa frustasi tanpa kehadiranmu Cla." Cla menatap serius wajah Andrew.

"Andrew, berapa usiamu?"

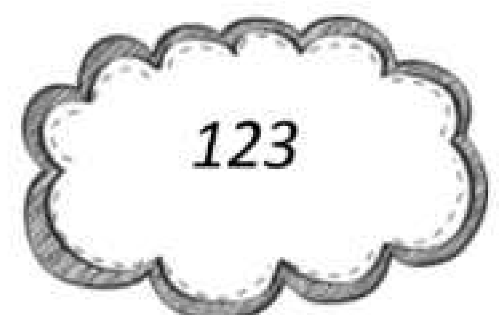
"10 tahun, kenapa?"

"10 tahun tapi kenapa bicaramu seperti orang dewasa nak, huh?" kembali Cla mencubit pipi Andrew cukup kuat saking gemasnya.

"Sakit Cla!" Andrew menepiskan tangannya.

"Hehehe, maaf Andrew sayang, habisnya kamu gemesin."

"Makanya jadilah Mommy baruku Cla, maka kau bebas mencubit pipiku."



"Hmm, tawaran yang sangat menggiurkan." Cla menaik turunkan alisnya bergantian menggoda Andrew.

"Kau tertarik Cla dengan penawaranku?"

"Hm, tunggu sebentar!" Cla memegangi dagunya seakan tengah berpikir.

"Jangan terlalu lama berpikir Cla, sebelum aku berubah pikiran nih."

"Haha, kau tidak sabaran ternyata!" Cla tergelak melihat tingkah Andrew.

"Jadi?"

"Bagaimana ya?" Cla terus menggoda bocah tampan itu.

"Cla...." rengek Andrew.

"Bukannya aku tidak mau An, tapi bagaimana dengan Mommymu?"

"Mommyku?" Cla mengangguk.

"Kupikir kau lebih menyukai jika ibumu bersatu kembali dengan Daddymu."

"Kau berpikir seperti itu?" Cla mengangguk lagi.

"Maka kau salah besar jika berpikiran begitu."

"Kenapa?"

"Karena ibuku sangat mencintai om Darrel," bisik Andrew di telinga Cla.

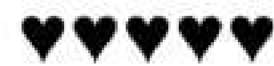
"Terkadang aku heran Cla."

"Heran kenapa?"

Andrew kembali mendekatkan mulutnya di telinga Cla dan membisikkan sesuatu.

"Mommy mengatakan padaku untuk memanggil om Darrel dengan sebutan Daddy juga." Seketika mata Cla melotot mendengarnya.

"Apa maksudnya ibumu menyuruh seperti itu?" Andrew mengendikkan bahunya tanda bingung.



"Kenapa Cla?" tanya Stev melihat Cla yang hanya berdiri mematung di depannya di dalam ruang kerjanya.

Cla tak bergeming, wanita itu tampak terlihat seperti sedang melamun. Karena gemas Stev bangkit dari duduknya menghampiri Cla.

"Cla?"

"Eh." Cla tersentak kaget seraya menepiskan tangan Stev yang memegang bahunya.

"Apa yang sedang kau pikirkan, sampai tak mendengar panggilan ku?"

"Stev, itu--" cicit Cla gugup.

"Kenapa Cla?"

"Andrew--"

"Di mana anak itu?" tanya Stev memotong ucapan Cla begitu ia mendengar nama putranya.

"Andrew sedang bermain dengan Vaye."

"Oh syukurlah, aku kira dia hilang," lega Stev mengelus dadanya.

"Kau itu terlalu berlebihan paniknya Stev, sampai berpikir jika putramu hilang."

"Tentu saja Cla, kau akan merasakannya nanti saat menjadi orang tua. Apalagi jaman sekarang ngerih, banyak penculik bertebaran dengan motif yang berbeda-beda. Terkadang bahkan orang yang kita anggap baik saja, tenyata adalah orang yang jahat," jelas Stev panjang lebar.

"Apakah kau mempercayaiku sebagai orang baik Stev?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Baiklah, Cla bisa merasakan atmosfer suasana yang berbeda di antara mereka saat ini. Mata Stev yang menyorot tajam seakan mencari maksud tujuan ucapan Cla barusan.

"Aku hanya bertanya Stev."

"Kau terlihat aneh Cla! Sebaiknya kau pulang dan beristirahatlah, aku mengizinkanmu bekerja setengah hari untuk hari ini."

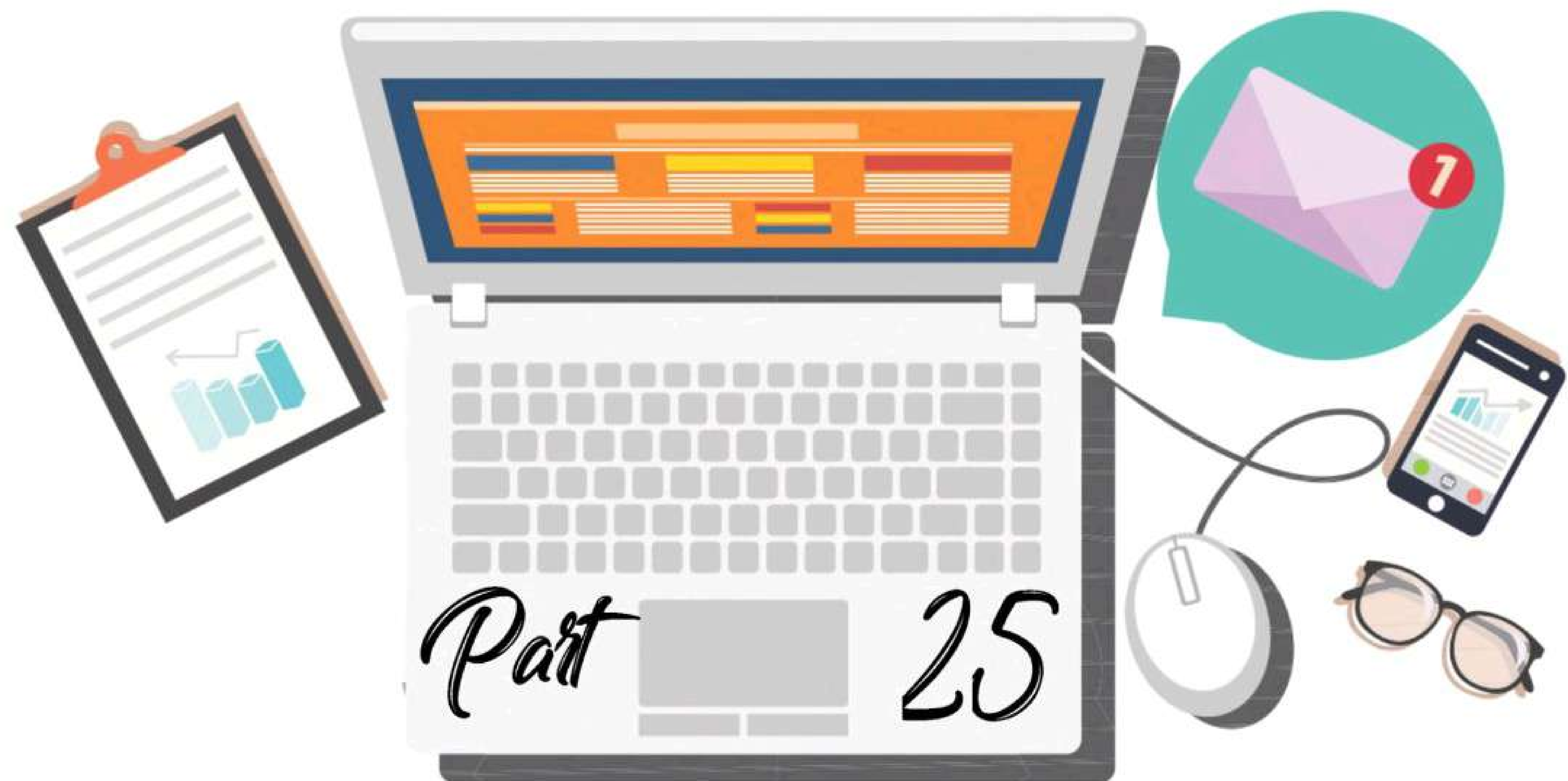
Perintah Stev yang kembali berjalan ke arah kursi kebesarannya di perusahaan ini.

"Apa kau mengenal Darrel?" pertanyaan Cla membuat pergerakan Stev yang ingin duduk di kursinya terhenti.

Kembali pria itu menatap tajam ke arah Cla, dan Cla hanya bisa meneguk air liurnya sendiri melihat tatapan tajam itu untuk yang kedua kalinya.

Niatnya tadi saat masuk ke ruangan Stev ingin menanyakan tentang ucapan Andrew mengenai Darrel dan Anne. Tapi sepertinya ia salah mempertanyakan hal itu. Entahlah, semuanya terasa semakin pelik untuk Cla mengerti.

♥♥♥♥♥



Stev duduk termenung dalam diam di ruangannya, ucapan Cla tadi menggangu pikarannya. Darrel? Darimana dia bisa mengenal Darrel?

Tentu saja dari Andrew! Cla menanyakan perihal Darrel karena ucapan bocah kecil tampan itu.

Tapi untuk apa anaknya itu menceritakannya pada Cla, Stev mengelus rahang kokohnya yang sedikit ditumbuhi bulu halus.

Darrel, Darrel. Nama itu terus berputar di kepala Stev. Pria itu yang selama ini Stev tahu adalah kekasih Anne, lebih tepatnya pria selingkuhan dari saat ia dan Anne masih menjalin hubungan.

Steven menggeram marah, kenapa harus nama lelaki itu lagi yang muncul. Sungguh, sikap Anne pada Andrew begitu berpengaruh pada anaknya.

"Daddy!" teriakan suara anak kecil yang masuk ke dalam ruangan Stev.

Andrew berlari masuk dengan wajah girang, Stev tersenyum melihat putranya yang begitu tampak bahagia.

"Daddy."

"Ya sayang."

"Cla mana?" tanya Andrew menoleh ke seluruh sudut ruangan Stev.

"Kenapa An? Ada hal penting apa An mencari Cla?" Stev penasaran pada putranya yang mencari keberadaan Cla.

"Mau mengajaknya bermain Dad."

"Bermain?" Andrew mengangguk.

"Bukannya tadi kalian sudah bermain sampai puas ya?" Stev bertanya sambil menaikkan kedua alisnya.

"Iya sih, tapi kurang Dad." jawab Andrew cemberut.

"Kurang bagaimana?"

"Ah Daddy gak asyik! Masa gitu aja gak tahu," dengKus Andrew kesal, bocah itu memalingkan wajahnya yang sedang kesal.

Stev merasa geli dengan tingkah putranya. Hanya karena gara-gara Cla, Andrew kesal padanya.

"Coba An katakan, di mana letak kurangnya kepuasan bermain Al sama Cla?" pancing Stev sengaja.

Andrew tetap tak bergeming, bocah itu tetap pada posisinya memalingkan wajah dari Stev. Bahkan kini An melipat kedua tangannya di dada. Benar-benar persis seperti posisi orang dewasa yang sedang merajuk.

Stev yang tak sabar dalam hal membujuk anak kecil pun bangkit dari duduknya, dan berjalan mendekati putranya.

"Anak Daddy kok cemberut merajuk sih?" tanya Stev gemas memegang kedua bahu putranya.

"An, mau Cla Dad," lirih Andrew meminta Cla di sisinya.

"An, sayang ya sama Cla?" tanya Stev penasaran.

Kepala Drew mengangguk. "Sayang banget Daddy," ucapnya berbinar bahagia.

"Sebesar apa rasa sayang An sama Cla?"

"Sebesar rasa sayang seorang anak pada ibunya."

Deg.

Apa maksud Andrew? Batin Stev.

"Apa Andrew menginginkan Cla menjadi ibu baru?" Andrew mengangguk penuh keceriaan.

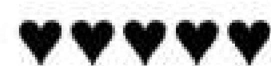
"Uhm, kalau begitu bantu Daddy untuk dekat lagi dengan Cla. Agar dia mau menikah dengan Daddy, dan sekaligus menjadi ibu baru bagi An. Bagaimana?" usul Stev pada putranya.

"Setuju!"

"Bagus, anak pintar!" puji Stev tersenyum bahagia.

"Siapa dulu *Daddy*-nya?"

"Steven Miller gitu loh." Stev berhambur memeluk gemas putranya, serta mengacak-acak rambut bocah tampan itu.



"Tante Vaye!" panggil Andrew saat melihat Vaye yang ingin pulang.

"Andrew? Kau masih di sini nak?" Andrew mengangguk.

"Di mana ayahmu?" tanya Vaye menoleh ke segala arah.

"Daddy masih di ruangannya, lagi sibuk."

"Apa? Di jam segini?" tanya Vaye heran melihat arlojinya.

"Tante, tante!" panggil Andrew menarik baju Vaye.

"Eh, iya sayang?" kaget Vaye dengan aksi yang Andrew lakukan.

"Aku ingin ikut bersamamu."

"Apa? i-ikut bersamaku?" Andrew mengangguk.

"Tidak boleh, eh, maksudku tidak bisa."

"Kenapa, Tan?" tanya Andrew memasang mimik sedih.

"Kalau An ikut tante, nanti Daddy Stev mencarimu bagaimana?"

"Tenang aja tante, Daddy gak akan marah. Kan, Andrew perginya sama tante, staf yang bekerja di kantor Daddy." jelas Andrew santai.

"Bener nih gak marah?" tanya Vaye memastikan sekali lagi.

"Iya tante, gak usah takut deh."

Vaye tengah berpikir, *haruskah ia benar-benar mengajak Andrew ikut bersamanya selama Stev masih sibuk?*

"Oh, ayolah tante! Jangan terlalu lama berpikir." ucap Andrew merengek.

"Hmm, oke, kamu ikut tante. Tapi selama Daddy An masih sibuk ya, nanti tante antar Andrew pulang. Bagaimana?"

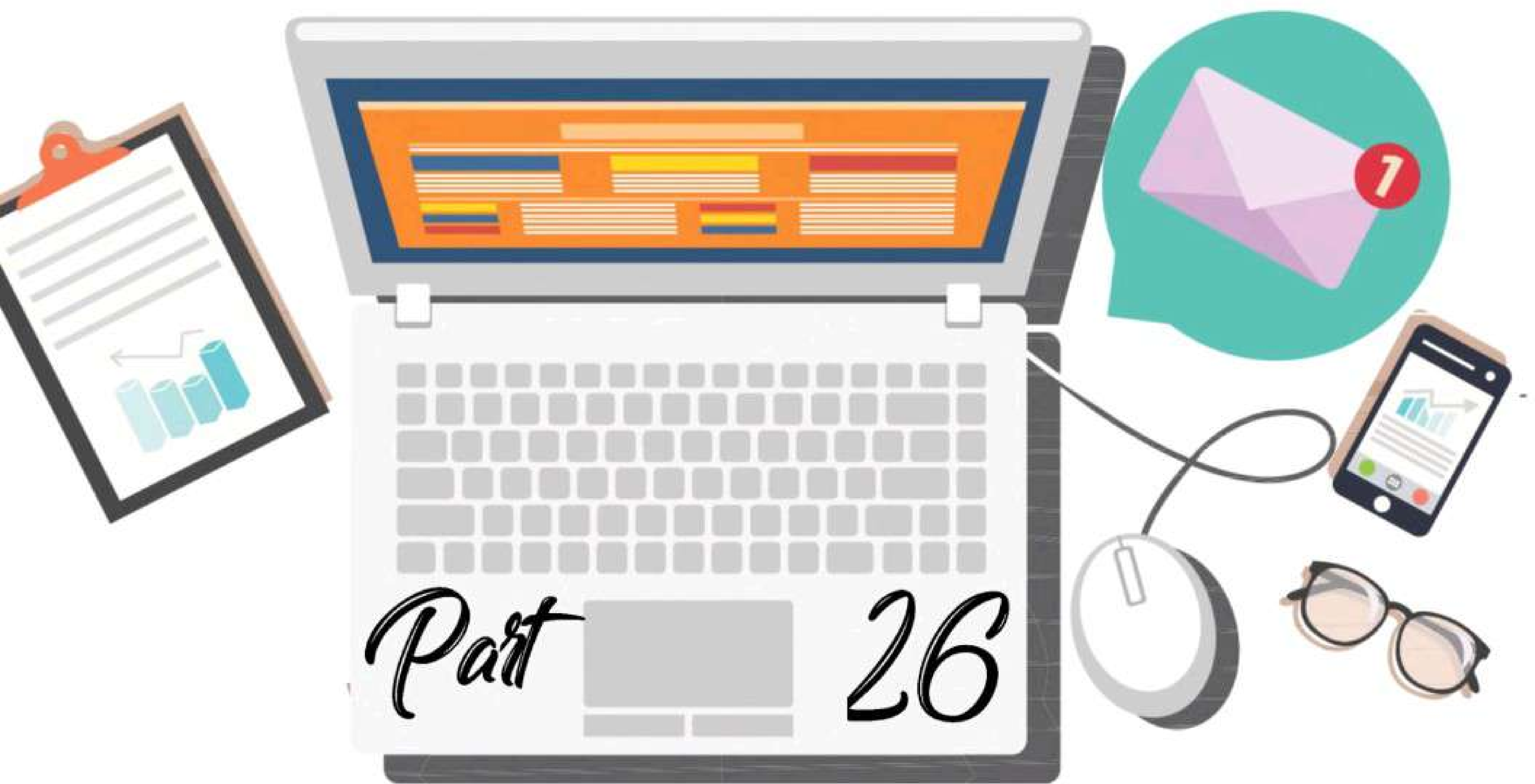
"Siappp tante," jawab Andrew menggerakkan tangannya tanda hormat.

"Oke, ayo An." Vaye menggenggam tangan Andrew dan membawanya keluar dari kantor menuju parkiran.

Andrew tersenyum bahagia, rencananya dan Stev berhasil.

"Yess! Berhasil Dad," ucap batin Andrew puas.





"Aku pulang!" teriakan ceria Vaye membuka pintu rumah.

Cla yang masih memasak untuk hidangan makan malam pun mematikan kompor, berlari heboh menyambut kepulangan sahabatnya.

"Va--Andrew!" kaget Cla melihat sosok putra Stev bersama Vaye.

"Hai Cla, kita ketemu lagi," cengir Andrew.

"Vaye, bagaimana bisa Andrew ada bersamamu?" tanya Cla masih heran.

Vaye tersenyum melirik ke arah Andrew. "Dia ingin ikut bersamaku katanya, ya udah, aku bawa aja dia ikut pulang bersamaku."

"Lalu bagaimana dengan Stev, ehm maksudku *Daddy*-nya?"

"Tenang saja Cla, *Daddy* lagi sibuk di kantor," jawab Andrew tersenyum.

"Stev masih di kantor?" Vaye mengangguk.

"Ya sudah, kalau begitu Andrew sama tante Cla dulu ya. Tante Vaye mau mandi." Vaye mencubit pipi Andrew gemas, membuat wajah anak itu memberengut kesal.

"Kemarilah!" panggil Cla menyuruh Andrew untuk mendekat padanya.

"Kau sudah makan malam?" Kepala Andrew menggeleng.

"Hmm, kau juga pasti belum mandi kan?" Andrew mengangguk.

"Sudah kuduga An, terlihat dari bajumu juga yang kau pakai tadi siang." Andrew terkekeh geli.

"Nanti saja ya mandinya, temani aku memasak makan malam dulu di dapur sembari menunggu Vaye selesai mandi." Andrew mengangguk lagi.

"Di rumah ini, kamar mandinya hanya satu Cla?" tanya Andrew heran mengapa ia disuruh menunggu Vaye selesai mandi.

Cla mengangguk. "Rumah Vaye kecil An, lagian kami tak sekaya Daddy Stev bukan."

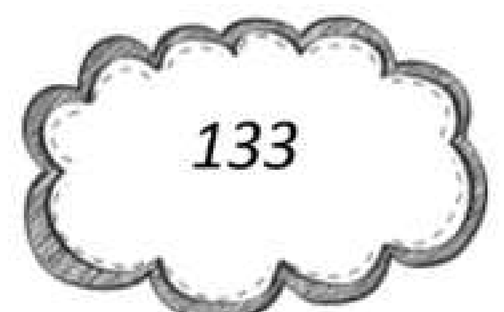
"Oke, tak masalah Cla. Asal aku bisa bersamamu terus--" Andrew membekap mulutnya yang keceplosan.

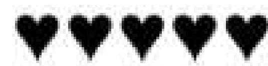
"Eh, apa itu tadi?" Cla menyipitkan matanya curiga.

"Tidak ada, sungguh!"

"Hhhh, baiklah. Ayo sekarang temani aku memasak di dapur."

"Oke bos!" Andrew membentuk tangannya tanda hormat pada Cla.





"Sudah selesai!" ucap Cla tersenyum menatap masakannya yang sudah ia tata rapi di meja.

"Cla, ayo makan!" ajak Drew yang rupanya sudah tak sabar ingin mencicipi masakan Cla.

"Eitss, mandi dulu." Cla menahan tubuh Andrew yang ingin duduk di kursi meja makan.

"Ada apa ini?" tanya Vaye yang baru selesai mandi dan wangi.

"Ini Vay, Andrew mau makan tapi dia lupa belum mandi."

"Iuuuh, Andrew jorok! Mandi sana," ledek Vaye pada bocah itu.

Andrew cemberut, dan mau tak mau iya menuruti Cla untuk mandi.

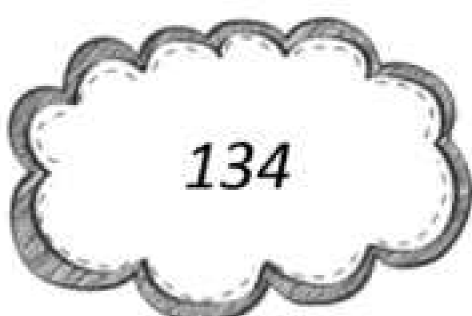
"Vaye, kalau kau ingin makan. Makan sajalah dulu," titah Cla pada Vaye.

"Ah tidak, terima kasih. Aku akan menunggu kalian berdua saja." Cla mengangguk.

"Baiklah, kalau begitu aku mau memandikan bocah tampan ini dulu." Cla menggelitiki tubuh Andrew, membuat bocah itu terkikik geli.

Vaye geleng-geleng kepala melihatnya, menatap tak percaya pada dua orang itu yang malah terlihat seperti ibu dan anak.





Selesai mandi dan makan malam, Vaye ingin mengantarkan Andrew pulang. Tapi bocah itu bersikeras mau pulang jika Cla ikut mengantarkan-nya.

Cla awalnya ragu, tapi melihat wajah Andrew membuatnya tak tega.

"Baiklah, aku mau ikut."

"Sungguh Cla?" tanya Andrew tak percaya.

Kepala Cla mengangguk. "Ya, aku mau An, demi dirimu."

"Yeeaayyy!" teriaknya gembira.

Cla masuk ke dalam mobil milik Vaye, sementara ia dan Drew duduk berdua di kursi belakang. Dan Vaye yang menyetir.

"Kalian tahu?" ucap Vaye bersuara.

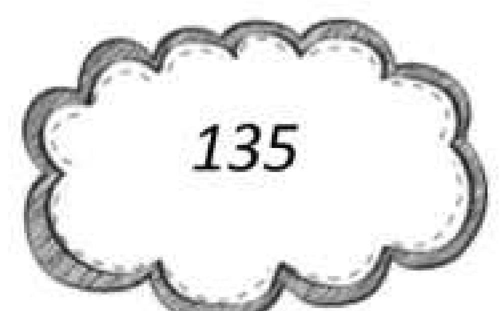
"Apa?" tanya Cla bingung.

"Aku sudah mirip persis seperti supir pribadi kalian. Mengantarkan kemana pun nyonya dan tuan muda ini ingin pergi," kekeh Vaye.

"Kalau begitu, mari kita betukar tempat. Biarkan aku yang menyetir."

"Eh, tidak, tidak! Aku bisa dipecat sebagai supir pribadi nanti kalau membiarkan calon istri tuan Stev." Vaye sengaja menggoda Cla. Ia ingin melihat bagaimana reaksi Cla.

"Sssttt, omong kosong apa yang kau katakan itu Vaye," sergah Cla yang masih betah menutupi perasaannya. Padahal jauh di dalam hatinya ia begitu bahagia mendengarnya.



"Huuufft! Ayolah Cla, sudah part 26 pun kau tak kunjung juga jujur dengan perasaanmu pada *Daddy*-ku," gerutu Andrew.

"Aku tahu sudah part 26, tapi sampai sekarang pun kisah cinta kami tak kunjung juga menemui titik terangnya," jawab Cla manyun.

Andrew terdiam, memikirkan bagaimana caranya agar mudah menyatukan mereka berdua.

"Ehmm, setidaknya aku sudah mengetahui alamat rumahmu yang baru Cla," ucap batin Andrew senang.





Vaye, Cla, dan Andrew sudah sampai kantor perusahaan milik Stev. Cla melirik ke samping tempat duduknya dan terkejut. Kaget menemukan bocah kecil itu tengah tertidur nyenyak.

"Andrew, An bangun," ucap Cla mengguncang bahunya agar terbangun.

Hasilnya sia-sia karena Andrew tak berpengaruh sedikit pun. Cla terlihat sangat gusar.

"Vaye, Andrew tertidur."

"Coba dibangunkan lagi," titah Vaye menyuruh Cla agar membangunkan Andrew kembali.

"Andrew, bangun sayang." Dan percobaan Cla yang kedua kali berhasil, terlihat Andrew yang mulai menggeliat bangun.

"Udah sampai Cla?" tanya Andrew mengucek kedua matanya.

"Sudah, kau dan Vaye masuklah ke dalam. Aku menunggu di dalam mobil saja," ucap Cla yang kentara sekali jika dia enggan bertemu dengan Stev.

"Tidak mau! Aku mau kau ikut masuk ke dalam bersama kami berdua Cla."

Penolakan keras dari Andrew membuat wajah Cla pias terkaget.

"Tapi An__"

"Sudahlah, kalian berdua saja yang masuk. Biar aku saja yang menunggu di mobil," usul Vaye memotong ucapan Cla.

"Setuju! Ayo Cla!" teriak Andrew kegirangan yang langsung membuka pintu mobil.

Mau tak mau Cla akhirnya mengalah, ia pun membuka pintu mobil menyusul Andrew.

Vaye tersenyum sendiri saat melihat tingkah Cla, sahabatnya. Wanita itu seakan bersikeras menolak Stev, tapi pada kenyataannya Vaye sangat tahu jika Cla mencintai pria itu.

Cla dan Andrew sudah masuk ke dalam kantor, suasana kantor saat malam sangatlah sepi. Di karenakan semua karyawan dan staf-staf sudah pada pulang, yang tersisa hanyalah *security* yang bertugas malam menjaga kantor.

Satu hal yang kadang membuat Cla takjub pada Stev, pria itu sering lembur sendirian tanpa mau merepotkan para pekerjanya.

"*Daddy*!" teriak Andrew begitu membuka pintu ruangan Stev, sedangkan Cla menunggu di luar ruangan.

Terlihat Stev yang begitu fokus pada layar laptopnya, menoleh ke arah putranya dan tersenyum.

"*Daddy* belum selesai juga lemburnya?" Stev menggeleng.

Tiba-tiba saja Andrew membisikkan sesuatu ke telinga Stev, entah apa yang dibisikkan bocah kecil itu yang pasti Stev langsung berjalan ke arah pintu.

"Cla," panggilan Stev setelah sampai di pintu ruangannya yang terbuka dan melihat Cla.

"Stev?"

"Kau tidak ikut masuk ke dalam--ehm, maksudku ayo masuk ke dalam," ucap Stev gugup.

"Tidak, terima kasih Stev. Aku mau langsung pulang saja, Vaye menungguku."

"Oh ya?" Cla mengangguk.

"Terima kasih sudah mengantarkan Andrew, tapi sebaiknya kau masuklah dulu."

"Untuk apa Stev?" tanya Cla konyol.

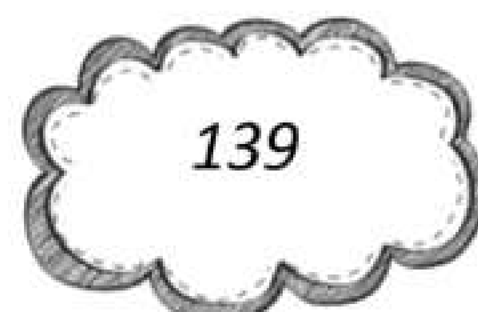
Saat Stev ingin mengatakan sesuatu hal lagi, Andrew berjalan dan mengatakan sesuatu mencegah Stev yang ingin bicara.

"Vaye sudah pulang," ujarnya begitu enteng.

"Apa? Darimana kau tahu An?" kaget Cla

Andrew menunjukkan ponselnya sebagai bukti melalui pesan, jika dipesan itu Vaye mengatakan sudah pulang ke rumah.

"Astaga! Lalu bagaimana denganku." gumam Cla pelan namun masih dapat di dengar ayah dan anak itu.



"Tenanglah Cla, nanti *Daddy* akan mengantar-kanmu. Iya kan Dad?" ucap Andrew mengkode ayahnya.

Stev yang bingung pun mengiyakan saja. "i--iya Cla, aku yang akan mengantarkanmu."

Stev melihat arloji di pergelangan tangan kanananya. "Baiklah, mari kita pulang," ajak Stev.

Stev segera membereskan berkas-berkas penting untuk besok ke dalam tas kerjanya. Setelah selesai ia langsung mengajak Cla dan putranya untuk segera pulang.



Di perjalanan Andrew kembali tertidur di kursi mobil bagian belakang, niat awalnya Cla yang ingin duduk di situ. Tapi dasar Andrew yang gencar dalam pendekatan kembali antara Cla dan *Daddy*-nya, membuat ia begitu banyak ide untuk mendekatkan mereka berdua.

"Katakan, rumah Vaye di mana Cla?" ucap Stev bertanya.

Cla pun menjawab pertanyaan Stev, ia memberitahu secara detail di mana alamat rumah Vaye.

"Rumah terlihat sangat sepi tanpa dirimu Cla," ucap Stev tanpa sadar mengatakan hal itu.

Deg.

Dada Cla terasa berdetak tak karuan saat Stev mengatakan hal itu padanya.

"Tidak ada lagi senyum dan tawa ceriamu yang mengisi setiap sudut rumahku. Tidak ada lagi suara dan teriakan manja dari Cla__"

"Stev, jangan mulai!"

"Mulai apa Cla?" tanya Stev menoleh sekilas ke arah Cla kemudian fokus kembali menyetir.

"Jangan memulai yang dulu pernah terjadi di antara kita, maksudku___"

"Kenapa? Apa karena berita gosip mengenai kita yang marak beredar?" tanya Stev gantian memotong ucapan Cla.

"A--aku, hanya tidak ingin citramu buruk karena diriku Stev."

"Aku memang sudah terlihat buruk dari dulu Cla," lirih Stev.

"Apa kau tahu Cla, siapa penyebar gosip mengenai kita?"

"Siapa?" tanya Cla penasaran.

"Anne,"

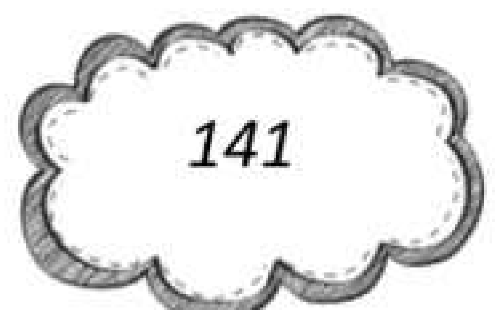
"Apa? Ibu Andrew?" Stev mengangguk.

"Kau pasti bisa melihat dengan jelas, bagaimana wanita itu--maksudku Anne, ia begitu berambisi ingin kembali bersamaku."

"Aku tahu Stev."

"Dan kau tahu kan, jika aku sudah tak berminat kembali dengannya. Karena hatiku sudah sepenuhnya untuk wanita lain."

Cla terdiam sejenak mendengar ucapan Stev yang seperti ungkapan dari dalam hatinya.



"Kalau itu aku tidak tahu Stev, aku rasa mungkin kau memang ada niatan untuk balikan dengan Anne."

Citttttttt.

Suara ban berdecit akibat Stev yang mengerem mobil mendadak. Untung saja jalanan sepi saat itu.

"Apa yang kau katakan itu Cla?" tanya Stev tajam.

"Stev, a—aku ...." Cla terbata ingin menjawab pertanyaan Stev.

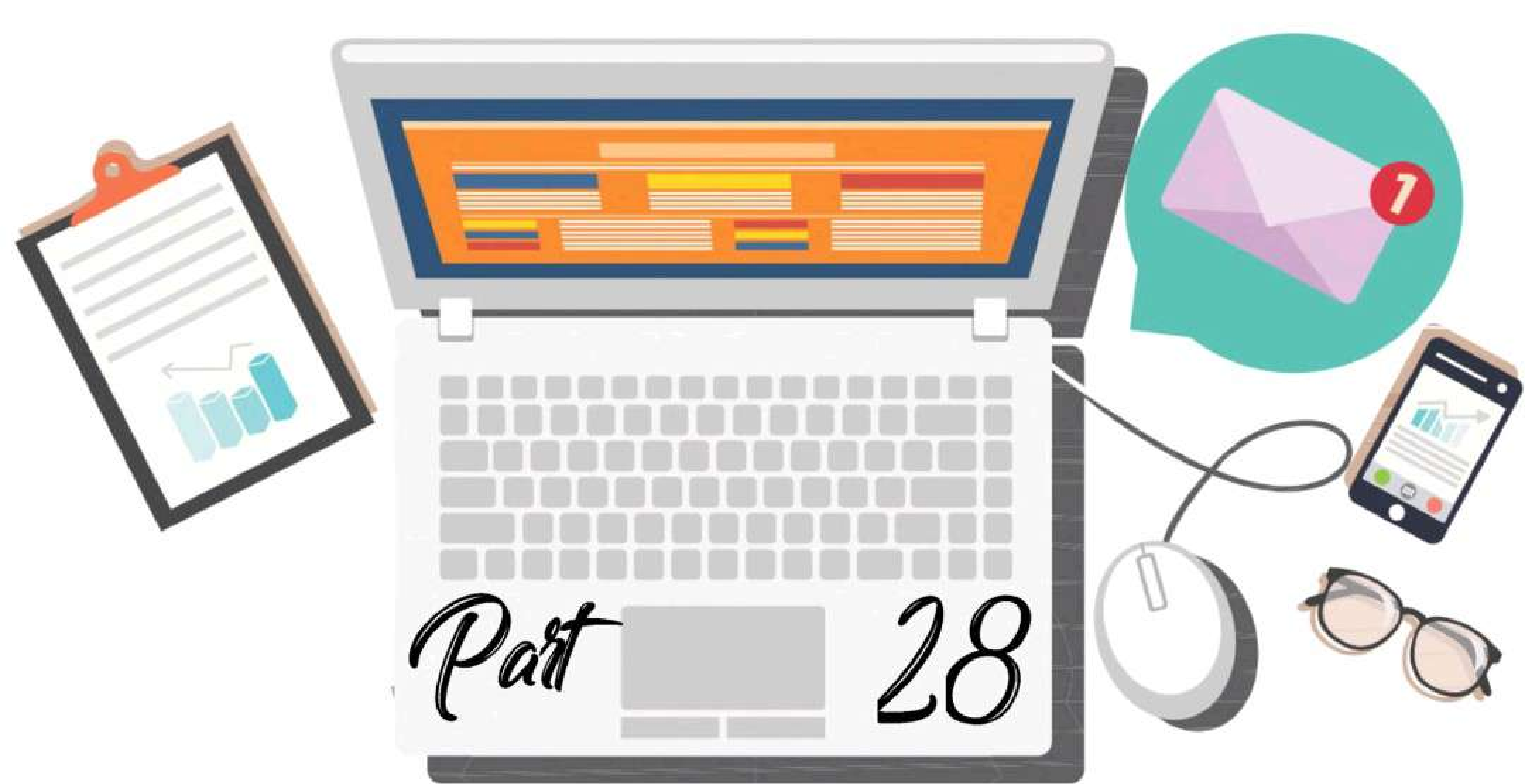
"Cla, menikalah denganku."

Dan detik itu juga kedua mata Cla terbelalak kaget mendengar ungkapan Stev yang mengajaknya menikah. Sementara Andrew diam-diam tersenyum, ah ternyata bocah itu sudah bangun dari tadi.

"Kumohon Cla, menikahlah denganku. Kau mau kan?" tanya Stev penuh harap menatap tepat ke manik mata Cla.

"Stev, aku … ."





"Stev, aku ...."

Stev menunggu dengan cemas jawaban yang akan dilontarkan Cla, wanita itu seperti sengaja meng-gantungkan kalimatnya.

"Ayo Cla jawab iya!" ucap batin Andrew yang juga harap-harap cemas menunggu jawaban calon ibu tirinya.

"Bagaimana bisa Stev?" tanya Cla yang seketika menghancurkan senyuman Stev.

"Maksudmu Cla?"

"Yah, aku kaget dengan yang kau katakan. Selama ini kau selalu menggantungkan hubungan yang terjadi di antara kita, dan tiba-tiba saja mendadak kau mengajakku menikah," jelas Cla mengungkapkan semuanya.

Stev menarik nafas beratnya kemudian menghembuskan secara perlahan, ia butuh waktu sejenak untuk bicara pada Cla.

"Dengar Cla!" ucap Stev serius, terlihat sekali dari raut wajahnya. "Apakah bagimu selama ini aku terlihat seperti menggantungkan hubungan kita?"

"Ya, aku menganggapnya begitu. Memang kau selalu berkata manis padaku, merayuku, tapi itu bukan berarti dapat kusimpulkan jika kau mencintaiku, kan?"

"Apakah kurang jelas Cla? Bagaimana caraku menyampaikan padamu jika aku tertarik dan jatuh cinta padamu, huh?" Cla tertegun dengan kalimat pernyataan cinta Stev.

"Kuakui, mungkin aku bukanlah pria romantis pada umumnya. Tapi kupikir dengan sikapku selama ini padamu, kau bisa mengerti jika aku___" Stev menjeda ucapannya.

"AKU MENCINTAIMU CLARINTA NAYARA." tekan Stev menekankan kata cinta untuk Cla.

"Stev ...," lirih Cla dengan mata terbelalak.

"Apakah itu belum cukup puas Cla? Pernyataan cintaku padamu pun tak membuatmu luluh dan percaya?" ujar Stev nyaris frustasi.

Cla menitihkan air matanya, entah perasaan seperti apa yang tergambar pada diri Cla saat ini. Yang pasti ia begitu senang namun air matanya malah deras mengalir keluar, apakah ini yang disebut tangisan terharu?

"Cla!" panggil Stev saat melihat Cla menunduk-kan kepalanya menutupi tangisannya.

"Menikahlah denganku Cla, kumohon!" pinta Stev penuh harap.

"Cla?" panggil Stev lagi karena wanita itu hanya diam.

"Cla__"

"Beri aku waktu Stev," ucap Cla memotong ucapan Stev.

"Kenapa? Kenapa aku harus memberimu waktu? Apa kau tidak mencintaiku Cla?" tanya Stev menggeram kesal, entah kenapa ia kurang suka dengan jawaban Cla yang malah meminta waktu untuk menjawabnya.

"Bukan Stev."

"Terus apa?!" bentak Stev membuat Cla kaget.

"Aku membutuhkan waktu untuk menjawabnya Stev."

"Jelas sekali Cla, jika kau tidak mencintaiku!"

"AKU MENCINTAIMU STEV!" ucap Cla kuat, gantian ia yang menekankan kata cinta untuk Stev.

Seketika ia tersadar langsung membekap menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Pancingan Stev berhasil, pria itu sengaja memojokkan Cla dengan menudingkan tuduhan konyol darinya. Stev memang ingin sekali mendengar langsung ungkapan cinta yang keluar dari mulut Cla. dan lihat ... ia berhasil!

Yess!

Stev tersenyum ceria, gemas melihat tingkah malu wanitanya yang ketahuan jika ternyata Cla juga mencitainya.

"Aku sangat bahagia mendengarnya Cla, aku mencintaimu." Setelah mengatakan itu Stev kembali melajukan mobilnya.

Andrew terkikik geli mendengar percakapan dua orang dewasa di depannya, bocah kecil itu tetap lebih memilih mempertahankan sandiwaranya pura-pura tertidur. Lagian

sepertinya Cla dan Stev lupa jika di kursi belakang mobil ada Andrew, hingga dengan lantangnya mereka berdua saling balas mengungkap-kan perasaan masing-masing.



"Stev, kenapa kau membawaku kesini?" tanya Cla bingung saat Stev membawa dirinya ke rumahnya.

"Ya, karena mulai hari ini kau akan kembali tinggal di sini. Di rumahku."

"Tapi Stev___"

"Tidak ada tapi-tapian Cla, aku tidak ingin kita saling berjauhan lagi," ucap Stev tak menerima penolakan Cla.

"Apa yang kau pikirkan? Kenapa wajahmu murung? Apa yang kau cemaskan Cla?" tanya Stev saat Cla malah menunjukkan ekspresi tak bersemangat.

"Gosip Stev."

"Astaga! Kau cemas karena gosip yang beredar akibat ulah Anne?" Cla mengangguk.

"Kau takut pada Anne atas tindakannya, atau takut gosip itu dan orang-orang yang menggosipkan kita?"

"Entahlah Stev! Aku hanya tidak suka terhadap penilaian buruk orang lain. Apalagi ini menyangkut dirimu, aku tidak mau mereka menjatuhkan harga dirimu karena aku."

Stev menggeleng tak percaya mendengarnya, Cla malah mementingkan harga dirinya.

"Jangan pikirkan mereka semua Cla, maka kita akan bahagia menikmati kehidupan ini. Hadapilah mereka semua, maka kau akan terlihat tangguh meskipun sebenarnya kau rapuh." Cla mengangguk masih dengan mata yang terisak.

"Ayo sekarang kita turun!" titah Stev melepaskan *safety belt*-nya.

Cla mengangguk dan mengikuti apa yang Stev lakukan. Seketika Cla mengingat Andrew yang tertidur di kursi belakang.

"Astaga! Aku lupa jika An tertidur di belakang," ucap Cla kaget dan langsung membangunkan Andrew.

Karena Andrew yang sangat susah dibangunkan, atau lebih tepatnya tetap mempertahankan aktingnya. Cla memanggil Stev untuk menggendong putranya membawa masuk ke dalam rumah.

Susah payah Stev menggendong putranya dengan Cla yang berjalan bersisian dengannya masuk ke dalam rumah.

Tanpa mereka sadari Andrew tersenyum tipis, apa yang ia harapkan terjadi.

"*Thanks God*," ucap batinnya bersorak gembira.





Stev menatap lekat Cla dan putranya yang tidur saling memeluk erat, senyuman manis tersungging di bibir tebal dan merah miliknya kala mengingat tadi malam. Andrew yang merengek meminta Cla agar tidur berdua dengannya, dan saat itu Stev juga ikut mencari kesempatan dengan menyelinap tidur bersama mereka.

Untung ranjang di kamar itu luas, memudahkan Stev tertidur nyaman di samping putranya yang posisinya di tengah-tengah mereka.

Stev terbangun lebih dulu dan langsung di suguhkan pemandangan yang luar biasa. Moment manis seperti ini sangat sulit Stev lihat. Kemanjaan Andrew dengan Anne tak pernah Stev lihat melebihi ini, tapi dengan Cla? Bahkan putranya sampai merengek.

"Selamat pagi," sapa Stev melihat Cla mengerjapkan dan membuka kedua mata indahnya.

"Selamat pagi juga Stev, hoaam," jawab Cla menyapa Stev sedikit menguap di akhir kalimatnya.

"Bagaimana tidurmu? Nyenyak?"

"Ya, sangat nyenyak, mungkin karena Andrew tidur di sampingku," kekeh Cla melirik ke arah Andrew yang masih tertidur.

"Syukurlah kalau begitu, aku kira kau tidak betah tinggal kembali di rumah ini," ucap Stev seraya bangkit dari tempat tidur.

"Kau mau ke mana Stev?"

"Mandi, apa kau juga mau ikut?" tawar Stev menggoda Cla.

"Tidak!" tolak Cla cepat.

"Hahaha." Stev tertawa lepas melihat ekspresi Cla.

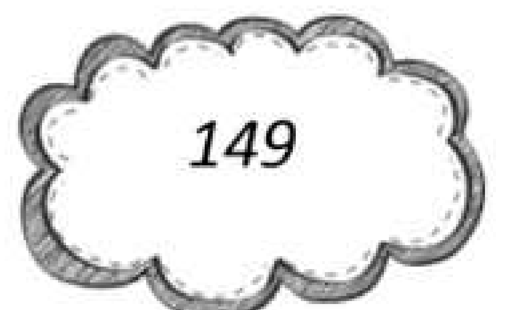
"Ya sudah kalau gitu, selagi aku mandi. Bagaimana jika kau membuatkan sarapan untuk kita."

"Sarapan?" Stev mengangguk.

"Kau sungguh mengizinkanku memasak?" tanya Cla memastikan sekali lagi pendengarannya, pasalnya waktu pertama kali ia menginjakkan kaki di rumah ini. Stev dengan tegas menolak, bahkan melarang Cla untuk menyentuh dapur dan membiarkan hal itu menjadi tugas para *maid* yang bekerja di rumahnya.

"Ya, kali ini tentu saja aku mengizinkannya. Aku ingin sekali mencicipi masakanmu, aku yakin bakat memasakmu lebih jago dari sebelumnya," ujar Stev mengedipkan sebelah matanya.

"Semoga saja," jawab Cla lirih.



"Semangat!" Stev memberikan semangat dengan menggerakkan kedua tangannya.

Setelah itu ia berlalu pergi dan masuk ke dalam kamar mandi, Cla sekali lagi melirik ke arah Andrew. Bocah itu terlihat sangat pulas sekali tertidur, dan Cla pun jadi tak tega membangunkannya.

Cla memutuskan untuk langsung menuju ke dapur saja menyiapkan sarapan untuknya, Stev dan Andrew. Lalu setelah selesai, maka ia akan membangunkan Andrew.

"Selamat datang kembali nona Cla," sapa semua para *maid* begitu Cla sampai di dapur.

"Terima kasih," jawab Cla menebarkan senyum hangat nan manisnya.

"Nona ingin sarapan apa? Biar kami buatkan," tawar salah satu maid.

"Tidak usah--"

"Evelyn nona, namaku Evelyn, nona bisa memanggil saya Lyn." Cla mengangguk.

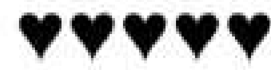
"Aku tidak ingin dimasakkan Lyn, maksudku aku ingin membuat sarapan untuk Stev dan Andrew."

"Tapi nyonya, tuan Stev nanti marah jika nona melakukan itu semua."

"Tenang saja, Stev tidak akan marah. Karena dia sendiri lah yang telah memberi izin padaku," jelas Cla membuat kelegaan bagi Lyn.

"Baiklah nona, Anda bisa memakai dapur ini sesuai yang Anda mau. Tapi jika nona membutuhkan bantuan kami, nona bisa langsung panggil saja."

"Iya Lyn, terima kasih," ucap Cla begitu terharu dengan keramahan *maid-maid* Stev.



"Sarapan sudah siap!" teriak Cla nyaring pada dua orang pria tampan yang duduk santai menunggu masakannya selesai.

Cla rencananya akan membangunkan Andrew setelah ia selesai masak. Tapi Stev lebih dulu bertindak cepat membangunkan anaknya, bahkan langsung memandikannya serta memakaikan baju bersih yang wangi untuk Andrew kenakan.

"Yeayyy!" teriak Andrew ceria.

"Uhm, wanginya masakanmu Cla," puji Andrew membuat pipi Cla bersemu merah.

"Ayo kita sarapan!" titah Stev yang sudah tak sabar untuk mencicipi masakan buatan calon istrinya.

Cla menarik kursi meja makan di samping Andrew, bapak dan anak itu terlihat antusias sekali dengan masakan Cla.

"Ini enak sekali, iya kan Dad?" ucap Andrew memuji masakan Cla, dan meminta persetujuan dari Stev.

"Iya, ini sangat lezat," jawab Stev yang kemudian terlihat begitu lahap memakannya.

Cla bahagia! Sangat bahagia.

Rasa bahagianya lebih bertambah tatkala melihat Stev dan Andrew yang begitu lahap memakan sarapan buatannya.

"Ayo Cla, kau juga harus sarapan. Lalu setelah itu kita berangkat kerja bersama," ucap Stev membuat Cla kaget setengah mati.

"Apa?"

"Kenapa kau kaget begitu sayang?" tanya Stev yang juga kaget melihat kedua mata Cla melotot sempurna.

"Bagaimana mungkin kita pergi bersama Stev? Itu tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa? Karena gosip itu lagi?" Cla menganggguk.

"Astaga! Berapa kali kubilang Cla, untuk tidak memikirkan hal itu."

"Iya Stev, tapi tetap saja aku___"

"Cla!" tegur Stev memotong ucapan Cla.

"Kau sudah berjanji untuk mencoba menghadapi semuanya kan?" tanya Stev mengingatkan Cla.

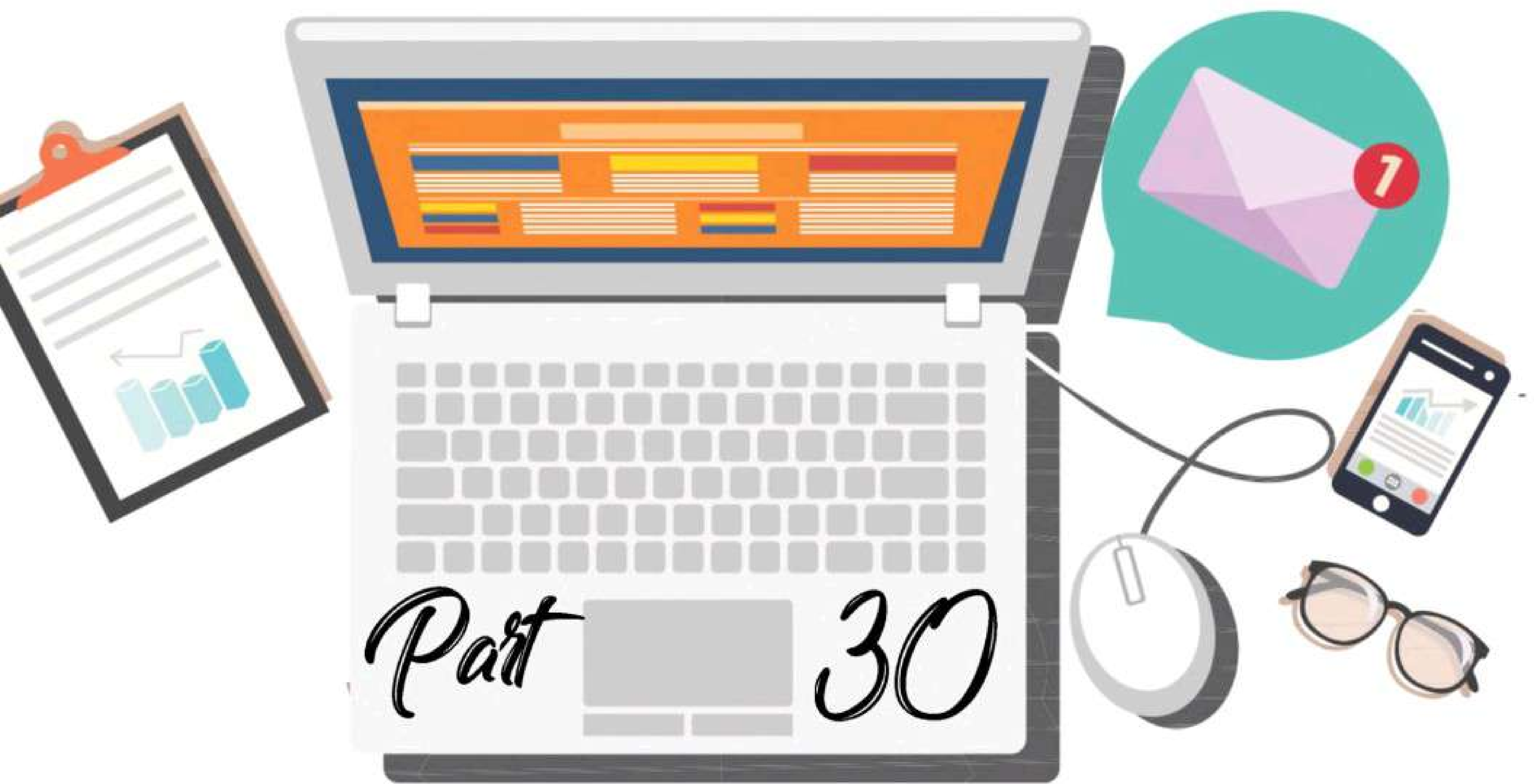
"Ayo Cla! Semangat! Jangan pernah takut dan kalah dari Mommy. Aku mendukungmu!" ucap Andrew yang malah mendukungnya daripada Anne ibu kandungnya sendiri.

Cla tersenyum. "Terima kasih sayang." Diciumnya kedua pipi Andrew yang belepotan makanan dari sarapannya.

"Stev benar, kami saling mencintai. Lalu apa yang harus aku takutkan dari gosip itu, jika kenyataanya memang benar adanya begitu. Cara satu-satunya ya harus menghadapi hal itu dan membuktikan pada semua orang jika kami berdua serius

dengan hubungan ini. Meskipun aku sendiri sempat ragu dengan hubungan di antara kami berdua," ucap batin Cla menatap wajah pria tampan di depannya yang tengah tersenyum memperhatikan putranya.





Cla dan Stev sudah sampai di parkiran kantor, supir pribadi Stev turun dan membukakan pintu untuk Stev lalu Cla.

"Ayo sayang!" ajak Stev mengulurkan tangannya yang disambut ragu-ragu oleh Cla.

"Tanganmu dingin sekali sayang, kamu gugup, hm?" tanya Stev memperhatikan wajah kekasihnya.

"Sedikit," ucap Cla pelan.

Stev tertawa kecil. "Santai saja Cla, ada aku di sampingmu yang akan selalu menemanimu."

Cla tergelak mendengarnya, Stev yang sibuk tak melulu selalu berada di dekatnya. Tapi dengan lucunya pria itu berkata akan selalu menemaninya.

Stev menggenggam erat tangan Cla seraya berjalan bersisian bersama. Degupan jantung Cla semakin tak beraturan kala ia dan Stev sudah berdiri di depan perusahaan milik Stev.

Ia dan Stev melangkahkan kakinya masuk ke dalam, yang dapat Cla lakukan hanya bisa menundukkan kepalanya ke bawah. Berusaha menghindari tatapan dari para penggosip di kantor.

Berbeda dengan Stev yang selalu menegakkan kepala dari saat mereka masuk tadi. Bukan karena ia seorang pemilik perusahaan itu sendiri, tetapi ia memang tipe orang yang tak suka menundukkan kepalanya. Baginya, jika ia menundukkan kepala itu berarti ia adalah seseorang yang lemah dan takut dengan musuhnya.

"Tegakkan kepalamu!" titah Stev saat ia melirik ke arah Cla.

Cla yang mendengar itu langsung menegakkan kepalanya, dan benar saja tatapan terkejut dari para staf dan karyawan yang haus akan gosip.

Semua orang menundukkan kepalanya, tentu saja pada Stev sambil mengucapkan kata 'Selamat pagi tuan Stev dan nona Cla'

Stev hanya membalasnya dengan senyuman santai, Cla juga melakukan hal yang sama meskipun masih kikuk.

"Bagaimana?" tanya Stev begitu mereka sudah di dalam lift menunju ke ruangannya.

"*Amazing*!" ucap Cla sedikit terkekeh.

"Yah, setidaknya kita berhasil lolos dari tatapan para orang-orang penggosip."

"Kau benar! *Hufftt*! Baru satu hari tapi aku sudah merasakan panas dingin begini Stev, bagaimana nanti jika

aku sudah resmi menjadi istrimu__" Cla menutup mulutnya dengan kedua tangan saat ia tersadar lagi-lagi keceplosan.

"Cla___"

Ting.

Ucapan Stev terputus begitu mendengar suara dentingan *lift* yang menandakan jika mereka berdua sudah sampai di ruangan yang mereka tuju.



"Hei, hei, apa kalian melihatnya tadi?" ucap seorang wanita tengah berbisik di dalam toilet.

"Lihat apa?" tanya wanita lainnya.

Cla dapat mendengar jelas di dalam bilik toilet yang sedang ia gunakan saat ini. Niatnya tadi ingin keluar dari dalam situ, tetapi diurungkannya begitu mendengar suara percakapan beberapa orang wanita wanita yang sedang merapikan penampilannya di depan cermin toilet.

"Makanya besok-besok jangan terlambat lagi!"

"Memang ada apaan sih, kepo aku," seru suara lainnya.

Cla menebak para penggosip itu sekitar 4 orang wanita. *Maybe*!

"Pak bos tampan kita begitu mesra dengan sekretarisnya itu loh."

"Apa? Maksudmu tuan Stev dan Cla?"

"Tepat sekali!" seru suara wanita pertama tadi yang memulai gosip itu.

"Aku melihatnya, dan aku rasa sepertinya mereka memang sudah mulai berani untuk mengakui gosip yang beredar mengenai mereka."

"Maksudmu *Go Public*?"

"*Bingo*!"

"Tapi bukannya mereka tidak mengakui kebenaran dari gosip itu, dan seperti yang kulihat beberapa waktu ini mereka terlihat saling menjauhi."

"Aku rasa itu hanya alasan sesaat untuk meredakan gosip panas yang beredar mengenai mereka."

"Lalu kenapa sekarang mereka kembali bersama?"

"Ya, mungkin uang Cla sudah habis. Dan ia juga mungkin sudah sangat rindu dengan belaian Stev. Haha, mungkin ya," ejek para wanita itu sambil tertawa kuat.

Cukup! Sudah cukup Cla mendengar semua ocehan tak bermutu dari para penggosip itu.

Dengan kemarahan yang berapi-api Cla keluar dengan sedikit membanting kuat pintu bilik toilet tersebut.

Blaaamm.

Para wanita itu menoleh ke sumber suara dan sangat terkejut melihat siapa yang keluar dari sana.

"Kenapa berhenti?" tanya Cla tajam beserta tatapannya yang begitu menusuk.

"C-Cla ...."

"Iya, ini aku, kenapa ekspresi kalian terlihat ketakutan begitu? Seperti sedang melihat hantu saja," ujar Cla terkekeh seraya berjalan mendekati mereka.

"Kenapa diam? Tadi saat aku di dalam, kudengar kalian sedang membicarakan bos besar pemilik perusahaan ini dengan sekretarisnya."

Keempat wanita itu saling menatap satu sama lain, bingung menghadapi situasi yang terjadi. Cla bertingkah seolah menjadi orang yang aneh, padahal dengan jelas ia tahu siapa yang sedang mereka bicarakan."

"Ayo! Ngomong lagi dong, aku kan mau ikutan juga!" titah Cla memancing mereka dengan santai.

Para wanita tersebut merasa malu, mereka menundukkan kepalanya merasa bersalah.

"Ma-maaf Cla." cicit mereka berempat tergagap.

"Maaf untuk apa?" tanya Cla pura-pura masih tidak mengerti.

"Maaf karena kami sudah menggosipkan hal yang buruk tentangmu."

"Ya ampun! Jadi tadi tuh kalian menggosipkan aku dengan tuan Stev?" Empat wanita itu mengangguk.

"Wow! Entah aku harus marah atau malah berterima kasih," ucap Cla membuat mereka mendongakkan kepalanya, menatap kaget ke arah Cla.

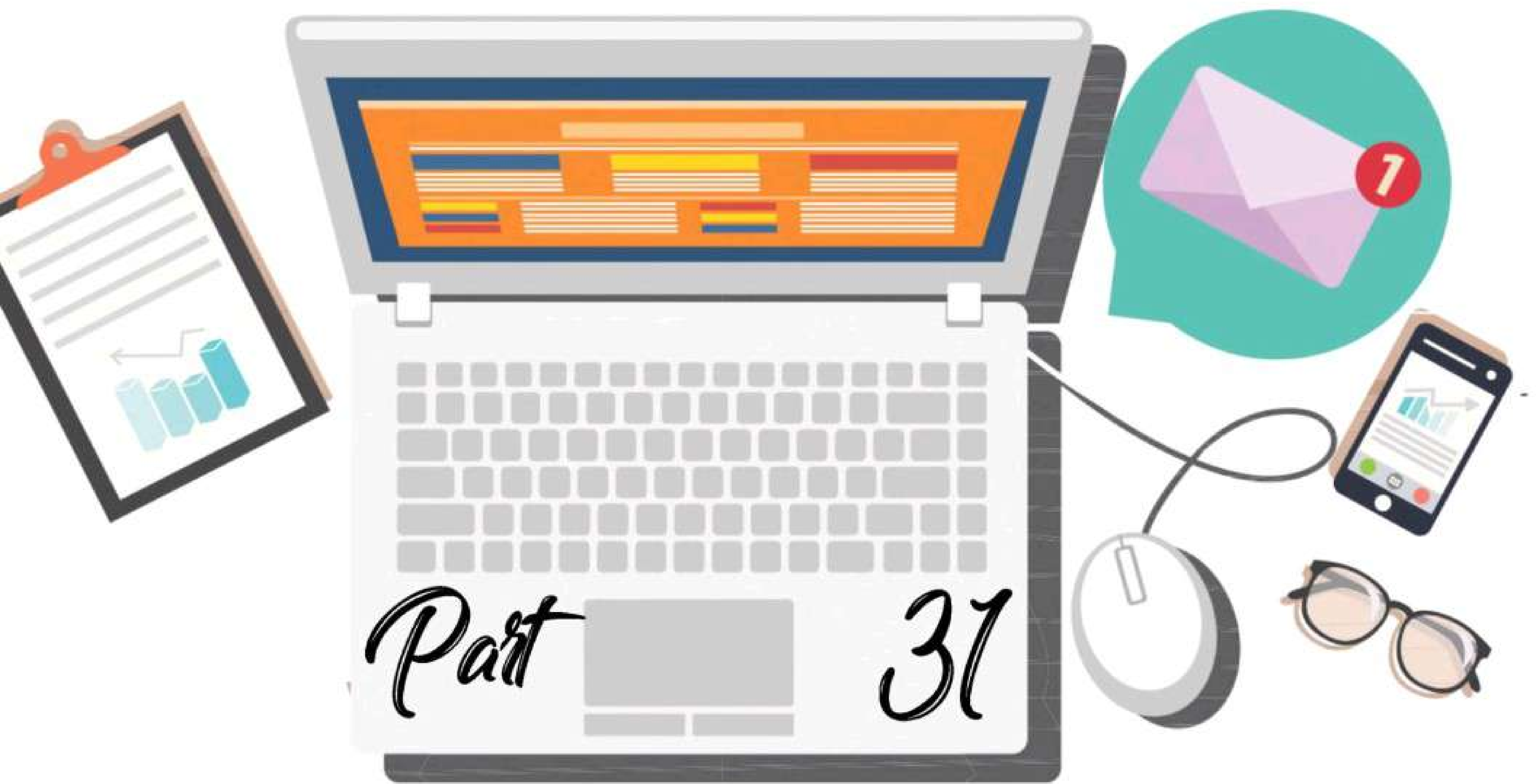
"Aku dan tuan Stev memang benar menjalani hubungan sebagai sepasang kekasih," ungkap Cla membuat para wanita penggosip itu kaget.

"Dan sebentar lagi akan menikah. Yah, doain saja yang terbaik untuk hubungan kami berdua ya," ucap Cla kali ini tersenyum manis.

Dan keempat wanita itu merasa sesak nafas, kata-kata yang diucapkan Cla membuat dada mereka semua sakit.

Rasakan!





"Ada apa?" tanya Stev heran melihat wajah cemberut kekasihnya yang main nyelonong masuk saja ke dalam ruangannya.

"Para penyebar gossip," dengkus Cla.

"Siapa? Anne dan suruhannya?"

"Iiiih, kok dia sih?" kesal Cla.

"Terus siapa sayang?" ulang Stev lagi bertanya seraya bangkit mendekati Cla.

"Para wanita yang bekerja di perusahaanmu."

"Siapa saja mereka?"

"Ah sudahlah, lupakan," ucap Cla tak ingin masalah itu semakin lebar.

"Bilang saja, biar aku pecat mereka yang telah berani membuat kekasihku *badmood* begini."

"Bukan aku saja Stev yang mereka gosipin, tapi kau juga."

"Aku tahu," jawab Stev santai.

"Jadi cepatlah katakan, siapa saja mereka." Sekali lagi Stev bertanya, kali ini dengan nada serius.

Cla pun mengatakan nama-nama dari keempat wanita tadi yang telah bergosip ria mengenai mereka berdua.

Tak lama Stev pun menelpon seseorang, mata Cla terbelalak kaget saat Stev dengan tiba-tiba mengucapkan kata 'pecat'.

"Selesai," ujar Stev setelah mematikan sambungan telepon.

"Kau sungguh memecat mereka?" Stev mengangguk mantap.

"Orang-orang seperti mereka memang harus dipecat, mereka tidaklah pantas diberi belas kasihan. Aku menerima pekerja di perusahaan ini dengan kinerja yang baik serta pola pikir yang cerdas, bukan memilih berdasarkan mulut yang indah berkata-kata tentang orang lain," tegas Stev.

Cla tersenyum mendengar penuturan kekasihnya, Stev begitu terlihat keren jika bersikap tegas.



Sepertinya cobaan untuk Cla tak berakhir sampai di situ saja, terbukti hari ini Cla harus kembali menghadapi cobaan berat.

Anne, Mommy Andrew datang ke kantor Stev. Dengan gaya anggun dan seksi wanita itu melangkahkan kakinya yang jenjang dan indah sembari menebarkan senyuman manis.

"Stev ada di dalam?" tanyanya saat sudah sampai di meja Cla.

"Ada," jawab Cla singkat. "Tapi, beliau sudah berpesan untuk tidak menerima tamu siapapun hari ini."

Cla mencegah Anne yang hendak masuk ke ruangan Stev.

"Apa? Stev berkata begitu? Haha, kau mencoba menipuku?" kekeh Anne tak percaya dengan ucapan Cla.

"Menipu? Untuk apa aku menipumu nona Anne?"

"Karena kau merasa iri denganku, iya kan? Kau tahu jika Stev masih begitu mencintai dan menyayangiku, bukan karena statusku sebagai Mommy Andrew, bukan sebagai wanita yang melahirkan putranya saja, tetapi dia memang masih sangat memiliki rasa yang kuat terhadapku," ucap Anne begitu bangganya, menatap tajam Cla mengisyaratkan wanita itu agar tidak macam-macam pada Stev.

Cla hanya diam tak menanggapi ucapan Anne, rasanya malas saja baginya menghadapi pola tingkah wanita ajaib ini.

"Sudahlah, daripada aku membuang waktu bicara padamu. Lebih baik aku langsung masuk saja ke dalam, kuyakin Stev pasti sudah menungguku." Anne melambaikan tangan pada Cla sembari tersenyum mengejek.

Cla ingin mencegah lagi tapi terlambat karena Anne sudah masuk lebih dulu.

Stev yang masih fokus pada berkas-berkasnya pun terkaget dengan kedatangan Anne yang masuk ke ruangannya.

"Stev honey," sapa Anne berjalan mendekat ke meja kerja Stev.

"Kau terkejut?" ucap Anne menduga-duga melihat ekspresi wajah Stev.

Stev hanya diam saja memperhatikan Anne, tapi dari tatapannya jelas terlihat aura menakutkan yang terpancar dari diri seorang Steven Miller.

"S-stev," lirih Anne merasakan aura angker lewat tatapan mata Stev.

"K-kau kenapa Stev? Kenapa hanya diam saja, apa kau marah?" Lagi Anne bertanya dengan terbata-bata.

Stev bangkit dari duduknya seraya berjalan mendekat ke arah Anne. Disentuhnya bahu Anne dengan sangat lembut, Anne yang mendapatkan perlakuan seperti itu tentu saja tersenyum senang.

"Apa kau merindukanku Anne?" tanya Stev berbisik di telinganya.

Dengan iseng, Stev bahkan meniup lubang telinga Anne, membuat wanita itu merasa merinding kegelian.

"Kau suka dengan sentuhan lembut serta sikapku yang manis begini padamu, kan?" Anne mengangguk cepat.

"Tapi sayang sekali Anne, sandiwara ini harus kuakhiri."

Tanpa dapat diduga Anne, Stev mencengkeram kuat bahu Anne yang sedang ia pegang. Sangking kuatnya Anne bahkan sampai merintih kesakitan.

"Sakit!" rintih Anne merasakan sakit luar biasa.

"Kau merasakan sakit hanya dengan cengkraman-ku, huh?!" Anne tak mampu lagi menjawab akibat cengkaraman tangan Stev yang semakin kuat di bahunya.

"Lalu bagaimana dengan rasa sakit yang dialami Cla, akibat gosip murahan yang kau sebarkan itu!"

Skakmat!

Anne membulatkan matanya sempurna, apa yang diucapkan Stev barusan sungguh mengejutkannya. Jadi, selama ini apakah Stev tahu, jika dialah dalang penyebar gosip mengenai Stev dan Cla?

"Jangan kau kira aku tidak tahu sayang, kau salah besar! Kau melupakan fakta tentang siapa diriku ini ya, hm?" ejek Stev melihat keterdiaman Anne.

Yang keluar dari mulut wanita itu hanyalah suara rintihan kesakitan.

Dan Stev yang kesetanan pun menambah kuat cengkeramannya, yang semakin membuat Anne menjerit kesakitan

"Aaaaaaaaaa!"





"Aaaaaaa!"

Cla menatap horor pintu ruangan Stev saat samar-samar mendengar suara jeritan seorang wanita.

"Stev ...." lirih Cla ketakutan dan ia mulai masuk ke dalam ruangan Stev.

"Stev lepas!" jerit Cla berusaha melepaskan cekalan tangan Stev di bahu Anne.

Tapi Stev seakan tuli, ia tidak memperdulikan jeritan Cla yang histeris melihat Anne merintih kesakitan.

"Stev apa yang kau lakukan? Lepas! Anne bisa celaka Stev!" teriak Cla semakin nyaring kala Stev semakin geram mencengkeram kuat bahu Anne.

Gigi Stev sampai berbunyi gemelatuk sangking geramnya dengan Anne. Di saat itu juga Cla terus berteriak dan usahanya berhasil, Stev langsung menghempaskan Anne ke lantai dengan kuat. Membuat wanita itu jatuh

tersungkur menyentuh lantai, Cla langsung menenangkan diri Stev.

"Stev, tenangkan dirimu," ucap Cla menyentuh wajah Stev serta mengelus lembut rahangnya.

Tanpa permisi dan aba-aba, Stev langsung menyambar bibir Cla, melumatnya dengan lembut dan dalam.

Cla terbuai dengan permainan bibir Stev yang terasa panas dan manis. Decakan lidah mereka terdengar jelas di telinga Anne, wanita itu berusaha bangkit dengan perlahan. Tubuhnya seakan mau remuk akibat perbuatan Stev.

Anne membalikkan badannya dan menyaksikan pergulatan bibir dan lidah antara pasangan kekasih tersebut.

Kedua insan itu seakan tak menyadari jika ada Anne yang menonton aksi mereka, Cla dan Stev masih betah pada kegiatannya. Anne terisak di tempatnya, apa yang dia lihat ini sungguh di luar dugaan dan rencananya, ia pikir perubahan sikap Stev yang perhatian dan manis padanya itu tulus, melambungkan hati dan jiwanya.

Impian manis Anne yang sangat berharap ingin kembali pada Stev pupus seketika. Pria itu mencintai Cla, terbukti dari cara Cla yang mampu menenangkan Stev, dan Stev yang begitu sangat membutuhkan Cla sebagai obatnya.

Stev melepaskan cumbuannya di bibir Cla kala ia melihat gadisnya kehabisan nafas. Nafas mereka berdua ngos-ngosan, saling menatap satu sama lain dan tersenyum.

Stev menempelkan keningnya di kening Cla, kemudian menyatukan kedua hidung mancung mereka hingga bersentuhan.

"Aku mencintaimu Cla, sangat," desisnya mesra di depan wajah Cla.

Cla menganggguk dan membalas ungkapan cinta dari Stev. "Aku juga mencintaimu Stev, sangat."

"Kenapa wanita sialan itu masih di sini!" tekan Stev kembali murka begitu melihat wajah Anne.

Cla menahan tubuh Stev yang bergerak ingin mendekat kembali ke arah Anne. "Stev, tenangkan dirimu."

"Cla, usir wanita itu, maka aku akan tenang." Stev menudingkan jari telunjuknya ke arah Anne, meminta Cla agar mengusirnya.

Anne yang merasa malu pun melarikan dirinya lebih dulu sebelum Cla yang mengusirnya. Dan Stev pun merasa tenang.

"Aku sangat menbencinya Cla!" ungkap Stev dengan raut wajah sangar.

"Stev," lirih Cla kembali menenangkan amarah Stev.



Stev tersenyum menatap sofa panjang yang ada di ruangannya, tampak seorang wanita tengah tidur cantik di sofa itu.

Setelah lelah seharian berusaha meredakan emosi dan menghilangkan *badmood* Stev. Cla akhirnya merasa ngantuk dan tertidur di situ.

Sebenarnya Stev sudah lebih tenang semenjak Anne pergi meninggalkan ruagannya. Namun Stev begitu pintar

mengerjai gadisnya, Cla dengan kepolosan dan segala kepeduliannya pun tak merasa jika ia sedang ditipu Stev.

Tapi tak ayal semua itu Stev lakukan karena ia ingin terus gadisnya selalu ada di sisinya. Stev kembali terkekeh kala mengingat Cla yang panik akan Stev yang pura-pura emosional tadi.

"Enggghh," lenguh Cla menggeliat dalam tidurnya.

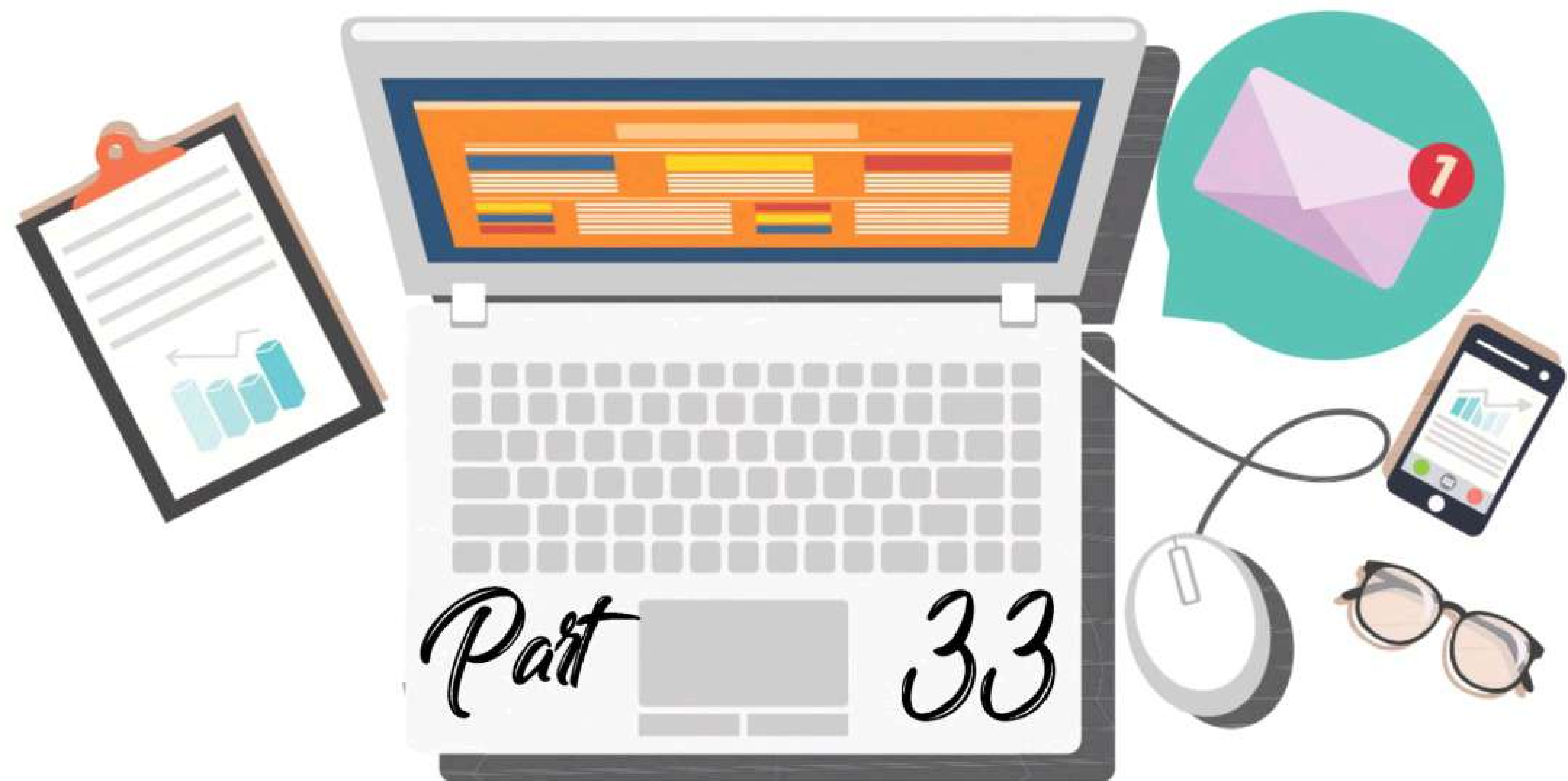
Stev masih betah terus memandangi wajah cantik pujaan hatinya, wajah yang selalu membikin hatinya berdebar dan merasa tenang. Stev pernah hampir merasa frustasi berat sewaktu Cla memutuskan menjauh darinya, saat itu rasanya dunia Stev runtuh dan hancur.

Dan kini, Stev tak akan pernah lagi membiarkan hal itu terjadi. Cukup sekali saja dia hampir kehilangan Cla karena kebodohannya, kebodohan akibat perbuatan dan sikapnya sendiri.

"Aku akan menikahimu secepatnya Cla," gumam Stev sarat akan keseriusan dari sorot matanya.

Entah kebetulan atau tidak, saat Stev mengatakan itu, bibir Cla menyunggingkan senyum dengan mata terpejam.





Cla menurut saja saat Stev membawanya ke sebuah butik termewah langganan keluarga Stev. Hal ini menjadi tanda tanya besar bagi Cla, pasalnya Stev memutuskan jika hari ini tidak masuk kerja alias cuti.

Ya wajar saja sih, sebab Stev lah pemilik sekaligus pemegang kendali perusahaan. Jadi, toh wajar bila Stev ingin bekerja ataupun tidak.

"Kita mau ngapain ke sini Stev?" bisik Cla di samping Stev yang sedang mengobrol dengan seorang wanita paruh baya, namun terlihat awet muda dan cantik.

Wanita itu tersenyum. "Jadi ini gadisnya, Stev?"

Stev mengangguk sembari membalas senyuman-nya. "Iya *aunty*."

"Aunty? *Jadi wanita ini tantenya Stev*?" ucap batin Cla bertanya-tanya.

"Cantik," puji wanita itu pada Cla.

"Tentu saja, plus seksi," goda Stev mengedipkan sebelah matanya.

"Oo oooo, kau mulai nakal rupanya ya Stev." Wanita itu pun terkekeh.

"Jadi, kalian ingin gaun pernikahan seperti apa?" tante Stev bertanya seraya memandang bergantian melihat Stev dan Cla.

"Apa? Pernikahan?" ucap Cla kuat tanpa sadar.

"Iya, bukannya kalian ingin menikah?" tanya wanita itu menjadi bingung.

"Stev, aku perlu bicara berdua denganmu," kata Cla sembari melangkahkan kakinya keluar dari butik itu.

Stev menatap tantenya yang kebingungan. "Sebentar *aunty*," pamitnya yang juga langsung pergi keluar menyusul Cla.

"Ada apa?" tanya Stev melihat Cla yang berdiri di depan pintu butik.

Cla memandang Stev dengan penuh pertanyaan. "Apa maksud semuanya ini Stev?"

"Apalagi, ya tentu saja untuk pernikahan kita."

"Aku tahu Stev."

"Lalu, apa masalahnya?" tanya Stev heran dengan tingkah Cla yang seperti tak ingin menikah dengannya.

"Terlalu cepat," jawab Cla lirih.

"What?!" kaget Stev.

"Terlalu cepat bagaimana maksudmu?"

"Ya, terlalu cepat karena ...." Cla menggantung-kan kalimatnya.

"Karena apa Cla?"

"Kau belum memperkenalkanku pada keluargamu, begitu juga aku yang belum memperkenalkanmu pada keluargaku," ucap Cla cepat.

"Astaga! Jadi karena itu?" Cla mengangguk.

"Hmm, benar juga sih apa yang kau bilang. Baiklah."

"Baiklah apa? Kita pulang?"

"Bukan."

"Terus?" Cla semakin bingung pada Stev.

"Kita akan tetap mencoba gaun pengantin." Cla terpelongo dengan kata-kata Stev.

Stev menyentil kuat dahi Cla, membuat wanita itu mengaduh kesakitan.

"Awwhh, sakit Stev!"

"Aku tahu apa yang tengah kau pikirkan Cla."

"Memang apa?" tantang Cla.

"Kau pasti berpikir jika kata kita yang aku ucapkan tadi, berarti aku juga mencoba gaun pengantin___"

"Bhahahaha."

Ucapan Stev terputus begitu mendengar tawa Cla yang nyaring, nyaris terbahak-bahak.

"Tebakan yang sangat benar pak bos," ledek Cla.

"Aihh, sudahlah ayo masuk!" ajak Stev mengulurkan tangannya meraih jemari Cla.

Ia genggam erat tangan Cla yang sedang ia pegang, seseorang yang mengintip di balik pintu sedari tadi pun terkekeh melihat tingkah ajaib pasangan itu.



"Bagaimana?" tanya Merry, tante Stev.

Pria itu sedari Cla keluar dari ruang ganti dengan memakai gaun pengantin pilihannya. Terpolongo memandang Cla yang teramat sangat cantik luar biasa.

"Sempurna," ucap Stev mengacungkan jempolnya.

Merry tertawa melihat tingkah keponakannya, Cla tersenyum mendapat pujian Stev dan pipinya memerah malu saat Stev terus memandangnya.

Cla kembali digiring oleh Merry ke ruang ganti untuk berganti pakaian kembali. Saat di ruang ganti, Merry yang tengah membantu Cla untuk melepaskan gaun pengantinnya pun tersenyum melihat Cla.

"Kau wanita yang beruntung," ucap Merry membuka suara.

"Wanita yang beruntung?" ulang Cla memastikan pendengarannya.

Merry mengangguk. "Beruntung karena bisa membuat keponakanku jatuh cinta klepek-klepek padamu."

Cla tergelak mendengarnya, begitu juga dengan Merry.

"Tidak juga aunty," selah Cla.

"Tidak juga apanya?"

"Keberuntungan, ya meskipun mungkin aku memang beruntung bisa mencintai dan dicintai oleh seorang Steven Miller."

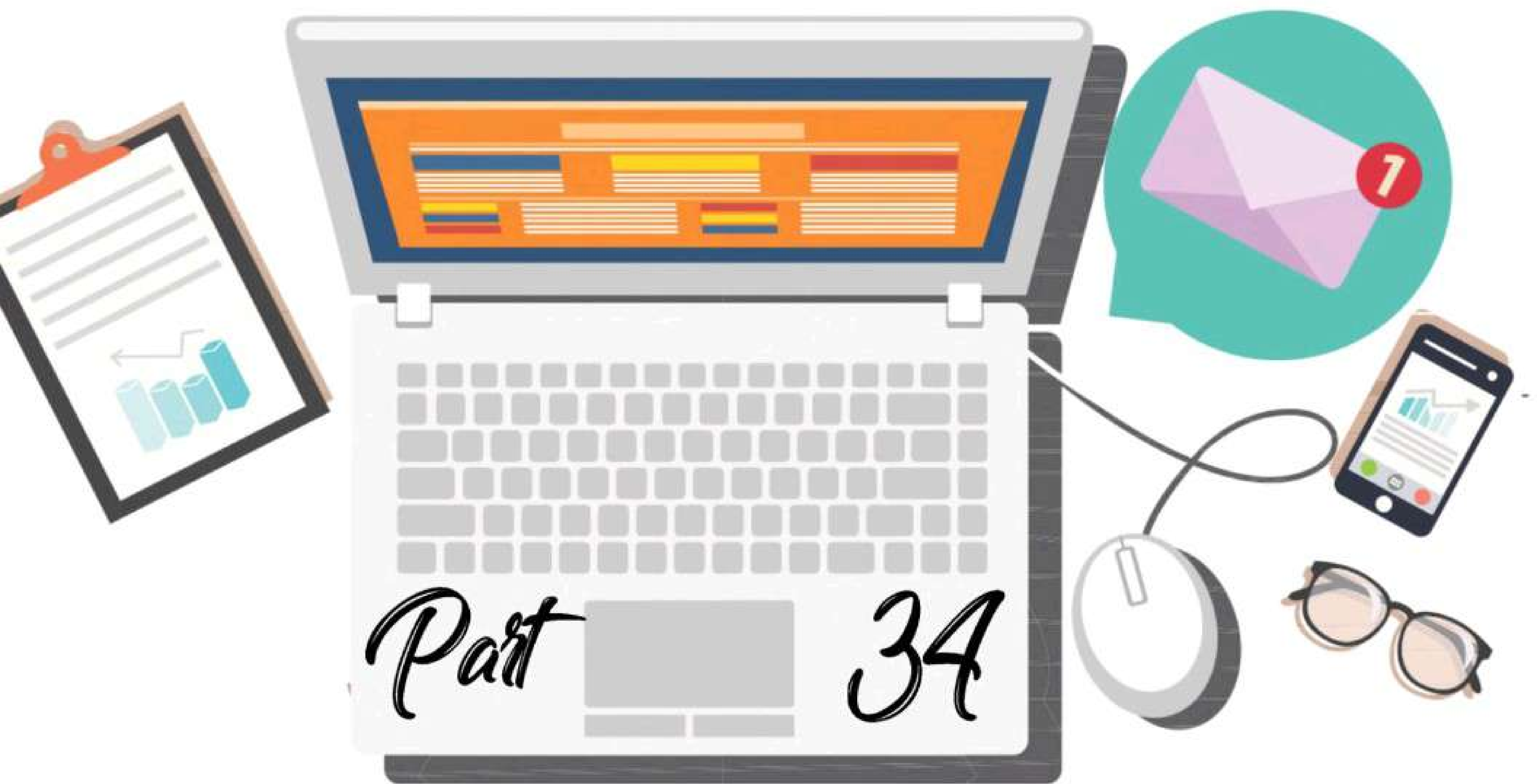
"Ceritakan padaku!" ucap Merry. "Ceritakan padaku mengenai hubungan kalian, awal mula perkenalan kalian bertemu sampai sekarang."

Cla terdiam tampak berpikir sejenak, kemudian ia menganggguk pertanda setuju dengan keinginan Merry yang kepo akan perjalanan cinta Cla dan Stev.

Keduanya tersenyum kompak, ah sepertinya Cla dan tante Merry sudah mulai nyaman satu sama lain.

Semoga saja Cla dapat diterima oleh seluruh keluarga Stev nantinya.





Cla murung dan menangis saat mendapat kabar jika kedua orang tuanya tengah sakit di Indonesia. Sudah berulang kali Cla merapalkan doa, semoga saja orang tuanya tidak apa-apa.

Cklek....

Cla menatap pintu yang dibuka seseorang, Stev muncul di ambang pintu dan menguncinya setelah masuk ke dalam.

"Ada apa Cla?" tanya Stev melihat wajah Cla yang bersimpah airmata.

"Stev," lirih Cla menangis dan menghambur ke pelukan kekasihnya.

"Ada apa? *Are you oke*?" lagi Stev bertanya karena panik.

Cla menggeleng. "*I'm not fine Stev*."

"Iya kenapa sayang, coba katakan?" pinta Stev dengan nada lembut.

"Kedua orang tuaku sakit, hiks, Stev. Aku ingin pulang ke Indonesia sekarang juga," rengek Cla dengan tangisan yang semakin menjadi.

Karena jujur saja, jika Cla sangat khawatir sekali dengan kondisi ayah dan ibunya.

"Aku mau pulang Stev."

Cla berlari menaiki tangga ke kamarnya dengan berderai airmata, Stev menatap nanar di bawah. Ia juga merasa cemas akan berita buruk yang menimpa orang tua kekasih sekaligus calon istrinya.

Bukannya ia tak mau mengabulkan permintaan kekasihnya, hanya saja ia takut merasakan kembali yang namanya kesepian.

Ingin ikut Cla juga ke Indonesia, tetapi perkerjaan Stev di kantor menumpuk. Kontrak kerjasama di sana-sini membuat Stev tak bisa bebas bergerak ke sana ke mari. Tak mungkin baginya untuk mengambil cuti setelah beberapa hari yang lalu ia cuti. Stev menghela nafas beratnya serta mengacak-acak rambutnya frustasi.

Stev mengambil ponselnya yang berada di dalam saku celana kerjanya, terlihat ia mengetikkan sesuatu pada ponselnya. Setelah selesai ia memasukkan kembali ponselnya, di saat itu ia melihat Cla yang sedang menuruni tangga dengan susah payah, terlihat wanita itu turun sembari menggeret kopernya.

"Cla!" panggil Stev membantu Cla menggeret kopernya.

"Stev, aku harus pulang."

"Iya aku tahu Cla, tapi apakah harus sekarang juga?" tanya Stev menatap Cla yang menundukkan kepalanya.

"Hei, jangan menangis lagi sayang," ucap Stev menaikkan dagu wanita itu agar mendongak menatapnya.

"Cla, dengarkan aku. Kau pasti pulang ke negara asalmu, kau ingin pulang malam ini kan?" kepala Cla menganggguk mantap.

Stev tersenyum seraya mengecup kening Cla. "Sebentar lagi Ray akan mengantarmu pulang memakai jet pribadiku, oke!" Cla menganggguk lagi yang kini bisa tersenyum sedikit.

"Nah, begitu dong sayang. Senyummu sangat cantik," goda Stev menggombal membuat Cla terkekeh.

"Terima kasih Stev, maaf aku harus me-ninggalkanmu di sini."

Stev menggeleng. "Tak apa Cla, asalkan setelah itu kau kembali padaku."

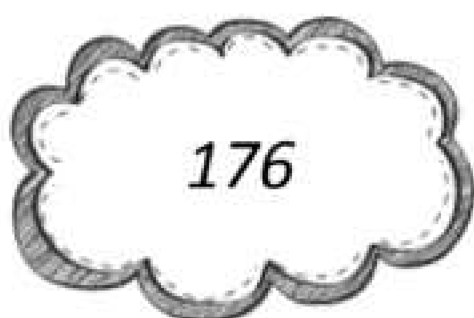
Stev dan Cla saling menatap dalam, entah kenapa perpisahan mereka kali ini begitu berat dari perpisahan mereka sebelumnya.

"Selamat tinggal Stev," pamit Cla lebih dulu sebelum Ray datang.

Stev menganggguk. "Hati-hati, dan titip salamku pada kedua orang tuamu. Semoga kedua calon mertuaku sembuh."

Cla terkekeh seraya menganggukkan kepalanya, dalam hatinya Cla juga berdoa untuk kesembuhan orang tuanya.





Stev tersenyum memandangi pesan Cla melalui *email* pribadi milik mereka. Kini mereka berdua kembali mengulangi kenangan manis yang pernah terjadi di antara mereka sebelum saling mengenal.

Bagaimana cara Stev yang mengajaknya untuk berkenalan lebih lanjut melalui jalur email pribadi.

Cla: Stev, apa kau sedang sibuk sayang?

Steven: lumayan sibuk Cla. Bagaimana kabar orang tuamu sayang?

Cla: sudah mulai membaik Stev, berkat ketulusan doamu untuk kesembuhan mereka.

Stev tersenyum membaca pesan *email* dari Cla, ia turut bahagia mendengar kabar baik dari orang tua Cla yang kondisinya mulai membaik.

Cla: kau tak merindukanku Stev?

Stev menggeram kesal dengan isi pesan email Cla yang menggodanya.

Bagaimana bisa wanita itu menanyakan ia tidak merindukannya, tak tahukah Cla jika setiap hari Stev urin-uringan setengah mati merindukan Cla.

Steven: rasanya seperti mau mati karena merindukanmu Cla.

Cla tersenyum membaca balasan pesan *email* dari Stev, jari Cla bergerak ingin mengetikkan balasan untuk Stev. Namun berhenti begitu Stev mengirimi-nya lagi satu pesan *email.*



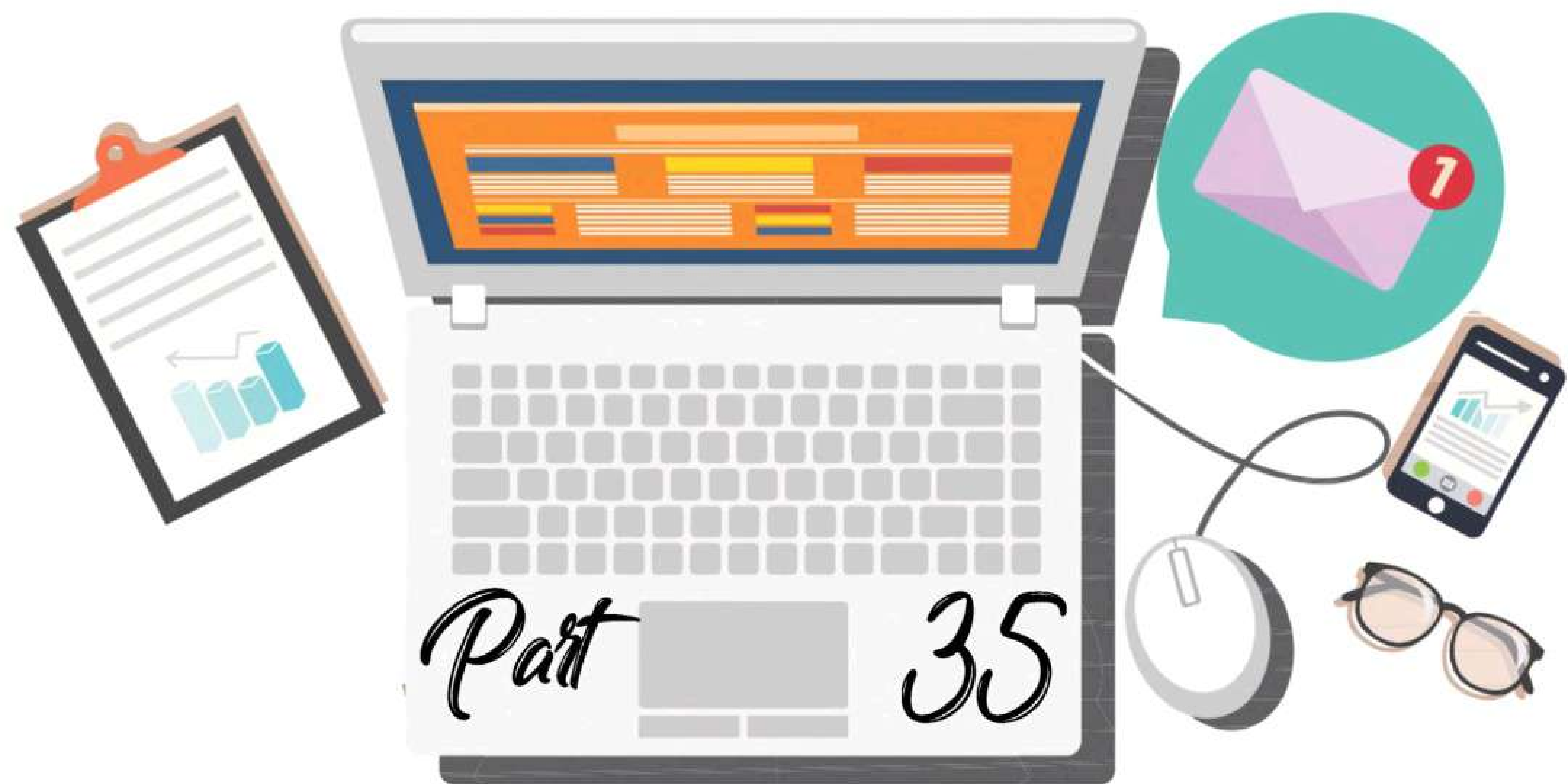
Steven: ingin sekali aku menyusulmu ke sana. Tapi, apalah dayaku yang tak bisa meninggalkan tanggung jawab pekerjaan di sini.

Cla: tak apa Stev, tetaplah di sana dan selalu semangat bekerja. Aku di sini menunggumu sayang, aku mencintaimu.

Mata Stev berbinar bahagia membaca balasan pesan *email* terakhir dari Cla. Ia pun kembali mengetikkan balasan sebagai penutup obrolan mereka.

Steven : aku juga sangat mencintaimu Cla.





Cla tersenyum memandangi kedua orang tuanya yang kini kondisinya sudah tampak lebih baik dari sebelumnya. Sudah hampir dua bulan Cla berada di Indonesia, dan selama itu pula Stev belum pernah datang menemuinya.

Namun, komunikasi yang terjalin di antara mereka berdua tetap berjalan lancar. Tak hanya saling membalas pesan *email* pribadi, Cla dan Stev kerap kali sering melakukan *video call* untuk saling bertatap muka karena rasa rindu yang begitu besar. Atau kalau rindu suara masing-masing, maka mereka akan melakukan panggilan via suara.

Meskipun hal-hal seperti itu belum sepenuhnya memuaskan, setidaknya sedikit mengobati rasa rindu mereka.

Cla merasa sangat berterima kasih pada Stev, pria itu bahkan dengan sukarela membayarkan segala biaya pengobatan kedua orang tuanya selama sakit. Cla menjadi tak enak hati karenanya, pernah suatu hari Cla protes dan

berniat ingin mengembalikan semua pemberian Stev untuknya. Tapi dengan enteng pria itu mengatakan. 'Cla, kau calon istriku, jadi kau pantas mendapatkan ini semua.'

Akhirnya mau tak mau Cla pasrah dan menerimanya saja, hal ini pun juga didukung Adit. Bos besar tempatnya bekerja dulu di Indonesia, pria itu yang sangat tahu bagaiman detailnya perihal hubungan di antara ia dan Stev.

Seseorang menepuk pundak Cla, membuat wanita cantik itu tersentak kaget kembali sadar dari lamunannya. Ia menoleh ke samping dan melihat ibunya.

"Kamu melamun, Sayang?" tanya ibunya tersenyum.

"Enggak bu, hanya sedang memikirkan sesuatu saja."

"Memikirkan apa? Kekasihmu?" tanya ibunya lagi yang kini membuat kedua mata Cla terbelalak kaget.

"Pria yang sering mengirimkan barang-barang mewah sekaligus yang membayarkan semua biaya pengobatan kami, itu kan kekasihmu Cla?" tebak ibunya begitu tepat.

Cla pun menganggukkan kepalanya. "Dia tinggal di California ibu."

"Apa kau sangat mencintainya?"

Cla tersenyum malu mendengarnya, bagaimana mungkin ia mengatakan sangat mecintai Stev di depan ibunya.

"Kau malu sayang?" goda ibunya memegang dagu Cla.

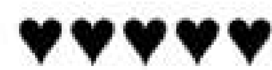
"Ibu, dia pria yang sangat baik." Cla memuji Stev.

Emma mengangguk setuju. "Kapan ibu dan ayah bisa bertemu dengannya?"

"Entahlah bu, Stev masih sibuk dengan pekerjaannya di sana."

"Oh, jadi namanya Stev," ucap Emma yang kini mengetahui nama kekasih putrinya.

"Kamu berhutang penjelasan cerita sama ibu, ayo sekarang kamu ceritakan mengenai Stev dan hubungan kalian," sambung Emma membuat Cla terkekeh. Tapi tak ayal wanita itu pun menceritakan semuanya pada Emma perihal tentang Stev dan hubungan mereka.



Hari-hari terus berganti, waktu berjalan begitu sangat cepat. Kini tak terasa sudah hampir lima bulan Cla di Indonesia, dan selama itu pula Stev juga tak pernah datang berkunjung menemuinya.

Cla kembali menjalani aktifitasnya sebagai sekretaris Adit di perusahaan lama tempatnya bekerja dulu. Cabang perusahaan milik Stev yang ada di negara ini.

"Selamat pagi *miss* lelet," sapa Adit meledek Cla yang lagi-lagi datang terlambat ke kantor.

Cla nyengir menampilkan deretan giginya yang putih bersih.

"Kenapa nyengir? Kau pikir ini lagi iklan senyum pasta gigi, huh?" cibir Adit pura-pura memasang wajah marahnya.

"Ti--tidak pak!" elak Cla terbata-bata.

Adit membungkuk mencondongkan wajahnya mendekat ke wajah Cla, meneliti dengan seksama apa yang menarik perhatiannya.

"Kenapa matamu bengkak? Kau habis menangis satu malaman ya?" tebak Adit curiga.

Cla mengerjapkan matanya, wajah Adit begitu dekat membuatnya jadi salah tingkah.

"A-aku tidak menangis pak," elak Cla lagi berbohong.

"Masa?" tanya Adit semakin curiga.

Pria itu menegakkan kembali serta menjauhkan wajahnya dari wajah Cla.

"Ingin cerita?" Adit menawarkan diri sebagai tempat curhat untuk Cla.

Cla menggeleng. "Tak ada yang ingin aku ceritakan."

"Baiklah kalau begitu, pergilah ke tempatmu dan bekerja lah dengan baik dan semangat." Adit mengedipkan sebelah matanya.

Pria itu melangkahkan kakinya bersiap ingin pergi, tapi suara Cla menghentikannya.

"Aku sangat merindukannya," akui Cla tanpa sadar membuat senyuman terbit menghiasi wajah tampan Adit.

"Dia siapa?" goda Adit.

"Kekasihku."

"Iya, siapa?"

"Steven Miller," akui Cla tanpa sadar.

Adit tertawa puas mendengarnya. "Berbaliklah Cla, Stev ada di belakangmu."

"Ha? Ma-maksudnya?" tanya Cla bingung.

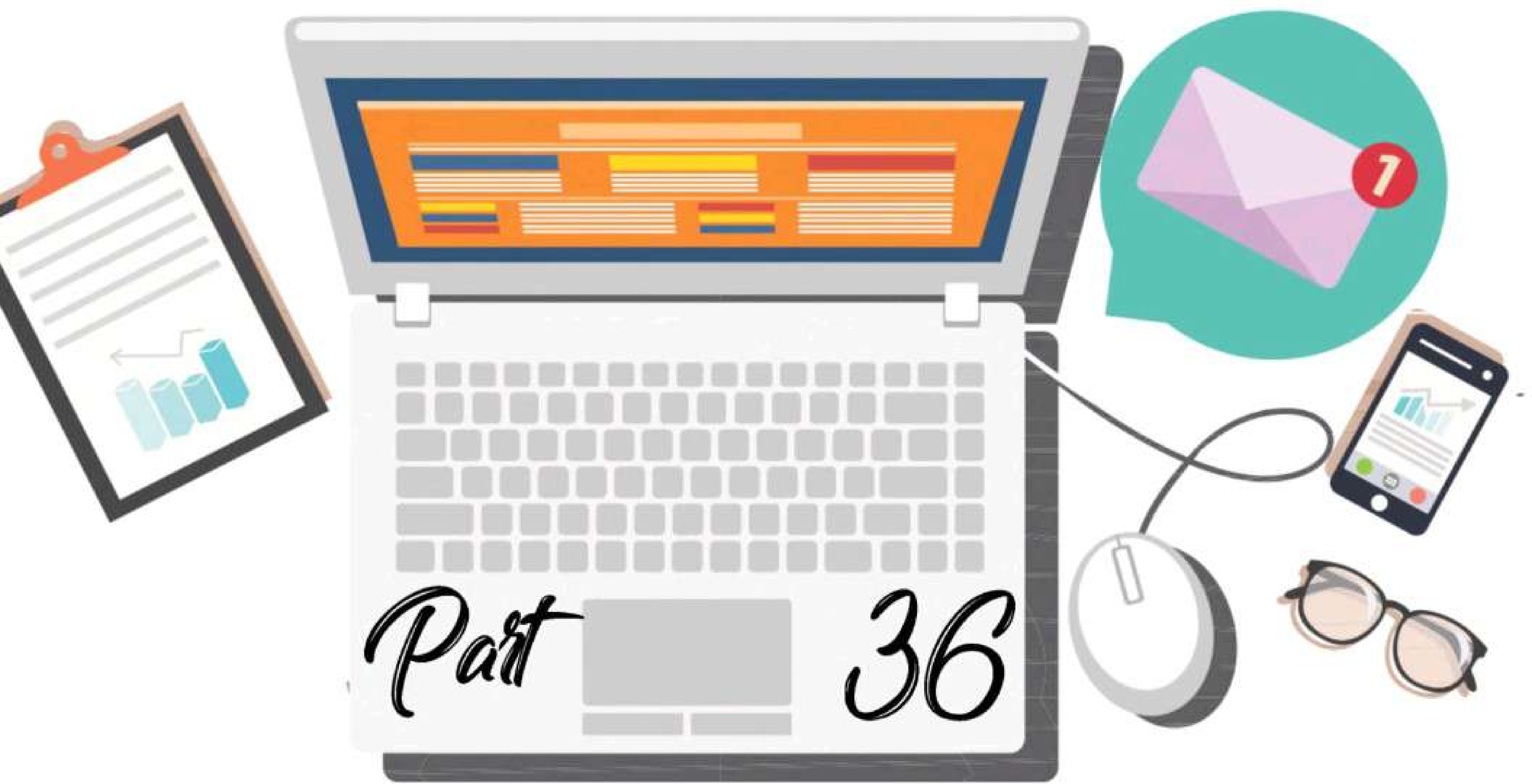
"Iya, berbaliklah. Kekasihmu ada di situ!" ucap Adit menunjuk ke arah belakang tubuh Cla.

Cla antara bingung dan penasaran, apakah benar yang di katakan Adit ini?

Ragu-ragu Cla membalikkan badannya untuk membuktikan kebenaran ucapan Adit.

Dan ....





Senyuman di wajah Cla perlahan memudar saat ia membalikkan badan dan tak menemukan orang yang sangat dirindukannya. Ternyata Adit mem-bohonginya, yang datang bukanlah Stev. Melainkan Ray, pria yang bekerja sebagai orang kepercayaan Stev sekaligus supir pribadinya.

Ray melangkahkan kakinya mendekat ke arah Cla dan Adit. Ray dapat melihat jelas perubahan ekspresi wajah Cla.

"Selamat pagi tuan Adit," sapa Ray membungkuk-kan badannya hormat.

"Selamat pagi Ray, apa kabarmu?" Adit mengulurkan tangan kanannya.

"Baik tuan." Ray menerima uluran tangan Adit, Adit pun memeluk tubuh tampan pria itu sebagaimana pelukan antar sahabat.

"Di mana Stev?" tanya Adit celingak-celinguk mencari Stev.

"Tuan Stev tidak ikut tuan."

Ray melirik ke arah Cla, tersenyum ke arah wanita itu. "Selamat pagi nona Cla."

"Pagi Ray."

"Bagaimana kabar kedua orang tuamu nona?" tanya Ray berbasa-basi.

"Kondisi kedua orang tuaku sudah lebih membaik Ray."

"Syukurlah kalau begitu nona." Cla menganggguk seraya tersenyum.

"Tuan Stev juga menitipkan salam padamu dan juga kedua orang tuamu, nona Cla," sambung Ray teringat akan pesan Stev padanya saat sudah sampai di Indonesia.

"Hanya menitipkan salam?" tanya Adit menggoda.

"Iya tuan."

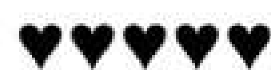
"Kenapa tidak dia saja yang langsung datang, apa dia tidak tahu jika ada seseorang yang sangat merindukannya bahkan sampai matanya bengkak karena menangis," omel Adit panjang lebar.

"Beliau belum bisa datang karena masih sangat sibuk tuan."

"Hhhh, dia itu selalu banyak alasan," ucap Adit sambil melirik ke arah Cla.

Cla yang mendengarkan segala rentetan percakapan antara Ray dan Adit pun, hanya bisa menundukkan kepalanya.

Melihat respon dari reaksi Cla, diam-diam Adit tersenyum puas.



Cla lagi-lagi menghela nafas berat untuk yang kesekian kalinya, ia melihat tanggal di kalender ponselnya.

Dua hari lagi ia berulang tahun yang ke 26, dan sepertinya kali ini pun tanpa kehadiran sosok seorang kekasih.

Sudah seminggu ini Stev tak mengubunginya sama sekali, karena itulah Cla merasakan apa itu yang namanya rindu berat.

"Ke mana sih dia? Kenapa tidak memberi kabar?" gumam Cla lesuh.

Ia kembali melirik ke arah ponselnya yang begitu sepi seperti kuburan. Rasanya sangat malas bagi Cla memegang ponselnya, untuk itu ia mencampakkan ponsel mahal pemberian Stev di ranjang.

Masa bodo lah! Cla lelah menunggu kabar Stev. Ia bangkit turun dari ranjang, melangkahkan kakinya membuka pintu kamar.

Malam ini ia berniat ingin jalan-jalan sebentar ke luar, sebelum keluar tak lupa Cla mengambil jaketnya untuk mengusir hawa dingin angin malam yang begitu menusuk kulit.

"Kau mau ke mana Cla?" tanya Emma, ibunya.

"Ingin berjalan-jalan keluar sebentar bu."

"Jalan kaki?" Cla menganggguk.

"Mau di temanin?" Cla menggelengkan kepalanya cepat.

"Ingin sendiri saja bu."

Emma menganggukkan kepalanya mengerti, putri semata wayangnya ini sepertinya memang membutuhkan ruang sendiri. Beberapa minggu terakhir ini Cla memang terlihat murung, apakah mungkin ini ada kaitannya dengan pria bule yang bernama Stev itu? Pikir Emma bertanya-tanya.

Cla membuka pintu utama rumahnya, seperti keinginannya, ia pun berjalan-jalan santai di area sekitar rumahnya.

Sambil berjalan pikiran Cla melayang-layang entah ke mana, ingatan akan segala kenangan tentang Stev dan dirinya. Bagaimana mereka melewati kebersamaan berdua di California sejak Cla sampai di negara itu. Bagaimana mereka sempat terpisah akibat gosip panas yang melebar luas dan kembali lagi bersama setelah mereka berdua sama-sama mengungkapkan perasaan masing-masing.

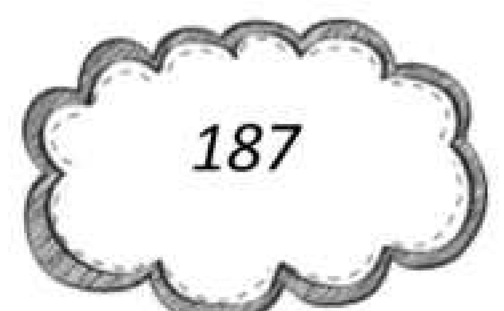
Ah, rasanya seperti baru saja kemarin mereka merasakannya. Dan kini mereka harus terpisah oleh jarak, waktu dan tempat.

"Awwhh!" Cla mengaduh kesakitan saat merasakan punggungnya yang nyeri.

Mengumpat kesal pada seseorang yang berani melemparkan sesuatu padanya, Cla membalikkan badan bersiap ingin memaki orang tersebut.

"Kau___" ucapan Cla terpotong begitu membalikkan badannya melihat orang itu.

"Hai." Adit tersenyum seraya melambaikan tangannya ke arah Cla.



"Pak Adit, apa yang sedang Anda lakukan di sini?" tanya Cla celingak-celinguk ke seluruh arah.

"Kenapa? Memang gak boleh aku lewat di jalan ini?" tanya Adit tajam.

Cla menggeleng cepat. "Bu-bukan begitu pak."

"Lalu kau sendiri sedang apa di sini? Di jalanan sepi malam-malam begini lagi," tanya Adit menyipit-kan matanya curiga.

"Ini jalan arah ke rumahku pak."

"Oh ya?" Cla mengangguk.

"Ah, kukira kau tak punya rumah," goda Adit yang sebenarnya tahu jika ini jalan arah mau ke rumah Cla.

Cla meradang mendengar ucapan Adit, memang ia kira Cla ini seorang gelandangan?!





Tepat hari ini Cla berulang tahun yang kedua puluh enam, Cla tak menyangka jika dirinya hari ini mendapatkan banyak kejutan istimewa di kantor.

Rekan-rejan kerjanya banyak yang mengucapkan selamat ulang tahun dan memberi kado untukya.

Cla memandangi kado-kado yang menumpuk di dalam kamarnya, sengaja ia membawa pulang kado-kado itu agar ia buka di rumah.

Tangannya terulur mengambil salah satu kado, ia buka dan seketika senyuman ceria terbit menghiasi wajahnya.

Senyuman Cla tak pernah luntur kala ia berlanjut membuka kado berikutnya, terus begitu sampai kadonya tersisa satu lagi.

Cla mengernyit melihat kado yang tinggal satu itu, tak ada nama ataupun kartu ucapan di dalam kadonya.

Ragu-ragu ia membukanya, namun rasa penasarannya lebih besar dan mendominasi, maka ia pun segera saja membuka kado itu.

"Setangkai mawar merah?" gumam Cla melihat isi dalam kado tersebut.

Cla mengambil setangkai mawar merah itu, terselip sebuah kertas yang dilipat kecil di dalam kado itu.

"Untuk Claku tersayang? Dari siapa nih?" gumam Cla tambah bingung.

"Kau tahu, aku sangat merindukanmu bagaikan orang gila. Seperti mati rasanya hidupku tanpa kehadiranmu di sisiku. Mungkin memang terlihat *lebay* kata-kataku ini, tapi aku sungguh mencintai-mu," ucap Cla membacakan isi tulisan dari kertas itu.

"Stev?" tebak Cla yang langsung turun dari ranjangnya.

Cla berlari dari kamar menuju pintu utama rumahnya, merapalkan doa semoga saat ia membuka pintu, Stev ada di hadapannya.

Cklek...

"*Happy birthday*!" teriak suara seorang pria yang wajah dan tubuhnya tertutup dengan boneka besar yang sedang ia peluk.

Cla menunggu reaksi selanjutnya, pria itu pun menurunkan bonekanya dan nyengir ke arah Cla.

"Pak Adit?" lirih Cla tak percaya.

"Iya, ini aku. Memang kau pikir siapa?" goda Adit sengaja.

"Enghh, tidak."

"Ini untukmu!" Adit menyerahkan boneka, dan kado kecil untuk Cla.

"Aku lupa tadi saat di kantor memberimu hadiah, jadi terimalah hadiaku. Ya, meski tak semewah dengan hadiah dari yang lainnya.

Cla menggeleng. "Enggak apa-apa pak, terima kasih banyak."

Adit mengangguk tersenyum, kemudian ia memasang wajah cemberut. "Kau tidak menawarkan aku untuk masuk ke dalam rumahmu?"

"Ah, iya astaga! Silakan masuk pak," kekeh Cla malu.

"Ehm, tidak usah! Bagaimana kalau kita pergi keluar?"

"Ke mana pak?"

"Makan malam, kebetulan aku belum makan. Apa kau sudah makan?" Cla menggeleng.

"Nah, pas sekali kalau gitu. Ayo kita makan malam bersama di luar, sekalian kau yang traktir," ucap Adit mengedipkan sebelah matanya.

Cla terkekeh namun mengangguk menyetujui ajakan Adit.

"Kalau gitu saya ganti baju dulu ya pak." Adit mengangguk.

"Eh Cla!" panggil Adit mengaggetkan Cla.

"Kado kecil pemberianku tadi dibawa saja ya," titah Adit mengingatkan Cla untuk membawa kado kecil pemberiannya tadi.

Cla memperhatikan kado kecil pemberian Adit, sejenak ia berpikir. Untuk apa Adit menyuruhnya membawa kado kecil ini.

Cla mengendikkan bahu tanda tak acuh, masa bodoh lah.



Adit memberhentikan mobilnya di sebuah restaurant mewah, tempat biasa yang ia datangi bersama keluarga, sahabat dan rekan-rekan kerja bisnisnya.

"Ayo Cla," ajak Adit seraya melepaskan *safety belt*nya kemudian keluar dari mobil.

Cla mengikuti apa yang dilakukan Adit. Adit menunggu sampai Cla keluar.

"Pak, tunggu!" ucap Cla menghentikan Adit yang ingin berjalan.

"Ada apa Cla?" tanya Adit heran.

"Kenapa bapak tidak bilang mau ke tempat seperti ini?"

"Ya, memang kenapa?"

Cla yang gemas pun menunjuk ke arah baju yang ia pakai. Adit mengernyitkan dahi pertanda masih bingung.

"Aku memakai pakaian seperti ini pak."

"Lalu, apa masalahnya Cla?"

"Isshh, pak Adit! Ya kali aku pakai baju seperti ini di antara orang-orang yang memakai gaun indah dan mewah," ucap Cla sebal saat Adit tak kunjung mengerti.

"Astaga! Hanya karena baju kau mempermasalahkannya Cla?" tanya Adit tak habis pikir seraya menggelengkan kepalanya.

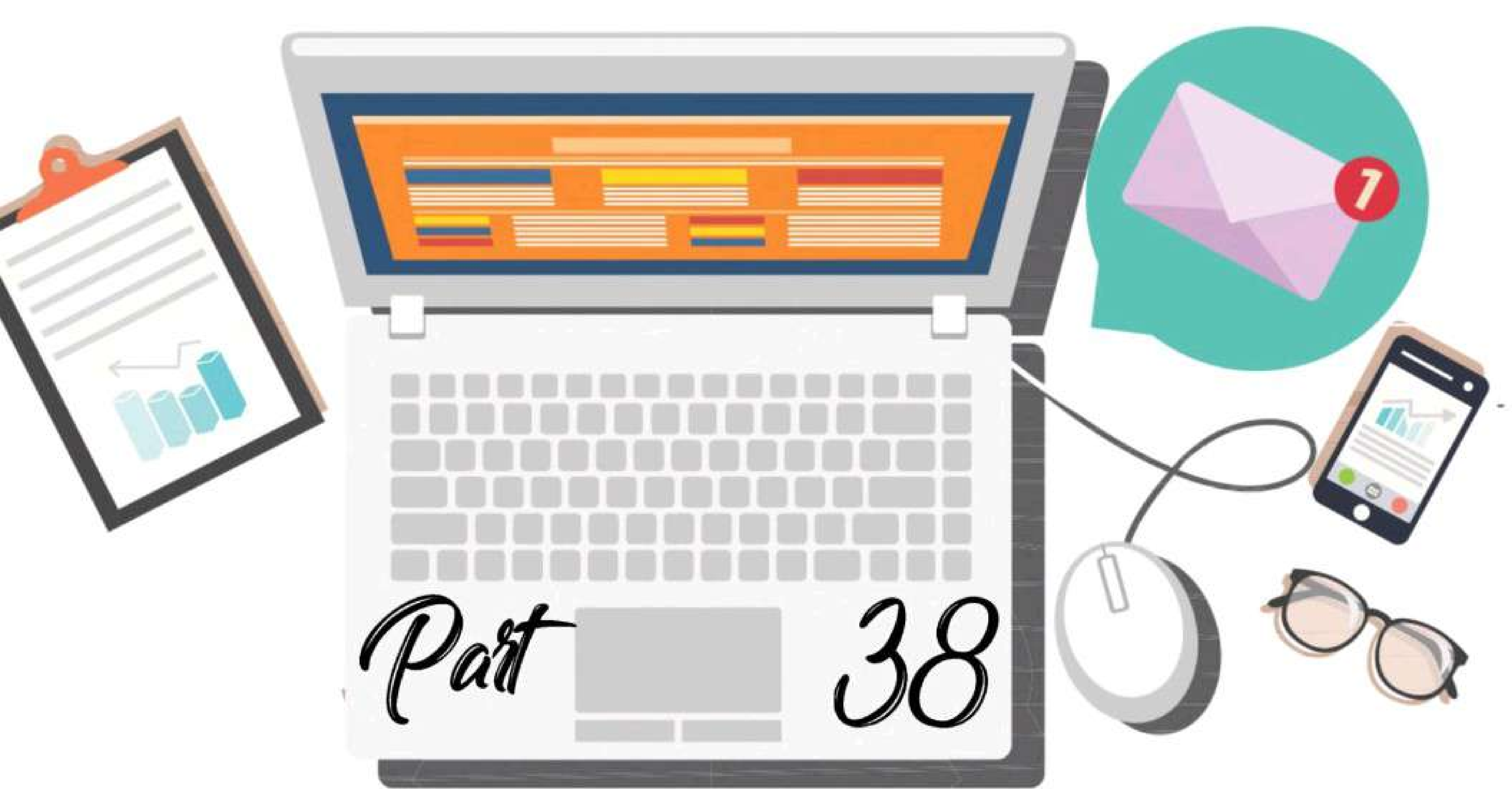
"Cari tempat yang lain saja yuk pak, makan di warung pinggir jalan gitu."

"Eh, tapi__" Belum sempat Adit menjawab tapi Cla sudah menarik lengannya lebih dulu agar masuk kembali ke dalam mobil.

Adit panik sekali saat ia tak bisa membujuk Cla agar mau makan di tempat itu. Segala sesuatunya sudah direncanakan, tak mungkin harus batal hanya karena Cla yang tak mau gegara mempermasalahkan baju yang ia kenakan.

"Aishhh, kampret!" dengus Adit dalam hati.





Cla menoleh ke arah Adit yang hanya diam saja di dalam mobil, berdecak sebal pada bos besarnya itu karena tak kunjung juga menghidupkan mesin mobilnya.

"Pak!" panggilan Cla menepuk pundak Adit.

"Kenapa diam saja?" tanya Cla heran.

Adit menatap Cla dengan dahi berkerut, sungguh ia bingung bagaimana caranya mengatakan pada Cla agar tetap makan di tempat ini.

"Ehmm, Cla ...." Adit menggantungkan kalimat-nya.

"Iya pak, kenapa?"

"Kita tidak jadi pergi saja ya." Cla menggeleng.

"Tapi aku pakai baju seperti ini pak, tidak mungkin kan___"

"Persetan dengan baju yang kau kenakan itu Cla!" sentak Adit kesal tanpa sadar memotong ucapan Cla.

"Astaga! Aku jadi emosi menghadapi Cla," ucap batin Adit.

Cla berjengit kaget bahkan sampai mengerjapkan matanya berulang kali melihat reaksi ucapan Adit. Adit sendiri menghela nafasnya pelan dan kembali berusaha sabar membujuk Cla.

"Cla, aku sudah sangat lapar sekali. Kau tahu, aku bahkan sampai tak sanggup lagi untuk sekadar menyetir," ucap Adit memasang mimik wajah sedih.

"Tapi kau malah mementingkan pakaianmu, bukan perutku hiks ...," sambung Adit semakin *lebay*.

Cla terperangah melihatnya, ditambah lagi reaksi Adit yang menjerit-jerit seperti orang yang sangat kelaparan. Adit pun menambah sedikit aktingnya agar sempurna, sengaja ia memegang perutnya seakan perih.

Cla pun jadi tak tega. "Baiklah pak, ayo kita keluar."

Mendengar itu kedua mata Adit berbinar bahagia. "Terima kasih Cla."

Adit melepaskan tangannya di perutnya, secepat kilat ia keluar dari dalam mobil yang juga di ikuti Cla.

"Ayo Cla," ajak Adit mengulurkan tangannya.

Cla menerima uluran tangan Adit yang kini menggamit lengannya. Cla menoleh ke arah Adit, keningnya berkerut melihat Adit yang kini tampak biasa saja.

"Pak?"

"Iya?"

"Sudah tidak lapar lagi?" tanya Cla memicingkan matanya.

"Eh!" Adit berjengit kaget. "Ma-masih lapar lah, ayo lebih cepat sedikitlah melangkah Cla, agar kita bisa cepat makannya."

Adit menambah cepat langkahnya, Cla yang panik pun juga menambah langkahnya menjadi cepat.



"Kenapa? Rasanya tidak enak ya?" tanya Adit saat melihat Cla yang hanya diam tanpa mau menyentuh hidangan makan malam yang sudah mereka pesan.

"Tidak pak! Ini enak sekali rasanya."

"Lalu apa masalahnya? Kenapa kau hanya diam saja tanpa menyentuh makanan itu Cla?"

"Tidak ada, baiklah ini aku makan." Dengan cepat Cla menyentuh makanan itu dan membawanya ke depan mulutnya, siap untuk ia santap.

Satu hal yang membuat Cla menjadi gelisah, kala melihat tatapan semua para pengunjung yang ada di *restaurant* ini.

Tatapan menusuk yang tak segan-segan mereka tunjukkan untuk Cla.

Tiba-tiba saja terdengar suara musik yang mengalun merdu, tak lama semua orang bersorak membuat Adit tersenyum.

Cla yang melihat bosnya itu tersenyum pun membalikkan badan, ingin melihat situasi apa yang sedang terjadi sampai semua orang seperti itu.

"Stev ...?" lirih Cla tak percaya.

Terlihat Stev tersenyum ke arah Cla sebelum menyanyikan sebuah lagu romantis untuk sang pujaan hatinya.

Lagu *i wanna grow old with you* milik Westlife itu pun mampu menggetarka setiap orang yang mendengarnya. Terutama Cla, gadis itu menangis terharu mendengar bait tiap bait lagu yang dilantun-kan Stev.

Cla terlalu meresapi ke sampai ke dalam hatinya dari lirik lagu tersebut, dan Stev pun sama. Ia menyanyikan lagu itu dari dasar hatinya yang paling dalam, seakan memberitahu Cla sebesar apa rasa cinta dan sayangnya pada Cla.

I wanna grow old with you.

Aku ingin tua bersamamu.

I wanna die lying in your arms.

Aku ingin mati di dalam pelukanmu.

Cla menutup mulutnya dengan kedua tangannya, tak sanggup menahan rasa haru dari Stev. Apalagi saat menyanyikan dua bait lirik lagu itu, tangan Stev terulur menunjuk ke arah Cla.

Semua orang tentu saja mengikuti arah pandang Stev, tepukan riuh dan sorakan heboh pun terdengar.

Cla meneteskan air matanya, cukup! Cla sudah tak tahan lagi.

Dengan tak sabar pun ia berlari ke arah Stev, rasa rindu ingin memeluk kekasihnya itu pun tak dapat ia tahan lagi.

Stev masih terus bernyanyi meskipun saat ini ia dan Cla saling memeluk mesra.

"Apa kau merindukanku sayang?" tanya Stev menghentikan nyanyiannya.

Cla tak menjawab pertanyaan Stev, pelukannya di tubuh Stev semakin erat menandakan jika ia sangat rindu sekali dengan pria itu.

Stev terkekeh melihat tingkah kekasihnya, lalu Stev mendekatkan bibirnya ke telinga Cla seraya berbisik ....

"*Will you marry me* Cla?"





"*Will you marry me*, Cla?" ulang Stev lagi menunggu jawaban kepastian dari kekasih hatinya.

Cla yang mendengar pertanyaan itu pun otomatis kaget sekaligus mendongakkan kepalanya menatap Stev. Benarkah pria di depannya ini melamar dirinya di hadapan banyak orang?

"Stev, apa aku tidak salah mendengarnya?" tanya balik Cla memastikan pendengarannya.

Stev menggelengkan kepalanya mantap, malam ini ia sangat bersungguh-sungguh untuk mendapat-kan Cla. Melamar di depan banyak orang agar semua orang tahu jika Cla adalah wanita yang sangat dicintainya.

"Kau tidak salah mendengar Cla, dan aku serius mengatakannya padamu. Jadi, apakah kau menerima lamaranku sayang?" ucap Stev sekali lagi, ia ingin mendengar jawaban Cla.

Sebelumnya Stev dan Cla memang sudah pernah mengatakan akan menikah, apalagi Stev pernah membawa Cla ke butik tantenya. Tapi, itu semua terasa kurang bagi Stev, sekarang ia paham apa yang menjadi keinginan wanita. Mungkin dengan cara melamar ulang di hadapan banyak orang, akan membuat Cla lebih bahagia.

"Stev, aku, aku___"

"Bukalah kotak kecil hadiah ulang tahunmu itu Cla," titah Stev memotong perkataan Cla.

"Kotak kecil?" ulang Cla, dan Stev mengangguk.

Cla baru mengingat kotak kecil yang Stev maksud. Mendengar itu, Adit pun mengambil kotak kecil yang Cla letakkan di meja mereka saat makan tadi. Adit membawanya di hadapan sepasang kekasih tersebut.

"Terima kasih Adit," ucap Stev.

"Oke," balas Adit santai.

Tanpa menunggu perintah Stev yang kedua kalinya, dengan rasa penasaran yang besar, Cla pun membuka kotak kecil itu.

Kembali Cla dibuat kaget saat kotak kecil itu dibuka, isinya sebuah kotak beludru berwarna merah yang tersimpan di dalam kotak sebelumnya.

"Bukalah," titah Stev yang juga tak sabar menunggu Cla membukanya dan melihat bagaimana reaksi dan ekspresi wanita itu.

Keterkejutan Cla kembali diuji saat ia membuka kotak beludru berwarna merah itu, isi yang sangat tak diduga-duga olehnya.

"Stev, i-ini ...." Cla tak mampu melanjutkan kalimatnya.

Stev tersenyum melihat reaksi Cla, ia sudah menebaknya sebelum Cla membuka kotak beludru itu. Namun agar tebakannya benar, maka Stev perlu membuktikannya.

Stev mengambil alih kotak beludru berwarna merah itu, ia ambil cincin berlian mewah yang ada di dalamnya. Ia pasangkan ke jari manis tangan kiri Cla.

"Cla, kumohon menikahlah denganku," ucap Stev untuk yang terakhir kalinya sebagai bentuk acara lamaran kejutan darinya malam ini.

Melihat pernyataan Stev yang seperti kalimat permohonan, tanpa banyak membuang waktu lagi, Cla dengan cepat pun menganggukkan kepalanya.

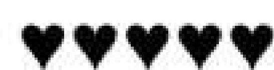
"Apa artinya itu?" goda Stev pura-pura bingung dengan jawaban anggukkan kepala Cla.

"Aku mau Stev."

"Lebih kuat Cla jawabnya," titah Stev agar semua orang mendengarnya.

Cla awalnya malu dengan permintaan Stev, namun akhirnya ia pun menuruti keinginan kekasihnya itu.

Semua orang bersorak heboh sekaligus gembira, malam ini apa yang Stev rencanakan berhasil.



"Aku ingin bertemu dengan kedua orang tuamu Cla, bagaimana keadaan mereka? Apakah sudah membaik dan

sehat?" ucap Stev yang ingin sekali bertemu dengan ayah dan ibu Cla.

"Kedua orang tuaku sehat Stev, mereka sudah sembuh. Itu semua juga berkat doa dan ketulusan hatimu, kau begitu baik sekali dengan mengirimkan berbagai macam benda-benda dan juga uang dengan jumlah yang banyak," balas Cla sedikit menyentil atas tindakan Stev yang semena-mena dan sesuka hatinya saja.

Stev terkekeh. "Jadi kau tidak suka dengan apa yang kulakukan, Sayang?"

"Bukan tidak suka Stev, hanya saja kau terlalu berlebihan dalam bertindak. Pemberianmu terlalu banyak dan cukup membuat jantungku dan kedua orang tuaku syok." Semakin terkekeh lah Stev mendengarnya.

"Menurutku, apa yang kulakukan dan kuberikan padamu itu tidak berlebihan Cla. Bukankah wajar membahagiakan calon istri, apalagi jika sudah resmi menjadi istri maka itu sudah menjadi tanggung jawab dan kewajibanku bukan?"

Cla menghela nafasnya saat mendengar ucapan Stev, pria ini sungguh pintar membuatnya kehabisan kata-kata.

Tangan Stev terulur ke arah kepala Cla, mengacak rambutnya gemas.

"Kita pulang sekarang?" tanya Stev.

Sekarang ini mereka sedang berada di dalam mobil milik Stev, acara lamaran kejutan dari Stev sudah berakhir dan semua orang bayarannya pun juga sudah bubar. Sedangkan Adit, pria itu memutuskan pulang sendiri daripada menjadi

pengawal sepasang kekasih yang tengah dimabuk rindu yang sangat berat itu.

Cla menganggukkan kepalanya sebagai kode, Stev pun menyalakan mesin mobil dan mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang.

Sepanjang perjalanan keheningan menyelimuti mereka berdua, Stev menoleh sekilas ke arah Cla yang tengah melihat dengan serius ke arah luar jendela kaca mobil yang terbuka separuh.

"Pemandangan di luar tak begitu menarik Cla," oceh Stev merasa tak suka jika Cla mencuekin dirinya.

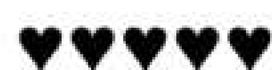
Cla membalikkan badan melihat Stev. "Terus apa yang lebih menarik?"

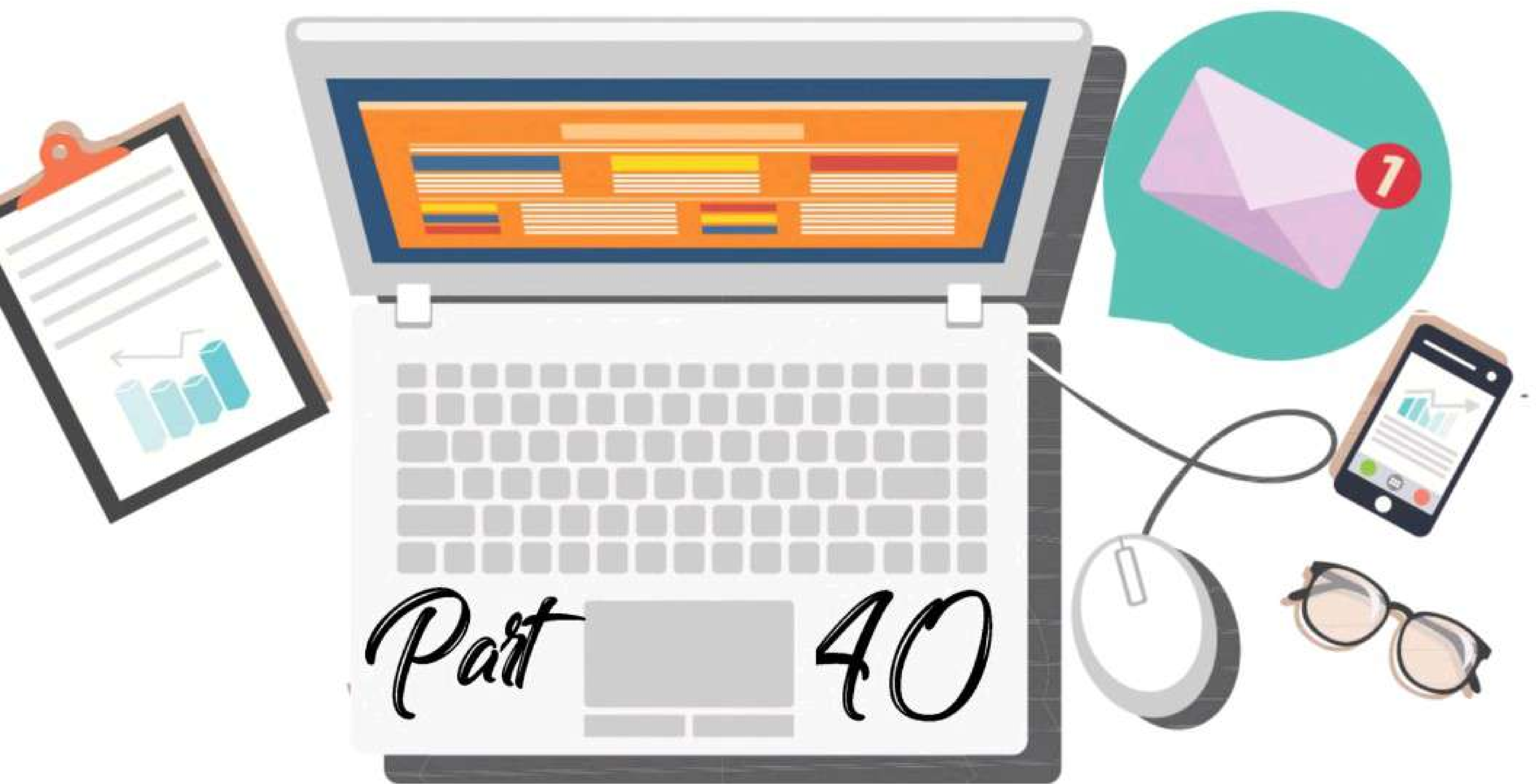
"Aku." Dengan pedenya Stev menjawab.

Cla tertawa mendengarnya, sejak kapan kekasihnya jadi lebih menyukai humor ketimbang gaya ke *cool*'annya selama ini. Apa Stev bersikap seperti ini hanya kepada Cla seorang saja?

Tangan kiri Stev terulur memegang tangan kanan Cla, awalnya Cla tersentak, namun kembali santai dan merasa nyaman merasakan tapak tangan Stev yang melingkupi tangannya.

Ada sedikit rasa gugup yang Stev rasakan saat sebentar lagi ia akan bertemu dengan kedua orang tua Cla. Pria itu merasa sedikit takut akan reaksi kedua orang tua Cla padanya, dalam hatinya Stev berdoa semoga saja kedua orang tua Cla suka dan mau menerimanya.





Stev duduk berdampingan dengan Cla di sofa, rasa gugup menyelimuti Stev malam ini saat ia dan kedua orang tua Cla saling berhadapan.

"Baru ini aku merasakan yang namanya gugup luar biasa, tak pernah terpikirkan olehku jika berhadapan dengan kedua calon mertuaku lebih menegangkan dari perang," omel batin Stev berkecamuk.

Cla menggenggam sebelah tapak tangan Stev agar mengurangi rasa gugup yang menghinggapi kekasihnya itu. Stev menoleh di saat yang bersamaan Cla pun juga menoleh ke arahnya, senyuman Cla mengkode Stev jika semuanya akan berjalan lancar.

Stev memberikan senyum termanisnya dan menghela nafas sebelum menghadapi perang yang sesungguhnya.

Kedua orang tua Cla menatap serius ke arah putri dan calon menantunya itu. Interaksi yang terjadi di antara Cla dan Stev pun tak luput dari pengamatan mata mereka.

"Jadi, ini yang namanya Steven Miller?" ucap Marcell, papa Cla.

"Iya papa," itu suara Cla yang menjawabnya.

"Cla, papamu bertanya pada pria yang ada di sampingmu nak," tegur Emma, sang mama.

"Ahahaha, iya ma. Cla saja perwakilan yang menjawab pertanyaan mama dan papa." Cla nyengir tanpa rasa berdosa.

Marcell dan Emma mendelikkan matanya ke arah Cla, mengisyaratkan pada putrinya tersebut untuk diam sebentar. Cla yang mengerti jika kedua orang tuanya hanya berpura-pura marah saja pun menundukkan kepalanya, diam-dian Cla tertawa halus, karena ia sangat mengerti jika setelah ini Stev akan melewati serangkaian interogasi dari kedua orang tuanya.

"Cla, sebaiknya kau buatkan minum untuk kami bertiga nak," titah Emma membuat Cla mendongakkan kepalanya.

Cla menoleh ke arah Stev seakan bertanya, *'apakah tidak apa-apa jika kau kutinggal sebentar?'*

Gelengan kepala Stev menandakan jika ia tak mau Cla meninggalkannya barang sedetik pun.

"Ayo, cepat Cla!" ulang Emma lagi.

Cla menangguk seraya bangkit berdiri menuju dapur yang ada di rumahnya. Kini yang tersisa di ruang tamu hanya mereka bertiga. Marcell, Emma dan Stev.

Stev tersenyum kikuk ke arah sepasang suami istri itu. Semoga saja ia bisa melewati ini.



Cla terbengong saat dirinya kembali ke ruang tamu dengan nampan yang ada di tangannya, kedua orang tuanya dan Stev terlihat sedang tertawa geli.

Seingat Cla saat dirinya tadi beranjak ingin ke dapur, bukankah kedua orang tuanya dan Stev terlihat saling menatap sengit. Tapi ini ...?

"Ini minumannya, silahkan diminum," ucap Cla tersenyum manis seraya meletakkan satu-satu gelas berisi teh manis itu di hadapan ketiga orang yang sangat ia sayangi itu.

"Terima kasih sayang," kata Stev begitu senang.

"Ayo nak Stev, diminum teh manis hangat buatan calon istrimu," ucap Emma menyuruh Stev meminum teh buatan Cla.

Cla yang mendengar ucapan mamanya pun tersipu malu, apakah itu artinya sebuah kode untuk mereka, jika Marcell dan Emma sudah menyetujuinya?

"Apa yang kalian bicarakan, saat aku tadi ke dapur?" tanya Cla menyelidik penuh kecurigaan pada ketiganya.

Kedua orang tuanya dan Stev saling memandang bergantian, seakan tengah berpikir jawaban apa yang harus mereka berikan pada Cla. Sedetik kemudian yang terdengar hanyalah suara tertawa yang begitu nyaring, membuat Cla semakin bingung dengan dahi yang berkerut dalam.

"Kami hanya mengobrol, tentunya tentang dirimu, nak Stev dan juga perkembangan hubungan kalian," ujar Emma menjelaskan apa yang terjadi di antara mereka tadi.

"Eh, masa sih?" tanya Cla masih tak percaya.

Semudah itukah Stev lolos dari ujian interogasi-nya?

"Jadi, di mana anakmu sekarang nak Stev?" tanya Marcell mengalihkan kembali membuka obrolan.

"Di California."

"Yang menjaganya di sana saat kau di sini siapa? Apakah orang tuamu?" tanya Emma.

Stev mengangguk. "Tidak tentu juga, terkadang ibunya yang menjaga. Tapi Andrew juga sering kali tidak ingin bersama dengan ibunya, jadi memang lebih banyak menghabiskan waktu dengan kakek dan neneknya."

Marcell dan Emma mengangguk, terselip sedikit rasa penasaran di benak mereka tentang perkataan Stev barusan. Stev mengatakan jika putranya sering kali tak ingin dijaga oleh ibu kandungnya, wanita yang melahirkan putranya. Mengapa bisa begitu? Tapi niat ingin bertanya hal itu diurungkan sepasang suami istri itu.

"Mau menikah tanggal dan bulan berapa?"

"Uhuukk!"

Cla tersedak minumannya saat mendengar ucapan *to the point* ayahnya.

"Papa memberikan restu untuk kami berdua?" tanya Cla masih tak percaya menatap sang ayah tak berkedip.

"Ya, tentu saja. Papa rasa Stev adalah pria yang baik, bijaksana dan yang paling penting sepertinya dia pria yang setia dan bertanggung jawab," ucap Marcell mantap.

"Jangan hanya merasa dan sepertinya Pah, tapi harus diucapkan dengan mantap, lantang dan keyakinan. Jika Stev ini adalah pria yang tepat untuk mendampingi putri kita dalam ikatan pernikahan," sambung Emma gemas.

"Nah, yah itu maksudnya, hehe," kekeh Marcell.

"Saya dan Cla akan menikah dalam waktu dekat ini, bolehkan Papa, Mama?" ucap Stev meminta izin.

"Tentu saja, semakin cepat maka semakin baik. Kalau sudah menikah kan kalian bebas mau ngapain aja, iya kan ma?" ucap Marcell menoleh ke arah istrinya seakan meminta pembenaran atas ucapannya barusan.

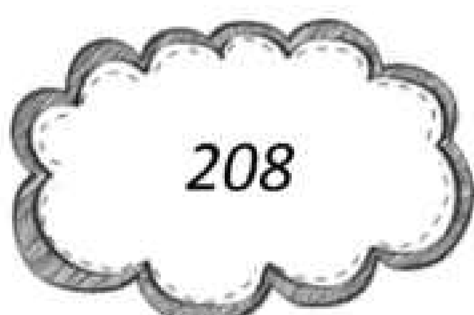
"Ya, papa bijak banget deh malam ini. Jadi tambah sayang," kekeh Emma mencolek pipi suaminya.

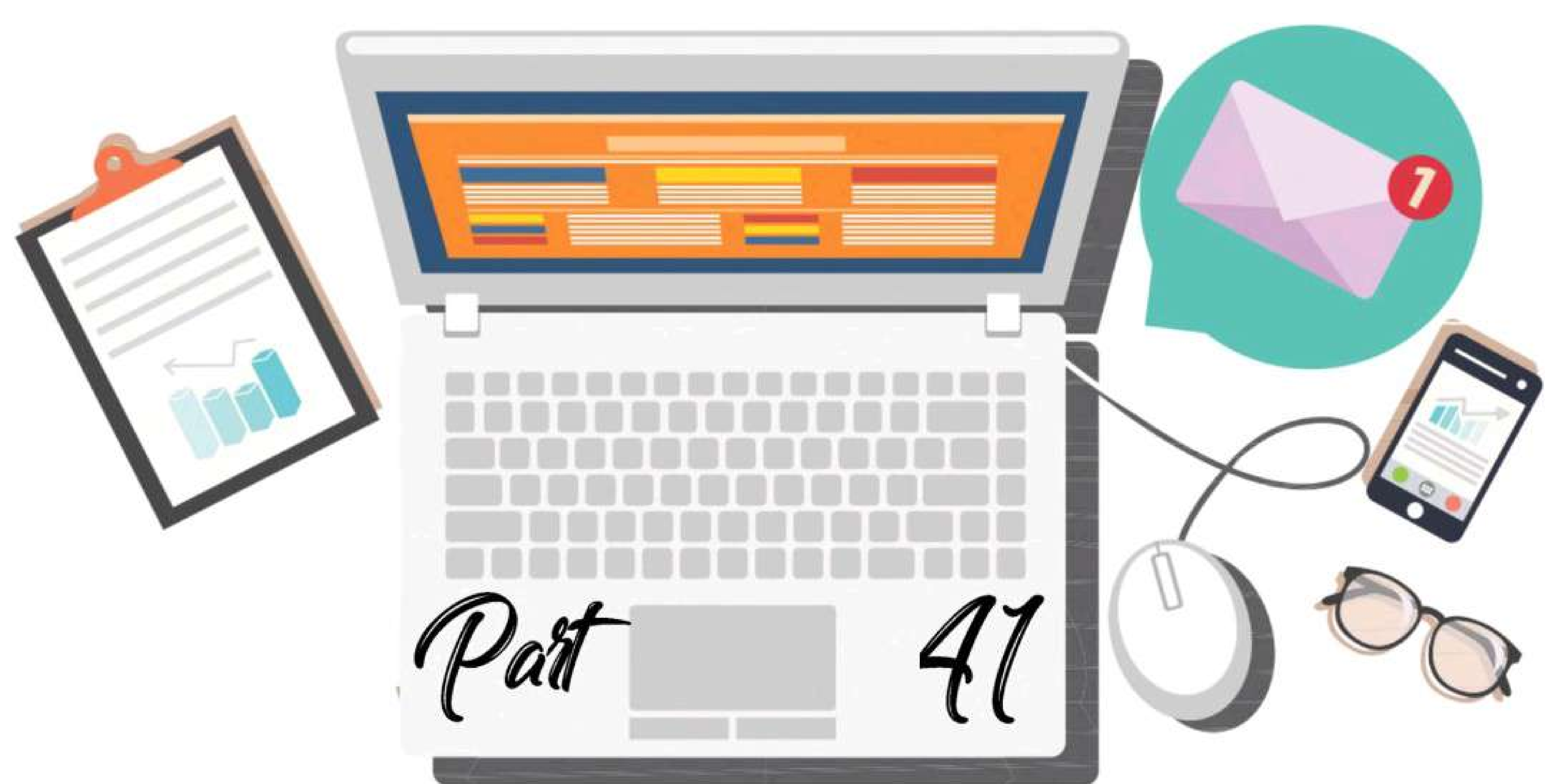
Marcell terkekeh mendengarnya, Cla dan Stev pun tersenyum melihat kemesraan yang terjalin di antara Marcell dan Emma.

Stev menyentuh jari jemari lentik Cla, Cla menoleh ke arahnya. Stev menggerakkan bibirnya tanpa bersuara, dan Cla begitu bahagia karena Stev mengatakan *i love you* padanya.

Cla pun membalas dengan hal yang sama, kata *i love you too* pun ia katakan juga dengan tanpa suara.

♥♥♥♥♥





Hari ini Stev menyambut dengan antusias kedatangan putra semata wayangnya ke Indonesia. Rencananya, ayah dan anak itu akan menetap beberapa waktu ke depan di negara ini sampai semua urusan pernikahannya dengan Cla selesai. Lalu setelah itu, maka Stev akan memboyong Cla kembali ke California.

Tapi itu pun juga jika Cla mau dan setuju, karena bagi Stev tak masalah tinggal di mana pun. Toh, dia juga punya anak cabang perusahaannya di sini. Hanya satu hal yang mungkin agak memberatkan Stev, Stev ragu jika Andrew akan betah tinggal di negara calon ibu tirinya.

"*Daddy*!" teriakan nyaring suara anak kecil menyadarkan Stev dari lamunannya.

Andrew berlari ke arah *Daddy*-nya di mana Cla juga berada di samping Stev.

Stev merunduk memeluk tubuh anaknya yang tentu saja lebih pendek darinya. Diciuminya seluruh wajah Andrew sampai basah kena air liurnya.

"*Daddy* jorok!" protes Andrew mengelap pipinya bekas ciuman Stev dengan punggung tangannya.

Stev terkekeh seraya mengacak-acak rambutnya. "Bagaimana perjalananmu ke mari, Nak? Apakah menyenangkan?"

"Yes, sangat menyenangkan Dad, tapi aku sangat lelah sekali."

Tatapan Andrew beralih ke arah Cla yang sejak tadi hanya berdiam diri saja.

"Cla, apa kau tak merindukanku?" tanya Andrew membuat Cla tersentak.

"Eh, tentu saja aku sangat merindukanmu." ucap Cla bergantian melakukan hal yang sama seperti Stev tadi.

"Stop Cla! Jangan mencium wajahku, nanti basah seperti yang *Daddy* lakukan tadi," protes Drew sebelum Cla sempat menciumi wajahnya.

Cla terkekeh dan tak menghiraukan larangan Stev, dengan semangatnya Cla menciumi seluruh wajah Andrew.

"Aisshh, kalian berdua sama saja," ucap Andrew berdecak sebal.

Pecahlah tawa Stev dan Cla melihat sikap Andrew yang tengah merajuk begini.

"Ciee, anak papa ngambek nih ceritanya," goda Stev menoel pipi gembul Drew.

"Au ah, An sebel sama *Daddy*!"

"Sama Cla juga ya?" tanya Cla gantian menggoda.

Andrew tak menjawabnya, membuat Cla dan Stev jadi khawatir. Tentu saja mereka tak mau suasana hati Andrew menjadi buruk, padahal baru saja ia sampai di Indonesia.



Marcell dan Emma menatap gemas putra dari Stev, Andrew pun sama halnya juga. Menatap gemas kedua orang tua Cla.

"*Daddy*, ini kedua orang tuanya Cla?" tanya Andrew menoleh ke arah Stev.

"Iya An, mereka berdua orang tua Cla."

"Cla?" ulang Emma kaget, karena bocah berusia 10 tahun itu memanggil Cla tanpa embel-embel kakak, maupun Tante.

"Anakmu memanggil Cla hanya dengan namanya saja?" tanya Emma pada Stev.

Stev nyengir, pria itu menggaruk tengkuknya yang tak terasa gatal sama sekali. Merasa tak enak menjawab pertanyaan Emma, Andrew memang hanya terbiasa memanggil dengan sebutan nama.

"Bukankah itu terdengar tidak sopan Stev?" tegur Marcell mengingatkan.

Cla melihat suasana tak nyaman pun langsung angkat bicara. "Papa, mama. An memang sudah terbiasa memanggil Cla seperti itu, lagian juga sebentar lagi aku dan

Stev akan menikah. Setelah kami menikah otomatis An akan memanggilku ibu."

Marcell dan Emma tampak mencerna ucapan putrinya, ada benarnya juga apa yang Cla katakan.

"Ah sudahlah, itu tak penting juga untuk di bahas. Andrew, ke mari sayang?" Emma melambaikan tangannya ke arah Andrew agar mendekat padanya.

Andrew pun berjalan mendekati Emma yang langsung memeluknya. Bergantian setelah itu Marcell yang memeluknya.

"Andrew sudah makan?" tanya Emma.

Kepala Andrew bergerak menggeleng, Emma pun mengajak putra Stev untuk makan.

"Jadi, kita mau ngapain berdua di sini?" tanya Stev menggoda Cla saat kedua orang tuanya dan Drew melesat ke meja makan dekat dapur.

Cla menatap sengit Stev, apa-apaan perkataannya itu? Apakah Stev berniat menggodanya?

"Kau tambah cantik jika cara menatapmu padaku seperti itu." Stev semakin gencar menggoda Cla.

"Jadi selama ini aku tidak cantik?"

"Eh, siapa yang bilang?"

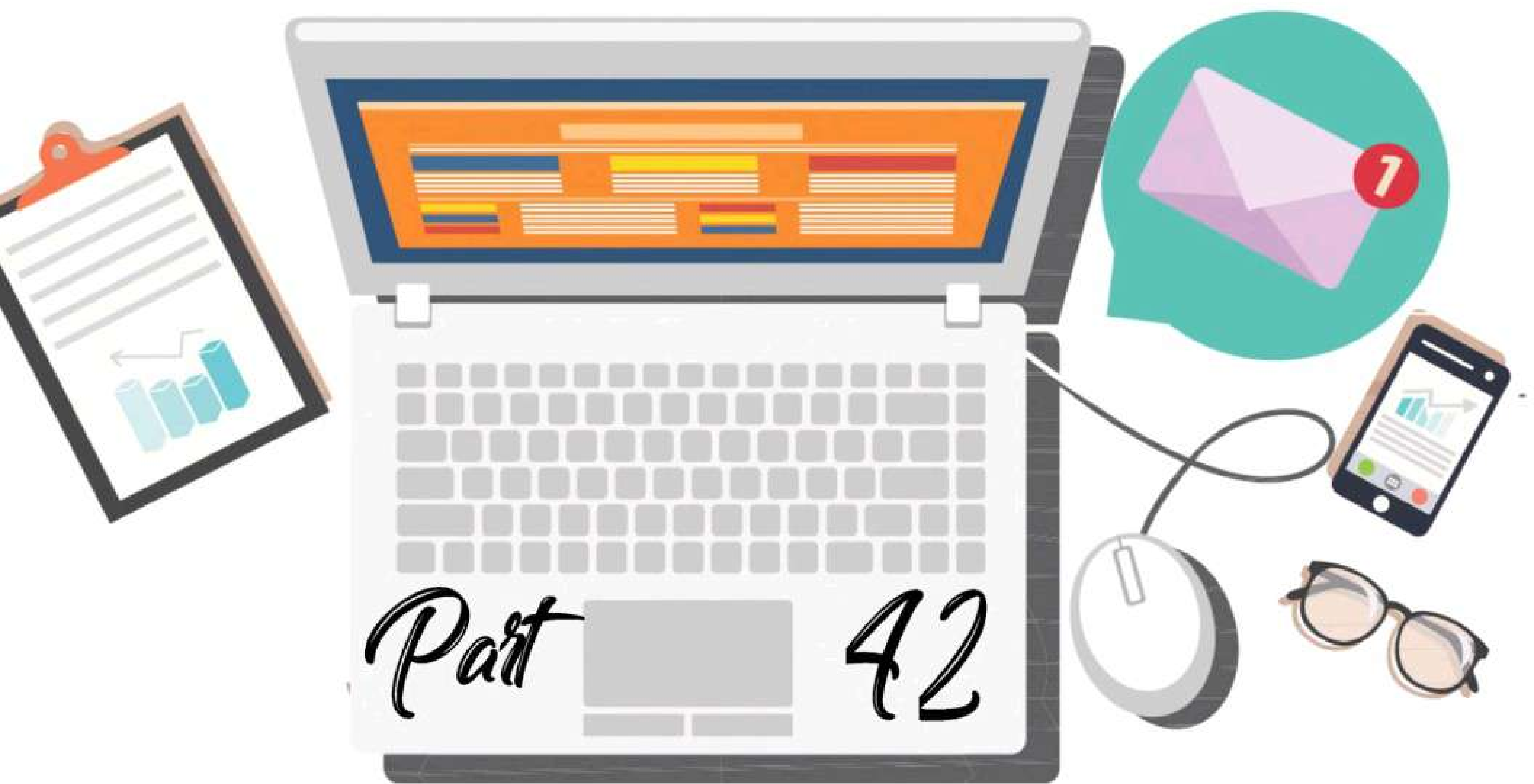
"Kau! Tadi itu barusan kau yang mengatakan-nya."

Stev terkekeh. "Ya ampun sayang! Apa kau tidak mencerna kata-kataku tadi? Aku bilang kan, kau tambah cantik jika cara menatapmu padaku seperti itu."

"Terserahlah."

Stev geleng-geleng kepala melihatnya, untung cinta dan sayang. Kalau tidak, mungkin ia sudah meninggalkan Cla dari dulu.





Stev tidak pernah menyangka jika kedua orang tuanya dan saudaranya yang tinggal di California, bakalan datang ke Indonesia. Ia cukup terkejut dengan hal itu.

"Katakan, apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Stev pada Ray, karena tak mungkin keluarganya tahu rumah Cla jika bukan Ray yang melakukannya.

"Mereka mendesakku Tuan, tuan juga sih yang salah," balas Ray.

"Aku yang salah? Memang apa yang aku lakukan?"

"Ibu tuan mengatakan pada saya, seharusnya tuan memperkenalkan Cla terlebih dahulu sebelum memutuskan ke sini."

"Iya, aku tahu. Memang rencana itu sudah aku pikirkan Ray, dalam waktu dekat ini aku akan membawa Cla menemui kedua orang tua dan keluargaku di California. Baru setelah itu aku akan memboyong seluruh keluargaku ke sini,

karena acara pernikahanku akan dilakukan di sini," jelas Stev panjang lebar.

"Kenapa tidak melakukan acara pernikahanmu di sana, Tuan?"

"Kalau Cla mau, kemungkinan di sana kami akan menggelar acara pernikahan kami juga," ucap Stev tersenyum seperti tengah membayangkan sesuatu.

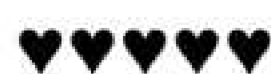
"Wow! Pasti acara pernikahan tuan akan menjadi yang termewah nomor satu kalau begitu."

Stev terkekeh. "Tidak juga, Cla tak begitu suka yang terlalu mewah-mewah dan terlihat mencolok. Hanya tempat acaranya saja yang akan digelar di dua negara dalam waktu bergantian." Ray manggut-manggut mengerti.

"Jadi, kapan acara pernikahan tuan yang di sini?" tanya Ray lagi.

"Sebentar lagi Ray, tunggu saja tanggal mainnya."

Ray terkikik geli mendengar kata terakhir majikannya tersebut.



Cla bisa bernafas lega karena keluarga Stev ternyata bisa berbahasa Indonesia dan mengerti, sebab ibu Stev adalah orang asli Indonesia. Walaupun pengucapan bahasa Indonesia papa Stev belum fasih. Tapi meskipun begitu, komunikasi yang terjalin antara kedua orang tua Stev dan kedua orang tuanya terlihat lancar.



Andrew yang berada di sebelah neneknya terlihat menguap, sepertinya bocah kecil itu mengantuk mendengarkan obrolan para orang tua.

Cla mendekati Drew, menyentuh pundak anak itu. "Apa kau mengantuk An?" tanya Cla yang dijawab anggukan Drew.

"Ayo ke kamar, aku akan menemanimu tidur." Drew mengangguk semangat.

"Enggak, Cla gendong," rengek Drew meminta Cla menggendongnya.

"Aisshh, manjanya putra ibu ini," gurau Cla yang sudah menganggap jika Drew putranya sendiri.

Cla dengan tubuh yang kurus kecil agak kesusahan menggendong Drew yang lumayan berisi badannya. Tapi, dengan penuh tekad akhirnya Cla berhasil menggendong Drew di depan meskipun agak kelimpungan saat berjalan.

Di saat Cla yang masih kerepotan menggendong Drew, Stev muncul di hadapannya dan mengambil alih Drew yang berada di gendongan Cla.

"Kenapa tidak panggil?" tanyanya yang merasa kasihan melihat Cla yang kelelahan.

"Kamu di luar sama Ray, sementara Drew mengantuk dan meminta gendong padaku Stev."

Stev geleng-geleng kepala mendengarnya. "Salut sama kamu, kecil-kecil gini ternyata kuat juga menggendong Drew."

"Ya iyalah, aku akan memang gadis yang kuat. Kamu cuekin, sakitin, dan gantungin hubungan kita sampai lama saja aku kuat dan tahan."

"Eh!" Stev berjengit kaget mendengarnya. "Seingatku sepertinya kau menangis lah," ucap Stev memicingkan matanya.

Cla kelimpungan ingin menjawab pertanyaan Stev yang ini. "Enghh, ayo cepat bawa Drew masuk ke dalam kamar Stev."

Cla membuka pintu kamar yang ada di rumahnya, kamar yang di tempati Stev dan Andrew untuk tidur.

Dengan hati-hati dan sangat pelan Stev meletakkan tubuh Drew ke ranjang. Setelah selesai ia menyelimuti tubuh anaknya.

"Kau beri dia apa Cla, sampai mengantuk berat seperti ini, padahal hari masih siang."

Cla terkikik geli mendengarnya. "Aku kasih kecup-kecupan basah, dan belaian kasih sayang," bisik Cla ke telinga Stev.

Stev memicingkan mata mendengarnya. "Kalau begitu, papanya juga mau dong."

Stev menyodorkan pipinya agar Cla menciumnya, Cla yang mengerti pun mengecupnya sebentar lalu melepaskannya.

"Tidak basah pun," ucap Stev mengelap pipinya bekas kecupan Cla dengan punggung tangannya.

"Oh, jadi mau yang basah?" goda Cla menawar.



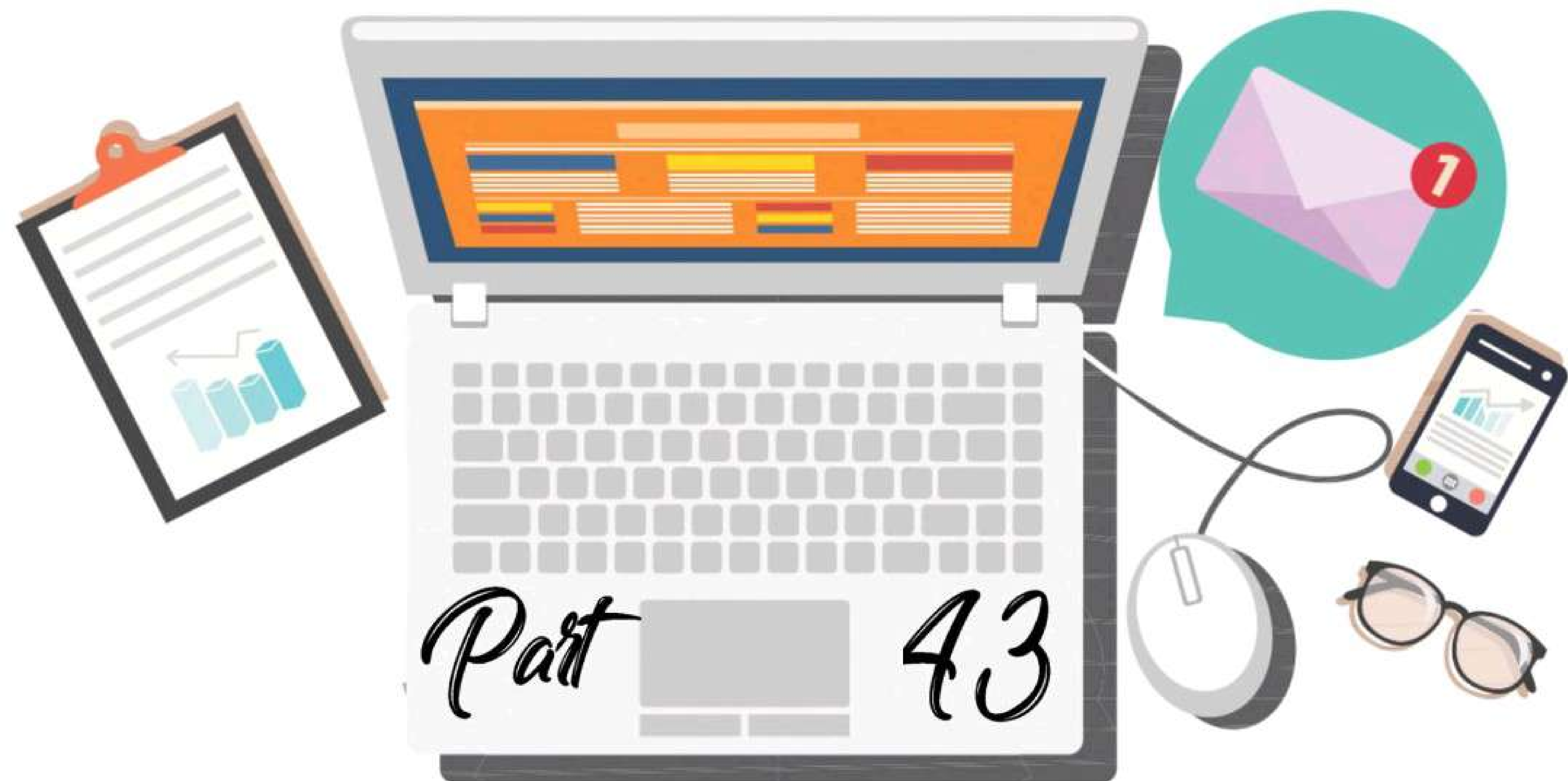
"Nanti saja setelah menikah, maka kita akan buat ranjangnya basah."

Cla berdesir mendengar perkataan vulgar Stev, untung saja Drew nyenyak tidurnya jadi tak mendengar ucapan ayahnya.

"*Daddy* mesum!" ejek Cla pada Stev menirukan suara imut Drew ketika sedang kesal.

Stev terkekeh. "Kau benar, jika Andrew mendengarnya pastilah dia akan mengatakan begitu."

Stev dan Cla menoleh ke arah ranjang, menatap Drew yang begitu pulas terlelap dalam tidurnya. Sepertinya anak itu betah tinggal di Indonesia.



Dua minggu kemudian....

Hari ini adalah hari yang paling dinanti semuanya, kebahagiaan terpancar dari seluruh raut wajah kedua belah pihak keluarga, dan kedua mempelai pengantin.

Ya, dalam dua minggu ini Stev begitu gigih dan gencar dalam melakukan semua yang diperlukan dalam acara pernikahannya dengan Cla. Gadis pujaan hati pilihannya yang sangat ia cintai.

Dan Cla juga sangat yakin serta percaya pada pilihannya, jika Stev adalah pria yang tepat untuk menempuh bahtera rumah tangganya, masa depannya yang cerah.

Semua itu karena dilandasi cinta yang tulus, bukan hanya sekadar harta maupun nafsu belaka.

Selama dua minggu ini pula Cla harus menebalkan telinganya dari berbagai macam kabar burung yang beredar. Banyak spekulasi yang mengatakan jika Cla hamil di luar

nikah hasil percintaannya dengan Stev, tak sedikit yang berasumsi mengenai hal itu.

Terselip kelucuan saat Cla mendengarnya, dia hamil anak Stev di luar nikah? Apakah mereka memang melihat sendiri jika ia dan Stev melakukan hubungan intim sebelum menikah?

Stev dan Cla geleng-geleng kepala mendengar kabar itu, bahkan seluruh keluarga dari pihak Stev dan Cla pun murka mendengarnya. Untung Stev dapat mencegahnya sehingga tak menimbulkan masalah yang semakin lebar, kini bagi Stev dan Cla terserah apa saja yang ingin mereka pikirkan. Toh, yang menjalani serta merasakan indahnya pernikahan juga mereka berdua, bukan orang-orang bermulut panjang itu.

"Cla!!" teriak Drew begitu ia membuka pintu ruangan khusus mempelai pengantin wanita yang sedang di rias.

Cla yang sudah selesai dirias, menoleh ke arah Andrew yang kini berjalan mendekatinya.

"Ya Tuhan, Cla! Kau cantik sekali!" puji Drew dengan mata yang berbinar-binar bahagia.

Cla tersipu malu mendengar ucapan bocah kecil menggemaskan ini. "Benarkah sayang?"

Andrew mengangguk. "Pasti *Daddy* tidak akan berkedip melihatmu yang cantik bak bidadari seperti ini Cla."

Cla terkekeh mendengar sambungan pujian dari Drew bertubi-tubi. Diam-diam Cla juga membayang-kan bagaimana reaksi Stev nanti saat melihatnya keluar dan berjalan ke altar dalam genggaman tangan sang ayah.

Apakah yang diucapkan Drew benar? Jika Stev pastinya akan terpesona dengan penampilannya, ahh! Rasanya Cla sudah tak sabar menantikan momen itu. Momen di mana ia dan Stev yang sebentar lagi akan resmi menjadi sepasang suami istri, tapi Cla juga tak memungkiri jika rasa gugup yang luar biasa kini tengah melandanya.

"Cla! Kau gugup?" goda Drew menepuk pelan bahu Cla.

Cla tersenyum seraya mengangguk, Andrew tersenyum dan menepuk-nepuk serta mengelus pelan punggung Cla.

"Drew, aku sedang gugup nak. Bukan masuk angin maupun mual?" ucap Cla terkekeh melihat reaksi Drew yang begitu perhatian.

"Hehehe." Drew menghentikan elusan tangannya di punggung Cla. "Apakah lebih enakan Cla?" tanyanya.

"Uhm." Cla mengangguk seraya mengacungkan kedua jari jempolnya ke hadapan Drew.

"Ayo Cla, sepertinya acara pemberkatan akan segera dimulai!" ajak Drew menggenggam sebelah tangan Cla.



Iringan musik yang mengalun merdu pun mengiringi langkah Cla saat memasuki tempat acara, berjalan melangkahkan kakinya ke altar pernikahan. Di sampingnya sang ayah tercinta menggamit mesra lengannya, para tamu bersorak ke arah pengantin wanita.

Stev menoleh dan melihat sang calon istrinya, Cla tersenyum ke arah Stev yang juga tersenyum padanya.

Tatapan mata Stev yang lekat dan tak mau berpaling dari Cla barang sedetik saja, mampu menambah kegugupan Cla semakin tinggi.

Setelah sampai di hadapannya, ayah Cla melepaskan gamitan tangannya di lengan sang putri. Ia menyerahkan putri tercintanya pada Stev yang di sambut hangat dan antusias oleh Stev.

Kini gantian tangan Stev yang menggamit lengan Cla seraya menghadap kepada bapak pendeta. Sebelum memulai semuanya, baik Cla maupun Stev menarik nafas serta menghembuskannya perlahan.

"Kedua mempelai sudah siap?" tanya pak pendeta.

Stev dan Cla mengangguk malu-malu, pak pendeta pun langsung memulai saja acara pemberkatannya.

Acara pengucapan janji suci yang diucapkan sepasang mempelai pengantin itu pun berjalan lancar. Rasa yang mengharu biru pun tak bisa terelakkan, banyak dari para tamu undangan yang hadir menangis tersedu selama mengikuti proses pemberkatan janji suci Stev dan Cla.

Cla juga menitikkan air matanya kala bibirnya bergetar mengucapkan janji suci di hadapan Tuhan yang tulus dari dalam hatinya. Stev sebagai seorang pria menahan tangisnya dan menjadikan momen ini menjadi hari yang paling indah dalam hidupnya, seumur hidupnya.

Kini setelah janji suci telah sama-sama mereka ucapkan, mereka resmi menjadi sepasang suami istri.

Stev memasangkan cincin berlian mewah yang sengaja menjadi pilihannya sebagai cincin pernikahan mereka. Cla gantian memasangkan cincin ke jari besar Stev.

Setelah selesai memasangkan cincin, para tamu bersorak heboh meminta Stev agar mencium pengantin wanitanya.

Cla merona malu mendengarnya, menggelengkan kepalanya pada sang suami agar menolak keinginan mereka. Stev tersenyum penuh arti yang tak dapat Cla baca dari ekspresinya.

Sorakan para tamu semakin heboh kala Stev benar-benar mencium bibir Cla di hadapan mereka semua. Adit yang duduk di depan pun tak kalah semangatnya menyoraki pengantin baru yang sedang bercumbu mesra itu.

"*Uncle*, apakah suami dan istri itu harus berciuman di depan banyak orang setelah menikah?" tanya Drew pada Adit yang saat ini duduk di sampingnya.

Adit meringis mendengar pertanyaan polos dari putra Stev. "Harus dong!" jawabnya cepat dan kembali melihat ke arah pengantin baru yang masih betah berciuman.

"Kapan mereka selesainya?" gerutu Adit saat ciuman Stev dan Cla tak kunjung usai, malah bertambah semakin panas.

"*Uncle* Adit, cemburu ya?" goda Drew. "Makanya *uncle*, cari pacar dong!"

Adit melirik ke arah Andrew yang kini menertawakannya. *"Eh busyettt! Kampret nih anaknya sih*

Stev, pake acara ngeledek gue lagi." gerutu Adit dalam hatinya.

Cla mendorong pelan dada Stev saat pria itu tak kunjung juga melepaskan pagutan bibirnya di bibir Cla.

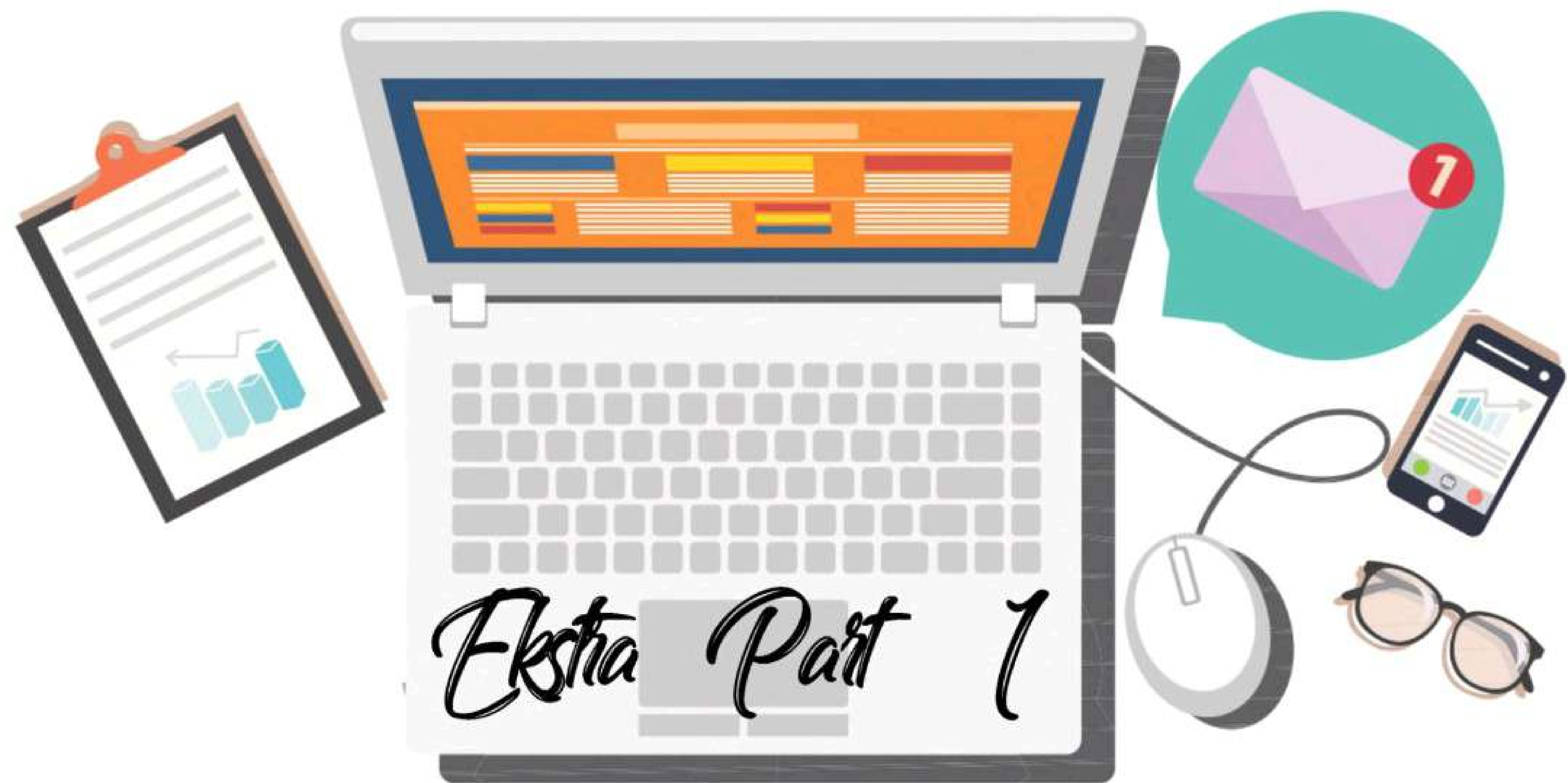
Ciuman terlepas, Stev mengusap bibir merah Cla yang tampak membengkak. Stev mendekatkan bibirnya ke telinga Cla, membisikkan sesuatu sehingga membuat Cla menjadi tambah memerah pipinya.

"Aku mencintaimu sayangku, istriku," desis Stev di depan wajah Cla.

"Aku juga mencintaimu suamiku," balas Cla penuh cinta.

♥♥♥♥♥ THE END ♥♥♥♥♥





Acara resepsi pernikahan Stev dan Cla masih berlangsung dan terkesan sangat mewah. Banyak para tamu yang datang menghadiri acara pesta pernikahan mereka pun, ternyata membuat sepasang pengantin itu kelelahan karena harus menyalami satu-persatu para tamu.

"Capek?" tanya Stev pada istrinya yang tampak sangat kelelahan itu.

Kepala Cla menganggguk manja. "Pegel!"

"Sini aku pijitin," tawar Stev yang ingin menyentuh kakinya.

"Eh, Stev! Jangan!" elak Cla cepat.

"Kenapa?" tanya Stev heran.

"Masih banyak orang Stev," ucap Cla melirikkan matanya ke segala arah.

"Ah benar juga," kekeh Stev menganggukkan kepalanya.

Stev dan Cla menghentikan obrolan mereka dan melihat para tamu yang kini sebagian memilih berdansa. Bahkan sang mama mertua tercinta Cla pun juga ikut berdansa dengan papa Stev.

Cla tersenyum melihat kemesraan mereka, menoleh ke samping dan Cla juga menemukan kedua orang tuanya ikut bergabung berdansa. Kali ini Cla tak bisa lagi menahan senyum dan tawanya, perasaan senang terlalu membuncah di dadanya.

"Para orang tua kita kelewat mesra sekali sayang," bisik Stev di telinga Cla.

Cla mengangguk sekaligus menoleh ke arah suaminya. "Ingin berdansa?" tawar Stev mengulurkan tangannya.

Malu-malu Cla menyambut uluran tangan Stev, Stev sangat senang dengan sambutan hangat istrinya yang mau diajak berdansa.

Suara alunan musik yang merdu dan terkesan lembut itu pun semakin menambah suasana jadi lebih romantis. Orang-orang yang tadi berdansa seketika minggir dan memberi jalan untuk Cla dan Stev.

Lampu-lampu perlahan dimatikan, suasana remang-remang gelap menjadikan momen ini semakin indah. Kini cahaya lilin yang menemani dua orang yang sedang berdansa mesra.

"Sepertinya ini memang ide mereka," kekeh Stev pada Cla.

"Ya, sepertinya. Tapi aku senang Stev."

"Uuh, aku juga senang sayang." Stev semakin memeluk erat pinggang Cla.

"Apakah sekarang hanya kita yang berdansa Stev?" tanya Cla tersadar jika hanya mereka yang berdansa sekarang ini.

"Kenapa sayang? Kamu malu?" goda Stev.

"Aku merasa seolah-olah kita berdua yang menjadi peran utamanya di sini. Stev, apa kau tidak merasakan jika kita berdua seperti puteri dan pangeran?"

"Aku merasakannya, dan aku juga menikmatinya Cla. Kau pernah dengar, banyak orang yang mengatakan jika di hari pernikahannya maka orang yang menikah itu akan merasakan menjadi ratu dan raja sehari," ucap Stev yang pernah mendengar perkataan seperti itu.

"Pasti kau mendengarnya dari ibuku kan?" Stev tertawa mendengar tebakan istrinya itu.

"Masih ingin berdansa?" tanya Stev yang kini mulai kelihatan bosan.

"Tidak Stev, aku lelah."

Stev dan Cla menyudahi acara berdansanya, dan lampu-lampu kembali terang seketika. Serta lilin-lilin yang sewaktu tadi menemani mereka tadi pun telah lenyap.

"Kemana semua lilin-lilin tadi ya?" kekeh Cla yang takjub dengan ide mereka semua.

Stev mengendikkan kedua bahunya tanda tak tahu, mereka berdua kembali ke tempat duduk mereka di atas pelaminan.



Acara resepsi pernikahan telah usai, semua tamu sudah bubar dan kembali pulang ke rumah masing-masing. Yang tersisa tinggal keluarga Cla dan keluarga Stev, Adit juga masih ada di hotel.

Semuanya juga sudah masuk ke dalam kamar hotel mereka masing-masing, Adit menggaruk pelipisnya ketika kepalanya merasakan pusing. Drew, sedari tadi bocah itu tak kunjung berhenti mengusik Adit.

Ada saja yang ditanyakannya pada Adit, ini itu dan semuanya. Adit merasa kelelahan dan sesak nafas menjawab pertanyaan beruntun tiada henti dari Drew.

"Drew, tidak bisakah kau diam sebentar sayang," ucap Adit agar Andrew berhenti bertanya.

"Kenapa *uncle*? Apa uncle tidak suka Drew ada di sini?" tanya Drew yang kini memasang mimik wajah sedih.

Adit mengusap wajahnya kasar dengan kedua tangannya. Berusaha menahan emosinya yang sebenarnya sudah hampir membludak, wajah polos kelewat imut Drew perlahan bisa mengurangi rasa emosinya.

Tersenyum dan menyentuh pipi gembul Drew, Adit menjelaskan maksud ucapannya tadi.

"Andrew sayang, maksud *uncle*, bukannya *uncle* tidak suka dengan kehadiran Drew. Hanya saja, uncle meminta agar Andrew berhenti bicara tampan, Andrew kan tahu ini hari apa, kan?"

Kepala Drew mengangguk. "Hari pernikahan *Daddy* dan Cla--eh, ibu Cla."

Drew meralat ucapannya yang hampir saja kelupaan memanggil Cla masih dengan hanya nama. Adit tertawa melihat tingkah Drew seraya mengacak rambutnya.

"Nah, untuk itu. Bagaimana kalau kita beristirahat saja?" tawar Drew karena memang ia sangat lelah.

"Mau tidur sama *Daddy* dan ibu Cla, *uncle*. Boleh?"

"Eh, jangan!" cegah Adit cepat sampai membuat Drew kaget.

"Kenapa *uncle*?" tanyanya polos.

"Enghh, itu, anu__" Adit bingung ingin menjelaskannya bagaimana pada Drew.

Drew semakin bingung saat *uncle* Adit-nya tak kunjung menjelaskan kenapa ia melarang dirinya tidur di kamar *Daddy* dan ibu tiri barunya itu.

"Kenapa *uncle*?" ulang Drew bertanya lagi.

Adit menggaruk tengkuknya yang sama sekali tak gatal. Ia sangat tahu, jika Andrew ini adalah bocah yang super ingin tahu, dan bila rasa penasarannya tak kunjung ditemukan maka anak itu akan terus mencari tahunya sampai tuntas.

"Ehmm, begini Drew." Mulai Adit mencoba menjelaskan. "*Daddy* dan ibu Cla juga capek, kan?"

Drew mengangguk. "Jadi, untuk itu, karena berhubung semua orang capek hari ini. Maka, ayo kita beristirahat bersama, *Daddy* dan ibu Cla berdua. Nenek-kakek berdua di kamar, dan kita juga berdua di kamar. Bagaimana?"



Adit mencoba membujuk Drew dengan menyakinkan penawarannya tersebut. Awalnya, Drew tampak diam seperti masih bingung. Namun, akhirnya bocah itu menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Baiklah *uncle*, ayo kita tidur."

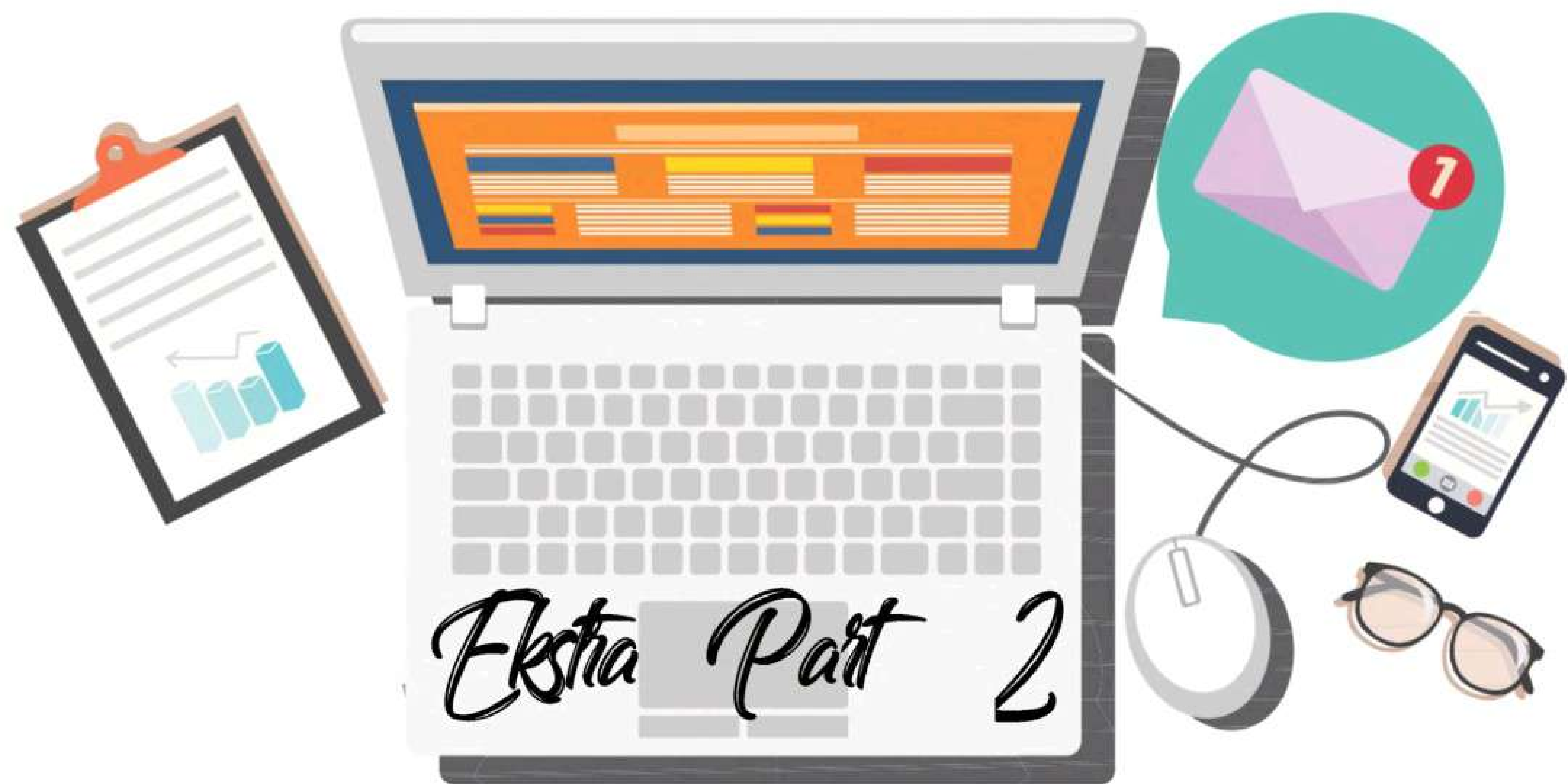
Betapa bahagianya Adit mendengarnya. "Oke jagoan, ayo kita tidur!"

Adit langsung menggiring Drew ke ranjang, memeluk tubuh bocah itu di ranjang setelah sebelumnya ia sudah menyelimuti tubuhnya dan tubuh Drew.

"Selamat malam sayang, *happy nice dream handsome*," bisik Adit di telinga Drew sebelum akhirnya ia juga ikut memejamkan matanya ke alam mimpi.

"Malam ini aku jadi pengasuh Drew. Sementara di kamar lain, *daddy*nya sedang nananina dengan istri barunya. Huh, *kamvreett emang lu* Stev!!! Cari pengasuh dadakan kek, ini malah gue yang jomblo, hhhh," dengkus Adit sebelum benar-benar tertidur.





Ekstra Part 2

Cla tampak sangat tak tenang malam ini. Bagaimana mungkin ia bisa tenang? Jika tatapan Stev begitu tajam dan terasa panas memandanginya dari atas sampai bawah, bawah sampai ke atas dan begitu seterusnya.

"Stev!" tegur Cla yang kini sudah jengah di tatap seperti itu.

"Kenapa, sayangku?" goda Stev tersenyum melihat ekspresi Cla yang tampak canggung.

"Tatapanmu itu seakan ingin menelanjangiku."

Stev tergelak mendengarnya, ucapan polos bercampur panas itu membuat Stev tak tahan ingin meledakkan tawanya.

"Kenapa tertawa? Ada yang lucu?" tanya Cla kesal.

Pertanyaan Cla sama sekali tak digubris Stev, pria itu semakin terkikik geli. Cla mendekati Stev dan memukul kuat bahu kokohnya, meskipun Stev sudah berumur kepala empat. Tetapi, pria itu masih terlihat sangat awet muda,

gagah, dan yang terpenting otot-ototnya masih terlihat sangat kencang.

Siapapun yang melihat keadaan Stev saat ini, pasti tergiur. Apalagi para wanita, Cla saja tadi sampai ngences melihat tubuh Stev yang bertelanjang dada.

"Awwwhh!" ringis Stev saat pukulan tangan Cla terasa kuat di tubuhnya.

"Stev!" teriak Cla merasa khawatir.

Cla memegang bahu Stev yang tadi ia pukuli bertubi-tubi, Cla juga bahkan menambah elusan dan hembusan mulut hangatnya yang beraroma wangi.

Stev harus menahan tawanya melihat raut wajah panik serta khawatir Cla. Cla yang polos dan begitu perhatian sampai tak sadar jika Stev hanya mengerjainya.

Cla baru tahu jika ia dikerjai sang suami tercinta saat dirinya melihat tubuh Stev yang tampak terguncang akibat tawanya.

"Stev!" kesal Cla yang kembali memukuli Stev.

"Awhh, aduh Cla!" ringis Stev kembali yang kali ini ini benar-benar serius kesakitan.

"Bodo amat! Aku gak percaya lagi."

Cla semakin gencar dan semangat memukuli Stev, masa bodo baginya mendengar ringisan Stev yang sudah ia pastikan jika hanya pura-pura saja.

Stev awalnya hanya membiarkan saja istri mungilnya ini terus memukulinya. Tetapi, lama-kelamaan pukulan Cla terasa pedas di kulit Stev.

Stev pun menahan kedua tangan Cla, menarik tubuhnya hingga wajah Cla begitu dekat dengan wajah Stev.

"Daripada memukuliku, bagaimana jika kita melakukan ritual kita?" ucap Stev menggoda Cla, mendesis tepat di depan wajahnya.

Cla mengerjapkan kedua matanya mendengar ucapan Stev. "Ri-ritual?" tanyanya tergagap.

Stev mengangguk. "Apa kamu sudah siap sayang, melakukan ritual kita?" tanya Stev lagi yang kini mulai mengelus lengan Cla yang putih, bersih dan lembut.

Baju tidur yang Cla pakai memang terbilang cukup seksi, pakaian tipis berwarna putih itu mampu membuat Cla tampak lezat bagi Stev.

"Sayang ...," desah Stev di depan wajah Cla.

Perlahan wajah Stev mendekat ke wajah Cla, siap untuk mencumbunya tetapi Cla menahan dirinya.

"Kenapa?" tanya Stev seperti tak suka.

"Kita lakukan pelan-pelan ya, ini pertamanya bagiku," lirih Cla pelan.

"Tentu saja sayang, aku akan menjadikan malam ini yang terindah untukmu pertama kalinya," janji Stev yang akan membahagiakan Cla di malam pertama pengantin mereka.

Cla mengangguk. "Baiklah suamiku."

Cla mengambil posisi berbaring telentang di atas ranjang, Stev menunggu reaksi Cla selanjutnya.

"Kenapa diam saja? Ayo!" ucap Cla menyuruh Stev agar cepat bertindak.

Stev yang seperti mendapatkan lampu hijau pun, tak menyia-nyiakan waktu lagi dan dengan cepat ia mengambil posisi enak di atas tubuh Cla.

"Sudah siap?" tanya Stev memastikan sekali lagi.

"Aiih Stev, kau ini bertanya terus. Cepat lakukan! Sebelum ini aku ubah dan menjadi batal--awwhh!" jerit Cla di akhir kalimatnya efek kaget yang dibuat Stev.

Stev meremas kedua payudara sekal Cla dengan tiba-tiba, gemas melihat istri mungilnya ini terus bicara.

Cla awalnya protes ini itu, tetapi Stev langsung memberikan banyak kenikmatan untuknya. Dan selanjutnya yang ada hanya terdengar suara erangan dan desahan indah yang keluar dari mulut mereka berdua.

Menambah panas suasana kamar hotel dan mengalahkan dinginnya AC. Peluh juga sudah membanjiri seluruh tubuh keduanya. Tapi tak kunjung juga ada kata lelah bagi Stev yang terus menghujam Cla dengan hujaman yang mematikan.

"Stev, kenapa enghh, lama sekali?" tanyanya Cla lirih.

Cla sungguh kaget dengan kekuatan dan stamina yang Stev miliki. Jika biasanya para pria yang berumur empat puluhan akan berkurang tenaganya, tetapi Stev tidak.

Malah pria itu terlihat masih tetap kuat dan bersemangat tinggi dalam mencapai kenikmatan yang ia tuju. Sementara Cla sudah lemas tak berdaya di bawah tindihannya.

"Claaa!!!" erangan panjang Stev menyebutkan nama Cla menjadi tanda berakhirnya pertarungan mereka malam ini.

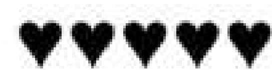
Stev meraih sebelah buah favoritnya di dada Cla sebelum menumpahkan seluruh benihnya di dalam tubuh Cla.

Setelah selesai Stev berguling ke samping tubuh Cla setelah sebelumnya ia sudah melepaskan miliknya di milik Cla.

"Terima kasih," bisik Stev di telinga Cla.

Cla mengangguk lirih dan perlahan tertidur memasuki alam mimpi, Stev mengelus lembut perut Cla.

"Semoga yang di sini cepat tumbuh ya, Sayang," gumam Stev mengukir senyuman di wajah tampannya.



Dua minggu setelah semua urusan pernikahan Stev dan Cla selesai di Indonesia. Kini saatnya Stev memboyong Cla dan seluruh keluarganya ke California.

Rencananya mereka akan melakukan resepsi pernikahan di sana, sesuai keinginan Stev yang memang ingin melakukan resepsi di dua negara bergantian.

Para tamu yang diundang dan yang hadir pun tak kalah ramainya dari resepsi pernikahan mereka sebelumnya. Kemewahan resepsi pernikahan mereka pun menjadi sorotan publik, banyak para awak media yang merekam dan mengabadikan moment penting dan bahagia hari ini.

Jerry dan Vaye, sahabat Cla adalah orang pertama yang begitu antusias dengan hal ini. Kedua orang itu terlihat



bersemangat sekali menghadiri acara resepsi pernikahan mereka.

"Selamat ya, Sayang," ucap Vaye tulus sembari memeluk tubuh Cla.

"Terima kasih Vayeku, Sayang," balas Cla memeluk tubuh ramping dan tinggi Vaye yang menunduk.

Jerry menyalami serta menyalami Stev, mengulurkan tangannya berjabat tangan dengan Stev yang langsung disambut hangat olehnya.

"Selamat bos," ucap Stev tulus.

"Terima kasih, sama-sama," balas Stev memeluk tubuh Jerry.

Awalnya Jerry kaget dengan sikap tak biasa bos-nya itu yang selama ini terlihat kejam dan dingin seperti es.

"Kalian datang bersama?" tanya Cla yang mulai tersadar jika Jerry dan Vaye datang bersamaan.

Vaye mengangguk malu-malu menjawabnya, tapi tak ayal rona wajah kebahagiaan begitu terpancar dari wajahnya.

Cla berteriak tak percaya melihatnya, tapi tak urung ia begitu bahagia mengetahui fakta yang sebenarnya.

"Semoga kami cepat menyusul kalian," ucap Jerry kini merangkul bahu Vaye.

Stev dan Cla tertawa bahagia mendengarnya seraya berkata. 'Amiinnn'

Doa yang baik tentu saja harus terlaksana dengan cepat, bukankah begitu?

Setelah Vaye dan Jerry selesai menyalami kedua mempelai pengantin itu, gantian seorang wanita yang kini tengah berjalan ke arah pelaminan.

Cla tercengang melihat siapa wanita yang berjalan ke arah mereka.

Anne, ibu dari Drew, putra Stev itu kini melangkahkan kakinya begitu anggun menuju ke arah pelaminan.

Awalnya Stev sangat malas ingin mengundangnya. Tapi Cla begitu sabar membujuk Stev dengan mengatakan jika kebencian itu tidak boleh terlalu lama bersarang di hati manusia. *Cobalah untuk membuka hatimu memaafkan orang-orang yang dulu pernah menyakitimu.*

Siapa yang tak meleleh mendengarnya? Tentu saja Stev mencair mendengarnya, apalagi setelah Stev mengingat siapa Anne ini.

Akhirnya Stev mengundang juga Anne untuk datang ke acara resepsi pernikahannya.

"Hai!!" sapa Anne yang kini telah berdiri di hadapan mereka.

"Selamat ya Stev dan Cla," ucapnya tersenyum manis.

Cla membalas senyumnya dan langsung menyambut Anne dengan pelukan.

"Selamat sekarang kau telah resmi menjadi istri Stev, dan selamat karena kini kau sudah menjadi ibu tiri Drew."

Stev memejamkan matanya mendengar ucapan Anne yang menurutnya sampai sekarang pun masih tetap sama. Anne masih suka berkata pedas mengenai orang lain.

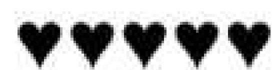
Stev sudah bersiap ingin menjawab ucapan Anne, tapi syukurlah Cla sudah terlebih dahulu menjawab Anne.

"Yah, Andrew memiliki dua orang ibu sekarang," ucap Cla tersenyum manis pada Anne.

Anne yang memang tak ingin berlama-lama dan berbasa-basi pun segera pamit pergi dari hadapan mereka berdua.

"Kerja bagus!" puji Stev ke arah istrinya.

Cla tak menjawab, tapi senyumnya cukup menjawab pujian Stev padanya.

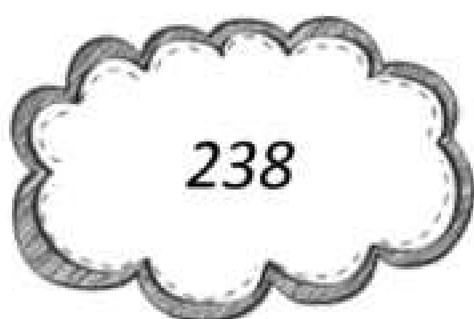


Takdir, jodoh dan maut memang tidak ada yang tahu. Semuanya masih menjadi misteri ilahi dari sang kuasa.

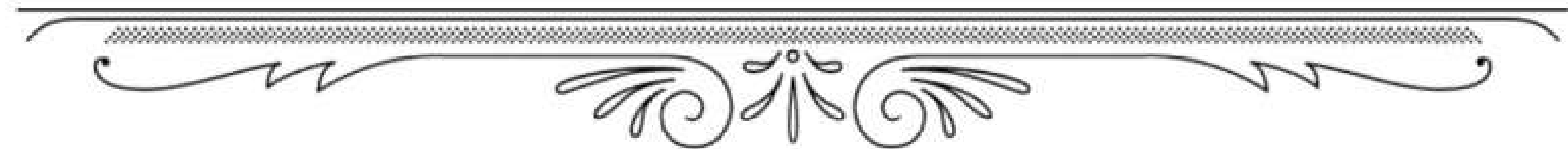
Seperti Cla dan Stev, keduanya tidak pernah tahu dan tak menyangka jika mereka berjodoh dan menikah mengarungi mahligai bahtera rumah tangga bersama. Banyak suka-duka yang mereka alami dan lewati selama ini.

Tantangan dan ujian cinta mereka memang bukanlah masalah biasa, tapi perjuangan dan kerja keras keduanya itu loh yang sangat luar biasa! Perbedaan tempat, jarak dan waktu bukanlah masalah sebagai pemisah di antara mereka. Kepercayaan dan kesetiaan adalah modal utama yang harus kita miliki agar membuahkan hasil yang memuaskan.

Sampai jumpa di ceritaku yang lain



Biodata Peulis



Nama	: Ade Tiwi
Umur	: 23 tahun
Tempat lahir	: Medan, Kisaran
Tanggal lahir	: 11-Oktober-1997
Alamat	: Bunut Factory, lingkungan 2
Hobi	: Membaca, menulis, bernyanyi, memasak
Makanan kesukaan	: bakso, mie ayam, nasi goreng, mie goreng... lhaa, semua dengg □

Ok deh, cerita ini kupersembahkan untuk kalian semua. Happy reading dan semoga suka.

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia